Let Me Be ...

Pipit Chie

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta
Ketentuan Pidana:

Pasal 72

1. Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (Satu Juta Rupiah). Atau pidana penjara selama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (Lima Miliar Rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, ataumenjual kepada umum satu ciptaan atau barang aslihasil pelanggran hak ciptaatau hak terkait sebagai yang dimaksud ada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (Lima Ratus Juta Rupiah).

Let Me Be

Copyright © : PIPIT CHIE

Hak cipta dilindungi undang-undang
Diterbitkan pertama kali Agustus tahun 2024

Let Me Be

Penulis: Pipit Chie
Penyunting: Pipit Chie
Layout : Pipit Chie
Art Cover : Pinterest

Halaman: 1.643 Hal

Dilarang mengutip, memperbanyak, dan menerjemahkan sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

PIPIT
Publisher

Pastikan sudah membaca cerita THE LAST PAGE dan BEST MOMENT terlebih dahulu.

Let Me Be

Mami memiliki dua orang sahabat karib yang sudah dianggap sebagai keluarga. Papa Vero dan Mami Lulu—mereka pasangan suami istri, *by the way*. Tapi sebelum Papa Vero dan Mami Lulu menikah, mereka berdua bersahabat—ditambah Mami, jadilah tiga serangkai. Mami Lulu

dan Papa Vero itu sahabat jadi cinta kalau kata orang-orang. Nah, yang menjadi masalah adalah … Papa Vero berharap aku menjadi menantunya. Menurut cerita Mami, sejak aku lahir, Papa Vero memang sudah memintaku untuk menjadi menantunya di masa depan alias di masa sekarang. Sejauh aku bisa menggali ingatan, Papa Vero memang selalu memanggilku 'Menantu Papa' atau 'Calon Istrinya Rion' yang mana panggilan itu membuatku sebal setengah mati, aku sudah meminta Papa Ver

untuk berhenti memanggilku seperti itu, tapi beliau tetap kekeh tidak mau mengganti panggilannya.

Lagipula, siapa sih yang mau jadi istri bocah *playboy* yang usianya tiga tahun di bawahku itu? Aku bukan pecinta brondong! Aku pecinta pria matang dengan pemikiran dewasa, bukannya bocah yang masuk kerja lewat jalur nepotisme—memang, sih, bapaknya yang punya perusahaan. Tapi tetap saja dia nepotisme!

Dan kabar lainnya … aku sudah punya pacar! Ya! Pacarku bernama Fabian. Dan aku berpacaran dengan Fabi sudah hampir satu tahun. Lalu apa Papa Vero berhenti mengganggu ku dengan menyebutku menantu?

Salah besar! Papa Vero malah mulai menanyakan hal lain setiap kali kami kumpul keluarga setiap minggu—tradisi antara keluargaku dan keluarga Papa Vero.

"Halo, Menantu Papa Tersayang. Gimana? Udah putus,

belum?" Tanya Papa Vero dengan senyuman lebar.

Aku menghela napas, memutar bola mata. "Nggak akan putus." Kesalku.

"Putus, dong, Sayang. Kasihan Rion patah hati banget, dia setahun ini galau—"

"Galau apaan? Tiap malam dia minum sama temennya, kok." Sela Lucia—kembaran Rion. Kalau Verion—Rion—selalu membuatku kesal dan setiap bertemu dengannya hal yang ingin kulakukan adalah mencekiknya,

berbeda dengan kembarannya—Lucia. Bisa dibilang aku dan Lucia—Cia—sangat kompak. Kami seperti saudari yang sesungguhnya. Dia adik yang lucu dan bawel, menggemaskan. Dia juga luar biasa manja, suka merajuk dan keras kepala. Aku yang sangat ingin memiliki adik, merasa bahwa Cia adalah adikku yang sesungguhnya. Lupakan Rion, dia bukan adikku! Huh!

"Cia, Rion galau, loh. Daddy selalu ngeliat dia galau, kok."

”Galau karena stok cewek incarannya mulai berkurang?” Cibir Cia. “Udah, deh, Dad. Teh Kiran udah punya pacar. Aku suka, kok, sama Mas Fabi. Orangnya baik, cocok sama Teteh.”

Sudah kubilang, aku suka banget sama Cia!

Papa Vero cemberut menatapku. “Papa tunggu kabar putusnya ya, Teh.” Ujarnya sambil berdiri untuk menghampiri Mami yang ada di dapur. Aku mengerang putus asa.

"Cuekin aja, Teh. Daddy emang nggak waras. Gue juga heran kenapa Mommy bisa cinta mati sama Daddy yang gila itu." Sungutnya sambil tetap membantuku menata meja makan. "Ngomong-ngomong, Mas sama Aa mana, Teh?"

"Mas di rumah sakit, Aa tadi di kamar sama Kak Aurora."

Aku punya kakak kembar, Mas Rega dan Aa Aga. Usia mereka delapan tahun lebih tua dariku. Mas Rega adalah dokter sama seperti Daddy. Sementara Aa Aga

… kakakku yang satu itu … agak sulit diatur kalo kata Mami—untungnya Aa sudah punya pawang cantik bernama Kak Aurora jadi sekarang Aa sudah jauh lebih terkendali. Aa adalah seorang sutradara. Kedua kakakku itu meskipun kembar namun memiliki sifat yang bertolak belakang. Yang satunya agak kalem dan memiliki kesabaran seluas samudera—seperti Daddy. Dan yang satunya pecicilan dan emosinya selalu meledak-ledak—seperti Mami. Sementara aku? *Well,*

aku juga emosian seperti Mami, tapi setidaknya aku cukup memiliki kesabaran—meski hanya sedikit. Tapi setidaknya itu cukup. Hmm …. Baiklah, aku akui, kesabaranku tidak cukup-cukup amat, aku juga sering meledak-ledak kalau sudah merasa kesal. Itu wajar, 'kan? Namanya juga lagi emosi.

"*Hello, everyone!*" Sesosok pria muda masuk dari pintu samping rumahku, dia langsung duduk di *kitchen island* untuk mencomot buah stroberi yang ada di sana. Dialah pria berusia dua puluh tiga tahun

yang dijodohkan Papa Vero denganku. Verion Ricco Diego, *playboy* kadal yang membuatku muak setiap melihat kelakuannya!

Dia menolehkan kepalanya menatapku, lalu tersenyum.

"Hai, Ran. Cantik banget siang ini. Dandan buat gue, ya?"

"Pede banget lo!" Semburku kesal. "Buat pacar gue, lah!"

"Oh, si Babi itu?"

"Fabi, Rion! Fabi!"

"Oh, Babi." Rion mengangguk. "Siang ini ikut makan siang bareng kita?"

"FABI!" Jeritku kesal hingga Mami menoleh sengit menatapku. "Tau, ah! Nyebelin banget!" Aku menghempaskan sendok ke atas meja dan berderap pergi menuju kamar dengan langkah kesal, berpapasan dengan Aa yang baru keluar dari kamarnya. "Jangan tanya!" Sewotku sebelum Aa membuka mulut. Aku masuk ke dalam kamar dan membanting pintunya. Dengan bantal menutupi wajah, aku berteriak sekuat tenaga!

MENYEBALKAN! RION BRENGSEK!

Satu

Aku tersenyum kepada Fabian ketika dia turun dari mobil, aku menyambutnya dengan senyuman cerah, pacarku itu mendekat untuk mengecup pipiku.

"Aku nggak telat, 'kan?"

"Nggak, kok. Masih lima belas menit lagi."

"Aku deg-degan banget, kamu pegang nih dada aku."

Fabian meraih tanganku untuk meletakkan telapak tanganku ke dadanya, sentuhan ini bisa membuatku merasakan detak jantungnya yang berdebar kencang di dalam sana.

"Kamu bisa ngerasain, 'kan?"

Aku terkikik geli sambil mengangguk. "Kayaknya waktu nembak aku, kamu nggak sedeg-degan ini, deh."

"Tahu dari mana kamu? Jantung aku mau copot tahu waktu itu."

"Soalnya waktu itu kamu kelihatan santai banget."

"Kelihatannya aja santai, aslinya aku gugup banget."

"Masuk, yuk."

Fabian meraih tanganku dan menggenggamnya, begitu kami mau masuk ke dalam, seseorang bersandar di pintu masuk, menghalangi jalan. Aku menghela napas melihat pria ini yang sedang bersedekap santai sambil menatap

ke arah Fabian dengan tatapan tajam.

"Ngapain lo berdiri di sana, mau jadi satpam?" Sindirku berdiri di depannya. "Minggir."

Namun dia tidak mau beranjak dari posisinya.

"Rion!"

Rion menatapku jengkel.

"Mau gue hajar?" Aku sudah nyaris kehabisan kesabaran menghadapinya.

Sambil mengumpat kesal, pria brengsek ini akhirnya beranjak dari posisinya yang menghalangi pintu

masuk, aku menarik Fabian masuk ke dalam meninggalkan Rion yang masih berdiri di belakang kami.

"Dad."

Daddy yang sedang duduk bersama Cia di sofa menatap kami. Keduanya sedang sibuk menatap layar iPad, kurasa mereka sedang mendiskusikan tentang rancangan terbaru yang dikerjakan oleh Cia.

"Selamat siang, Om." Sapa Fabian.

"Selamat siang, Fabian." Balas Daddy cukup ramah kepada Fabian. Fabian memang sudah

berkenalan dengan anggota keluargaku. "Silakan duduk."

"Terima kasih, Om."

Fabian duduk di sofa yang tidak jauh dari Daddy.

"Aku ke dapur dulu, ya."

"Iya."

Aku menatap Cia dengan tatapan memohon, memohon untuk dia menjaga Fabian dari singa-singa jantan yang kini sedang menatap Fabian bagai mangsa, untungnya Cia mengerti permintaanku, adik bungsuku itu mengangguk kecil sebagai jawaban,

aku bisa lega meninggalkan Fabian di ruang santai kalau ada Cia di sana. Aa berdiri di dekat meja, bersedekap sambil menatap Fabian tajam, Rion berdiri di sampingnya. Ck, keduanya memang sangat kompak, kurasa merekalah yang seharusnya menjadi kembaran sejati, karena baik sifat dan sikap hampir sama persis. Papa Vero yang duduk di dekat jendela juga tidak kalah jutek, aku tahu penyebabnya, Papa Vero tidak menyukai Fabian karena obsesinya kepadaku yang ingin aku menjadi

menantunya. Ck, menantu apaan? Siapa yang mau aku nikahi? Si brengsek Rion itu? Tidak, terima kasih. Dikasih gratis juga aku tidak akan mau.

Mas masuk dari pintu samping, baru saja kembali dari rumah sakit. Ini memang *weekend*, tapi tadi subuh Mas mendapat panggilan darurat untuk operasi, makanya Mas ke rumah sakit dan baru kembali. Mas langsung menuju lantai dua untuk mandi. Mas tidak pernah duduk bersantai kalau baru pulang dari rumah sakit, hal

pertama yang dilakukan begitu sampai rumah adalah membersihkan diri.

"Fabian sudah datang?" Tanya Mami yang meletakkan makanan terakhir ke atas meja.

"Sudah. Mas juga baru pulang. Lagi mandi kayaknya."

"Kita tungguin Mas sebentar, ya." Pinta Mami.

"Iya."

Kak Aurora masuk ke dapur sambil menggendong Arsya, kakak iparku itu mendudukkan Arsya ke kursi khusus miliknya di ruang

makan, lalu menghampiri aku yang berdiri di dekat *kitchen island.*

"Pacar kamu udah datang, Ran?"

"Udah di depan, lagi sama Daddy."

"Aa kamu mana? Di depan juga?"

"Iya, lagi ngawasin pacar aku kayak anjing penjaga." Sindirku sinis.

Bukannya marah karena aku mengatai suaminya anjing penjaga, Kak Aurora malah tertawa. "Kasian banget yang jadi pacar kamu, harus

berhadapan dengan lima bodyguard, gimana pacar Cia nanti, ya?"

"Cia nggak akan punya pacar, Mas nggak akan biarin Cia pacaran." Sahut Mami.

"Bener juga."

Aku juga baru menyadarinya akhir-akhir ini, tapi sepertinya Mas mencintai Cia, jika dilihat dari tandak tanduk Cia, dia sepertinya belum menyadari perasaan Mas dan juga perasaannya sendiri, sementara perasaan Mas semakin jelas setiap harinya. Posesif Mas

terhadap Cia sangat melebihi posesif Mas terhadapku, Cia benar-benar dijaga dengan ketat dan tidak diberi celah untuk lolos. Aku sering bertanya-tanya kapan akhirnya mereka akan memiliki hubungan resmi?

"Cia mana, Mi?"

See? Pertanyaan pertama kalau Mas pulang itu adalah menanyakan keberadaan Cia. Sama seperti Cia yang selalu menanyakan keberadaan Mas.

"Di depan, sama Daddy." Jawab Mami.

Mas melesat ke ruang santai diikuti oleh pandangan kami berempat—aku, Mami, Mami Lulu dan Kak Aurora.

"Mas kamu tuh, kalau nggak ngeliat Cia sejam aja kayaknya bakal sekarat." Ucap Mami pelan.

"Kalau Mas minta izin mau nikahin Cia besok juga kayaknya gue bakal langsung ngasih restu. Udah nggak tertolong soalnya," sahut Mami Lulu. "udah akut banget cintanya."

"Jodohin aja, Mi. Biar cepet nikahnya." Cetus Kak Aurora.

"Jangan dulu, deh. Biarin begitu dulu. Nanti Cia kaget kalau dijodohin." Mami menyerahkan potongan buah kepadaku. "Bawa ke depan, Teh. Kasih Cia."

Aku menatap potongan buah stroberi di tanganku sambil membawanya menuju ruang santai.

"Buat gue?" Belum sempat aku menjawab, Rion merebut piring itu dari tanganku.

"Buat Cia!" Desisku tajam sambil mencoba merebut piring itu darinya. Sianya si brengsek itu malah membawa piring itu

menjauh. Karena tidak mungkin mengejarnya seperti biasa di mana tatapan Fabian sedang tertuju padaku, aku hanya bisa menghela napas. Aku tidak mau Fabian kaget melihat sikapku yang bar-bar, karena di depannya aku selalu bersikap anggun.

"Kenapa diem? Tumben lo kagak mencak-mencak." Ledek Rion.

Oh, jadi dia sengaja ingin membuatku marah? Sengaja ingin aku memaki dan mengejarnya seperti biasa? Sayang sekali kali ini

aku tidak akan terpancing permainannya. Aku tidak sudi terjatuh dalam jebakannya.

"Makan aja tuh stroberi, gue doain lo sakit perut."

Aku memilih untuk mendekati Fabian dan duduk di depannya. Rion berdecak dan menatapku kesal, mengabaikan tatapan si jahanam itu, aku memilih untuk mengajak Fabian mengobrol.

Mas sedang duduk di samping Cia, duduk tanpa jarak dari gadis itu sementara Cia masih mengobrol dengan Daddy. Mas menatap

Fabian dalam diam. Mas memang tidak pernah menunjukkan perasaannya secara terang-terangan selama ini, tidak seperti Aa yang seperti buku terbuka, semua orang akan tahu kalau dia sedang marah, sedih ataupun senang. Tapi Mas Rega? Dia begitu tenang dan kalem, jadi kami tidak bisa menebak apa yang Mas pikirkan dan apa yang dirasakan. Yeah, kecuali perasaan Mas untuk Cia yang akhir-akhir ini semakin terlihat jelas. Selain itu, kami harus bertanya lebih dulu untuk tahu apa yang Mas pikirkan

atau yang kakak sulungku itu rasakan.

"Yuk, makan." Mami memanggil dari ruang makan.

Aku meraih tangan Fabian dan mengajaknya berdiri, semua orang berjalan menuju ruang makan.

"Duduk di sini." Aku menunjuk kursi untuk Fabian duduk. Fabian menariknya dan duduk, begitu aku hendak menarik kursi untukku di sampingnya, Rion si brengsek lebih dulu duduk di sana.

"*Thanks*." Ucapnya sambil tersenyum padaku. Fabian menatapnya bingung, begitu juga aku. Bukan bingung, lebih tepatnya ingin memakinya kuat-kuat.

"Sini duduk dekat Mas." Mas menarik tanganku.

Mau tidak mau aku mengikuti langkah Mas dan duduk di sampingnya. Di samping kanan Mas ada Cia. Mataku menatap tajam Rion yang kini berseberangan denganku. Senyum di wajahnya begitu lebar tanpa merasa bersalah, sementara aku hanya bisa

menghela napas sambil menahan diri, padahal yang ingin kulakukan adalah menendangnya agar dia terjatuh dari kursi itu.

"Jadi, Fabian, gimana kerjaan kamu?" Daddy bertanya santai sambil menyuap makanan.

"Lancar, Om."

Fabian adalah seorang fotografer, dia memiliki studio foto yang cukup besar di Jakarta Barat. Aa dan Fabian memiliki ruang lingkup pekerjaan yang sama. Kakak keduaku ini adalah seorang sutradara.

Mengapa Aa sangat tidak menyetujui hubunganku dengan Fabian? Karena menurut Aa, seorang fotografer tidak mungkin setia, bekerja dengan dikelilingi oleh wanita cantik setiap hari tentunya suatu saat akan tergoda. Aku membantah argumentasi Aa habis-habisan, tidak semua fotografer itu *playboy*. Hampir satu tahun aku dan Fabian berpacaran, tidak ada masalah di antara kami. Kami baik-baik saja dan saling setia. Bahkan tidak jarang aku diajak ke studio miliknya untuk

menemaninya bekerja kalau aku memiliki waktu luang. Intinya … tidak semua pria itu bajingan. Tapi kalau Rion? Jelas dia bajingan nomor satu yang pernah kukenal.

"Aa aja bisa setia sama Kak Rora, kenapa Fabian nggak? Toh selama ini sama-sama bekerja dengan banyak perempuan." Itulah yang kukatakan pada Aa setiap kali Aa mengatakan bahwa seorang fotografer itu brengsek.

"Aa kenal banyak fotografer, Dek. Dan hampir semuanya pecundang."

"Kalau begitu, Aa harus kenal lebih dalam sama Fabian. Dia nggak kayak begitu."

Sudah berbulan-bulan Aa mencoba menggoyahkan pendirianku, namun aku tetap bertahan, akhirnya Aa sudah malas mengajakku berdebat, sebagai gantinya, Aa malah memusuhi Fabian habis-habiskan. Ck, kekanakan sekali, 'kan?

Aku melirik Mas yang sedang mengupas kulit udang untuk Cia. Mas bahkan belum menyentuh makanannya sama sekali, selalu

seperti itu, Mas akan memastikan Cia makan dengan nyaman lebih dulu baru Mas makan belakangan. Tidak ada yang memandang hal ini dengan heran, karena Mas sudah melakukan hal seperti itu selama dua puluh tahun lamanya, bahkan mungkin akan melakukannya sampai mereka tua.

Setelah makan, Daddy mengajak Fabian untuk kembali ke ruang santai, tapi Mas dan Aa tetap di dapur. Mas sedang membuat jus untuknya sementara Aa menatapku

cemberut dan sedang duduk di kursi.

"Kenapa, sih?" Tanyaku melihat Aa yang sejak tadi wajahnya masam sekali.

"Kapan kamu bakal putusin dia?"

"Aa!"

"Aa nggak suka sama dia."

"Bodo amat Aa nggak suka, yang penting aku suka!"

"Mas juga kurang suka." Ujar Mas dengan nada yang tenang. Mas jarang bicara tapi kalau dia sudah

mengungkapkan apa yang dia rasakan, artinya dia sangat serius.

"Yang bikin kalian nggak suka apa? Karena dia fotografer? Cuma karena pekerjaan dia?"

"Bukan cuma itu."

"Terus?"

"Ya … Aa merasa kalau dia nggak cocok sama kamu."

"Yang jalani hubungan siapa? Aku atau Aa? Gimana perasaan Aa kalau aku bilang Aa nggak cocok sama Kak Rora—maaf, Kak, ini cuma perumpamaan." Ujarku pada Kak Aurora yang sedang

membantu Mami membereskan meja makan.

"Iya, Kakak tahu." Kak Rora tersenyum santai padaku.

"Aa bakal sebel kalau aku terus-terusan bilang Aa nggak cocok sama Kak Rora, 'kan? Padahal Aa ngerasa cocok-cocok aja, dan yang menjalani hubungan adalah Aa, bukan aku. Begitu juga perasaan aku ke Fabian sekarang."

Aa menghela napas panjang. Mas juga tidak memberi komentar karena dia sedang fokus mencuci buah stroberi untuk Cia.

"Nggak usah ngajak berantem terus, A. Aku capek."

Meninggalkan dapur dengan langkah kesal, aku menyusul Fabian ke depan dan mengajaknya mengobrol di rumah pohon yang ada di belakang. Mengabaikan tatapan semua orang padaku.

"Kamu kenapa?" Fabian duduk di sampingku di rumah pohon.

"Nggak ada, cuma sebel aja sama kakak-kakak aku. Nyebelin banget."

"Karena aku, ya?" Tanyanya dengan nada pelan. Aku bisa

menangkap nada kesedihan di sana.

"Nggak, karena mereka memang nyebelin dari dulu. Aku punya empat saudara dan satu kakak ipar. Dua di antaranya nyebelin banget."

Fabian mengusap kepalaku dengan gerakan lembut untuk menenangkan emosiku yang kini masih mendidih panas. Harusnya aku tidak perlu mengajak Fabian datang untuk makan siang bersama. Bukannya senang, aku malah kesal bukan main.

"Aku tahu mereka nggak suka sama aku. Tapi kamu jangan khawatir, aku bisa ngerti. Mereka sayang sama kamu."

"Tapi keterlaluan."

"Namanya juga sayang, Ran. Apa pun akan mereka lakukan untuk menjaga adik mereka. Kalau aku punya adik cewek pasti juga begitu, kok. Sayang aja Roman itu cowok, bukan cewek. Apa aku suruh dia jadi cewek aja, ya?" Candanya.

"Transgender, dong."

"Nggak apa-apa, biar aku ngerasain punya adik cewek."

"Ada-ada aja kamu." Aku tertawa pelan bersamanya. Di rumah suasananya sudah tidak membuatku nyaman. "Nonton aja, yuk. Atau keluar, gitu." Ajakku.

"Ke mana?"

"Terserah, aku bosan di rumah."

"Ke studioku, mau? Kebetulan aku ada pemotretan sore ini. Temenin aku kerja, yuk."

"Yuk."

Aku menyuruh Fabian menunggu di ruang santai selagi aku berganti pakaian. Karena tidak mau membuatnya menunggu terlalu lama, aku memilih pakaian dengan cepat. Pilihanku jatuh pada *one set* berwarna *baby blue*—rok mini dan atasan *crop*. Aku memakai sepatu berwarna putih dan tas berwarna hitam, membiarkan rambutnya tergerai begitu saja, aku segera turun ke lantai dasar untuk menemui Fabian.

"Jangan pulang terlalu malam." Itu pesan Daddy saat aku berpamitan.

Kami pergi diiringi oleh tatapan tajam dari tiga pria menyebalkan—Mas, Aa dan Rion.

Dua

Ternyata pekerjaan Fabian selesai lebih lama dari yang kami perkirakan. Aku juga sudah mengirim *chat* kepada Daddy bahwa aku akan pulang terlambat. Ketika aku sampai di rumah, sudah pukul dua belas malam. Semua orang juga sudah beristirahat di kamar masing-masing. Aku

mengunci pintu depan yang dibukakan oleh Mbak Sri, lalu langsung menuju lantai dua di mana kamarku berada.

Aku masuk ke dalam kamar yang gelap, aku malas menghidupkan lampu, pintu kamar mandi sedikit terbuka hingga cahaya dari sana cukup memberi penerangan di dalam kamarku. Aku duduk di tepi ranjang dan membuka sepatu.

"Dari mana aja lo pulang jam segini?"

Aku terkejut mendengar suara itu. Kepalaku mencari asal suara, saat aku menoleh ke ranjang, si brengsek Rion sedang berbaring santai di tempat tidurku.

"Ngapain lo di kasur gue?!" Bentakku padanya.

Rion bangkit duduk dan menghidupkan lampu kamar karena saklarnya ada di sisi tempat tidur yang dia tempati, seketika kamar menjadi terang. Aku bisa melihatnya hanya mengenakan celana pendek dan baju kaos, pria itu sedang menatapku tajam.

"Gue nanya lo dari mana aja pulang tengah malam begini?"

"Gue juga nanya, ngapain lo di kamar gue?" Aku bersedekap, bahkan aku masih memakai sebelah sepatu sementara yang satunya sudah kulepaskan dari kaki.

"Lo dari mana?"

"Lo ngapain di sini?"

Baik aku maupun dia sama-sama tidak mau menjawab pertanyaan masing-masing, Rion berdiri dan mendekat, tubuhnya yang tinggi menjulang di

hadapanku, membuat aku harus mendongak padanya.

"Dari mana?" Tanyanya dengan nada dingin.

Aku menjawab dengan dagu terangkat. "Bukan urusan lo."

Tanpa aba-aba dia mengangkat tubuhku dan merebahkan aku di ranjang, baru saja aku akan menjerit tapi dia membekap mulutku dengan tangan. Mataku melotot marah, aku berusaha meronta tapi Rion menindihku di ranjang.

"Kalau lo diam, bakal gue lepasin tangan gue."

Aku masih berusaha mendorong tubuh besarnya dari tubuhku. Sialnya dia menekan tubuhnya hingga aku tertahan di atas ranjang. Aku mencoba untuk menggigit tangannya tapi gagal, dia menutup mulutku rapat-rapat.

"Mau diam, nggak?" Tanyanya dengan nada pelan.

Mataku memicing marah.

"Kalau mau diam bakal gue lepasin."

Aku memutar bola mata.

"Ran—"

Kepalaku mengangguk cepat, hanya agar dia segera menyingkirkan tangannya dari mulutku.

Rion menjauhkan tangannya dan aku segera memanfaatkan hal itu untuk menggigit telapak tangannya kuat-kuat.

"*Shit*!" Rion menarik tangannya lalu kembali membekap mulutku. Aku tersenyum puas dalam hati, pasti gigitanku sakit sekali. "Sakit, tahu!"

Oh, aku tidak peduli. Aku malah senang dia kesakitan. Dia masih menindihku di kasur dengan tatapan marah.

"Lo habis dari mana?" Tanyanya lagi.

Goblok! Kalau dia menutup mulutku seperti ini, bagaimana aku bisa menjawabnya? Tapi walaupun mulutku tidak tertutup, aku juga tidak berniat menjawabnya. Dia tidak berhak mencampuri urusanku.

Mata kami bertatapan, ujung hidungnya nyaris menyentuh

ujung hidungku. Dia memang memiliki hidung yang begitu mancung seperti orang tuanya. Terpanaan napasnya mengenai wajahku. Aku menatapnya dengan berani, kalau dia pikir aku takut padanya, dia salah besar. Aku tidak dilahirkan menjadi seorang penakut. Sejak kecil aku sudah menjadi gadis pembangkang di keluargaku, dan dia tahu persis itu.

Tangan Rion akhirnya menjauh dari bibirku dengan gerakan perlahan. Aku juga tidak mencoba untuk menggigit tangannya lagi.

"Lepasin gue." Aku melirik kedua tanganku yang ditahan di atas kepala.

"Nanti." Ucapnya tidak mau menjauh dari tubuhku.

"Lepas!"

"Gue mau nanya satu hal."

"Apa? Buruan!" Ucapku tidak sabar.

"Dari mana lo tadi?"

"Nemenin pacar gue kerja."

"Ngeliatin dia fotoin cewek-cewek?"

"Itu kerjaan dia."

Rion hanya mendengkus, sedikitpun tidak mau menjauh dari tubuhku. Dia semakin mendekatkan wajahnya, bibir kami hampir bersentuhan, aku menahan kepala agar tidak bergerak sedikitpun.

Dia menatapku dalam dan lama, aku tidak mengerti arti tatapannya, tapi aku juga menatapnya marah dia tidak kunjung beranjak dari tubuhku.

Tanpa mengatakan apa pun, Rion akhirnya bangkit dan

menjauh, dia berjalan menuju balkon kamarku. "Gue balik, *bye*."

Aku tidak perlu melihat bagaimana cara dia turun, kurasa dia keturunan monyet karena dia bisa memanjat kamarku dengan lihai, sudah bertahun-tahun dia melakukan hal itu. Masuk dan pergi sesuka hati karena dia tahu aku jarang mengunci pintu balkon. Baiknya aku mulai mengunci pintu ini agar dia tidak masuk seenaknya lagi. Aku bangkit duduk dan lanjut melepaskan sepatu yang masih terpasang di sebelah kaki. Namun

kegiatanku terhenti saat melihat sebungkus coklat kesukaanku ada di atas nakas.

Ck, sialan. Aku meraih coklat itu dan menatapnya lekat. Rion brengsek! Bagaimana dia bisa membuat aku kesal dan juga senang secara bersamaan seperti ini? Tanpa berpikir panjang aku membuka bungkus coklat dan menggigit ujungnya.

Tubuhku rebah di atas kasur sambil menikmati coklat itu lumer di dalam mulut. Sialan, coklat ini

enak sekali. Aku menatap coklat itu dengan tatapan sebal.

"Lo enak, tapi orang yang ngasih lo ke gue nyebelin!" Gerutuku sambil menggigit coklat itu lagi.

Ponselku bergetar dan sebuah pesan masuk, aku meraba tas dan mengambil ponsel dari dalam tas.

Orang Brengsek: Gimana? Coklat dari gue enak, 'kan?

Aku menatap arah jendela, tirai jendela terbuka lebar, Rion berdiri

di balkon kamarnya sambil menatap ke arahku, dia bisa melihat dengan jelas apa yang sedang kulakukan sekarang. Bangkit berdiri, aku bergerak untuk menutup tirai jendela besar itu dengan marah. Kamarku memang berseberangan dengan kamarnya di rumah sebelah. Tidak heran mengapa kami bisa saling menatap ke kamar masing-masing. Aku berniat membuang coklat yang masih kupegang, tapi sialnya coklat ini tidak dijual di Indonesia, kalaupun ada, sulit untuk

mendapatkannya. Urung membuang coklat itu, aku kembali duduk di ranjang dan memakan coklat itu sampai habis. Sayang sekali kalau harus dibuang.

Pesan dari Rion kembali masuk.

Orang Brengsek: Mau ikut mandi sama gue?

Dia mengirim pesan sekaligus foto dia sedang berendam di dalam *bathup*, hanya mengirim foto kakinya di dalam air.

Aku tersenyum lebar begitu mendapatkan sebuah ide. Langkahku berjalan cepat menuju kamar mandi, mengisi *bathup* dengan air hangat. Selagi menunggu airnya penuh, aku melepaskan seluruh pakaian dan mengambil sebotol minuman yang kusimpan di dalam laci nakas, aku menuang anggur putih itu ke dalam gelas, lalu membawanya ke kamar mandi. Air belum cukup penuh, jadi aku menggulung rambutku ke atas dan menjepitnya. Setelah air cukup penuh dan busa-

busanya sudah cukup banyak, aku yang sudah telanjang masuk ke dalam *bathup*, mengambil gelas dan ponsel, aku memotret diriku sendiri dan mengirimkannya kepada Rion.

Kiran: Gimana kalau lo aja yang gabung sama gue di sini?

Senyumku tampak puas begitu melihat pesan itu terkirim dan dibaca olehnya. Dia tidak membalasnya. Aku tertawa pelan, meletakkan ponsel ke tepi *bathup*, tubuhku bersandar nyaman dan

menikmati air hangat yang membuatku rileks.

Pintu kamar mandi terbuka secara tiba-tiba, Rion berdiri di sana.

Aku nyaris menjerit melihatnya masuk ke dalam kamar mandi. Dia hanya mengenakan celana pendek tanpa atasan.

"Rion!" Aku melotot ketika dia mendekat dan duduk di tepi *bathup*. Sial. Harusnya aku mengunci pintu balkon tadi. Tapi aku malah melupakan hal penting itu.

"Geser, gue mau masuk." Ucapnya bergerak menyentuh tepian celana pendeknya.

Mataku membelalak.

"Berani lo masuk, gue pukul kepala lo sampai bocor pake gelas ini." Tanganku mencengkeram gelas dengan kuat.

Rion tertawa, memainkan busa dengan tangannya sementara aku berusaha keras untuk mengumpulkan seluruh busa untuk menutupi tubuh telanjangku.

"Tadi lo ngajakin, 'kan?"

"Rion." Tatapanku penuh ancaman dan peringatan padanya yang kembali memegang tepian celana pendeknya.

"Makanya jangan ngajakin kalau pengecut." Ledeknya sambil tertawa. Dia beringsut semakin dekat, membuatku semakin merapat ke tepi *bathup*.

"Boleh gabung, nggak?" Tanyanya dengan senyuman miring.

"Pergi sana!" Usirku marah.

"Ck, padahal gue rela-relain manjat, loh."

"Pergi, nggak?!" Aku mendorongnya menjauh. Tapi Rion menangkap tanganku dan menahannya.

"Lepas!"

"*Nope*." Dia tersenyum miring, wajahnya mendekati tanganku. Mataku terpaku menatap apa yang hendak dia lakukan, bibirnya terbuka lalu dia menggigit ibu jariku dengan lembut. Aku menelan ludah susah payah, gigitan-gigitan kecil terasa menggelikan bagiku, kupikir dia akan segera melepaskan jariku, tapi

dia malah mengisap ibu jariku dengan kuat, lidahnya memainkan ujung jariku untuk menggoda.

Aku menelan ludah susah payah, terpaku pada apa yang dia lakukan sementara lidahnya belum berhenti memainkan jariku. Tanganku menjadi lemas atas apa yang dia lakukan, begitu dia melepaskan jariku, dia tersenyum miring.

Aku tidak menyadari napasku sudah terengah sementara kini telunjukku yang menjadi sasaran isapannya.

Dia tersenyum miring dan beralih ke jariku yang lain sementara aku terdiam bagai patung dan hanya bisa memandangi apa yang sedang dia lakukan dengan jari-jari tanganku yang tiba-tiba terlalu lemas untuk bergerak.

Tiga

Mataku masih terpaku pada jari yang setengahnya berada di dalam mulut Rion. Lidahnya menjilat dan bermain-main dengan jariku yang tiba-tiba menjadi begitu sensitif. Ujung jariku yang berada di dalam mulutnya terasa hangat. Rasa hangat yang perlahan menjalar ke seluruh tubuh, aku menekuk jari-

jari kaki di dalam air begitu napasku mulai terengah.

Rasa hangat kini berkumpul di antara pahaku, tanpa sadar aku merapatkan kedua kaki, diriku mencoba untuk meredakan denyutan nikmat yang terasa gatal.

"Lepas." Aku menarik tangan dengan cepat, berhasil menjauhkan tanganku dari genggaman Rion sebelum akal sehatku runtuh sepenuhnya. "Pulang sana, gue mau mandi." Aku memalingkan pandangan, berpura-pura sibuk menatap *wine* putih di gelasku.

Aku berharap dia pergi, karena kalau dia tetap di sini, entah apa yang akan kulakukan. Dan yang pasti, aku akan menyesali semuanya.

Rion diam untuk beberapa saat, tanpa mengucapkan sepatah kata, dia berdiri lalu berbalik keluar dari kamar, Rion menutup pintunya dari luar.

Aku bersandar sambil memejamkan mata, tanganku yang tadi digenggam olehnya mengepal kuat di atas perut, tiga jariku diisap dan dimainkan dengan lidah,

kepalaku menunduk, menatap jari-jari tangan kananku yang kini terbuka. Rasa hangat itu masih tertinggal di sana. Bahkan jejak-jejak jilatan lidahnya juga masih kurasakan.

Shit! Aku menenggelamkan kepala sepenuhnya ke dalam air, membiarkan rambutku kuat basah, berharap air hangat ini mampu mengusir segala pikiran kotor yang memenuhi benakku sekarang. Napasku terengah ketika kepalaku keluar dari air, kedua mataku menatap nyalang pada langit-langit

kamar mandi. Air hangat ini rasanya tidak lagi menghangatkan tubuhku, jadi aku keluar dan berdiri di bawah pancuran.

Tanganku merapatkan *bathrobe* dan mengikat talinya ketika keluar dari kamar mandi. Rion sudah tidak berada di kamarku, aku buru-buru menuju pintu balkon dan menguncinya. Dia tidak boleh datang ke kamarku lagi malam ini. Sudah cukup. Permainan kami rasanya tidak terlalu menyenangkan lagi sekarang.

Hanya mengenakan gaun tidur tipis, aku bergelung di dalam selimut tebal yang hangat, mataku terpejam rapat sementara kedua tanganku memeluk bantal. Bukannya tidur, benakku malah memutar kembali ingatan ketika Rion mengisap jariku.

"*Shit*." Aku mengumpat tanpa membuka mata, mengepalkan tangan kananku di bawah dagu. "Rion brengsek." Makiku pelan sambil berusaha untuk tidur. Butuh usaha keras untuk membuatku terlelap malam ini, aku mengutuk

Rion yang telah berhasil membuatku begadang, dia memang bajingan yang terus mengganggu ketenangan dan kenyamanan hidupku yang indah ini. Sialan.

Pagi harinya aku berpapasan dengan Mas saat turun ke lantai dasar.

"Kamu begadang, Ran?" Tangan Mas mengusap puncak kepalaku.

"Iya. Nggak bisa tidur."

"Kenapa? Mau cerita sama Mas?"

"Nggak apa-apa, cuma emang lagi nggak bisa tidur aja." Aku tersenyum pada Mas yang membalas senyumku dengan senyuman tipis di wajahnya. Aa sudah menikah empat tahun lalu, tepat ketika dia berumur tiga puluh tahun. Sementara Mas masih setia dengan gelar '*single* dari orok' karena tidak pernah pacaran, tidak pernah dekat dengan perempuan manapun—selain Cia, dan belum memiliki keinginan untuk menikah. Mami sebenarnya sudah cukup khawatir melihat Mas yang betah

sendirian. Mami khawatir Mas tidak akan menikah seumur hidupnya.

"Mas."

"Ya,"

"Mas belum mau nikah?" Tanyaku sambil memakan *sandwich* yang disiapkan oleh Mbak Sri.

"Belum sekarang."

"Kenapa?"

Mas hanya tersenyum kecil sebagai jawaban. Kalau Mas memilih bungkam, aku tidak berani mendesaknya. Dibandingkan Aa, Mas orang yang lebih lembut dan

lebih perhatian, tapi juga sekaligus orang yang membuatku dan Aa takut untuk membuatnya marah. Bisa dihitung dengan jari berapa kali Mas marah, itupun kalau aku atau Aa sudah kelewatan. Tapi sekali marah, Mas menyeramkan. Mas pernah marah pada Aa sewaktu mereka baru masuk SMA. Aku juga lupa karena persoalan apa, tapi untuk pertama kalinya Mas membentak Aa, Aa sampai pucat dan ketakutan melihat Mas yang murka. Sejak itu, Aa tidak berani membuat Mas marah lagi.

Mami pernah bilang bahwa sejak kecil Mas orang yang lebih sensitif daripada Aa, Mami juga bilang kalau Mas juga memiliki pemikiran yang lebih dewasa bahkan ketika usianya masih tujuh tahun.

Kalau Aa lebih mirip seperti Mami, suka meledak-ledak dan mudah dibaca. Mudah marah tapi juga mudah dibuat senang. Menggoda Aa memang sangat menyenangkan karena dia selalu memberikan respon yang lucu, karena itulah aku terkadang lebih bebas bercanda dengan Aa

daripada Mas, padahal Mas orangnya juga tidak kalah asik, tapi dia memang lebih banyak diam. Cerewetnya kalau sesuatu yang berhubungan dengan Cia. Pokoknya kalau mau melihat Mas tertawa, pasti karena Cia. Melihatnya cemberut juga karena Cia, bahkan melihatnya sedih pun pasti juga karena Cia. Cia adalah pusat kehidupan Mas Rega sejak dulu.

Aku berpamitan pada Mami dan Mas untuk pergi bekerja lebih dulu. Aku meneruskan usaha

Mami, dulu Mami memiliki toko bunga, toko bunga yang awalnya milik Aki, tapi diwariskan kepada Mami setelah Aki meninggal. Awalnya hanya menjual bunga-bunga, tapi lambat laun Mami memperbesar usahanya lebih lebar lagi. Jadi kini aku mengelola bisnis Mami di bidang layanan jasa *event planner* dan *event organizer*. Bisnis yang dimulai oleh Mami ini sekarang sudah cukup besar, perusahaanku sudah menangani berbagai macam acara baik skala kecil maupun skala besar. Kami

juga sudah memiliki kantor sendiri di Jakarta Selatan, tepatnya di Menara Adidaya tower A di lantai lima dan enam.

Mobilku berhenti di r, aku menenteng tas sambil melangkah menuju lift. Ngomong-ngomong Rion juga bekerja di gedung ini, perusahaan milik Papa Vero menempati lantai dua puluh sampai ke lantai tertinggi, jadi tidak heran kalau sesekali aku tidak sengaja bertemu dengan Rion di gedung ini. Seperti pagi ini. Dia sudah berada di dalam lift ketika

aku masuk ke dalam lift. Aku berusaha mengabaikan pria itu dan berdiri di sudut ruang sempit itu dalam diam. Dia juga tidak menyapaku, begitu lift berhenti di lantaiku, aku keluar tanpa menatap ke arahnya.

"Pagi, Mbak Kiran." Resepsionis kantorku menyapa sambil tersenyum ramah.

"Pagi, Bulan."

"Mbak, laporan yang Mbak minta kemarin sudah saya kirim ke *e-mail*." ucap Lina begitu aku melangkah menuju ruanganku.

"Iya, nanti saya cek, Lin. Thanks, ya."

"Siap, Mbak."

Aku meletakan tas ke atas meja lalu menatap ke dinding kaca di belakang meja kerjaku, menyemangati diri sendiri untuk semangat bekerja hari ini meski rasanya aku mengantuk setengah mati.

"Mbak, untuk *event* Astra di Bandung nanti Mbak akan ikut ke sana atau saya saja?" Aldo menatapku yang sedang menatap fokus pada layar laptop.

"Kamu saja ya, Al. Bisa, 'kan?"

"Bisa, Mbak. Saya pastikan acaranya berjalan lancar."

Sepanjang hari aku begitu sibuk untuk berbagai *meeting* yang sedang ditangani oleh perusahaanku, dalam minggu ini ada tiga *event* besar yang kami tangani, satu di antaranya berada di Bandung dan dua lainnya di Jakarta. Karena terlalu sibuk bekerja, tanpa sadar sudah lewat dari jam makan siang. Aku juga baru sadar setelah menerima pesan dari Fabian.

Fabian: Hari ini aku nemu tempat makan yang enak, tadi makan di sana sama klienku, besok kita makan di sini, mau nggak?

Fabian: Kamu lagi sibuk, ya?

Fabian: Sudah makan, Ran?

Kiran: Sorry tadi aku lagi meeting.

Kiran: Boleh, besok pulang kerja kita makan di sana.

Kiran: Aku udah pesan makanan. Otw.

Fabian: Besok aku jemput, ya.

Kiran: Okay.

Seseorang mengetuk pintu ruanganku.

"Masuk."

Pintu terbuka, aku mendongak untuk melihat siapa yang masuk, ternyata Rion si brengsek.

"Ngapain lo?"

"Nih, gue mau nganterin ini." Dia meletakkan *paperbag* ke atas mejaku.

"Sekarang ganti profesi jadi kurir?" Sindirku menyadari bahwa

itu adalah makanan yang aku pesan secara *online*.

"Makan aja, nggak usah bawel." Dia duduk di sofa dengan santai seolah-olah ruangan ini adalah ruangannya.

"Lo ngapain di sini?" Tanyaku sambil melahap makananku, "ruangan lo nggak punya jendela, apa gimana?" Sindirku ketika dia terus melihat ke arah jendela kantorku.

"Daddy bilang tadi pagi kalau Mas mau nikahin Cia." Ujarnya pelan.

Aku nyaris tersedak, rasanya tenggorokanku sakit dan buru-buru aku meraih *tumbler* dan meminum isinya.

"Nikah? Serius lo?"

"Iya." Rion mendesah panjang, meletakkan kedua kakinya ke atas meja dan bersandar sepenuhnya di sofa, pria itu mendongak menatap langit-langit ruangan. "Gue ngerasa cepet banget adik gue nikah. Nggak rela aja rasanya." Rion bergumam pelan. "Tapi masalahnya calon suaminya Mas Rega, gue nggak mungkin berontak dan nyuruh

mereka nggak usah nikah, 'kan? Lo tahu sendiri gimana Mas Rega selama ini ke Cia."

"Hmm." Aku bergumam sambil mengunyah.

"Galau gue, Ran."

Aku tertawa pelan. "Ngapain lo galau? Harusnya lo seneng mereka nikah. Biar resmi, mereka kayak orang pacaran, gitu."

"Seneng, sih. Tapi tetap ngerasa nggak rela. Masih dua puluh tiga tahun, masih muda banget kalau mau nikah sekarang."

"Tapi Mas udah tiga puluh empat tahun, keburu ubanan."

"Lo nggak masalah kalau kayak ipar lo lebih muda daripada lo?"

"Iya, sih, gue manggilnya gimana nanti?"

"Tuh, 'kan. Harusnya mereka nggak usah nikah sekarang. Ntar aja."

Aku hanya diam dan memilih fokus untuk makan daripada meladeni kegalauan Rion yang akan ditinggal kembarannya menikah. Dia kembali diam dengan wajah kusut, membuatku diam-

diam menertawakan kegalauannya. Aku pikir dia tidak kenal apa itu galau, ternyata dia bisa galau juga. Meski dia galau karena Cia, bukan karena perempuan lain. Pasti akan menyenangkan melihat Rion galau karena seorang gadis. Selama ini aku belum pernah melihatnya patah hati. Malah yang ada, dia yang suka mematahkan hati orang lain.

Aku akan menunggu saat di mana seseorang mematahkan hatinya. Akan aku lihat bagaimana dia menghadapi hal itu. Harus ada

setetes atau dua tetes air mata yang jatuh di wajahnya. Dia harus patah sepatahnya.

Aku sudah selesai makan siang tapi dia tidak kunjung pergi dari ruanganku.

"Pergi sana, gue mau kerja."

Dia tidak menjawab dan hanya diam memandangi gedung-gedung di sekitar kantor kami.

"Yon!"

"Yan, Yon, Yan, Yon. Jelek banget nama gue."

"Verion." Aku mengucapkan nama itu dengan nada mengejek.

"Bisa lo pergi sekarang? Lo merusak konsentrasi gue. Merusak pemandangan ngeliat wajah lo yang masam itu. Demek lihatnya."

Dia bangkit dari sofa dengan wajah masam, aku hanya tersenyum melihatnya melangkah menuju pintu. Tanpa sepakat kata dia pergi begitu saja.

"Tuh anak galau beneran? Gue pikir main-main." Karena dia benar-benar tidak bersemangat hari ini. Apakah rencana pernikahan Cia benar-benar mengacaukan harinya?

Empat

Dan ternyata Mas benar-benar serius dengan rencana itu. Mami memberitahuku bahwa Mas dan Cia akan menikah secepatnya di Bali.

"Kok cepet banget, Cia nggak hamil, 'kan?"

"Husst." Mami melotot. "Kalau Mas kamu denger, bisa ngambek

dia nanti. Mami yakin Mas nggak kayak begitu."

"Tapi apa nggak cepet banget, Mi?"

"Nunggunya udah belasan tahun, Dek. Kamu mau Mas nunggu berapa lama lagi? Mas kamu udah mulai tua."

"Iya, sih. Tapi nikahnya kayak buru-buru."

"Malah dulu Mami pikir Mas bakal ngajak Cia nikah setelah Cia wisuda, nggak nyangka Mas mau nunggu lagi dan rela ngasih Cia

waktu buat kerja dulu sekaligus menikmati masa mudanya."

"Gara-gara Cia pacaran, ya?" tebakku. Pasalnya minggu lalu semua orang heboh karena berita Cia pacaran dengan seseorang. Tidak ada satupun orang yang berani membicarakan Cia di depan Mas. Mas juga tidak bersuara selama beberapa hari. Aku sampai tidak berani bicara pada Mas saking kusutnya wajah Mas waktu itu, lalu tiba-tiba kembali ada berita bahwa Cia dan pacarnya putus. Barulah Mas kembali menjadi

manusia setelah beberapa hari menjadi hantu yang menakutkan.

"Mami rasa karena Mas nggak mau kecolongan lagi."

"Jadi minggu depan banget, Mi?"

"Dua minggu lagi. Kamu atur supaya bisa cuti, ya. Nggak ada alasan ada kerjaan. Ini pernikahan Mas kamu. Kakak tertua kamu, Dek."

"Iya, iya. Nanti aku atur jadwal aku supaya bisa cuti di hari pernikahan Mas."

Pemikiran tentang pernikahan kakak sulungku terus terpatri dalam benak sambil melangkah menuju kamar. Aku membuka kamar dan langsung masuk. Mataku terkejut melihat pintu balkon terbuka. Segera saja aku menuju balkon, perasaan kesal langsung menyerbu ketika melihat Rion duduk bersila di sofa balkonku.

"Nggak punya balkon sendiri emangnya?" Sindirku padanya.

"Balkon lo nyaman."

”Balkon lo juga nyaman!” Tunjukku pada balkonnya yang ada di seberang kamarku.

“Mereka beneran nikah dua minggu lagi, Ran.” Ucapnya pelan.

Astaga, jadi ini masih tentang pernikahan Cia?

“Bagus, gue udah nggak sabar mau punya kakak ipar lagi.” Ujarku dengan sengaja.

Rion mendelik sengit, melayangkan protes melalui tatapannya.

"Kenapa? Lo nggak suka kalau Mas gue jadi ipar lo? Gue bilang sama Mas, nih!"

"Bagus, aduin aja kayak bocah!" Cibirnya mendengar ancamanku.

Aku tertawa dan duduk di ujung sofa sementara sekarang dia nyaris berbaring menguasai hampir seluruh sofaku.

"Nikahnya di Bali."

"Gue tahu." Ucapku cepat.

"Galau banget gue."

"Lo galau kenapa, sih? Harusnya lo senang Cia nikahnya sama Mas. Kalau nikah sama

cowok lain, gimana? Kalau sama Mas, seenggaknya Cia dapat suami kayak malaikat. Daripada Cia dapat cowok laknat kayak lo?"

Tatapannya sinis dan tajam ke arahku, kurasa itu karena dia tersinggung aku mengatainya cowok laknat. Tapi dia memang selaknat itu jadi manusia. Itu bukan omong kosong belaka, tapi fakta.

"Pergi sana, gue mau mandi." Aku berdiri dari sofa tapi tangannya dengan cepat menahan tanganku.

"Ikut."

"Ke mana?"

"Mandi." Dia menyeringai.

Aku menepis tangannya dengan kasar. "Nggak sudi!"

Dia tertawa dan ikut masuk ke kamarku.

"Ngapain ngikutin gue?"

"Ayo mandi bareng gue." Dia melepaskan baju kaosnya melalui kepala.

"Yon." Aku bersedekap, menatapnya tajam. "Lo bosan hidup? Nggak kepengen ngeliat kembaran lo nikah? Nggak

kepengen ngeliat keponakan lo lahir?"

Rion tertawa lalu berbaring di ranjangku dengan setengah telanjang, baju kaosnya tergeletak begitu saja di lantai.

"Gue nyuruh lo pulang, bukannya malah rebahan di kasur gue."

"Mandi aja sana, gue mau tidur." Dia meraih bantalku dan memeluknya.

"Rion!"

"Bawel, Ran." Pria itu memejamkan mata. Aku menghela

napas panjang, menatap punggung lebarnya dengan tatapan sebal. Dia berbaring tengkurap di kasurku dengan begitu nyaman. Memangnya kasur di kamarnya penuh duri?

Mengabaikan Rion yang aku yakin tidak akan bisa diusir dengan segala cara kalau dia sudah keras kepala, maka aku masuk ke dalam kamar mandi untuk membersihkan diri. Aku bersama-lama memanjakan tubuhku di dalam *bathup*. Hampir satu jam kemudian aku keluar dari kamar mandi

mengenakan *bathrobe*. Aku melihat Rion sedang duduk bersandar di kepala ranjang sambil bermain ponsel. Mengabaikan pria itu, aku berniat masuk ke ruang ganti.

Tunggu dulu! Yang Rion genggam sekarang adalah ponselku?

Aku urung masuk ke dalam ruang ganti dan berlari mendekati ranjang.

"Lo apain hape gue?!" Aku berusaha merebutnya.

"Besok malam lo mau ke mana sama si babi itu?"

"Hah?" Kok dia tahu?

"Mau makan di mana?"

"Lo baca *chat* gue?!" Kok, bisa? Aku memicing tajam, dia tahu *password* ponselku?! "Kenapa lo bisa buka hape gue?!"

"Orang bego juga tahu *password* hape lo. Tanggal ulang tahun bokap lo."

Because he's my first love. Makanya aku menjadikan tanggal lahir Daddy sebagai sandi ponselku karena cinta matiku pada Daddy.

"Balikin!"

"Jawab dulu pertanyaan gue."

"Ngapain jawab pertanyaan lo? Emangnya lo petugas sensus?!"

Aku berusaha merebut ponselku dari tangannya, tapi dia dengan mudah menjauhkannya dari genggamanku. Dia mengangkat tangannya tinggi-tinggi ke atas. Aku berusaha memanjat tubuhnya, naik ke atas ranjang untuk merebut ponselku dari tangannya.

"Rion! Balikin!"

Vero terus menjauhkan benda pipih itu dariku.

"Balikin, nggak?!"

Sulit sekali mengambil alih ponselku darinya. Aku menunduk, menatap wajah Rion yang … *shit*! Aku sekarang mengangkanginya dan wajahnya tepat di depan dadaku. Dan yang membuatku lebih terkejut, *bathrobe* di bagian dada tersibak hingga memamerkan separuh payudaraku padanya. Dan itu tepat di depan wajahnya. Rion menatap lekat dadaku tanpa berkedip.

Aku berusaha merebut ponselku tapi dia

menyembunyikannya di belakang tubuh.

"Balikin!"

"*Nope*." Pandangannya kini tertuju pada wajahku, lalu senyum miring tercetak di wajahnya yang tampan. Aku sangat suka lesung pipi di wajahnya itu. Tapi dia tidak boleh tahu, kalau dia tahu, pria brengsek ini akan besar kepala.

"Capek gue ngadepin lo." Aku memperbaiki *bathrobe* agar menutup dadaku dan mengikat talinya lebih kencang. "Makan aja tuh hape!" Bentakku marah dan

berniat menjauh darinya, tapi salah satu tangan Rion menahan pinggangku.

"Ngapain lo?!" Aku mendesis tajam.

"Bakal gue balikin."

"Tapi?" Aku memicing. Tidak ada yang gratis di dunia ini, aku tahu itu. Apalagi bertransaksi dengan Rion, jelas dia akan meminta imbalan.

"Biarin gue cium lo sekali."

"Mimpi!" Aku memukul kepalanya dengan kuat.

Bukannya melepaskanku, dia masih tetap memeluk pinggangku, menarik dadaku ke wajahnya.

"Yon, nggak lucu." Bagian depan tubuhku menempel di dadanya, kepalanya nyaris bersentuhan dengan dadaku. Dia menarik tubuhku dengan mudah hingga kedua lututku mengapit pinggangnya. "Yon."

"*Kiss me.*" Pintanya.

"Nggak. Lepasin gue." Ini bukan lagi tentang ponsel, tapi tentang aku yang tidak memakai apa-apa dibalik *bathrobe* ini

sementara bagian depan tubuhku menempel di tubuhnya. “Nggak lucu. Beneran.” Ujarku serius.

”Kita emang nggak lagi melawak, kok.”

”Lepasin gue.”

”Cium gue, Ran.” Pintanya.

”Nggak, bego banget gue kalau gue nyium lo.”

”Kalau gue yang cium lo, gimana?”

”Lo berani? Nyari mati?” Pandanganku menyiratkan ancaman.

Bukannya mundur, dia malah makin mendekat. Kini pinggangku bukan hanya dipeluk oleh sebelah tangan, tapi menggunakan kedua tangan.

"Yon." Aku mulai panik saat dia menekuk kakinya ke atas, membuat posisiku semakin menempel ke dadanya. Dia menjepitku dengan kedua kaki hingga aku duduk di atas perutnya. Dengan posisiku yang mengangkanginya, bagian bawah tubuhku bersentuhan langsung

dengan kulitnya yang tidak memakai atasan.

Rion menggeram ketika dia merasakan kewanitaanku di perutnya. Kulit bertemu kulit.

"Yon," suaraku mulai bergetar. Bagian antara pahaku benar-benar mengenai kulit perutnya secara langsung.

"Lo basah, Ran." Bisiknya parau.

Aku tahu itu, aku bisa merasakan cairan itu keluar dari tubuhku, mengenai perutnya, ucapannya semakin menegaskan

bahwa kewanitaanku benar-benar basah sekarang.

"Diam." Aku berujar tajam. Sementara dia semakin menekan pinggangku ke tubuhnya, menggerakkan pinggangku hingga kewanitaanku menggesek perutnya. "Rion." Kedua tanganku meremas bahunya yang telanjang. "*Stop it!*"

"Lo basah banget." Rion berbisik di leherku. "Boleh gue pegang, nggak?"

"Nggak!"

Tapi tangan kurang ajarnya menyusup masuk untuk meremas bokongku secara langsung. Kuku tanganku menancap di bahunya.

"Jauhin tangan lo."

Sedikitpun Rion tidak mau mematuhi perintahku, bibirnya kini malah mengecup bahuku yang terbuka karena *bathrobe* kembali tersibak di bahuku sebelah kiri.

"Lo ngapain?" Akal sehatku mulai runtuh merasakan kecupan ringannya di sana.

"*Shit*, Ran. Cairan lo banyak banget, perut gue basah."

Tidak perlu dia katakan, aku juga tahu! Cairanku pasti membasahi kulitnya secara langsung.

Telapak tangan Rion bergerak membelai pahaku bagian luar, dia tidak memaksa untuk membelai pahaku di bagian dalam, aku berusaha merapatkan kedua paha tapi pinggangnya mengganjal kakiku.

"Lepasin gue." Permintaan dengan suara lemah, aku benar-benar ingin menjauh darinya, tapi tubuhku tidak memiliki tenaga

untuk bergerak sementara kedua tangannya kembali meremas bokongku yang padat.

Rion menggeram di bahuku ketika tidak sengaja pinggulku bergerak hingga kewanitaanku kembali menggesek perutnya. Sialan!

"Diam, Ran!"

"Lepas makanya." Aku berusaha untuk bangkit, tapi si brengsek ini malah kembali memeluk pinggangku erat. "Rion, lepasin gue!" Tanyaku mulai panik saat Rion menggeser tubuhku

hingga kewanitaanku kini berada tepat di atas kejantanannya yang keras sekali, meski masih terhalang oleh celana pendek yang dia pakai, tetap saja bagian intim kami menempel. Rion kembali menggerakkan pinggangku.

Erangan lolos dari bibirku. Sialan!

Dengan panik aku bangkit dari ranjang, hampir terjatuh ke lantai kalau dia tidak memeluk pinggang untuk menahan tubuhku.

"Nggak perlu panik, gue nggak akan ngapain-ngapain lo." Ucapnya

membantuku untuk duduk di tepi ranjang. Mataku tidak sengaja menatap ke arah celana pendeknya yang sesak, kejantanannya membentuk jelas di celana. Begitu tatapanku beralih ke perutnya, rasanya aku ingin menenggelamkan diri ketika perut itu tampak … basah. Itu cairanku?

Pandangan mata Rion mengikuti pandangan mataku, dia menunduk, menatap perutnya yang kotak-kotak itu tampak basah. Telunjuknya menyentuh cairan itu,

Rion membawa telunjuk ke mulut dan mengisapnya.

Mulutku ternganga lebar atas apa yang dia lakukan.

"So fucking delicious." Ucapnya setelah mengeluarkan jari telunjuk dari mulutnya. *"May I taste from the source?"* Tanyanya dengan suara parau disertai dengan tatapan yang begitu lekat.

Lima

"Gila lo." Ujarku segera berdiri menjauh darinya sebelum aku mengiyakan permintaannya. Akhir-akhir ini, Rion suka sekali menyulut gairah di antara kami. Sebelumnya aku tidak pernah memandangnya dengan cara seperti ini, tapi dua bulan terakhir, dia terus menggoda dengan

berbagai cara, mungkin sebenarnya dia tidak serius dengan godaannya namun tubuhku menanggapinya dengan begitu serius. Ck, tubuh murahan!

Aku tahu dia hanya main-main untuk mengisi waktu, membuat lelucon lalu meninggalkannya setelah dia puas. Aku sangat tahu bagaimana sifatnya, aku mengenalnya hampir seumur hidup.

"Pulang sana."

Aku berjalan menuju ruang ganti, meninggalkan Rion yang

masih duduk di atas ranjangku. Sambil berpakaian aku berharap dia sudah kembali ke kamarnya sendiri. Namun sialnya dia masih di sana.

"Nunggu apa? Nunggu diusir? Udah, 'kan?" Aku berkacak pinggang.

"*Let's talk.*" Ajaknya.

"*No need to talk.*" Sanggahku sambil duduk di kursi.

"Kiran—"

"*We don't need to talk. What's there to talk about? That I was horny*

just now? Then why? Isn't that normal?"

Dia bersedekap, memicing padaku.

"Don't look at me like that!" Geramku padanya.

"Like what?" Dia menatapku semakin tajam.

"Seperti gue nafsu banget sama lo, padahal nggak begitu."

"Nggak begitu?" Nada suaranya terdengar mengejek. "Nggak begitu tapi lo udah sebasah itu, gimana kalau lo beneran nafsu ke gue? Bakal sebanjir apa?"

"Rion—"

"Apa salahnya kalau lo nafsu ke gue dan gue juga nafsu ke lo?"

"Rion, *please*—"

"Toh kita udah dewasa—"

"*You're my brother!*"

Dia menatapku seolah ada tanduk besar di kepalaku. "*Brother*?" Tawanya terdengar begitu mengejek. "*Brother*." Dia mengangguk-anggukkan kepala dengan cara yang menyebalkan. "*Brother*." Ujarnya lagi sambil tertawa geli.

"Bisa *stop* nggak?"

"Buat?"

"Buat ngulangin kata itu sambil ketawa sinis kayak gitu? *Annoying* banget!"

"*Okay. I'll stop.*" Rion meraih baju kaos yang ada di lantai lalu memakainya. "*But I have to tell you something. I won't forget that tonight you were horny with me—*"

"Lalu apa masalahnya kalau gue *horny* sama lo? Cewek bisa *horny* sama cowok itu normal."

"Iya, normal." Dia mendekat lalu berbisik di telingaku, "yang nggak normal itu ada cewek yang

horny sama cowok yang 'katanya' saudaranya. Inget, 'katanya' … dalam tanda kutip." Pria itu menyeringai miring lalu berjalan menuju balkon. Aku diam menatap diriku sendiri di pantulan cermin. Rion sialan!

Tapi semarah-marahnya aku pada Rion, aku lebih marah pada diriku sendiri. Apa-apaan ini? *Horny* sama bajingan kayak dia? Tubuhku tidak bisa pilih-pilih sedikit, ya?!

Ejekan-ejekan Rion membuatku tidak bisa tidur semalaman. Aku

sudah berusaha keras untuk terlelap tapi hanya bisa memejamkan mata selama dua jam. Hari masih gelap ketika aku melangkah menuju lapangan basket di halaman belakang. Biasanya kalau ada Aa, aku akan bermain basket bersama Aa di sini. Sayang sekali, sejak menikah Aa sudah punya rumah sendiri.

I'm happy for him. Aa dan Kak Rora sudah pacaran lama dan aku turut bahagia ketika mereka akhirnya menikah, bahkan semakin bahagia ketika Arsya lahir. Hanya

saja … aku merasa sedikit kehilangan. *He's my best friend.* Bukan hanya *best brother* tapi juga *best friend.*

Aku meraih bola basket dan bermain sendirian, berlari dan melempar bola ke dalam *ring*. Saat aku sedang asik bermain sendirian, seseorang membuka pagar samping yang menjadi penghubung rumahku dan rumah sebelah. Aku pikir itu Rion, tapi ternyata Papa Vero.

"Hai, *Sweetie*." Papa Vero mendekat sambil tersenyum.

"Hai, Pa."

"Kok, udah bangun? Masih subuh begini?"

"Papa juga kenapa udah bangun?"

"Papa ngeliat ada cewek cantik main basket sendirian subuh-subuh buta, jadi Papa samperin, siapa tahu jadi mantu."

Aku tertawa sambil melempar bola kepada Papa Vero. Kami akhirnya bermain basket berdua. Setidaknya hal ini bisa sedikit meredakan rasa rinduku bermain basket bersama Aa. Papa Vero sama

jagonya, hanya saja tidak selincah Aa. Maklum, faktor umur.

"Istirahat dulu, Teh. Papa capek." Papa duduk di atas lantai sambil menyeka keringat.

Aku duduk di samping Papa, matahari sudah muncul malu-malu di ufuk timur.

"Lagi banyak pikiran, ya?" Papa Vero mengusap rambutku yang lepek karena keringat.

Aku mengangguk jujur. "Lumayan."

"Mau cerita?" Tanya Papa Vero dengan suara lembut.

"*Nope*." Kepalaku menggeleng pelan.

"Oke, Papa ngerti kalau nggak mau cerita sekarang." Papa Vero diam sejenak. "Masalah cowok?" tanyanya lagi.

"Tadi katanya ngerti, tapi kepo juga." Sindirku halus.

Papa Vero tertawa. "Namanya juga usaha, Teh." Papa Vero mengusap keringat di keningku dengan telapak tangannya yang besar. "Sini cerita sama Papa, Papa dengerin."

"Cuma sedikit stress aja karena kerjaan."

"Lagi *hectic* banget?"

Aku mengangguk. Sebagian besar memang karena pekerjaan tapi sebagian lagi karena pria yang memiliki nama belakang yang sama dengan nama belakang Papa Vero.

"Namanya kerjaan, itu nggak bakal kelar-kelar. Selesai satu, datang yang satu lagi. Udah selesai yang ini, datang lagi yang lain. Kalau bukan kita yang harus pinter-pinter *manage* waktu, ya bakal kehabisan waktu, rasanya

dua puluh empat jam nggak akan cukup buat ngerjain semuanya sendiri." Kami sama-sama mendongak menatap langit. Lagi-lagi aku teringat Aa, Aa paling suka ngeliat langit, Aa pecinta langit soalnya. "Kamu masih muda, nikmati waktu kamu dengan baik. Kerja dan kehidupan di luar pekerjaan harus *balance*, Teh. Jangan terlalu sibuk sama kerjaan, karena hal itu akan bikin kamu ketinggalan untuk bersosialisasi. Manusia memang banyak yang

introvert, tapi bukan berarti harus jadi anti sosial juga."

"Aku nggak ansos, buktinya punya pacar." Sanggahku cepat.

"Nah, itu maksud Papa. Nikmati aja waktu antara kerja dan pacaran. Kerjaan kalau semakin dikejar, bakal semakin bikin kita capek, jadi nggak usah terlalu ambisius banget dalam sesuatu. Sewajarnya saja."

"Kata seseorang yang sudah punya segalanya di masa muda." Cibirku.

"Heh, ngeledek, ya." Papa Vero menatapku dengan wajah cemberut.

"Habisnya nggak cocok banget jadi motivator. Harusnya kasih motivasi biar kerja makin semangat, dong. Ini malah disuruh santai. Aneh banget. Pantes si Rion kerjaannya main-main mulu, Papa nyuruhnya santai, sih."

"Nah, kalau tuh anak malah kelewat santai. Nyesel Papa bilang begitu sama dia dulu."

"Rasain."

"Bisa tuker tambah anak nggak, sih, Teh?"

"Keduanya?"

"Nggak, satu aja. Rion aja. Cia jangan. Kesayangan Papa soalnya."

Aku terbahak keras. "Harusnya waktu lahir Papa tuker dia sama anak lain waktu di rumah sakit."

"Iya, ya, kok, dulu Papa nggak kepikiran? Duh, kamu telat ngasih idenya. Telat dua puluh tiga tahun. Udah keduluan dipelihara anaknya. Kalau sekarang mau diganti, masih bisa nggak, ya? Garansinya masih berlaku, nggak?"

Tawaku keluar semakin keras. "Udah kadaluarsa, Pa. Nggak bisa dibalikin kecuali dibalikin ke tanah."

"Hussstt, kejam banget." Papa melotot. "Anak Papa loh, Teh."

"Lah, tadi yang mau tukar tambah, siapa? Bukan aku, ya."

"*Cancel* aja, nggak jadi tuker tambah. Pelihara aja sampe gede."

"Udah gede, kok."

"Ya sampai lebih gede lagi."

"Emang bisa?"

"Bisa, nanti dibeliin pupuk AB mix."

"Ih, bukan tanaman hidroponik, Pa."

"Terus, tanaman apa?"

"Parasit."

"Hahahaha." Lagi-lagi kami tertawa keras, aku paling suka mengobrol dengan Papa Vero, obrolan tidak jelas bisa menjadi begitu jelas bagi kami. Salah satu alasan mengapa Mami Lulu cinta mati sama Papa Vero ya karena ini, karena obrolan tidak jelas ini, dari obrolan *absurd*-lah cinta mereka semakin dalam setiap hari.

"Ngetawain apa, sih? Heboh bener."

Kami menoleh ke sumber suara, orang yang kami jadikan objek lelucon sejak tadi melangkah mendekat dan mengambil alih bola basket dari lantai lalu melemparnya ke dalam *ring*.

"Ngomongin kamu, Mas." Jawab Papa Vero.

"Kenapa ngomongin aku? Makin ganteng?"

"Dih, pede bener." Bukan aku yang bicara, tapi Papa Vero.

"Aku emang ganteng, kok."

"Iyain aja, deh. Takutnya kalau dibilang nggak, nanti nangis. Yang ini ngejar soalnya." Sinis Papa Vero pada putra kandungnya sendiri.

Bibirku berkedut menahan tawa. Tidak bisa menahan diri, tawa itu akhirnya meledak di bibirku.

"Akui aja kalau aku emang lebih ganteng dari Daddy."

"Coba tanya sama Kiran, gantengan siapa?"

"Papa." Jawabku tanpa berpikir panjang.

"Tuh, denger, 'kan, Mas? Orang bilang, malu bertanya sesat di jalan. Tapi kalau kamu, banyak nanya nanti malah digebukin orang di tengah jalan."

"Ngawur banget pagi-pagi, Dad. Mending buatin sarapan buat Mom aja, gih."

"Mommy kamu masih tidur, belum bangun. Tiga puluh menit lagi baru bangun."

"Siapa tahu kali ini bangun cepet."

"Mas, Daddy ini tidur sama Mommy kamu udah puluhan

tahun, udah tahu kapan jam Mommy kamu bangun, jam Mommy kamu laper, jam Mommy kamu ngambek. Udah hapal luar kepala. Nggak usah ajarin Daddy soal itu. Daddy udah tahu luar dan sedalam-dalamnya Mommy kamu."

"Errrrr …." Aku meringis pada Papa Vero yang tertawa. "*Too much information.*" Ujarku pelan.

"Kayak Daddy kamu nggak aja, tanya tuh sama Daddy kamu, Teh. Pasti udah tahu banget gimana Mami kamu, kapan Mami kamu

lagi baik dan kapan Mami kamu lagi kepengen bocorin kepala orang. Daddy kamu udah hapal banget pasti."

Oh, ya, Mami adalah anak bandel dulunya, hobinya adalah berantem sama orang dan bikin kepala orang itu bocor. Waktu SMA aja Mami pernah bocorin kepala anak guru pakai batu bata, terus pernah juga bikin kepala adiknya Daddy bocor pakai pot bunga, kalau soal barentem, Mami jagonya. Dan aku dulu juga begitu, setelah kuliah aku baru mengurangi

kebandelanku, dulu hampir setiap minggu Mami datang ke sekolah karena kasusku, untung Mami tidak pernah mengomel. Mami adalah ibu terbaik sepanjang masa!

"Mending kalian mandi, terus sarapan dan kerja, biar cepat kaya." Ujar Papa Vero.

"Udah kaya." Sahut Rion dengan kurang ajarnya.

"Dih, harta orang tua aja bangga. Malu tuh sama kucing!" Tunjuk Papa pada kucing peliharaan Mami yang baru saja

habis bermadu kasih dengan kucing tetangga pagi-pagi begini.

"Malu tuh kalau aku ngaku-ngaku." Sewot Rion.

"Daddy lupa kalau kamu tuh kadang nggak punya urat malu."

"Ada, kok." Rion menoleh sengit, "tapi sering ketinggalan di rumah." Dia menyeringai lebar tanpa berdosa. "Ngomong-ngomong, kucing lo kawin mulu, Ran." Komentar Rion menatap Beno yang sedang menggesek-gesekkan tubuhnya ke Abel—kucing betina milik tetangga.

"Biarin, gitu-gitu Beno setia, kawinnya cuma sama Abel. Daripada lo? Kawin sama banyak betina, hati-hati barang lo kena penyakit kelamin!"

"Nyumpahin, nih, ceritanya?"

"Iya! Puas lo!"

"Jahat banget."

"Baik-baik sama bajingan tuh dosa. Iya, 'kan, Pa?" Aku menoleh ke arah Papa Vero untuk meminta dukungan.

"Betul!" Papa Vero mengangguk setuju tanpa berpikir panjang.

"Pa! Anaknya siapa sebenarnya?" Protes Rion.

"Kiran dan Cia."

"Terus aku?"

"Anak pungut."

"Buseeeet!"

"Hahahaha!" Aku dan Papa Vero tertawa puas melihat wajah sebalnya. Setelah banyak tertawa pagi ini, suasana hatiku yang sempat suram kembali cerah, padahal sumber kesuraman itu ada di depan mata sekarang. Tapi untungnya dia tidak berusaha

untuk membuatku naik pitam hari ini.

Enam

Pagi ini aku menerima bunga lagi. Ah, aku lupa bilang kalau sudah dua bulan lamanya aku menerima bunga dari seorang klien yang pernah aku *handle*. Aku mulai risih terus-terusan dikirim bunga seperti ini, padahal aku sudah terang-terangan mengatakan padanya bahwa dia tidak perlu

mengirimiku bunga lagi, tapi dia seolah tidak mengerti dan terus mengirimkan berbagai buket untuk merayu, lama-lama aku menjadi jengkel bukan main.

"Dia nggak ngerti Bahasa Indonesia atau gimana, sih, Lin?" Aku menatap Lina—asistenku.

"Padahal saya juga udah bilang sama dia buat nggak usah kirim lagi karena Mbak Kiran nggak suka." Keluh Lina. "Tapi ngomong-ngomong, dia cakep, kok, Mbak. Udah gitu sukses di usia muda,

kira-kira cocok banget sama Mbak Kiran."

"Segitunya muji dia, kalau gitu buat kamu aja, kalau kamu suka, ambil aja, Lin. Saya ikhlas, kok."

"Mbaaaaak." Lina menggeleng dengan wajah memelas. "Setelah dipikir-pikir, dia nggak ganteng-ganteng banget, kok. Terus nggak sukses-sukses banget juga, standar lah. Saya nggak suka sama dia, buat Mbak Kiran aja."

"Saya udah punya pacar, kamu yang masih jomblo, pungut aja."

"Ih, nggak mau!" Lina menatapku cemberut. "Mbak Kiran aja."

"Selingkuh, dong, saya? Nggak mau, ah."

"Saya juga nggak mau. Dia bukan tipe saya. Tipe saya yang imut-imut kayak—"

"Kayak marmut?" Selaku.

"Ih, bukan! Kayak anaknya Pak Mahmud. Itu loh, penghuni lantai sepuluh, yang punya perusahaan arsitektur itu. Anaknya cakep, tipe saya banget."

"Gassss!" Ujarku.

"Malu, ih. Masa saya yang ngejar? Nanti dia trauma, kasihan, anaknya nanti nggak mau ke kantor lagi."

"Nunggu dia ngejar kamu, keburu kiamat."

"Tapi malu juga kali Mbak kalau ngejar duluan." Lina cemberut sambil duduk di depanku. "Padahal dia imut banget. Tipe-tipe penyabar kayak Mas-Mas Jawa impian saya."

Aku hanya bisa geleng-geleng kepala mendengarkan ocehan Lina.

"Kapan sih mereka bikin *event* dan kita yang *handle*, biar punya alasan buat deket-deket."

"Ah, iya. Saya lupa ngasih tahu kamu, Pak Mahmud kemarin hubungi saya dan cerita kalau perusahaannya mau ulang tahun yang ke sepuluh—"

"Nah, pas banget. Saya ikut dalam tim ya, Mbak."

"Gercep kalau soal beginian, ya," sindirku halus.

"Hehehehe …." Lina menyeringai polos.

"Dua hari lagi kita *meeting* ke lantai sepuluh, atur jadwal dan siapkan tim."

"Siap, Bos." Lina berdiri sambil memberi hormat, "terus bunga ini mau diapain?"

"Buat kamu aja."

"Nggak, deh. Saya nggak suka bunga mawar. Sukanya bunga Lily."

"Buang aja kalau gitu."

"Kasih ke sekuriti kantor, aja, ya?" cetusnya?

"Nanti kamu disangka suka sama Pak Akmal, inget anaknya

Pak Akmal udah tiga. Mau jadi istri ketiga?"

"Loh, emang istrinya udah dua, Mbak?" Lina kembali duduk karena penasaran.

"Iya, dua."

"Serius?"

"Iya. Satunya manusia, satunya lagi manusia gepeng."

"Hah?"

"Pak Akmal obses sama Hinata di anime Naruto dan ngaku-ngaku suaminya Hinata. Jadi dia punya dua istri, 'kan?"

"Yaaaaah, kirain. Bisa bercanda juga nih bos. Garing, tahu." Omel Lina.

"Garing itu makanan yang dimasak pake minyak panas itu, ya?"

"Goreng, Mbak. Goreng!"

"Oh, kirain garing."

"Nggak lucu, ih."

"Tapi kamu ketawa."

"Bukan ketawa, ini sewot, Mbak nggak bisa bedain?"

"Nggak, soalnya muka kamu gitu-gitu aja."

"Tahu, ah. Naik pitam saya lama-lama ngobrol sama Mbak Kiran. Nih bunganya buat Mbak Kiran aja."

"Nggak suka!" Aku menggeleng tegas.

"Saya juga nggak suka."

"Buang makanya."

"Sayang."

"Bukan makanan, kalau makanan baru deh mubazir."

"Eh, iya juga, ya. Ya udah, deh. Buang aja. Atau kasih sama Pak Akmal aja, biar dikasih sama Hinata." Ujar Lina tertawa sambil

membawa buket bunga itu keluar dari ruanganku. "Apa Pak Akmal nggak takut kena Jutsu-nya Naruto waktu ngaku-ngaku jadi suami Hinata?" Pertanyaan Lina masih sempat terdengar olehku sebelum dia menutup pintu dari luar.

Pekerjaanku selesai tepat di pukul enam sore, aku berdiri sambil melakukan peregangan otot agar tubuh tidak kaku karena seharian duduk di kursi.

Pintu ruang kerjaku terbuka tiba-tiba tanpa diketuk. Aku memutar bola mata karena hapal

siapa manusia tidak tahu adab yang suka nyelonong seenaknya ke dalam kantorku, siapa lagi kalau bukan manusia jahanam itu.

"Ngetuk dulu bisa kali." Omelku sambil membereskan meja dan membereskan kertas-kertas yang ada di sana.

"Makan, yuk. Laper gue." Ajaknya sambil duduk di depanku.

"Nggak bisa, gue ada janji sama pacar gue."

"*Cancel* aja—"

"Enak aja nyuruh *cancel*, situ siapa?" Sewotku marah. "Jangan

jadi manusia nggak tahu diri, ya. Minimal *attitude* lo diperbaiki dikit."

"Tahu diri, kok."

"Cih!" Aku hanya berdecak sinis padanya.

"Ayo, dong, Ran. Temenin gue." bujuknya dengan suara manja.

"Stok cewek lo nggak pernah habis biasanya, Yon. Ajak mereka aja."

"Lagi pengen makan sama lo."

"Tapi gue nggak pengen makan sama lo." Ujarku tegas.

Rion berdiri dan duduk di atas meja gue. "Gue traktir deh, Ran." Rayunya.

"Masih mampu beli makan sendiri," jawabku ketus.

"Gue beliin lo coklat lagi, deh."

"*Thanks*. Tapi Aa baru aja pulang dari London dan bawain gue banyak coklat."

"Gue juga masih punya beberapa stok coklat kalau lo mau."

"Aa bawain gue banyak. Jadi makan aja stok coklat lo."

"Gue temenin nonton, ada film horor baru."

Aku tersenyum manis padanya. "Gue punya pacar yang siap sedia nemenin gue nonton."

"Emangnya cowok lo berani nonton film horor?"

"Lo pikir cowok gue banci?"

"Nggak semua orang mau nonton Sadako berkali-kali kayak gue yang nemenin lo nonton film wajib lo itu sebulan sekali."

"Dia cuma lagi sibuk aja."

"Sesibuk apa pun gue, gue bisa."

"Yon." Aku bersedekap menatapnya. "Gue nggak mau."

Dia mendekat untuk berdiri di depanku, mudah baginya untuk mengangkat tubuhku dan mendudukkan aku ke atas meja.

"Yon." Aku menghela napas panjang. "Jangan bikin gue bocorin kepala lo sekarang, ya. Mas sama Daddy bakal sibuk ngobatin lo di rumah sakit sementara mereka punya banyak pasien yang lebih membutuhkan mereka ketimbang manusia jahanam kayak lo."

"Lagi nggak pengen sendirian, Ran. Masih galau gue."

"Cia mau nikah kok lo malah galau? Gue kasih tahu Mas beneran, nih."

"Kasih tahu sana! Cia adik gue, kok. Wajar kalau gue galau."

"Dia lahir duluan daripada lo." Ejekku. Rion paling tidak suka disebut kalau Cia lahir duluan daripada dia. Padahal memang begitu kenyataannya. Salahkan saja dokter yang mengangkat tubuh Cia duluan daripada Dia. Harusnya dia demo ke rumah sakit sana.

"Gue duluan!" Sergahnya tidak terima. *See*? Selain tidak tahu adab,

dia juga tidak tahu diri. Paket lengkap pakai telor dua! "Ran, yuk kita makan bareng, kita makan makanan Korea yang pedes itu, deh. Gue mau."

Menggiurkan, tapi malam ini aku tidak tertarik bersamanya.

"Telepon gebetan lo, kalau lo nggak mau, sini gue yang telepon mereka suruh mereka jemput lo, mereka bakal berebut buat jemput lo ke sini. Lo tinggal duduk manis aja."

"Nggak asik banget lo. Jahat."

"Gue demek ngeliat lo soalnya. Bawaannya darah tinggi. Gue belum kepingin minum obat hipertensi. Minggir!" Aku mendorongnya menjauh.

Namun bukannya menjauh seperti perintahku, kedua tangannya malah mengurungku di meja.

"Minggir, nggak?!" Aku siap menampar wajahnya kalau dia tidak mau menjauh.

"Nggak." Dia menggeleng keras kepala.

Satu bunyi tamparan nyaring terdengar begitu telapak tanganku mendarat di pipinya yang mulus.

"Mau lagi?!" Bentakku marah.

Rion menyentuh pipinya sejenak sebelum menyodorkan satu pipinya yang lain padaku.

"Ngapain?" Tanyaku bingung.

"Gue nggak apa-apa ditampar lagi asal makan sama gue."

"Jangan bikin gue berkata kasar ya, Yon."

"Kayak gue nggak pernah aja dengerin lo ngomong kasar. Udah sering dengerin lo maki gue

bangsat, brengsek, babi, anjing, setan, taik juga pernah."

"Makanya minggir. Mulut gue udah gatal pengen maki lo sekarang."

Herannya, dia menjauh begitu saja, tindakan yang membuatku semakin curiga. Seorang Rion tidak mungkin menyerah semudah itu. Dia adalah definisi pria tidak tahu malu dan pantang mundur, akan maju sampai apa yang dia inginkan tercapai.

Dering ponsel membuatku terkejut, aku mencari-cari

keberadaan ponselku, Fabian pasti sudah menunggu di lantai bawah.

"Nyari ini?" Rion menunjukkan ponselku yang berada di tangannya.

Tuh, kan! Dia pasti merencanakan sesuatu! Sudah kubilang, dia tidak akan mundur secepat itu!

"Balikin!" Aku melompat turun dari meja untuk merebutnya, sialnya manusia jahanam ini malah mengangkat ponselku tinggi-tinggi. Nama Fabian tertera di layarnya. "Verion bangsat! Balikin!"

Dia hanya tersenyum miring, jenis senyuman yang sangat kubenci di wajahnya.

"*Kiss me.*"

"Hah?!"

"*Kiss me*, setelah itu gue balikin hape lo."

"Jangan macam-macam lo!"

"Gue serius."

Aku nyaris menjerit karena frustrasi, kedua tanganku memegang kepala dan hendak menjambak rambutku sendiri saking kesalnya.

"Mau nggak? Kalau nggak, gue angkat teleponnya sekarang dan bilang sama pacar lo kalau lo nggak bisa makan sama dia malam ini. Dia pasti nggak bakal bisa ngapain-ngapain karena dia tahu posisi gue di dalam hidup lo."

"Posisi apaan? Sebagai musuh gue?"

"Sebagai orang terdekat lo."

"Gue nggak merasa dekat sama lo! Cih! Najis!"

"Oh, ya? Siapa yang lo cari kalau lo lagi pengen nonton film setan yang satu spesies sama lo itu?

Siapa yang lo cari kalau lo mau coklat mahal yang harganya nggak ngotak itu? Siapa yang lo cari kalau lo lagi pengen marah-marah dan mukul orang? Siapa yang ngajarin lo Muay Thai—"

Kedua tanganku mencengkeram kerah kemeja Rion lalu mengecup bibirnya.

"Udah, 'kan? Sekarang balikin hape gue, cepetan!" Ujarku sambil menjauhkan wajah.

Senyum miring di wajahnya tercetak sempurna, salah satu tangan Rion meraih pinggangku

untuk dipeluk dengan erat, merapatkan bagian depan tubuh kami tanpa jarak.

"Gue minta cium, bukan minta kecup." Sesaat setelah Rion mengucapkan kalimat itu, dia membungkam bibirku dengan bibirnya yang agresif dan lapar. Aku berusaha mendorongnya tapi dia yang malah mendorong tubuhku ke dinding lalu mengurungku di sana.

Tujuh

Mataku membelalak sempurna ketika merasakan punggungku dan dinding kini tiada jarak, menempel lekat bagai lem. Tanganku berusaha mendorongnya menjauh, sialnya lelaki dengan ukuran tubuh yang jauh lebih besar dariku ini malah menekan tubuhnya ke tubuhku agar aku tidak bisa bergerak.

Bibirnya mengisap bibirku dengan lapar meski aku tidak membalas ciumannya, aku berusaha keras mendorong dan meronta untuk melepaskan diri.

Rion menggigit bibir bawahku dengan sedikit kasar, aku membuka mulut untuk melayang protes tapi si brengsek ini malah memanfaatkan kesempatan untuk memasukkan lidahnya ke dalam mulutku.

Lidahnya panas sekali, membelai dengan lihai lidahku yang berusaha untuk tetap diam,

Rion semakin menggebu ketika tanpa kusadari lidahku bergerak mencoba mencicipi lidahnya.

Tidak! Benakku mencoba menarik kembali akal sehat yang sempat berniat meninggalkan otakku. Aku tidak mau membiarkan Rion memperlakukanku seperti ini.

Samar-samar dering ponsel berbunyi disertai ketukan pintu dari luar. *Please*, jangan bilang itu Fabian. Aku kewalahan menghadapi keagresifan Rion

karena dia terus menyerang bibirku dengan ciumannya.

"Mbak Kiran?" Suara memanggil dari luar.

Lina!

"Mbak Kiran, saya masuk, ya."

Rion berhasil menjauhkan wajah ketika pintu dibuka dari luar. Aku yang bersandar lemas di dinding segera menegakkan tubuh sementara bajingan laknat itu dengan santainya bersandar ke meja kerjaku seolah barusan tidak terjadi apa-apa.

"I-iya, kenapa, Lin?" Aku menelan ludah susah payah untuk menatap Lina yang menatapku dan Rion bergantian. Kuharap penampilanku tidak berantakan, aku tidak memiliki waktu untuk mengecek penampilan sebelum pintu terbuka.

"Itu, di bawah ada Mas Fabian, soalnya dia nelepon resepsionis buat ngasih tahu kalau Mas Fabian nungguin Mbak Kiran di lobi utama dari tadi."

"Oh, oke, *thanks*, Lin."

"Baik, Mbak. Saya pulang duluan, ya." Lina lalu menoleh dan tersenyum sopan kepada Rion. "Mari, Mas Rion."

"Hati-hati di jalan, Lin." Sahut Rion dengan senyuman manis. Sesaat aku bisa melihat wajah Lina tersipu karena ucapan lembut Itu. Aku sendiri hanya memutar bola mata menatap bajingan brengsek yang masih tersenyum manis kepada asistenku, Rion pasti tahu bahwa hampir semua perempuan tidak mampu menolak senyuman manis darinya. Bukan salah Lina

kalau gadis malang itu langsung salah tingkah begitu. Kuharap Lina tidak akan tergila-gila pada Rion setelah ini. *Please* … aku butuh asisten yang tidak mabuk kepayang melihatnya, kalau tidak pekerjaan asistenku akan terganggu, si brengsek ini bisa datang setiap hari ke kantorku.

"Iya, Mas." Pintu ditutup dari luar. Aku segera merebut ponsel dari tangan Rion sambil menyambar tas, tanpa mengatakan sepatah kata, langkah kakiku berderap meninggalkan ruangan.

Belum sempat tanganku mencapai gagang pintu, Rion menahan tanganku dari belakang.

"Ran, gue—"

Rion terdiam ketika melihat tatapan mataku padanya. Aku menarik napas gemetar.

"Lo boleh begitu sama cewek lain, gue nggak peduli. Tapi gue bukan salah satu cewek koleksi lo yang bisa lo cium sekasar itu. Bahkan gue bukan cewek yang bisa lo cium seenaknya. Gue masih toleransi segala kebejatan lo selama ini, Yon. Tapi yang satu ini …."

Aku menggeleng kecewa. "Gue sakit hati banget dipaksa-paksa kayak gitu. Lo pikir gue pelacur? Apa gue pantas diperlakukan kayak tadi?" Mataku terasa basah, jujur saja, perlakuannya tadi membuatku sakit hati. "Lo dan gue sudah hidup berdampingan dari kita lahir, apa lo pantas bersikap kayak tadi sama orang yang menganggap lo keluarga?"

Dia tidak bersuara sama sekali. Kedua matanya yang berwarna abu-abu menatapku lekat. Aku tidak bisa membaca emosi yang ada

di matanya. Semuanya tertutupi dengan baik. Tapi kuharap dia bisa membaca emosi dari mataku. Aku … kecewa padanya.

Aku menarik napas dalam-dalam. Rasanya sesak sekali, dorongan ingin menangis mendesak kuat. Aku ingin menamparnya, memukulnya, menghajarnya sampai babak belur, membocorkan kepalanya. Tapi … tapi tenagaku terasa habis. Jadi aku tidak berniat melakukan apa-apa selain menjauh darinya sekarang.

"Sebenci-bencinya gue sama lo, tetap aja gue nggak pantas lo perlakukan kayak tadi. Bercanda lo udah nggak lucu lagi. Udah jauh keluar batas. Jadi tolong jaga jarak dari gue mulai sekarang."

"Ran—" dia lagi-lagi menahan tanganku, kali ini manik matanya terlihat kepanikan.

"*Please* …." Aku menatapnya dengan linangan air mata, tidak mampu lagi untuk menahan bulir-bulir bening itu jatuh dari kelopak mata. "Apa gue harus berlutut agar lo mau dengerin gue kali ini aja?

Kalau lo mau, gue akan berlutut." Aku baru berniat menekuk kaki tapi dia menahan bahuku.

"*Don't*!" Dia menatapku tajam.

"Kalau gitu jauhin gue. Gue capek ngadepin kelakuan lo yang kayak iblis itu. Capek, Yon. Capek banget." Jariku mengusap pipi yang basah dengan kasar. "Jangan bercanda kayak gini lagi, *please*. Jangan lukai harga diri gue dengan menyamakan gue sama pelacur yang lo pakai setiap malam. Gue nggak serendah dan sehina itu. *Please*."

Kali ini Rion tidak lagi menahanku, aku keluar dari ruangan dan meninggalkannya. Buru-buru mengusap pipiku yang basah agar karyawan yang lembur tidak menatapku dengan tatapan bertanya-tanya. Aku menggerai rambut ke depan wajah dan berjalan cepat dengan kepala yang sedikit menunduk menuju lift. Begitu berdiri di dalam benda persegi itu, tubuhku yang mungil berusaha menyelinap di antara beberapa orang untuk berdiri di sudut bagian belakang. Tubuhku

bersandar di dinding lift yang dingin, memastikan wajahku sudah kering oleh air mata.

Fabian duduk di ruang tunggu lobi, pria itu bangkit berdiri saat melihatku mendekat, senyumnya merekah sempurna. Aku tersenyum dengan langkah kaki yang dipercepat, begitu jarak di antara kami tidak lebih dari semeter, aku menghambur untuk memeluk tubuhnya dengan erat.

"Beb? *Are you okay*?" Fabian bertanya cemas ketika kedua

tangannya melingkari punggungku.

"Lagi capek, banyak banget kerjaan. Butuh pelukan." Jawabku menenggelamkan wajah di dadanya. "Hari ini nyebelin banget, menguras tenaga. Beneran capek."

Pelukannya mengerat. "Coba bagi-bagi kerjaan sama yang lain. Kamu *owner*, loh."

"Iya, aku juga mikir gitu."

Kami masih berpelukan untuk beberapa saat sebelum dia mengurai pelukan untuk mengecup

keningku. "Aku tadi telepon kamu tapi nggak diangkat."

"Lagi di toilet." Ujarku berbohong.

"Yuk, pake mobil kamu aja. Jadi nanti aku langsung anter kamu ke rumah.'

"Terus kamu?"

"Aku balik ke apartemen pakai taksi. Aku ke sini juga pake taksi."

"Boleh, deh." Aku senang dengan cara berpikirnya yang praktis, tidak harus repot bolak-balik hanya karena kendaraan.

Kunci mobilku kini sudah berada di genggaman Fabian, kami kembali memasuki lift menuju *basement* di mana mobilku berada. Sebelum aku membuka pintu mobil, Rion keluar dari lift, dia berhenti melangkah menatapku, aku mengabaikan pria itu dan masuk ke mobil. Fabian sudah duduk di balik kemudi mobil. Rion masih setia berdiri di sana sampai Fabian mengendarai mobil keluar dari *basement*.

"Capek banget, ya?" Mungkin helaan napasku yang keras

membuat Fabian bertanya, tangannya terulur untuk membelai kepalaku.

"Iya, capek banget." Capek menghadapi kelakuan Rion yang sudah melampaui batas yang bisa kuterima. Tidak masalah dengan sikap bajinganya selama ini, aku masih bisa menerimanya. Tapi kalau sudah dipaksa seperti tadi, aku begitu sakit hati. Terlebih karena caranya menciumku, membuatku merasa bahwa dia sedang merendahkan aku.

Memangnya dia punya hak untuk menciumku?! Tidak sama sekali!

"Tahu nggak? Tadi aku pemotretan di pasar, lucu banget tahu, Ran. Aku disamperin pedagang-pedagang sayur dan diajakin ngobrol, disangka aku tuh salah satu caleg yang lagi kampanye, padahal cuma pemotretan biasa …." Suara lembut Fabian terdengar memenuhi mobil, menceritakan kejadian lucu tentang pekerjaannya hari ini. Aku berusaha untuk fokus

mendengarkan dan memberi respon agar dia tidak perlu tahu bahwa pikiranku sedang berkecamuk oleh berbagai hal, sebisa mungkin aku merespon setiap cerita-cerita lucunya dengan antusias yang sama, lambat laun, mengobrol dengan Fabian membuatku sedikit teralihkan dari pemikiran tentang Rion. Inilah alasan mengapa aku sangat menyukai Fabian, berada di dekatnya, bisa membuatku nyaman.

Kami sampai di tempat makan yang dia katakan, ternyata tempatnya dua buah ruko yang cukup luas. pengunjungnya juga cukup ramai, terbukti dari banyaknya kendaraan yang terparkir, karena lebih didominasi oleh kendaraan roda dua, jadi masih ada *spot* kosong untuk kendaraan roda empat.

"Jangan lihat tempatnya, tapi kamu cicipin sendiri deh makanannya. Enak-enak banget. Soto bening kesukaan kamu juga

ada di sini. Dijamin enak banget, Ran."

"Kalau kamu sudah muji-muji tempat ini dari kemarin, kayaknya aku harus percaya, deh."

"Harus. Aku nggak bohong."

"Oke, ayo kita cicip, apa soto bening Mami masih tetap juara pertama buat aku, atau bakal tergeser oleh soto di tempat ini?"

Fabian terkekeh. "Kalau soto Mami kamu kayaknya bakal tetap juara, sih, minimal soto di sini bakal jadi juara kedua, lah."

"Padahal marketing kamu menyakinkan banget dari kemarin. jangan bikin aku ragu, dong."

"Seenggaknya kamu nggak akan kecewa. *Trust me,* Beb."

Kami menempati meja di sudut yang baru saja ditinggalkan oleh pasangan remaja yang kurasa adalah sepasang kekasih karena mereka bergandengan lebih mesra daripada kami. Pegawai tempat ini langsung membersihkan meja dan menyodorkan buku menu. Aku memesan soto tanpa nasi dan minumnya es jeruk, sementara

Fabian memesan iga bakar pakai nasi dengan minuman yang sama denganku. Fabian sangat suka *hunting* tempat makan, bukan hanya tempat makan yang biasa saja seperti tempat ini, namun jua tempat-tempat makan mewah. Kami kadang ke restoran bintang lima, kadang juga ke penjual kaki lima. Selama rasa makanannya tidak mengecewakan lidahku, makan di mana saja aku tidak pernah mengeluh. Makanya Fabian pasti mencicipi dulu makanan di tempat itu sebelum membawaku ke

sana, karena kalau ternyata mengecewakan lidahku, aku pasti akan mengomel panjang lebar padanya, bahkan sampai seminggu lamanya. Jadi Fabian sangat hati-hati membawaku ke tempat baru untuk mencicipi makanan di sana.

Dan ternyata kepercayaanku tidak disia-siakan, rasa soto ayamnya enak sekali.

"Gimana?"

"Enak."

"Lebih enak dari masakan Mami kamu?"

Aku tertawa sambil menggeleng pelan. "Masakan Mami nggak ada yang ngalahin, *even* rendangnya aja nggak kalah sama restoran padang. Tapi ini enak, kok. Seperti kata kamu, menempati posisi juara dua."

"Jadi nggak kecewa, dong?"

"Nggak, aku suka banget. Kuahnya gurih, kayaknya aku bakal makan dua porsi, deh. Tapi tanpa nasi."

"Lima porsi juga nggak apa-apa, Beb. Makan aja. Bebas."

"Capek olahraganya, Bi."

"Aku temenin olahraga nanti. Lari? *Gym*? Mana aja."

"Kayak bisa bangun pagi aja." Ledekku. Fabian memang jarang bangun pagi karena dia terkadang bekerja sampai larut, bahkan sampai subuh. Biasanya mengedit foto dia lakukan sampai subuh dan itu setiap hari.

Ucapanku membuat Fabian tersenyum malu.

"Ya nggak pagi-pagi banget, lah. Jam sembilan paling nggak."

"Kalau udah jam sembilan, aku udah malas banget mau olahraga. Udah siang itu."

"Batas pagi itu jam sepuluh, Beb. Jadi jam sembilan masih pagi."

"Batas pagiku jam delapan, selebihnya sudah siang bagi aku."

"Jam delapan masih subuh buat aku."

"Jam delapan biasanya aku sudah selesai beresin kamar dan beresin rumah." Debatku.

Perdebatan antara batas pagi kami berdua menjadi teman makan kami malam ini, aku ngotot batas

pagiku jam delapan, sementara Fabian juga ngotot kalau batas paginya jam sepuluh. Perdebatan sengit itu tetap dimenangkan olehku, tentu saja Fabian mengalah. Dia tahu, kalau dia tidak mengalah, aku akan merajuk bagai anak kecil.

"Iya, deh, terserah kamu batas paginya jam tujuh juga boleh. Aku ngikut."

Tawaku terlontar dari bibir melihat wajahnya yang pasrah.

"Payah, ih, nyerah duluan." Ledekku.

"Kalau aku ngotot, kamu bakal ngambek. Nyari aman aja."

Kami tertawa bersama, mendung di hatiku juga perlahan mulai menyingkir tergantikan oleh kecerahan yang meski tidak serta merta membuatku lupa akan sakit hatiku, setidaknya aku bisa tertawa tanpa harus menahan tangisku.

Delapan

Setelah membayar makanan, kami memutuskan untuk pulang. Dia benar-benar pulang menggunakan taksi setelah kami sampai di rumahku. Aku belum masuk ke rumah dan menemaninya menunggu taksi *online* yang dia pesan, kami duduk di taman

depan, duduk di ayunan yang ada di sana.

"Oh, ya, aku lupa mau bilang."

"Ya, mau bilang apa?"

"Mas Rega mau nikah dua minggu lagi di Bali."

"Oh, ya? Kok, mendadak?"

"Nggak mendadak juga, sih. Udah lama rencananya. Kamu bisa ikut ke Bali?"

"Aku diundang memangnya?"

"Diundang, dong. Mau undangan resminya?"

"Nggak perlu, bercanda dong, kok." Dia terkekeh pelan.

"Gimana? Bisa?"

"Dua minggu lagi, ya?" Gumamnya sambil mengecek ponsel, aku melihat dia membuka kalender, seluruh jadwal pemotretan ada di sana.

"Nggak bisa, ya?" Tanyaku melihat wajahnya yang sedih.

"Maaf ya, Beb. Penuh pemotretan." Dia menunjukkan jadwal pekerjaannya kepadaku. *Full* dari Senin sampai Minggu.

"Yaaah."

"Maaf, ya. Aku nggak tahu kalau acaranya dua minggu lagi."

Sebenarnya aku juga tidak tahu karena Mas yang mengambil keputusan mendadak.

"*It's okay*. Salah aku yang baru ngasih tahu kamu sekarang. Nggak apa-apa."

"Nanti aku titip kado buat Mas kamu aja, boleh?"

"Boleh." Satu kata dariku bertepatan dengan ponsel Fabian berbunyi, pasti dari *driver* taksi *online* yang dia pesan. Aku berniat mengantarnya ke pagar, tapi dia melarang.

"Masuk aja."

"Hati-hati di jalan, ya. Kabarin aku kalau udah di apartemen."

"Oke. Aku pulang, ya. *See you*, Beb." Dia mengecup keningku dengan lembut.

"*See you*, Bi."

Aku menunggunya keluar dari pagar baru kemudian berbalik untuk masuk ke dalam rumah. Alangkah terkejutnya aku ketika melihat Daddy berdiri di dekat pintu, sedang mengintip melalui jendela.

"Ngapain di sana, Dad?" Tanyaku bingung.

"Ngintipin kamu dari tadi." Jawab Daddy dengan jujur.

Tidak tahan untuk memutar bola mata, aku melakukannya dengan wajah sebal.

"Siapa tahu dia macam-macam." Ujar Daddy membela diri.

"Udah dua puluh enam tahun, Daddy. Bentar lagi mau dua puluh tujuh. Aku bukan bocah SMP yang pacarannya mesti diawasi orang tua."

"Nggak ada bedanya." Jawab Daddy sambil merangkul bahuku

memasuki rumah lebih dalam, "habis dari mana sama dia?"

"Makan."

"Memangnya makanan Mami udah nggak enak?"

"Daddy … *please* …."

"Mandi, terus istirahat." Daddy mengecup keningku sebelum meninggalkan aku menuju kamar, tapi sebelum membuka pintu kamar, Daddy menatapku, "Daddy tadi sebenarnya lagi dipijatin sama Mami, tapi Mbak Sri bilang kamu udah pulang dan duduk di depan sama pacar kamu, Daddy tunda

pijatnya buat ngawasin kamu." Ujar Daddy sambil masuk ke dalam kamar, meninggalkan aku yang menatap Mbak Sri dengan satu alis terangkat.

Mbak kesayanganku itu hanya nyengir lebar. "Mbak cuma laporan sama Bapak kalau Teteh udah pulang dengan selamat." Mbak Sri membela diri. "Mbak ke kamar ya, Teh."

"Iya, Mbak. Besok-besok nggak perlu laporan, ya." Sahutku.

"Oh, tidak bisa. Laporan itu wajib. Sudah menjadi tugas dan kewajiban Mbak."

"Iya, deh, terserah Mbak Sri aja." Jawabku pasrah sembari melangkah gontai menuju tangga ke lantai dua.

Aku menghidupkan lampu kamar, menatap kamarku yang rapi, biasanya ada makhluk astral alias si brengsek Rion di sini, untunglah dia tidak datang ke kamarku malam ini. Entah apa yang terjadi kalau dia di sini sekarang, mungkin aku akan

mengamuk dan memukulnya habis-habisan. Setelah meletakan tas, aku duduk di tepi ranjang, menghempaskan tubuh yang terasa begitu lelah.

Sebuah benda di atas nakas mengambil alih perhatianku. Dengan cepat tubuhku bangkit duduk untuk meraih sebungkus coklat dan sebuah surat pendek yang ditempelkan di sana.

Maaf.

Hanya satu kata. Aku sudah tahu siapa pengirimnya, hapal sekali dengan tulisan tangannya. Sambil menggenggam coklat itu, aku membuka pintu balkon, melempar coklat itu ke kamar seberang. Coklat itu menghantam dinding kaca kamarnya, menimbulkan suara yang cukup memberitahunya bahwa aku tidak sudi menerima coklat pemberiannya. Memangnya dia pikir kesalahannya tadi bisa diselesaikan oleh sebungkus coklat? Memangnya aku semurah itu?! Aku

mengunci pintu balkon dan memastikan seluruh tirai telah tertutup sempurna sebelum masuk ke kamar mandi untuk membersihkan diri.

Begitu aku keluar dari kamar mandi, aku melihat Rion berdiri di depan pintu balkonku sambil menggenggam coklat yang ku kembalikan. Langkahku berderap menuju pintu balkon yang tirainya tidak tertutup sempurna, mataku menatapnya tajam lalu menarik tirai agar aku tidak perlu melihatnya lagi malam ini. Aku

masih berdiri di sana beberapa saat, menunggu apakah dia akan mengetuk dan memaksaku untuk memaafkannya atau dia memilih pergi? Namun tidak ada tanda-tanda langkah kaki menjauh, tidak juga terdengar ketukan dari luar. Jadi dia masih berdiri di tempatnya? *Ngapain? Jadi patung?*

Oh, tumben sekali? Ke mana perginya sifat brengsek yang suka memaksa itu?

Aku telah berganti pakaian dengan gaun tidur, sedang duduk di kursi rias untuk memakai

skincare malam, mataku tidak bisa diam dan terus melirik ke arah pintu balkon, apa dia sudah kembali ke kamarnya?

Setelah selesai merawat wajah, aku melangkah tanpa suara menuju pintu balkon, sengaja mengintip dengan celah yang begitu kecil agar tidak ketahuan, tapi sialnya dia tepat berdiri di depan mataku, menatapku yang mengintip. Buru-buru aku melepaskan tirai lalu naik ke atas ranjang, lampu kamar kupadamkan dan hanya menyisakan lampu tidur, tanganku

memeluk bantal dengan erat sambil sesekali melirik ke pintu balkon.

Ngapain sih dia masih berdiri di sana sejak tadi?

Ponselku bergetar, aku meraih dan melihat sebuah pesan dikirimkan oleh Fabian yang memberitahuku bahwa dia sudah sampai di apartemen, aku membalas untuk menyuruhnya beristirahat, berniat meletakkan kembali ponsel ke tempat semula, satu pesan lain masuk, dari Rion.

Orang Brengsek: Ran.

Hanya memanggilku? Aku mengabaikan dan tidak membalas pesannya. Tapi sialnya dia mengirimiku pesan lagi.

Orang Brengsek: Gue tahu lo belum tidur.

Aku sengaja tidak membalasnya, melihat dia *'sedang mengetik ….''* dan menunggu apa yang ingin dia katakan padaku.

Orang Brengsek: Bisa kita ngobrol sebentar?

Orang Brengsek: Jangan cuma dibaca aja, Ran. Balas, kek.

Orang Brengsek: Ran ….

Aku menghela napas dan menjauhkan ponsel dari tangan, biar saja dia di sana dengan rasa bersalahnya padaku. Bagus, aku memang ingin dia merasa bersalah seperti itu, agar kedepannya dia tidak memaksaku lagi. Mungkin selama ini banyak gadis yang rela

dipaksa olehnya, tapi aku bukan salah satunya.

Ponselku bergetar, kali ini panggilan masuk. Aku menghela napas dan menatap namanya yang muncul di layar. Sengaja mengabaikan panggilan itu, dia rupanya tidak menyerah dan terus menghubungiku. Apa dia sengaja ingin memancing kekesalanku sekarang?

"Apa?!" Ketusku pada akhirnya mengangkat panggilannya.

"Ah, *Thank God.* Akhirnya diangkat."

"Ngapain lagi, sih?!"

"Ngobrol bentar, yuk. Gue masih di luar."

"Males."

"Gue nggak akan balik sebelum lo mau ngobrol sama gue."

"Bodo amat, nggak peduli. Berdiri aja di balkon gue sampai kiamat!"

"Ran …." Kali ini suaranya jauh lebih lembut. "*Please* …."

Sialan, nada lembutnya memang seperti mantera, kalau aku lengah maka aku akan tersihir.

"Lo mau ngomong apa sih, Setan? Ngomong aja langsung, nggak usah banyak basi basi, bukan lo banget!"

"Maafin gue."

"Hmm."

"Gue beneran minta maaf."

"Nggak dimaafin!"

"Lo mau gue ngapain biar dimaafin?"

"Jangan ganggu gue dan jaga jarak dari gue seumur hidup lo!"

"Selain itu?"

"Nggak ada!"

"Syaratnya bisa yang lain aja, nggak?"

"Kok, jadi lo yang ngatur-ngatur gue?!"

"Nggak ngatur, tapi negosiasi."

"Nggak bisa dinego, harga pas!"

Dia tertawa dengan begitu merdunya. Sialan!

"Gue masuk, ya."

"Pintunya gue kunci."

"Gue bisa masuk meski lo kunci tuh pintu."

"Hah? Emang lo bisa nembus dinding?"

"Hmm,"

"Tumben banget lo minta izin, biasanya juga maksa." Sinisku.

"Gue bisa aja masuk dari tadi, tapi ntar lo makin ngambek, makanya gue nggak maksa."

"Baru sadar diri sekarang lo? Dari tahun-tahun kemarin ke mana aja, Bangsat?"

"Mending gue dipukul deh daripada dicuekin begini."

"Capek gue mukul lo. Buang-buang tenaga!"

"Nonton Sadako, yuk." Ajaknya.

"Males, ngadepin lo yang kayak setan aja gue udah capek banget, apalagi nonton setan sekarang? Males!"

"Makan nasi goreng Pak Ali, mau nggak?"

"Kenyang."

"Nemenin gue beli sekoteng, mau?"

"Beli aja sendiri, sana!"

"Makan duren, yuk."

"Ogah!"

"Seblak, mau?"

Mau! Hampir aja kata itu keluar dari mulutku. Tapi aku berusaha

keras untuk menolak. Percayalah, dia memiliki seribu rayuan maut di mana salah satu rayuan itu pasti akan membuatku luluh. Jadi daripada aku luluh dengan mudah, lebih baik aku memutuskan telepon ini sekarang. Ada harga diri yang harus ku junjung tinggi-tinggi.

"Udah, ya. Gue mau tidur!"

"Gue beneran nunggu semalaman di luar."

"Terserah lo. Mau nunggu di luar sampe mati, bebas!"

Aku mematikan panggilan dan juga ponsel sekalian, biar dia tidak

menghubungiku lagi. Aku tidak yakin dia akan bersedia menungguku di luar sampai pagi. Paling juga sepuluh menit lagi dia pulang ke rumahnya. Rion bukan tipikal cowok yang mau menyusahkan dirinya demi orang lain selain Cia. Hanya kembarannya itu yang bisa membuat dia bersedia melakukan apa saja, bahkan membelah dunia. Selain Cia, Rion tidak mungkin sudi bersusah-susah hanya demi sebuah maaf.

Suara petir membuatku terkejut, napasku memburu karena derasnya hujan di luar sana. Aku menatap jam di nakas, pukul dua malam, artinya sudah dua jam aku tidur. Refleks tubuhku bangkit duduk untuk menatap pintu balkon, apa si brengsek itu masih di sana? Kepalaku kembali terhempas ke bantal, selimut yang hangat membuatku nyaman sambil bergelung dengan memeluk bantal. Mataku kembali terpejam.

Apa Rion masih di luar?

Lalu kalau dia masih di luar? Peduli apa?

Siapa tahu dia masih menunggu di luar.

Nggak mungkin. Potong kuping gue kalau dia beneran nunggu. Sudi banget dia nunggu, mending dia tidur, 'kan?

Cek dulu, coba.

Ogah!

Cek aja, siapa tahu dia beneran masih di luar.

Aaargh! Aku menyimak selimut dengan marah karena perdebatan dalam kepalaku.

"Awas aja kalau ternyata dia udah pulang dan gue udah susah payah ngintip ke luar, gue pukul kening lo, Ran!" Ancamku pada diri sendiri. Aku menyibak tirai pintu balkon, tidak menemukan Rion berdiri di depan pintu. "Tuh, 'kan? Gue bilang juga apa, udah pul—" Mataku membelalak menemukan seseorang sedang duduk bersila di sofa. *Really*? Dia si brengsek itu, 'kan? Atau setan yang menyerupai dia?

Tanganku membuka pintu dan mendorongnya ke samping.

"Lo ngapain, brengsek?!" Bentakku marah di antara suara hujan yang deras.

Dia menoleh dengan wajah datar.

"Kesambet?!" Aku bersandar di pintu balkon sambil bersedekap.

"Masuk sana, jangan ganggu gue."

"Ngapain lo masih di sini dan bukannya pulang?"

"Hujan."

"Harusnya tadi sebelum hujan lo tuh udah balik, Goblok!" Kapan

sih dia akan berhenti membuatku kesal?

"Tidur aja sana." Usirnya masih bersandar di sofaku.

Aku menghela napas panjang. Membuka pintu lebih lebar. "Masuk."

Dia menoleh menatapku.

"Gue cuma mau ngomong sekali, lo masuk atau—" Aku membelalak ketika dia sudah masuk ke dalam kamarku dan duduk di sofa kamar. *Cepet banget geraknya,* cibirku dalam hati. Aku menutup lagi pintu balkon, tidak

menguncinya. Toh yang bisa memanjat balkonku dengan mudah cuma si keturunan Kera Sakti satu ini, orang lain tidak akan mau repot-repot memanjat balkon orang lain.

"Coklat lo." Dia meletakkan dua bungkus coklat ke atas meja.

Aku meraih selimut tipis yang tersampir di lengan sofa, duduk bersila di sofa dengan selimut membungkus tubuhku. Kami bertatapan dalam diam.

"Gue kelewatan banget. Maafin gue." Ujarnya dengan kepala tertunduk.

"Tumben, habis minum? Atau habis ngobat?"

"Nggak keduanya. Gue serius."

"Oh."

"Dimaafin, nggak?"

"Nggak!"

"Ran—"

"Suka-suka gue mau maafin atau nggak? Kok, maksa?!"

Dia menghela napas panjang dan bersandar di sofa.

"Bibir lo ada yang sakit?"

"Hati gue yang sakit!" Sahutku ketus.

"Lo boleh nyuruh gue ngapain aja, asal jangan suruh jaga jarak. Nggak biasa soalnya."

"Bisa kalau lo usaha."

"Sayangnya gue nggak mau usaha untuk yang satu itu."

Saking keras kepala pria satu ini, aku yakin otaknya terbuat dari beton!

"Dimaafin, ya." Bujuknya sambil mendekat dan bersimpuh di lantai, meraih tanganku dan

menggenggamnya. "Janji nggak akan kelewatan batas lagi."

Aku mencoba menarik tanganku dari genggamannya, tapi dia menggenggamnya dengan erat.

"Ran, aneh tahu berantem kayak gini."

"Lebih aneh dengan lo maksa-maksa mau cium gue."

"Nafsu, Ran." Dia menyeringai polos.

Aku memutar bola mata.

"Ran, maafin, yaaaa … yaaaaa …." Suaranya yang manja bersamaan dengan dia

menggoyang-goyangkan tanganku, mengingatkan aku pada cara Cia membujuk Mas kalau dia sedang menginginkan sesuatu, lucu, menggemaskan dan kadang ingin membuatku tertawa. Seperti saat ini, aku menggigit bibir dengan kuat agar tidak tersenyum. "Ditemenin nonton film horor setiap malam tanpa ngeluh, dianterin makan nasi goreng Pak Ali, Seblak Bu Endah, Sekoteng Mas Juju, Mie Ayam-nya Pak De, Ayam Gebuknya Pak Gembus,

Cendolnya Neng Lilis sama jajanan Korea kesukaan lo."

Sialan, dia menyebutkan makanan-makanan yang kusukai kalau dimakan bersamanya, itu semua tempat makan favoritnya Rion yang juga menjadi tempat favoritku, dia yang mengenalkan aku ke tempat-tempat itu dan kami rutin makan bersama di sana.

"Atau traktir di resto manapun yang lo mau. Jepang, Korea, Italia, Vietnam, Thailand, mana aja yang lo suka. Gue temenin dan traktir."

"Hmm." Aku masih berusaha untuk acuh, padahal lidahku sudah berair membayangkan makanan-makanan yang dia sebutkan.

"Mango Sticky Rice yang gue makan kemarin enak—"

"Di mana?" Tanyaku cepat.

Bibir Rion berkedut menahan tawa, dia pasti mau menertawakan aku yang sudah luluh karena Mango Sticky Rice. Aku paling suka makanan Thailand yang satu itu, kadang rela pergi ke Thailand selama dua hari hanya untuk makan makanan ini. Mango Sticky

Rice menempati posisi pertama di daftar makanan manis yang kusukai.

"Di mana?!" Desakku cepat. "Nggak usah main-main lo!"

Senyumnya kian lebar.

"Kampret! Lo ngerjain gue?!"

"Bikin sendiri."

"Hah?"

"Gue nyoba bikin sendiri, ternyata enak. Gue masak ketannya sendiri, santannya sendiri. Enak."

Aku menghempaskan tangannya karena kesal.

"Gue bikinin, mau?" Bujuknya.

Mau! Hatiku berteriak nyaring. Tapi aku masih berusaha untuk jual mahal. Biar saja dia berusaha sedikit lebih keras untuk membujukku.

"Mangganya masih ada di kulkas. Bahan-bahannya juga masih ada. Besok sore gue bikinin, kebetulan *weekend*. Mau, nggak?"

Duh, hati! Jual mahal dikit lagi! Tapi membayangkan Mango Sticky Rice yang lumer di mulut membuatku tanpa sadar menjilat bibir. Rion pasti melihatnya karena dia mulai terkekeh geli menatapku.

"Nggak!"

"Serius nggak mau?"

"Nggak mau sore, siang aja maksudnya." Mulut kampret! Bicara tanpa izin lebih dulu!

Seringai miring yang membuat lesung pipinya tercetak sempurna terlihat jelas di wajahnya. Aku suka kalau dia menarik bibirnya seperti itu, membuatnya makin tampan.

"Oke, siang gue bikinin. Lo jangan kemana-mana besok. Bantuin gue aja—"

"Ogah, gue tinggal makan doang. Ngapain gue bantuin lo?!"

"Bantuin ngeliat gue aja, temenin gue di dapur."

"Hmm."

"Oke?"

"Oke."

"*Thanks*, Ran."

"Balik sana!" Aku beranjak dari sofa untuk kembali ke kasur. "Gue mau lanjut tidur."

"Hujan, Ran."

"Ya udah, tidur di sofa."

"Sempit."

"Bacot, Yon! Banyak mau!"

"Sempit beneran."

Aku menoleh dan ternyata dia sudah berdiri di belakangku dan menatapku dengan mata Puppy Eyes-nya yang—sialnya lucu banget dan menggemaskan. Seperti anak anjing kecil yang minta dipuk-puk kepalanya.

"Ya udah, tidur sini. Tapi nggak usah grepe-grepe gue, kalau nggak, gue tonjok lo! Subuh lo balik!"

"Iya." Dia naik ke atas ranjang dan tidur di posisi kanan seperti kebiasaannya, aku ikut naik dan merebahkan diri di sisi kiri, tidak lupa meletakkan bantal sebagai

pembatas di antara kami. Sebelum aku memejamkan mata, aku menatapnya tajam, memberi peringatan melalui tatapan. Rion hanya tersenyum lalu memejamkan mata. Tangannya diam di atas perut.

Good. Aku berbaring miring dan ikut memejamkan mata.

Sial, ternyata harga diriku hanya sebatas Mango Sticky Rice. Menyebalkan!

Sembilan

"DASAR RION KAMPRET!"

Aku meraih pisau buah yang ada di *kitchen island* lalu mengejar Rion yang berlari panik menjauhiku.

"Lo bohongin gue, ya?!" Teriakku marah.

"Sumpah, nggak bohong. Gue punya mangganya, kok." Wajahnya

pucat ketika aku mengacungkan pisau buah ke arahnya.

"Mana mangganya?!" Aku menatap sengit pada pintu kulkas yang terbuka. Ada berbagai jenis buah di sana tapi tidak ada mangga sama sekali. "Nggak ada! Mata lo buta, ya?!"

"Berani sumpah, Ran. Kemarin sore masih ada. Suer!"

"Kalau bohong ya bohong aja, Setan! Nggak usah membela diri!"

"Beneran, nggak bohong! Disambar gledek kalau gue bohong!"

"Mati aja lo, anj—" Aku menggigit bibir sambil melotot padanya. "Disambar gledek beneran lo nanti!"

"Beneran ada!"

"Mana buktinya, Monyet?!"

"Kemarin masih ada!" Dia ngotot.

"Tapi sekarang nggak ada!" Aku juga balas ngotot.

"Kenapa, sih, ribut banget?" Papa Vero masuk ke dapur sambil menatap kami berdua dengan tatapan heran. "Kayak mau perang

aja, deh." Ujarnya dengan santai menatapku memegang pisau buah.

"Pa, tolong pegangin Rion, aku mau bunuh dia!"

"Oke, siap!" Papa Vero mendekati Rion dan memeganginya dengan kedua tangan. "Udah, Teh. Udah Papa pegangin. Gassss!"

"Dad! Ini aku mau dibunuh, loh!" Rion berusaha melepaskan diri.

"Nanti Daddy kuburin kamu di tempat yang bagus. Di San Diego

Hills, mau?" Tanya Papa Vero dengan raut wajah serius.

"Buseeeet! Aku nggak mau mati!"

Papa Vero mengabaikan rengekan Rion dan memilih untuk menatapku. "Teh, tunggu apa lagi? Sikat!" Ucap Papa Vero dengan semangat.

"Ran! Ran! Ran! *Please*, dengerin gue dulu." Rion berteriak panik saat aku mendekat. "*No! No!* RAN!" Rion benar-benar panik saat aku mengangkat pisau buah ke atas.

"Lo bohongin gue, padahal baru tadi malam gue maafin lo!"

"Beneran kemarin mangganya masih ada, Ran. Gue nggak bohong."

"Mangga?" Papa Vero menyembulkan kepalanya di belakang Rion. "Mangga apa?"

"Daddy lihat kemarin ada mangga Thailand di dalam kulkas, 'kan?"

"Ada."

"Tuh, ada Ran." Ujar Rion padaku. "Gue nggak bohong."

"Daddy makan." Sambung Papa Vero dengan wajah polos.

"Lah?!" Rion bergerak melepaskan diri dan berganti memegangi Papa Vero dari belakang. "Nih, tersangkanya udah ketemu, buruan! Gue pegangin!"

"Hei, hei, tunggu dulu!" Teriak Papa Vero protes.

"Tunggu apa lagi, Ran? Sikat!" Ujar Rion mengikuti ucapan ayahnya tadi.

"Dosa kamu, ya, Mas!" Papa Vero menoyor kepala Rion dengan sebal.

Aku berusaha keras untuk mempertahankan rasa marah, tapi melihat keduanya saling melotot, membuatku tidak bisa menahan tawa. Aku berpaling untuk menatap jendela agar mereka tidak melihat bibirku berkedut, tawaku keluar tanpa suara dan aku menggigit bibir kuat-kuat untuk menghentikan apa yang kulakukan. Setelah berhasil menguasai diri, aku berbalik menatap mereka yang masih saling memegangi tubuh satu sama lain. Berusaha menatap

mereka dengan raut datar meski aku setengah mati menahan tawa.

"Tinggal beli aja lagi, Mas. Repot banget." Papa Vero menepis tangan Rion yang memegangi lengannya.

Rion merebut pisau buah dari tanganku dan menyerahkannya kepada Papa Vero yang langsung menyimpannya ke dalam laci dapur.

"Pisaunya udah nggak ada, udah Papa buang. Jauh!" Ujar ayah keduaku itu dengan ekspresi polos.

"Nggak ada pisau lagi, Teh. Semuanya udah dibuang."

Kali ini aku tertawa keras, saat aku berumur lima tahun, aku percaya pada ucapan Papa Vero barusan, tapi aku bukan bocah lagi, yang bisa dibohongi begitu mudah seperti itu. Tapi tawaku terhenti saat Rion mendekat, aku memukul kepalanya kuat-kuat hingga membuatnya mengaduh.

"Sakit!" Dia melotot.

"Mau lagi?!" Bentakku.

"Nggak." Pria itu menggeleng cepat. "Kita beli mangga, yuk." Ajaknya.

"Lo lupa gue bilang apa tadi malam? Gue cuma mau makan doang, bukannya pergi beli mangga sama lo!"

"Tapi kalau nggak beli, gimana mau makan Mango Sticky Rice, Ran? Kalau tanpa mangga, jadinya Sticky Rice-nya doang. Mau?"

"Nggak lah!" Sergahku cepat.

"Makanya, ayo …."

"Males, ah. Lo aja."

Rion melayangkan tatapan sengit pada ayahnya. “Harusnya Daddy tanggung jawab!”

”Kamu nyuruh Daddy yang pergi beli, begitu?”

”Ya … nggak gitu ….” Sungut Rion tidak berani melawan ayahnya. “Ah, rese!” Kesalnya lalu meraih tanganku. “Ayo beli.”

”Nggak!” Usahaku menarik tangan dari genggamannya berakhir sia-sia karena dia memegangnya dengan erat. “Rion!”

Rion menghentikan langkah lalu menangkup pipiku dengan

kedua tangan hingga pipiku menggembung, aku melotot tapi Rion malah tertawa geli melihat wajahku yang pasti terlihat aneh. "Cintaku, bidadari yang turun dari surga ke sembilan—

"Katanya surga cuma ada delapan!" Koreksiku. Atau begitulah yang diucapkan oleh guru sekolahku dulu.

"Lo adalah penghuni surga ke sembilan, lo ditolak sama delapan surga yang lain." Jawabnya ngawur.

"Goblok!" Aku memukul bahunya.

"Gue ulangi, cintaku, bidadari dari neraka—"

"Apaan, sih! Nggak jelas banget!" Aku berusaha melepaskan diri.

"Gue ubah, deh. Kirana Respati, manis manjaku—"

"Iyuuuuh." Aku meringis jijik mendengarnya.

"Sayangku, tetanggaku, teman masa kecilku, kakak cantikku, nenek moyangku seorang pelaut, gemar mengarung luas samudra—"

"Tolol!" Aku menoyor kepalanya sementara Papa Vero sudah terbahak-bahak di belakang kami, begitu juga Rion yang tertawa senang karena berhasil membuatku kesal bukan main.

"Ntar kita makan mie ayam sekalian." Bujuknya setelah berhenti tertawa, itu juga karena aku menatapnya dengan wajah sinis dan marah. Kalau tidak, dia akan terus mengucapkan kalimat konyol dan tertawa sendiri sampai malam. Leluconnya benar-benar garing, bukannya membuatku

tertawa, malah membuatku darah tinggi.

"Nggak mau!"

"Bubur ayam, mau?" Bujuknya dengan suara menggemaskan.

"Ogah!"

"Mie pangsit?"

"Enggak!"

"Sate?"

"*Skip*!"

"Ketoprak?"

"Yuk, mau!" Aku mengangguk setuju tanpa berpikir panjang. Rion menoleh lalu tertawa keras menatapku. "Jangan ketawa lo!

Mau pergi atau nggak?!" Tatapku marah.

"Iya, iya, yuk. Makan ketoprak dulu atau ke supermarket dulu?"

"Ketoprak dulu, lah! Pake nanya!" Sewotku kesal sambil membiarkan dia menarikku keluar dari dapur menuju pintu samping yang terhubung ke garasi.

Kami menaiki Range Rover-nya untuk pergi. Ada warung ketoprak langganan kami yang tidak jauh dari daerah ini, hanya butuh waktu lima belas menit, kami sudah sampai di warung tenda itu. Aku

turun lebih dulu untuk memesan dua porsi ketoprak, yang pedas untukku sementara yang tidak terlalu pedas untuk Rion. Dia ikut duduk di kursi plastik yang ada di sampingku sementara aku sudah sibuk menggigit plastik pembungkus kerupuk, tapi sialnya terlalu licin dan berminyak.

"Sini." Rion mengambil sebungkus kerupuk itu dari tanganku dan dengan mudah menggigit ujungnya, aku segera mencomot kerupuk dari tangannya. Rion meletakkan kerupuk itu di

depanku, tangannya meraih dua botol air mineral dan membuka kedua tutupnya, satu ditaruh di depanku dan satu lagi dia minum sampai setengah.

"Neng Kiran, tahunya mau dibanyakin nggak?" Tanya Pakde Tio—penjual ketoprak yang sudah sangat mengenal aku dan Rion.

"Iya, Pakde."

"Mas Rion, ketupatnya dibanyakin?"

"Sebakul, Pakde." Canda Rion.

Pakde Tio tertawa geli sambil memotong-motong tahu dan

ketupat ke piring. Tidak lama, Pakde Tio mengantarkan dua piring ketoprak untuk kami, plus dengan banyak kerupuk untukku.

"Wah, ketidakadilan macam apa ini, Pakde? Punya Kiran kerupuknya segunung, punya aku cuma … tiga biji? Serius, ini? Di mana letak keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia yang ada di dalam Pancasila? Pantes wakil rakyatnya nggak adil, wong rakyatnya juga pilih kasih. Pakde definisi tikus kantor yang sebenarnya."

"Bacot, Yon! Kalau mau orasi, noh di depan kantor DPR!" Semburku. "Makanya kuliah di Indo biar dulu ikut demo. Lo cocok jadi tukang kompor dan tukang rusuh! Biar digebukin lo sama polisi. Rela gue! Ikhlas! Diculik sekalian dan dibuang ke Nusa Kambangan juga ikhlas pake banget."

"Bangke." Jawab Rion sebal.

"Ngalah sama cewek, Mas." Jawab Pakde sambil tertawa lalu kembali ke gerobaknya dengan langkah santai. Untung saja Pakde

Tio sudah biasa melihat keanehan Rion, dia sudah tidak heran lagi kalau ada makhluk sejenis Kera Sakti mampir ke warung tendanya.

Rion memandang piringku yang menggunung oleh kerupuk dengan tatapan iri.

"Makan aja jangan bawel." Ujarku padanya. "Heh!" Aku memukul tangannya yang hendak mencuri dua buah kerupuk dari piringku. "Balikin, nggak?!" Mataku melotot padanya. "Balikin!"

"Pelit." Cibir Rion lalu menyuap makanannya dengan wajah cemberut.

"Nggak usah sok ngambek, muak gue lihatnya!" Ketusku.

"Bodo!" Balasnya tak kalah ketus.

Bicara dengan Rion tidak pernah bisa kalau tidak tarik urat. Tidak akan bisa kalau tidak saling membentak dan melotot. Apa pun yang dia katakan dan dia lakukan pasti membuatku kesal bukan main. Bahkan dia diam sambil bernapas saja sudah membuatku

kesal! Eksistensinya di dunia ini hanya untuk membuatku naik pitam.

Setelah makan ketoprak, barulah kami ke supermarket. Rion mendorong troli di sampingku yang sibuk membalas pesan Fabian.

"Pacar lo?" Tanyanya sedikit mengintip ke layar ponselku.

"Hmm." Jawabku sambil terus mengetik di ponsel.

"Lo sama dia gimana? Udah ketahuan selingkuh, belum?"

"Lo kepengen ngeliat gue mencak-mencak dan maki-maki di

tempat umum begini?" Tanyaku kesal.

"Nanya aja, Ran. Emosi banget."

"Pertanyaan lo memancing emosi banget, anjir."

"Lo PMS?"

"Ngapain lo nanyain gue PMS atau nggak?"

"Nanya aja, siapa tahu mau beli pembalut sekalian."

"Nggak!"

Tawanya terdengar renyah dan geli di belakang sementara aku berjalan lebih dulu.

"Lo betah juga ya pacaran sama tuh babi."

"Fabian! Fabi!" Aku memukul kepalanya. Sialnya dia berhasil menghindari pukulanku dengan mudah.

"Udah hampir setahun, 'kan?"

"Hmm."

"Lo dipelet, ya?"

Aku menghela napas panjang, menatap Rion jengkel. "Bisa diam, nggak? Nggak usah berburuk sangka sama orang. Nggak semua cowok itu brengsek kayak lo!"

"Lo salah. Semua cowok itu brengsek. Cuma bedanya, ada yang keliatan jelas, ada yang berhasil nutupin. Percaya deh sama gue, cowok lo tuh belum ketahuan aja belangnya di mana."

"Yon." Aku berhenti melangkah. "Gue males ya berantem sama lo di tempat seramai ini. Malu-maluin. Jatuhin harga diri banget."

"Bercanda, Ran." Tangannya menarik tanganku agar kembali melangkah bersamanya. "Lo

sensitif banget kayak tespek, hamil juga belum."

"Udah, gue capek."

"Logikanya aja, nih. Dia kerja sama cewek-cewek cantik yang seksi setiap hari. Mana pakaian tuh cewek kadang menggoda banget. Cowok lo imannya sekuat itu? Nggak yakin gue."

"Emangnya lo yang imannya setipis tisu dibagi sepuluh terus dikasih air panas?"

"Minimal gue nggak pura-pura alim atau pura-pura jadi cowok baik-baik. Namanya nafsu ya nafsu

aja. Disalurkan. Nggak usah sok-sok nahan nafsu tapi ternyata diam-diam bejat."

"Jijik, Yon. kalau brengsek ya brengsek aja, nggak usah nge-*judge* orang lain juga brengsek."

Dia malah tertawa. "Lo terlalu cinta apa gimana, sih? Mau taruhan sama gue? Gue yakin dalam waktu deket keburukan pacar lo bakal terungkap. Nggak selamanya langit itu cerah, Ran."

Aku memicing padanya. "Lo tahu? Gue benci banget kalau lo udah sok pinter menilai orang tapi

nggak pernah bisa menilai diri sendiri kaya gini. Jatuhnya sok tahu!"

"Lo udah pernah *having sex* sama cowok lo?"

"Yon." Aku memberi peringatan melalui tatapan.

"Jangan, ya." Tanpa kuduga tangannya membelai kepalaku dengan lembut. "Jangan kasih ke orang yang lo nggak yakin. Kecuali lo udah yakin banget, itu hak lo. Tapi kalau ragu, lebih baik jangan. Tahan aja sampai lo nikah."

"Yakin banget gue masih perawan?" Jawabku menunggu reaksinya. Aku masih *virgin*, belum pernah membiarkan Fabian berbuat jauh selain mencium bibirku. Bahkan juga belum pernah kuizinkan menyentuh dadaku. Dia tahu aku tidak bisa dipaksa dan aku bisa membuatnya babak belur kalau dia macam-macam.

"Yakin, lo masih *virgin*. Gue tahu."

"Oh, ya? Tahu dari mana?"

Bukannya menjawab, dia malah tertawa. "Rahasia." Sebelah

matanya mengedip manja padaku. Ingin sekali kucongkel bola matanya itu sekalian.

"Sejelas itu?" Aku menarik bajunya ketika dia meneruskan langkah lebih dulu.

"*Feeling*."

"*Feeling* lo biasanya ngawur." Jawabku.

"Tapi nggak pernah salah kalau terhadap orang-orang yang gue sayang. Selalu tepat."

"Emang gue termasuk?"

"Termasuk apa?"

"Orang yang lo sayang?"

Dia tertawa lagi sambil menatapku. "Meski lo nyebelin, tapi gue sayang kok sama lo. Yaaaaa, sebenarnya gue nggak mau sayang, sih. Tapi gue kasian karena lo nggak punya banyak temen, gue anaknya mudah kasihan sama orang—aduh!"

Dia meringis kuat ketika kedua tanganku mencubit dadanya, puting dada lebih tepatnya.

"Sakit, mau gue cubit balik tuh dada?" Dia mengangkat kedua tangan ke depan dadanya.

"Berani?!" Aku melotot.

"Ya … berani …." Aku melotot marah, "tapi habis itu babak belur." Sambungnya pelan.

Antara ingin marah atau tertawa, atau malah keduanya. Aku melotot dengan menahan bibir yang berkedut siap melontarkan tawa.

"Puk puk, gue sayang, kok, sama lo. Mau nggak mau sih sebenarnya, padahal gue ogah, tapi gue—hahaha." Dia tertawa sambil menepuk-nepuk puncak kepalaku. "Jangan serius amat, Ran. Hidup tuh butuh komedi."

"Komedi kebanyakan juga nggak bagus, harus butuh yang serius juga."

Responnya hanya tertawa geli menatapku. Kami akhirnya berdiri di rak buah mangga, membiarkan Rion yang memilih—dia lebih jago dariku soal milih memilih bahan makanan maupun membuat makanan. Aku bisa, sih. Tapi malas. Aku juga cukup jago memasak seperti Mami, bedanya Mami rajin banget, kalau aku malas banget. Selagi ada yang mau memasak untukku, kenapa aku harus repot-

repot masak sendiri? Prinsipku adalah kalau orang lain bisa, kenapa harus aku? Tapi tenang saja, prinsip itu hanya soal memasak, kalau soal pekerjaan, aku bekerja dengan baik. Kalau tidak, Mami tidak akan melepas jabatannya sebagai *owner* Fanel Eventy padaku.

"Udah, nih. Lo mau apa lagi? Mumpung sekalian di sini." Tanyanya memasukkan dua plastik mangga ke dalam troli.

"Banyak banget mangganya." Tanyaku heran.

"Yang mau makan bukan cuma lo doang, Ran. Gue juga. Mom pasti juga mau."

Oh, iya. Rion jarang masak, tapi biasanya apa pun yang dia masak pasti enak, jadi masakan Rion selalu menjadi favorit orang serumah. Bahkan makanan paling sederhana sekalipun kalau dia yang masak tetap enak. Mungkin tangannya memiliki mantra yang bisa membuat makanan menjadi enak.

Ck, bergaul lama dengan Rion membuat pikiranku sekonyol pikirannya.

Kami akhirnya membeli cukup banyak buah untuk camilan, Mas sering melarangku jajan sembarangan meski aku tetap sering melakukannya diam-diam—tentu saja partnerku dalam kejahatan ini adalah Rion, dia hapal setiap tempat yang menjual makanan enak di setiap sudut Jakarta, jadi dia sering membawaku untuk makan di sana bahkan kalau makanan itu siap saji sekalipun.

Tapi aku selalu berusaha untuk tetap makan makanan yang bernutrisi untuk tubuhku. Berusaha menjaga keseimbangan dalam hidupku.

Sepuluh

Aku duduk di *kitchen island* bersama Papa Vero sambil menggigit apel, menunggui Rion yang sedang memasak ketan untuk Mango Sticky Rice kami.

"Bantuin napa, Dad." Keluh Rion ketika ayahnya hanya duduk manis bersamaku sambil makan apel.

"Masak aja, Mas. Nggak usah bawel." Jawab Papa Vero. "Daddy aja nggak pernah nyuruh kamu bantuin kalau Daddy yang masak."

Pria itu hanya berdecak.

"Gimana persiapan pernikahan Mas dan Cia, Pa?" Tanyaku.

"Mami-Mami kamu yang ngurus, Papa sama Daddy kamu ngikut aja. Nggak paham soal beginian, Teh. Nurut aja daripada pendapat Papa nanti disalahkan. kita ngikut sama yang paham aja. Jaga nyawa."

Aku menertawakan penuturan Papa Vero. Tapi kalau dipikir, benar juga, sih. Ini bukan ranah kami, jadi biarkan kedua ibuku itu yang mengurusnya.

“Daddy beneran nggak apa-apa Cia nikah sekarang?” Tanya Rion pelan.

”Nggak apa-apa banget kalau calonnya itu Mas Rega.” Papa Vero menghela napas pelan. “Adik kalian itu kesayangan Daddy banget. Dan nggak ada yang bisa menjaga adik kalian sehebat yang Mas kalian lakukan. Daddy ikut

membesarkan Mas dan Aa, jadi tahu banget gimana sifat dan sikap mereka. Cia sudah berada di tangan yang sangat tepat. Malah kalau bukan Mas, Daddy mungkin nggak akan kasih Cia izin untuk menikah. Nggak akan ada yang bisa sabar menghadapi bawelnya, manjanya dan cengengnya Cia selain Daddy dan Mas."

Benar, Cia itu definisi wanita yang manja, cengeng dan bawelnya luar biasa. Aku saja harus banyak-banyak menahan sabar menghadapinya, jadi cuma Mas

yang kesabarannya seluas samudra, yang aku yakin bisa membahagiakan Cia. Lagipula, Mas itu posesif abis sama Cia. Bisa gila dia kalau tidak menikah dengan perempuan yang sudah kuanggap sebagai adikku itu. Kalau kata Aa, Mas sudah terobsesi pada Cia sejak Cia lahir.

Sudah kubilang, apa pun yang Rion masak, selalu enak. Aku sampai menghabiskan tiga porsi Mango Sticky Rice buatannya.

"Sering-sering masak, dong, Mas." Bujuk Mami Lulu.

"Nggak, ah. Nanti Mommy suruh terus." Jawabnya dengan begitu kurang ajar. Kalau aku jadi Mami Lulu, sudah kukutuk nih beban hidup jadi artefak!

"Dih, pamrih bener. Sama ibu sendiri padahal." Jawaban santai Mami Lulu membuatku geleng-geleng kepala, harusnya jangan menjawab sesantai itu, pukul, kek, atau jewer dan tabok sekalian sampai puas, kalau perlu bocorin kepalanya sekalian!

"Kenapa lo natap gue sesadis itu? Udah dimasakin, nih."

"Nggak ikhlas ceritanya?!" Aku melotot.

"Ikhlas, kok, Ran. Apa sih yang nggak buat lo? Dunia juga ogah gue kasih buat lo."

"Bangke!"

Dia tertawa keras melihat wajah kesalku.

"Jadi Teteh kapan dilamar sama pacarnya?" Tanya Mami Lulu.

"Jangan!"

Bukan aku yang berteriak, tapi pria beda usia yang duduk di depanku.

"Jangan dulu, Teh. Papa belum siap!" Papa Vero.

"Lo temenin gue jomblo dulu! Jangan nikah dulu lo!" Si brengsek Rion.

Reaksi keduanya malah membuatku ingin mengusili mereka.

"Hmm … sebenarnya Fabian udah nanya-nanya soal pernikahan—"

"Mana pacar lo? Gue mampusin dia!" Sela Rion penuh emosi.

"Apa, sih? Ngamuk aja kayak kucing kurang kawin. Sono minta gantian sama Beno buat ngawinin Abel!"

"Hahahaha, nggak lucu!" Jawabnya sinis.

"Lagian lo kayak banteng kalah pemilu aja."

"Lo jangan nikah dulu. Si babi nggak cocok sama lo."

"Tahu dari mana lo dia nggak cocok sama gue? Yang pacaran sama dia gue atau lo, sih? Atau lo diam-diam doyan sama pacar gue? Iya?!"

"Heh, Maleficent, gue masih doyan cewek yang punya tetek, ya. Masih doyan nyusu dan remas-remas, nggak suka gue sama pedang-pegangan yang punya pantat!"

Tangan Papa Vero langsung menoyor kepala anaknya sementara Mami Lulu menghela napas panjang.

"*Bad word,* Mas." Tegur Mami Lulu.

"Cuma mau jelasin, biar Kiran paham."

"Lo emosi kayak gini makin bikin gue curiga, deh, Yon. Jangan-jangan beneran lo diam-diam suka sama pacar gue. Orang yang kalau punya salah biasanya dia emosi kayak gini kalau ditanyain tentang kesalahannya." Aku masih bersemangat menyiram bensin ke amarah Rion yang membara. Suka sekali melihatnya misuh-misuh sampai wajahnya memerah karena emosi.

"Berantem, yuk, Ran." Ajaknya sambil berdiri. "Kita pukul-

pukulan aja, yuk. Gemes banget gue sama mulut lo."

"Yaelah, ngajak cewek pukul-pukulan, nggak jantan." Sahut Papa Vero.

"Nggak ada yang salah sama kejantanan aku. Daddy mau lihat?"

"Iyuuuuh, makasih. Masih gede punya Daddy."

"*Stop*!" Mami Lulu mengangkat tangan. "Sebelum ajang perbandingan kejantanan ini semakin menjurus ke hal vulgar lainnya, *stop*, ya." Mami Lulu menatap gemas keduanya.

"Daddy yang mulai." Sewot Rion.

"Bercanda, kok, Sayang." Papa Vero tersenyum lembut pada istrinya. "Namanya juga obrolan cowok. Emang nggak jauh dari hal-hal begitu."

Mami Lulu hanya bisa geleng-geleng kepala sementara aku tertawa senang dalam hati, obrolan tentang Fabian selalu memancing emosi Rion sampai ke ubun-ubun. Tidak salah mengapa aku suka sekali membicarakan tentang Fabian di depannya.

"Tapi kalau Fabian lamar aku, kayaknya bakal aku terima, sih." Aku masih belum mau melepaskan percakapan ini, biar saja kepala Rion sampai berasap sekalian.

"Mami sih seneng-seneng aja, tapi kayaknya nanti aja, deh, Ran. Nikmati aja dulu kehidupan kamu. Kamu masih dua puluh enam. Masih muda."

"Papa setuju!"

"Gue juga. Lo seneng-seneng aja dulu. Nggak usah cepet-cepet. Cia aja yang ganjen mau nikah cepet."

Satu lagi toyoran mendarat di kepala Rion dari ayahnya.

"Ngomong begitu lagi soal Cia, Daddy lempar kamu ke Nusa Kambangan."

"Ck, anak kandung dibela, anak pungut ditoyor."

"Namanya juga anak pungut." Sahut Papa Vero sambil tertawa. Candaan tentang anak kandung dan anak pungut ini memang selalu memuat Rion sebal. Tapi sebenarnya dia tahu kalau ayahnya sangat sayang padanya. Cuma memang suka usil saja. Dan sifat

usil itu diturunkan seratus persen kepada Rion. Keduanya ayah dan anak yang doyan usil. Dan candaan ini baru tercetus sejak Rion tamat kuliah, bukan sedari kecil. Jadi dia sudah cukup dewasa untuk tahu konteks bercanda dalam keluarganya. Dia pun sering mengatai ayahnya sebagai ayah pungut dan mengaku-ngaku bahwa ayahku adalah ayah kandungnya karena Daddy juga sangat sayang kepada Rion.

Yah, intinya anak dan ayah itu sebenarnya pinang dibelah dua.

Kelakuannya *copy paste* seratus persen. Makanya tidak ada yang saling sakit hati karena bercanda. Soalnya sama-sama kurang waras.

❀ ❀ ❀

Seminggu yang terasa begitu cepat berlalu. Hari ini keluarga besar kami menginjakkan kaki di Nusa Dua, Bali. Tempat di mana pernikahan Mas dan Cia akan dilangsungkan. Hotel Zahid menampung seluruh anggota keluarga yang tidak terkira

banyaknya. Pantas Cia meminta *intimate wedding*, karena keluarga saja sudah seramai ini, dan aku sudah mengenal sebagian besar dari mereka, kecuali yang menetap di luar negeri—karena keluarga orang tuanya Cia juga cukup banyak yang pindah ke luar negeri.

"Gue kenalin ke keluarga Mommy yang dari luar negeri, sini."

Belum sempat aku menjawab, Rion sudah lebih dulu menarik tanganku menghampiri

sekumpulan orang berperawakan bule—seperti Rion.

"Guys, kenalin ini Ran. Adiknya Mas Rega." Ucap Rion kepada para bule-bule itu.

"Wooaaaa, cantik!" Seorang pria seumuran kami mendekat untuk langsung memelukku.

"*Dude*." Rion mendorongnya menjauh. "Cukup saling sapa. Dia alergi kontak fisik."

"Siapa bilang?" Sambarku sambil menyeringai lebar melihat kedua mata Rion melotot.

Aku mendekati mereka dan memeluk mereka satu persatu dengan akrab, senang rasanya membuat Rion kesal. Aku tidak akan melewatkan satu kesempatan pun untuk membuatnya marah. Mudah sekali akrab dengan keluarga besar Rion dan Cia ini. Jujur saja, mereka sangat ramah. Tidak seperti keluarga Daddy yang kaku. Sementara Mami sebatang kara, jadi aku tidak punya keluarga dari pihak Mami, sementara dari pihak Daddy semuanya orang-orang munafik, bahkan Daddy

sendiri juga tidak terlalu akrab dengan keluarganya. Kami hanya punya satu sama lain sebagai keluarga. Makanya melihat banyaknya anggota keluarga besar Mami Lulu dan Papa Vero, aku takjub, dan semuanya tampak ramah. Hanya butuh beberapa menit mengobrol, kami bisa langsung akrab.

Rion duduk di sofa dengan cemberut karena dicuekin sementara semua orang bicara padaku, pada Aa ataupun pada Cia.

"Minum, yuk. Nggak haus lo ngoceh mulu?" Rion akhirnya menarikku duduk di sampingnya. Menyerahkan sebotol air mineral padaku. "Minum. Kering tenggorokan lo." Desaknya.

Karena memang cukup haus, aku minum sampai habis setengah botol.

"Kayak onta kehausan," ledek Rion.

"Berisik!"

"Ke pantai, yuk, Ran."

"Males, ah. Capek."

"Ngeliat *sunset*."

"Males, Yon."

"Ayolah." Dia menarik tanganku berdiri. Mau tidak mau, aku mengikuti ajakannya menuju pantai. Kalau tidak dituruti, dia akan tantrum. Aku sedang malas mengurusi bocah tantrum.

"Pernikahan impian lo kayak apa?" tanya Rion tiba-tiba.

"Apa pun selagi nggak ada lo di dalamnya." Jawabku sambil tersenyum.

Tatapan sengitnya membuatku tertawa. "Berantem, yuk. Gue

ladenin. Mumpung lagi semangat, nih."

"Ogah." Aku duduk di atas pasir, Rion ikut duduk bersamaku. "Lo lagi galau, ya?" Tanyaku melihat wajah kusutnya.

"Iya, besok adik gue nikah. Beneran jadi istri orang. Perasaan gue campur aduk. Seneng, sih. Tapi juga sedih. Baru dua puluh tiga tahun kami sama-sama, masa udah misah aja?"

Aku ingin mengejeknya lebay, tapi aku sendiri menyadari bahwa seperti itulah perasaanku ketika Aa

menikah dulu. Aku bahagia untuk mereka, tapi juga sedih. Selama ini Aa adalah milikku, milik kami. Lalu sekarang Aa milik keluarga kecilnya. Seperti ada yang berbeda rasanya. Tapi aku tetap bahagia untuk mereka. Kalau bukan Kak Rora, siapa lagi yang bisa menghadapi kakak lelakiku yang juga doyan tantrum itu? Apalagi kini Kak Aurora harus menjaga dua bayi tantrum. Arsya dan ayahnya.

"Haaaah." Rion menghela napas panjang. Berbaring di pasir

berbantalkan lengan. Matanya lurus menatap langit senja.

Aku mengikutinya melakukan hal yang sama.

Tangannya meraih tanganku dan menggenggamnya, biasanya langsung kutepis, tapi kali ini kubiarkan karena wajah Rion semakin sedih.

"Ran."

"Hmm." Gumamku menatap burung yang terbang di atas kami.

"Tetap jadi sahabat gue, ya."

"Emang kita sahabat?" Tanyaku dengan nada mengejek.

Saat kepalaku tertoleh ke samping, dia sedang menatapku dengan wajah masam. Tawaku meledak melihat ekspresinya.

"Dua hari ini aja, jangan jahat-jahat banget sama gue. Lagi galau, nih."

"Lo galau mulu perasaan."

"Nggak tahu, gue juga heran. Kayak cewek-cewek PMS aja rasanya."

"Kenapa jadi cewek PMS yang di bawa-bawa?!" Tanyaku sengit. Sebagai seorang perempuan, aku tidak terima kalau cowok

membawa-bawa cewek PMS dalam sebuah perumpamaan meskipun perumpamaan itu akurat.

"Perumpamaan aja, Ran. Lo 'kan begitu kalau PMS."

"Tahu dari mana lo?! Gue nggak begitu!" Sergahku tidak terima.

"Gue kenal lo dari lo berenang masih suka telanjang sampai tetek lo udah gede kayak sekarang, ya, Ran!"

"Ngomong apa barusan?!" Aku menggenggam pasir dan berniat

menyumpal mulutnya dengan pasir itu. “Ngomong lagi!” Perintahku.

Tapi dia mengatupkan mulutnya rapat-rapat sambil melirik pasir dalam genggamanku.

”Sabar, gue salah. Maafin gue.” Dia berusaha membujukku dengan suara lembut. “Jangan marah ya, Kirana yang cantik dan imut kayak bakpao—“

”Nggak ada bakpao yang imut! Adanya bulet dan bantet!”

”Bagi gue bakpao sama imutnya dengan panda.”

”Lo doang, orang lain nggak!”

"Iya, deh, imut kayak Ursula—"

"Gue disamain sama gurita jahat?!"

"Ursula itu imut, badannya gempal-gempal lucu." Kekeh Rion.

"Lo tuh mirip Fir'aun. Dasar kutil Fir'aun! Tobat lo sana! Sebelum nanti tenggelam!"

"Sadis banget."

"Dasar tukau!" Ketusku.

"Apaan, tuh?"

"Tukang pengacau!"

"Ck, dasar panda. Bantet!" Semburnya.

"Kera Sakti!" Balasku.

"Suheri!" Ucapnya sambil menahan tawa.

"Apaan?" tanyaku bingung.

"Suka heboh sendiri!"

"King Kong!" Balasku tidak terima.

"Caleg gagal!"

"Hah?!"

"Caleg gagal 'kan kayak lo, suka marah-marah mulu. Definisi manusia yang tidak mau menerima kekalahan yang sesungguhnya."

"Anak pungut!"

"Ran! Gue tabok, ya, Ran!" Rion melotot sementara aku

menyeringai. Dia paling sensi dikatain anak pungut.

Kami masih saling melempar ejekan sampai matahari akhirnya terbenam di ufuk barat. Karena lelah, kami akhirnya berhenti saling mengejek.

"Mau minum, nggak?"

"Mau. Ambilin."

"Tunggu di sini."

Rion berdiri dan berlari ke hotel untuk mengambil air minum sementara aku menikmati pantai yang semakin indah ketika langit hampir gelap. Getaran ponsel di

saku celana membuatku mengeluarkan benda itu. Aku memicing ketika sebuah nomor asing mengirim pesan ke WhatsApp.

Klien? Tapi ini kan nomor pribadi, bukan nomor kerja.

Karena penasaran Jadi aku membukanya, ada sebuah video, langsung saja ibu jariku mengklik video itu untuk diputar.

Apa yang aku lihat membuat ponselku jatuh ke atas pasir. Mataku melotot heboh.

Tidak mungkin! Ini … salah kirim, 'kan? Pasti salah kirim!

Sebelas

Aku memutar video itu puluhan kali, pertama kali memutarnya, rasanya sakit sekali, tapi setelah lebih dari dua puluh kali, tidak begitu sakit lagi, melainkan marah. Aku sengaja memutar video itu berulang-ulang untuk menekan perasaanku, untuk membekukan hatiku dari rasa sakit.

Aku tidak menangis, tidak sedikitpun air mata terjatuh membasahi pipiku, tapi air mata itu jatuh ke dalam. Dan itu lebih menyakitkan daripada menangis secara terang-terangan.

"Teteh nggak tidur, ya?" Mami menatap lingkaran hitam di bawah mataku pagi hari ketika akan di-*makeup*.

"Galau." Jawabku pelan.

"Karena Mas nikah?"

Aku mengangguk, galau karena Mas juga, dan galau karena video itu juga. Mengapa Mami bisa

berpikir aku galau karena Mas menikah? Karena ketika Aa menikah, tiga hari aku menangis karena takut berpisah dengannya, kami menghabiskan tiga hari bersama—aku, Mas dan Aa untuk berlibur ke Bali, menikmati waktu hanya bertiga dan melakukan serangkaian kegiatan menyenangkan bersama-sama. Rion dan Cia saat itu masih berada di luar negeri sedang kuliah, mereka baru pulang sehari sebelum Aa menikah. Jadi Mami menyangka

aku galau karena hal yang sama seperti empat tahun lalu.

"Mas nikahnya sama Cia, kok, Teh. Kata Mas mau beli rumah di deket-deket rumah kita. Jadi masih bisa kumpul-kumpul bareng." Mami membelai kepalaku. "Udah, jangan manyun, nanti Mas khawatir kalau lihat kamu manyun."

"Iya."

Makeup berhasil menyamarkan lingkaran gelap di bawah mataku, wajahku yang semula pucat menjadi begitu cantik. Aku

mengenakan kebaya yang sama seperti anggota keluarga yang perempuan, sementara para lelaki memakai beskap.

Begitu masuk ke dalam lift, Rion sudah ada di dalam lift, mengenakan beskap berwarna navy.

"Cakep nggak gue pake beginian?" Tanyanya sambil menarikku agar berdiri di sampingnya. Warna beskap yang dipakai Rion senada dengan warna rok dan kebayaku, karena hampir

semua orang mengenakan pakaian seperti yang kami pakai.

"Cakep." Aku mengangguk pelan.

Bukannya senang mendengar pujianku, Rion malah mengernyit dan menatapku heran.

"Lo sakit?"

"Hah?"

"Lo sakit?"

"Nggak."

"Tumben lo muji gue? Minum obat apa lo hari ini?"

Aku memutar bola mata. "Berisik, Yon. Udah dipuji

bukannya terima kasih malah ngatain orang sakit." Dumelku pelan.

"Wah, ada yang nggak beres, nih. Lo kesambet hantu Bali?"

"Jangan bikin gue emosi, ya." Suaraku masih standar, belum mencapai lima oktaf.

Kedua tangan Rion memegangi bahuku dan mengguncang tubuhku pelan. "Setan! Keluar lo dari tubuh Kirana! Keluar! Balikin Kirana gue sekarang! Keluar lo!"

"Rion! Kepala gue pusing, Monyet!" Makiku marah, kali ini

dengan nada yang melengking tinggi.

"Nah, untung setannya beneran keluar." Dia menatapku dengan tatapan lega.

"Gue nggak kesambet, Goblok!" Tanganku memukul bahunya dengan kuat.

"Asli, gue merinding loh tadi waktu lo baru masuk lift, ada aura ketempelan melekat kuat."

"Ketempelan apaan?!"

"Setan."

"Lo setannya! Ngeselin banget!" Aku melangkah keluar

dari lift, Rion buru-buru mengejarku. "Ngapain lo ngikutin gue?!"

"Lah, siapa juga yang ngikutin lo? Orang mau ke tempat acara pernikahannya adek gue, kok. Kegeeran banget kalau gue ngikutin lo." Sewotnya melangkah di sampingku.

"Lo jangan mancing emosi hari ini, ya. Gue nggak mau ngomel-ngomel di acara pernikahan Mas gue!"

"Lo pikir yang nikah Mas lo doang?! Adek gue juga, kali!"

"Adek? Sadar diri, Tolol! Cia lahir duluan daripada lo!"

"Bodo amat, Bakpao! Dia tetap adek gue!"

"Nyolot banget lo, Kera Sakti!"

"Daripada lo? Ngomel mulu kayak nenek-nenek!"

"Babi hutan!" Makiku kesal.

"Ulet bulu!" Balasnya.

"Kutil Fir'aun!"

"Nenek sihir!"

"Jamet!"

"Cobaan hidup!"

"Anak pungut! Setan brengsek! Buaya darat!—"

"Woaaa, Ran. Kamu lagi ngabsen setan apa gimana?" Aa mendekati kami sebelum aku mencakar wajah Rion yang sedang menatapku kesal. Aa berdiri di antara kami sambil berkacak pinggang. "Bisa nggak sehari aja kalian jangan berantem?"

"Nggak bisa, dia duluan yang mulai!" Tuduhku penuh emosi.

"Gue?! Nggak sadar diri lo, Bakpao?!" Balas Rion tidak mau kalah.

"Lo duluan ya, Setan!" Aku hendak menerjang ke arah Rion

untuk menghajarnya sampai babak belur tapi Aa lebih dulu menarik pinggangku dan menjauhkan aku dari Rion. Sementara Kak Aurora menarik Rion ke arah yang lain. Kami masih saling berpandangan dengan tatapan penuh emosi. "Sana lo ke laut! Mati aja lo!" Teriakku marah.

Rion mengacungkan jari tengahnya padaku tanpa suara, membuatku kembali hendak mengejarnya tapi Aa menggendongku ke arah lain.

"Aa!"

"Adeeeek." Aa mendudukkanku di kursi, "tarik napas." Perintahnya.

Refleks aku mengikuti arahan Aa dengan menarik napas dalam-dalam lalu menghembuskannya perlahan. Setelah menarik napas selama beberapa kali, emosi yang tadinya menggelegak sudah cukup mereda.

"Udah?" Aa yang berjongkok di depanku bertanya.

Kepalaku mengangguk. "Udah."

"Masih mau teriak-teriak?"

"Nggak."

"*Good*. Udah cantik dan anggun begini malah teriak-teriak, nggak elegan banget, tahu."

"Rion nyebelin."

"Kapan, sih, dia nggak nyebelin? Nyebelin tiap hari."

"Makanya …."

"Tapi hari ini harinya Mas, loh. Nggak mau Mas kecewa, 'kan?" Tangan Aa mengusap lembut kepalaku, berhati-hati agar tidak merusak tatanan rambutku yang disanggul indah.

"Nggak." Jangan sampai Mas kecewa melihatku seperti ini, Mas pasti ingin bahagia di hari pernikahannya.

"Tahan emosi sampai acaranya selesai, ya. Setelah ini, mau bunuh-bunuhan sama Rion juga boleh. Tapi tunggu semua acara selesai. Nanti Aa cariin pisau buat kamu bunuh dia. *Okay*?"

"Iya."

"Gitu, dong. Cantik banget sih adiknya Aa hari ini. Pake kebaya, duh, pangling, deh."

Aku tertawa pelan sambil meraih tangan Aa dan menggenggamnya. “Maafin aku ya, A.”

”Kok, minta maaf? Nggak perlu, Dek. Asal jangan berantem sama Rion dulu, ya.”

”Iya.”

”Bisa tahan emosi paling nggak sampai acara Mas selesai, ‘kan?” Aa memastikan sekali lagi.

”Bisa.”

”Sini peluk Aa dulu.”

Aku berdiri dan segera menghambur ke dalam pelukan

hangat Aa yang akhir-akhir ini sangat kurindukan, Aa memelukku dengan erat, tidak lama Kak Aurora bergabung dan ikut memelukku, kami bertiga tertawa karena berpelukan layaknya anak kecil. Setelah acara peluk memeluk selesai, Aa membawaku masuk ke tempat acara, di sana sudah ada Rion yang duduk di samping Papa Vero dan Mami Lulu, dia menatapku dalam diam. Dan aku juga memilih untuk diam.

Serangkaian acara yang membuatku meneteskan air mata.

Setelah merasakan sakit hati mendalam sejak semalam, aku malah menangis ketika menyaksikan Mas dan Cia akhirnya resmi menjadi suami istri. Mataku tidak berhenti basah bahkan ketika acara resepsi dimulai. Untuk pertama kali selama tiga puluh empat tahun Mas hidup, senyum di wajah Mas tidak pernah luntur. Aku bahkan baru pertama kali melihat senyum di wajah Mas semanis itu, apalagi ketika menatap istrinya yang cantik sekali bak boneka hidup, Mas tidak berhenti

mengecup pipi istrinya. Garis di wajahnya enggan untuk turun dan memilih untuk terkembang sempurna.

Mas mendekat dan tersenyum padaku yang menangis pelan melihatnya. Langit sudah mulai gelap, acara makan malam sudah berlangsung sejak tadi.

"Kok, nangis?"

"Seneng." Aku membiarkan Mas menyeka air mata di wajahku. "Seneng banget."

"Makasih ya, Adek."

Aku mengangguk dan segera memeluk Mas erat-erat. Mas balas memelukku tidak kalah eratnya.

"Teteh …." Cia mendekat dan ikut memelukku. Tanganku meraih tubuhnya untuk dipeluk. "Jangan nangis, ih. Aku udah capek nangis tahu, Teh." Sungut Cia dengan wajah cemberut.

Aku tertawa di antara air mata. "Apa Teteh harus manggil kamu Kakak mulai sekarang?" Tanyaku menggodanya.

"Ih, nggak mau, ya, Teh. Tetap panggil Cia. Aku juga tetap

manggil Teteh. Nggak mau diganti-ganti. Ogah!"

"Tapi kamu udah jadi kakak iparnya Teteh."

"Ya biarin. Maunya tetap dipanggil Cia." Cia menoleh kepada Mas. "Bisa, 'kan, Mas? Aku nggak mau dipanggil Kakak."

"Iya, Sayang. Boleh." Suara Mas yang begitu lembut membuatku menyeringai lebar.

Duh, diam-diam aku iri sekali pada kebahagiaan mereka.

Aku sedang berdiri di pinggir lingkaran memandangi Cia dan

Mas yang berdansa ketika Rion mendekat untuk berdiri di sampingku.

"Ran." Panggilnya pelan.

"Hmm." Mataku masih menatap kebahagiaan yang terlihat jelas di wajah kakak sulungku.

"Dansa sama gue, yuk."

Ajakannya membuatku menoleh menatapnya. "Males." Aku kembali menatap ke depan.

"Ayolah." Dia meraih tanganku dan tidak memberiku kesempatan untuk menolak, dengan seenaknya

Rion menarikku menuju area dansa.

"Yon, gue nggak bisa dansa."

"Gue juga." Dia menyeringai lebar lalu memeluk pinggangku. "Ikut gerak aja kayak mereka. Toh nggak ada yang peduli kita bisa dansa atau nggak."

"Ck." Aku berdecak sambil meletakkan tanganku di bahunya. Mau tidak mau menggerakkan tubuh bersamanya. Rion tiba-tiba memelukku dengan erat. "Yon!"

"Bentar doang, Ran. Butuh pelukan." Dagunya bertumpu di

puncak kepalaku. "Sedih banget rasanya, tapi juga *happy*. Ternyata begini rasanya ngeliat saudara menikah. Pantes lo galau banget waktu Aa nikah."

"Hmm." Aku hanya bergumam, melingkarkan kedua tanganku di pinggang Rion, balas memeluknya. Aku juga sedang membutuhkan pelukan sekarang. Hatiku begitu kacau karena video itu, sampai sekarang aku belum menghubungi Fabian maupun sebaliknya. Entah dia terlalu 'sibuk' atau lupa padaku, aku juga tidak

tahu. Aku tidak mau menjadi orang pertama yang menghubunginya sekarang.

"Lo lagi sedih banget, ya?" Tanya Rion ketika aku hanya diam dalam pelukannya.

"Iya." Sedih, marah, kecewa, semuanya berkumpul menjadi satu.

"Sama." Rion semakin menekan tubuhku tenggelam di dadanya. "Hati gue lagi kacau banget. Adek gue nikah mendadak, bikin orang galau hampir dua minggu."

"Sama." Meski penyebab kegalauan kami sedikit berbeda.

"Lo jangan nikah dulu ya, Ran. Sekarang cuma tinggal kita berdua doang, kalau lo nikah, gue sama siapa?"

Menikah adalah hal terakhir yang kuinginkan sekarang.

"Ran? Denger, 'kan?" Desak Rion ketika aku hanya diam dan tidak memberikan respon.

"Bawel! Gue belum budek!"

"Ingat, ya. Jangan nikah dulu."

"Berisik."

Kami terus berdansa—berpelukan lebih tepatnya—sampai acara dansa selesai. Dengan diiringi

siulan dan celetukan menggoda, Mas dan Cia akhirnya meninggalkan acara untuk beristirahat. Setelah mereka pergi, aku memilih untuk tetap di tempat acara yang masih ramai oleh keluarga besar kami. Ada *after party* yang kami buat sendiri.

"Dunia sekarang isinya cuma selingkuh dan ngewe!"

Suara Kak Aurora membuatku berhenti melangkah, tadinya aku berniat kembali ke kamar untuk berganti pakaian, tapi ucapan kakak iparku membuatku

mengurungkan niat dan memilih untuk duduk di sampingnya.

"Kenapa, sih, Kak?"

"Nih, artis Aa kamu, lagi-lagi kena kasus perselingkuhan. Padahal baru aja *sign* kontrak buat film baru, Ran. Eh, malah ketahuan selingkuh sama suami sahabatnya sendiri. Apa nggak ada cowok lain sampai suami temen juga diembat?"

Aku ikut mengintip layar ponsel Kak Aurora di mana ada sebuah utas di X yang sedang

menguliti perselingkuhan seorang artis.

"Padahal kariernya cukup bagus, aktingnya juga bagus. Aa kamu selektif banget milih artis buat filmnya, eh, nggak tahunya kecolongan juga. Padahal udah hati-hati banget. Bener kata orang, seseorang nggak bisa dinilai dari penampilan, keliatannya aja cewek baik-baik, tahu-tahunya perek juga. Mana sampe ngamar sekali seminggu sama selingkuhannya, pake direkam pula. Kesebar, 'kan, sekarang? Perlu gitu ngewe

direkam begitu?" Kak Aurora tidak berhenti mengoceh dengan nada kesal sambil menggulir layar ponsel. "Segoblok-gobloknya orang, lo ngewe nggak perlu didokumentasikan juga, Tolol!"

Baru kali ini aku mendengar Kak Aurora berbicara sekasar itu, artinya ini kasus yang cukup besar bagi film yang akan digarap Aa bulan depan.

"Kamu urus dulu, Dam. Saya masih di Bali di pernikahan kakak saya. Kamu urus sampai saya pulang!" Aa menggeram marah

pada seseorang di ponsel. Baru saja menjatuhkan tangannya, ponsel Aa kembali berdering. Aa kembali menjauh sambil menjawab panggilan itu.

"Aa kamu sibuk banget dari tadi karena kasus ini. Kalau ketemu tuh perempuan, rasanya pengen Kakak jambak!" Ujar Kak Aurora penuh emosi.

"Kak."

"Ya."

"Menurut Kakak … kalau ada pasangan yang ketahuan selingkuh, kita harus gimana?" Kak Aurora

menatapku dengan kening mengernyit. "Maksud aku misalnya pacar kita ketahuan selingkuh kayak artisnya Aa yang ini, ada video begitu, sebagai pacar, kita harus ngapain?"

"Selingkuh balik aja. Biar impas!"

"Hah?"

"Kalau Kakak, selingkuh balik. Biar puas. Enak aja dia selingkuh terus Kakak diam aja?"

"Harus selingkuh juga? Jadinya sama aja dong sama dia. Sama-sama brengsek."

Kak Aurora tertawa. “Kamu jangan dengerin omongan Kakak, Kakak cuma bercanda aja. Tapi … mungkin Kakak bakal begitu, sih. Kakak tipikal pendendam, Dek. Meski pada akhirnya Kakak jadi sama brengseknya kayak dia. Tapi hati Kakak puas. Kakak putusin dia setelah Kakak selingkuhi dia. Eh, kamu nggak perlu anggap serius omongan Kakak, ya. Semua orang punya cara sendiri dalam menghadapi masalah. Tapi kalau Aa bakal mukul balik orang yang mukul Kakak. Mata dibayar mata.

Nyawa dibayar nyawa. Selingkuh ya dibayar dengan selingkuh juga. Bodo amat kalau kita juga brengsek. Kepuasan hati adalah segalanya."

"Gitu ya …." Aku menatap ujung sepatuku yang berwarna putih. "Kalau orang selingkuh begitu, dimaafin nggak kalau dia minta maaf?"

"Selingkuh itu tabiat, jadi nggak usah maafin. Putusin. Kelar. Jangan mau balikan sama orang yang selingkuh. Karena bakal ada kejadian kedua, ketiga, keempat …

dan seterusnya. Mending cari orang baru aja."

Aku baru hendak menanggapi ucapan Kak Aurora tapi Aa lebih dulu mendekat dengan wajah kusut.

"Sayang, kayaknya kita batal *stay* di sini dulu, besok sore kita balik ke Jakarta, nggak apa-apa, 'kan? Aku harus *meeting* malamnya."

"Iya, nggak apa-apa." Kak Aurora mengusap lembut bahu Aa. Lambat laun, wajah Aa yang tadinya tegang karena amarah

bercampur kekesalan, perlahan berubah santai dan tenang. Kak Aurora juga tidak berhenti tersenyum lembut kepada suaminya sampai Aa juga ikut tersenyum lalu mengecup puncak kepala istrinya.

Aku cukup terpukau melihat interaksi mereka yang tanpa kata-kata. Hanya sebuah sentuhan yang pada akhirnya menjadi labuhan untuk perasaan Aa. Sentuhan yang membuat Aa menjadi tenang. Tidak perlu kata-kata manis, tidak perlu rangkaian kalimat penghibur, Aa

hanya perlu sentuhan yang bisa membuatnya merasa tenang kembali.

Aku mulai membandingkan hubungan Aa dan Mas dengan pasangan masing-masing. Ternyata keduanya memiliki ciri khas yang sama. Sentuhan pasangan. Kalau Aa, Kakak Aurora yang lebih *physical touch*, sementara Mas dan Cia, Mas lah yang tidak bisa menjauhkan tangannya dari Cia. Mas lah yang selalu ingin menyentuh Cia.

"Kok, bengong?" Aa mengusap pelan kepalaku. "Istirahat, gih. Acara udah selesai. Tapi kalau kamu mau ikut *after party* juga boleh. Tapi … jangan mabuk, ya."

"Iya."

"Aa dan Kakak istirahat ya, Dek." Aa membungkuk untuk mencium puncak kepalaku sebelum memeluk pinggang istrinya lalu berjalan memasuki hotel.

Aku menghela napas panjang, berdiri dan ikut masuk ke dalam. Aku ingin berganti pakaian.

Dua Belas

Ombak cukup kuat menghempas pantai, sama kerasnya dengan perasaan yang membuat hatiku kacau sekarang. Aku menggenggam sebotol minuman yang diam-diam kucuri dari meja bar. Aku bersila di atas pasir, mengenakan celana pendek dan baju kaos. Wajahku sudah

bersih dari *makeup*, rambut panjangku digulung secara asal ke atas. Di tempat acara masih ramai oleh orang-orang yang berkumpul, memanfaatkan kesempatan untuk saling mengobrol bagi mereka yang jarang bertemu. Sementara aku sengaja duduk di tepi pantai, cukup jauh dari mereka yang menikmati *after party* di sana.

"Kenapa lo di sini sendirian?" Rion duduk di sampingku, ikut bersila seperti yang aku lakukan.

Dia mengeluarkan rokok dari saku celana pendeknya, mematik

rokok itu dan mengisapnya pelan. Rion bukan perokok aktif, tapi kadang-kadang dia memang merokok kalau suasana hatinya sedang gundah. Rion menghembuskan asap rokoknya ke udara sementara aku memegang leher botol dan meneguk isinya.

"Nyuri di bar?" Rion melirik botol di tanganku.

"Iya." Aku mengangguk jujur. Bukan mencuri, sih, tadinya aku meminta bir, tapi bartender malah memberiku alkohol ini. Jadi aku ambil saja dan membawanya ke

tepi pantai. Aku baru meminumnya beberapa teguk.

"Bagi." Rion meraih botol minuman itu dan ikut meneguk isinya. Lalu dia kembali mengisap rokoknya.

"Bagi." Giliran aku yang mengambil rokok di tangannya dan mengisapnya sebentar. Aku nyaris terbatuk dan mengembalikan rokok itu kepada Rion. "Nggak enak." Ujarku memilih untuk minum. Dibanding rokok dan minuman, sepertinya aku lebih memilih minuman.

Rion tertawa sambil menepuk-nepuk puncak kepalaku. "Lo emang nggak usah ngerokok, deh."

"Dan lo harusnya nggak usah ngerokok di dekat orang lain. Nyebarin penyakit. Kalau mau sakit, sendirian aja, sana! Lo dapat enaknya, orang dapat penyakitnya!"

"Lagi nggak pengen sendiri, Ran." Rion dengan mudah menghabiskan sebatang rokok, kupikir dia akan mematik rokok lainnya, tapi ternyata Rion malah berbaring di pantai beralaskan

lengan. Tidak peduli kalau kepalanya terkena pasir.

Aku menghela napas panjang, kembali meneguk minumanku.

"Lo lagi ada masalah, 'kan?" Tebaknya.

Kepalaku langsung menoleh ke belakang, dan dia juga tengah menatap ke arahku.

"Sok tahu!" Ketusku.

"Lo keliatan lagi banyak pikiran. Hmm … dari tadi malam sih, lo tiba-tiba jadi pendiam banget."

"Nggak usah sok tahu." Karena aku benci kalau dia selalu berhasil menebak perasaanku dengan benar. Entah mengapa, Rion selalu berhasil menelanjangi perasaanku bahkan setelah aku mati-matian mencoba menutupinya.

"Bukan sok tahu tapi gue emang tahu. Mata lo nggak bisa bohong, Ran. Seharian lo juga beberapa kali bengong."

"Gue baik-baik aja. Cuma … cuma lagi capek. Lagi ada di titik tiba-tiba aja capek. Pernah ngerasa gitu, 'kan? Tanpa tahu sebab lo

ngerasa kayak … kosong aja. Padahal lo nggak kenapa-kenapa, tapi tiba-tiba lo ngerasa hampa."

"Pernah, sih."

"Nah, itu yang lagi gue rasakan sekarang." Aku tidak sepenuhnya berbohong, aku memang merasa seperti itu, dan hal itu dipicu oleh video yang dikirimkan oleh nomor asing itu kepadaku.

Aku berulang-ulang menonton video itu. Bagaimana Fabian mencium perempuan itu, bagaimana mereka saling membuka pakaian masing-masing,

bagaimana mereka akhirnya melakukan seks di studio itu. Studio di mana Fabian juga pernah menciumku di sana, dulu.

Bulu kudukku berdiri, tubuhku meremang memikirkan bahwa … bahwa mungkin saja aku yang akan diperlakukan seperti itu oleh Fabian suatu saat nanti. Dirayu, dipeluk, dimanja lalu diajak berhubungan seks di tempat dia mencari nafkah. Bukannya aku iri pada wanita itu, tidak. Aku malah merasa … jijik. Entahlah, pikiran dan hatiku sedang kacau. Satu titik

aku marah dan kecewa, tapi satu titik aku merasa lega. Benar kata Rion, sejatinya semua pria itu brengsek, ada yang terang-terangan, ada yang berhasil menutupinya dari orang lain. Aku akhirnya mengetahui kebusukan yang Fabian simpan di belakangku. Jadi seperti itu kelakuannya? Apakah malam-malam begadang karena pekerjaan itu sebenarnya begadang karena berhubungan seks dengan modelnya?

Lalu, pria mana lagi yang bisa kupercaya di dunia ini?

"Hei, *are you okay?*" Rion bangkit duduk untuk mengusap kepalaku.

"Ya." Aku mengangguk, nafasku terengah namun tangis itu tidak kunjung keluar.

"Lo kenapa? Ada masalah sama pacar lo?" Telapak tangan Rion mengusap pipiku dengan lembut. Kali ini dia bertanya dengan sungguh-sungguh, wajahnya menatapku khawatir.

"Nggak ada. Kami baik-baik aja. Mungkin ini karma buat gue."

"Hah? Maksudnya?"

"Karma karena ngejek lo yang galau karena pernikahan Cia. Sekarang malah gue yang galau."

Rion tertawa geli. "Makanya, jangan ngeledek gue, kena batunya, 'kan?" Dia mencibir.

Tanganku langsung bergerak untuk mencubit dadanya, beruntung dia berhasil menghindar sebelum kedua putingnya aku pelintir dengan kuat.

"Jangan, ya, Ran. Sakit. Sumpah!" Dia menatap dengan kedua mata melotot marah. "Sakitnya sampe ke selangkangan."

"Apa-apa selangkangan mulu!"

"Emang sakitnya sampe sana, kok. Nggak percaya? Puting lo mau gue cubit juga?"

"Heh!" Aku menempeleng kepalanya.

"Makanya!" Sewotnya padaku. "Tapi kalau cewek bukan sakit, sih. Enak kayaknya."

"Maksud lo?!" Suaraku memekik marah.

"Nggak dicubit kayak lo nyubit dada gue, cubitnya pake bibir. Diisap, dikulum, digigit pelan, di—"

"Otak mesum!" Kupukul kepalanya kuat-kuat, sayang sekali dia tidak sempat menghindar. Mampus!

"Gue ngomong apa adanya, Bakpao!" Dia mengangkat tangan untuk mencubit pipiku dan menariknya ke samping.

"Sakit, Goblok!" Aku menepis tangannya dari pipiku.

"Lebih sakit gue yang lo aniaya setiap hari!"

"Pikiran lo ke sana mulu sih, nggak bisa mikir yang lain, apa?!"

"Nggak bisa. Gue udah dua minggu belum klimaks."

Aku memandangnya jijik.

"Nggak usah ngeliatin gue jijik begitu. Itu namanya normal." Dia membela diri. "Dua minggu cukup jadi rekor buat gue, biasanya seminggu aja gue udah uring-uringan."

"Sepenting itukah?" Tanyaku penasaran.

"Buat gue? Ya. Penting. Nggak tahu buat orang lain. Tapi buat gue, minimal sekali seminggu."

Aku menatapnya lekat. Rion benar-benar serius sepertinya. Dia mengacak rambutnya beberapa kali sambil menghela napas panjang.

"Seks itu penting banget, ya, Yon?" Tanyaku sungguh-sungguh.

"Tergantung orangnya."

"Buat lo?"

"Jelas, penting."

"Kalau nggak dapat?"

"Uring-uringan, stress, nggak enak banget rasanya."

Aku menghela napas panjang. "Semua cowok begitu?"

Bukannya menjawab, dia malah menatapku lekat. "Lo lagi berusaha menghina gue, 'kan?"

"Kok, malah nuduh?"

"Lo lagi mau bilang kalau cowok lo lebih baik daripada gue, 'kan?"

"Fitnah lo, ya!" Ketusku tidak terima.

"Terus ngapain nanya-nanya kehidupan seks gue?"

"Ya nanya aja! Nggak mau jawab juga nggak apa-apa! Nggak usah sewot!"

Kami saling bersitegang di tengah hempasan ombak ke pantai. Setelah puas saling menatap penuh emosi, kami sama-sama membuang napas yang sejak tadi tertahan.

"Gue cuma nanya aja, serius." Ucapku pelan. "Cowok yang gue kenal nggak banyak. Gue nggak berani mau nanyain kehidupan seks Mas dan Aa. Bukannya dijawab, gue malah bakal diinterogasi. Tapi kata Mami, Mas pasti lebih lurus dari Aa. Cuma nggak berani mau nanya beneran. Makanya nanya sama lo!" Aku

diam sejenak. "Apa sepenting itu seks bagi kalian? Dan kalau kalian nggak dapat seks itu dari pasangan, kalian bakal ngapain? Nyari pelampiasan lain?"

"Gue nggak punya pacar, jadi gue nggak bisa jawab bagian itu."

"Andaikan aja lo dapat pacar yang nggak bisa lo sentuh sementara lo butuh, gimana?"

"Putusin. Cari cewek lain yang bisa ngasih gue itu."

"Jahat lo!" Aku menoyor kepalanya.

"Kepala, Nyet!" Dia hendak balas menoyor kepalaku tapi urung ketika aku melotot padanya. Bagaimana pun, aku lebih tua darinya. Jaraknya cukup jauh. Tiga tahun!

"Jadi lo beneran nyari pacar yang bisa lo ajak ngewe?"

"Iya."

"Dih, otak lo nggak beres, Yon."

"Gue akui aja, gue bukan cowok baik-baik. Tujuan gue pacaran emang mau nyari *partner* tetap. Daripada gue tetap pacaran sama dia tapi di belakang dia gue

main sama yang lain, siapa yang bakal sakit hati? Dia, 'kan? Mending gue putusin baik-baik, jadi dia nggak begitu sakit hati. Dan jadinya dia putus sama gue bukan karena gue selingkuh."

Benar juga. Lebih baik diputuskan baik-baik daripada diputuskan karena selingkuh. Malah akan menyisakan luka dan sakit hati yang mendalam.

"Makanya gue nggak mau pacaran. Cukup cari cewek yang mau gue ajak *having sex*, suka sama suka. Tanpa ikatan. Setelah sama-

sama puas, ya udah. Selesai. Kalau mau lanjut lagi juga atas kesepakatan bersama."

"Semudah itu lo masukin kelamin lo ke kelamin cewek yang nggak lo kenal?"

"Kenalan dulu makanya." Dia menyeringai.

"Maksud gue bukan cuma sebatas nama, Goblok!" Tidak tahan untuk tidak memukul kepalanya.

"Ran, astaga! Makin goblok gue dipukul terus!" Dia mengusap kepalanya dengan kedua tangan.

"Habisnya otak lo tuh rusak banget!"

"Gue jujur, salah. Bohong nanti juga salah. Mau lo apa, sih? Berantem aja, yuk! Mumpung nggak ada orang. Kalau lo kalah, tinggal gue buang ke laut. Terus pura-pura aja gue bilang ke orang-orang kalau lo mati tenggelam. Selesai."

"Bangke!" Aku menendang kakinya karena kesal.

"Habisnya lo nyolot banget. Ngomong nggak usah pake tarik urat. Pelan-pelan aja."

"Lo juga nggak usah nyolot!"

"Lo duluan yang nyolot, Bakpao!"

"Lo duluan, Kera Sakti!"

"Tuh, lo duluan, 'kan?!"

"Lo, Monyet!"

Kami saling menudingkan tangan ke wajah satu sama lain sambil melotot marah, sampai beberapa detik lamanya, kami masih saling menatap dengan penuh emosi. Tapi detik berikutnya kami tertawa keras. Aku tertawa kencang begitu juga Rion. Dia

bahkan sampai berbaring di pasir akibat terbahak-bahak.

"Kita ngapain, sih, Ran?" Tanyanya sambil menarikku berbaring di lengannya. Kepalaku berbantalkan lengan kokoh pria itu.

"Nggak tahu. Habisnya lo bikin emosi."

"Lega, nggak?" Tanyanya sambil memainkan anak rambutku dengan tangan.

"Lumayan." ternyata menyalurkan kegalauan dengan marah-marah kepada Rion cukup

membuat hatiku menjadi lebih ringan.

"Lo galau kenapa sebenarnya?"

"Nggak ada apa-apa. Sebel aja. Terus bosan. Kayaknya semua orang *happy* sama pasangan mereka. Gue iri. Pacar gue nggak bisa ke sini. Jadi bosen banget ngeliatin orang mesra-mesraan."

"Sama."

"Emang lo punya pacar?"

"Nggak, maksud gue, sama … gue juga iri ngeliatin orang mesra-mesraan, gue belum dapat cewek

yang bisa gue gaet dua hari ini, sibuk galau mikirin Cia."

Kami menghela napas keras bersamaan, lalu kembali terkikik geli. Rion memelukku saat kami berbaring, masih sambil tertawa meski aku bingung apa yang sedang kami tertawakan.

"Lo nggak ikut *after party* di atas?" Tanganku berbaring miring ke arahnya, tanganku diletakkan begitu saja ke atas perut kotak-kotaknya.

"Nggak, capek. Mending di sini, nemenin lo yang lagi galau

entah kenapa." Rion ikut berbaring miring hingga kami saling berhadapan sekarang, wajah kami saling bertatapan. "Cerita kalau ada masalah, jangan dipendam sendirian." Tangannya terus mengusap kepalaku, merapikan anak rambut yang tertiup oleh angin dari laut. "Lo kalau galau, emosi lo meledak-ledak banget kayak petasan banting."

"Kalau lo nggak mancing, gue juga nggak akan terpancing."

"Gue diem aja kadang, lo udah emosi duluan. Gue napas aja salah di mata lo."

"Makanya, nggak usah napas sekalian!"

"Mati, dong! Jangan, deh. Keponakan gue belum lahir. Eh ngomong-ngomong, kalau keponakan gue lahir nanti, anak cewek lucu kali, ya, Ran? Kan Arsya udah ada tuh, cowok. Jadi anaknya Mas harusnya cewek, biar keponakan kita sepasang. Gue bakal seneng banget. Bakal gue

ajakin main setiap hari. Menurut lo, gimana?"

Mataku lebih tertuju pada bibirnya yang sibuk bergerak untuk bicara.

"Gue rela kok jadi *baby sitter*-nya dia. Nggak apa-apa gantiin popoknya dia. Gue udah belajar dari gantiin popoknya Arsya. Kalau anak Mas cewek dan mirip Cia, pasti cantik banget. Duh, nggak sabar mau gendong bayi."

Aku tidak memberi respon dan masih terus menatap bibirnya yang tiba-tiba saja terlihat indah dan

seksi di mataku. Bibirnya tidak tipis tapi juga tidak tebal. Pas sekali. Bagian bawahnya terlihat lembut, bagian atasnya terlihat menggoda untuk digigit.

"Manjanya kayak Cia juga nggak apa-apa. Biar Mas makin pusing ngadepin *copy paste* istrinya." Rion terkekeh pelan. "Gue juga nggak masalah diambekin keponakan setiap hari, imut banget, deh, pastinya. Nanti gue beliin ikat rambut yang lucu-lucu. Gue ikatin rambutnya juga

bisa. Gue jago ngikat rambut Cia dulu."

Tanganku yang tadinya berada di atas perut Rion mulai bergerak naik, menyentuh dadanya. Sementara Rion masih sibuk membicarakan 'keponakannya'.

"Gue bakal bikin kamar warna pink buat keponakan gue. Bodo amat dia nantinya pas dia gede nganggap gue gila karena kamarnya serba pink, tapi beneran bakal gue bikin kayak kamarnya Princess. Gue temenin nonton Disney setiap hari juga boleh-boleh

aja. Gue hapal semua film Disney ala-ala Princess gitu. Lo tahu favorit gue siapa?"

"Hmm … siapa?" Tanyaku pelan.

"Elsa."

"Kenapa?"

"Kayak lo. Dingin, jutek, tapi gemesin."

"Oh, ya?"

"Iya. Setiap ngeliat Elsa, gue keinget lo. Menurut gue, lo cocok aja gitu jadi—" Rion berhenti bicara ketika ibu jariku menyentuh bibirnya. Pria itu diam beberapa

saat sebelum menolehkan kepala dengan perlahan, matanya menatap mataku dalam diam.

Kami bertatapan untuk sesaat sebelum akhirnya tatapan kami beralih pada bibir satu sama lain. Ibu jariku terus mengusap bibir bawahnya yang ternyata benar-benar lembut. Mataku bergerak menatap jariku yang membelai bibirnya. Apakah … rasanya akan selembut itu jika aku menyentuhnya menggunakan anggota tubuhku yang lain?

"Ran." Rion memanggil dengan suara pelan.

Aku tidak menjawab tapi aku mendekatkan wajahku ke wajahnya.

"Ran, lo—" ucapan Rion terbungkam oleh bibirku yang mencium bibirnya.

Tiga Belas

Bibirku awalnya hanya mencium dengan pelan. Mungkin karena terlalu terkejut, Rion tidak bereaksi. Dia diam bagai patung. Sebenarnya, bukan hanya dia yang terkejut, aku pun terkejut dengan tindakanku sendiri. Aku menjauhkan bibir karena ketiadaan respon dari Rion, membuatku malu

padanya dan pada diriku sendiri. Namun baru saja bibir kami berjarak beberapa sentimeter, Rion menangkup tengkukku dan kembali mempertemukan bibir kami.

Kali ini, dia yang memimpin ciuman.

Aku memejamkan mata, membalas ciumannya. Rion tidak mencium dengan lembut, dia mencium dengan begitu agresif, lidahnya membelai bibir bawahku untuk merayu agar terbuka, aku membuka bibir seperti yang dia

inginkan, lidah panas itu menyeruak masuk untuk menggoda lidahku secara langsung.

Rion menggeser tubuh hingga dia berada di atasku, tidak peduli kalau kami bergumul di atas pasir di mana tidak begitu jauh dari kami sedang ada *after party* pernikahan saudara kami, dia terus melumat bibirku dengan begitu rakus hingga aku kewalahan menghadapinya. Napasku terengah-engah, sekujur tubuhku bergetar, ciuman kami hanya terjeda untuk beberapa saat demi meraup oksigen lalu kembali

saling bertarung. Aku melenguh ketika dia mengisap bibir bawahku dengan kuat, tangannya tidak tinggal diam, menyusup ke dalam kaos yang kukenakan.

"Rion, *stop*." Aku terengah dan berusaha menjauhkan wajahku darinya.

Rion tampak tidak peduli meski kini ciumannya berpindah ke leherku.

"Rion!" Aku mendorongnya menjauh tepat ketika telapak tangannya menangkup salah satu payudaraku.

Rion mengumpat, berbaring di sampingku dengan wajah marah.

Aku buru-buru bangkit berdiri dan kabur.

"Lo mau ke mana?" Dia menahan tanganku.

"Lepasin gue."

"Nggak—"

"Lepas!" Aku menarik tanganku secara kasar.

Dia ikut berdiri dan menatapku marah. "Bukan gue yang mulai!" Ketusnya kasar.

"Iya, gue tahu. Gue yang mulai. Gue juga nggak sadar sama

tindakan gue dan gue minta maaf!" Langkahku bergegas meninggalkan Rion, tapi sialnya dia tidak mengizinkanku untuk pergi. "Yon!"

"Lo lagi ada masalah, 'kan?"

"Nggak!"

"Iya!"

"Gue bilang, nggak!"

"Terus lo ngapain tadi?"

"Kenapa? Lo nggak terima? Jadi lo boleh cium gue waktu itu dan gue nggak boleh ngelakuin hal yang sama, begitu?!"

"Bukan itu maksud gue!" Dia berteriak marah. "Lo aneh banget seharian ini, Ran. Lo kenapa, sih?"

"Gue capek ngomong sama lo! Jangan ganggu gue!"

Tidak ingin dia menahanku lagi, aku langsung berlari pergi menaiki anak tangga menuju hotel, sama sekali tidak menoleh ke belakang. Aku bergegas masuk ke dalam lift dan menekan tombol secara brutal agar pintu lift segera tertutup. Rion tidak mengejarku, syukurlah. Dengan tubuh lemas aku bersandar di dinding lift,

meraba bibirku dengan ujung jari, bibir yang masih terasa panas oleh jejak ciuman Rion yang menggebu, aku mengusap bibir dengan punggung tangan sambil keluar dari lift lalu masuk ke kamar.

Helaan napasku yang kasar terdengar jelas di dalam kamar mandi, tubuhku tenggelam di dalam air hangat, sudah hampir setengah jam aku berendam di dalam *bathup* dan belum berniat untuk keluar, air hangat bahkan sudah tidak menghangatkan tubuhku lagi, tapi aku tetap tidak

mau keluar. Pikiranku berkecamuk oleh banyak hal, terutama karena tindakanku yang mencium Rion tadi.

"Goblok!" Aku memaki diriku sendiri. "Gue tadi ngapain?"

Memandangi bibirnya yang terus bergerak selama bicara membuatku kehilangan akal sehat, kuakui, ciumannya begitu nikmat, bahkan Fabian saja tidak pernah menciumku seperti itu.

Fabian. Sialan. Mengingat Fabian, membuatku teringat dengan video yang dikirimkan oleh

nomor asing itu padaku. Tunggu dulu, dari mana nomor asing itu tahu nomor pribadiku? Apa dia mengambilnya dari ponsel Fabian? Lalu siapa yang merekam mereka? Apa mereka merekam diri sendiri? Menggunakan ponsel siapa? Ponsel Fabian atau ponsel wanita itu? Jadi itu sengaja direkam untuk di kirim padaku? Begitu?

Memikirkan hal itu membuat kepalaku mendidih, aku keluar dari *bathup* untuk membilas diri lalu keluar dari kamar mandi. Selesai berpakaian, aku mengecek ponsel,

tidak ada satupun pesan dari Fabian, malah ada beberapa pesan dari Rion.

Orang Brengsek: Ran.

Orang Brengsek: Kita butuh bicara.

Orang Brengsek: Lo pasti belum tidur.

Orang Brengsek: Ran! Balas chat gue!

Aku berbaring di ranjang, memegang ponsel dengan erat. Tanpa berpikir panjang, aku

menghubungi manusia keturunan Kera Sakti itu.

"Apa?!" Sentakku ketika dia menjawab panggilan.

"Nggak usah pake urat, gue capek."

"Gue juga capek!"

"Makanya, ngomong pelan-pelan aja. Nggak usah ngegas, bisa, 'kan?" Ujarnya disertai helaan napas yang panjang, mendengar suara ombak menjadi latar belakang suaranya, aku yakin Rion belum beranjak meninggalkan pantai.

Sejujurnya, aku yang salah. Aku yang mulai. Tapi harga diri dan gengsiku terlalu tinggi untuk mengaku salah.

"*Sorry*." Ucapku pelan, masih dengan nada ketus. Separuh hatiku sadar kalau aku salah, tapi separuh lagi tetap memegang prinsip bahwa aku tidak akan pernah mau meminta maaf lebih dulu kepada laki-laki, terutama kepada Rion. Ya, terutama kepada pria yang satu ini, aku tidak akan mau!

"Gue akan anggap yang terjadi tadi nggak pernah terjadi."

Suaranya begitu pelan namun masih bisa kudengar. "Gue juga nggak tahu harus gimana, anggap aja kita sama-sama salah."

"Hmm."

Keheningan terjadi sampai beberapa lama, lalu kami sama-sama menghembuskan napas panjang.

"Lo baik-baik aja, 'kan?" Aku bisa merasakan kekhawatiran dari suara itu.

"Ya, *I'm fine.*"

"Oke, gue cuma butuh tahu lo baik-baik aja."

"Hmm."

"Oke, gue … gue … gue boleh nanya nggak, sih?"

"Boleh."

"Lo sama pacar lo baik-baik aja?"

"Ya. Baik-baik aja. Kenapa?"

"Nggak, cuma ngerasa lo kayak lagi banyak pikiran. Atau gue yang banyak pikiran, entahlah. Gue juga lagi kacau sekarang."

Aku bahkan merasa lebih kacau lagi.

"Ya udah, lo istirahat aja. Gue juga. *Good night*, Ran."

"*Good night*, Yon."

Tidak, ini salah. Selingkuh dibalas dengan perselingkuhan, itu adalah tindakan yang salah. Apa bedanya aku dengan Fabian kalau seperti itu? Apakah aku merasakan kepuasan? Tidak, aku malah merasa marah pada diri sendiri. Dia berhasil membuatku kacau dan aku tidak suka itu. Aku mencintainya dengan tulus. Aku … aku … cukup berharap banyak padanya. Hampir satu tahun bersama, banyak hal manis yang kami lalui, dan … dan

... aku belum siap untuk merasakan patah hati sekarang.

Tanganku menyeka air mata yang kutunggu-tunggu sejak kemarin, akhirnya air mata itu membasahi pipiku. Air mata pertama karena laki-laki, air mata pertama karena patah hati. Selama berpacaran beberapa kali, aku tidak pernah sesakit ini, karena sebelumnya aku tidak pernah seserius ini menjalani suatu hubungan.

Isakku yang semula pelan menjadi keras, aku memeluk bantal

dengan erat dan menangis sendirian. Usahaku membekukan hati dari rasa sakit hanya menjadi hal sia-sia, karena nyatanya dadaku sekarang begitu sakit. Bahkan sampai detik ini Fabian belum menghubungiku, apa dia terlalu sibuk bermesraan dengan wanita lain hingga lupa kalau dia sudah memiliki pacar? Apa aku tidak seberharga itu di matanya?

Ponselku kembali bergetar, kukira Rion yang kembali mengirimkan pesan, tapi nomor

asing itu lagi-lagi mengirimkan sebuah video.

Tangisku terhenti seketika, ketika video yang baru itu diputar, rasa sakit di hatiku menjadi berkali-kali lipat.

Fabian brengsek!

Aku melempar ponsel ke lantai sambil memaki dengan suara lantang. Baru saja aku menyesal telah mencium pria lain di belakangnya, tapi apa yang kudapatkan? Video lain yang berisi hubungan seksnya? Dia segila itu, ya?!

"Jangan nangis!" Bentakku pada diri sendiri yang kembali hendak terisak. "Jangan nangis!" Aku menguatkan hati, menyeka air mata yang sempat jatuh membasahi pipiku. "Nggak ada gunanya lo nangis, Ran."

Tubuhku terhempas ke atas kasur, mataku menatap nyalang ruangan yang temaram.

"Jangan nangis." Ujarku dengan suara bergetar, aku menggigit bibir kuat-kuat hingga berdarah, semakin kuat bibirku gemetar, semakin kuat aku

menggigitnya. Mataku mengerjap menahan air mata, aku tidak mau meneteskan air mata kekalahan untuk diriku sendiri. "Jangan …," bisikku lemah.

Tapi aku kalah. Aku melepaskan gigitan itu lalu terisak kuat.

Hatiku sakit sekali. Sangat sakit.

❀ ❀ ❀

Aku sempat linglung ketika membuka mata pagi ini, mataku memandang bingung ke sekeliling

ruangan yang sama sekali berbeda dengan kamarku, begitu ingat bahwa aku sedang berada di Bali, aku bangkit duduk dengan perlahan. Cahaya matahari mengintip dari celah tirai yang terbuka, aku mengerjap beberapa kali, kepalaku sakit, mataku terasa bengkak. Buru-buru aku berjalan menuju cermin untuk melihat wajahku sendiri.

Ck, wajah khas orang patah hati. Rambutku kusut masai, mata bengkak, lingkaran hitam di bawah mata terlihat jelas. Semua orang

akan tahu aku sedang patah hati jika mereka melihatku seperti ini. Aa akan cemas, Mas akan khawatir dan mungkin akan menunda untuk pergi bulan madu ke Maldives jika dia tahu adik bungsunya sedang disakiti oleh seorang pria. Aku tidak akan ragu Mas akan memilih kembali ke Jakarta daripada terbang ke Maldives jika sampai dia tahu aku diselingkuhi. Aa pasti akan memilih untuk mengurus masalahku daripada masalah tentang filmnya yang terbaru. Tidak, semua orang memiliki

masalah masing-masing, tanggung jawab masing-masing, dan aku bukanlah tanggung jawab mereka, aku adalah tanggung jawabku sendiri. Masalahku adalah masalahku sendiri. Dua puluh enam tahun rasanya sudah cukup dewasa untuk mengurus diri sendiri.

Meski pagi ini aku membutuhkan waktu hampir dua jam untuk merias wajah dan mencoba menenangkan diri agar terlihat baik-baik saja, tapi usahaku tidak sia-sia. Aku bisa tersenyum

manis seperti biasanya. Lingkaran hitam di bawah mata dan juga mata yang bengkak bisa diatasi oleh *makeup*. Oh, *Dear*! Aku sangat berterima kasih kepada para pencipta *makeup* dan *skincare*, semua produknya berhasil untuk membuat wajahku yang semula tampilan sempurna dari 'wajah patah hati' menjadi 'wajah yang berseri-seri'. Tanganku mengambil ponsel yang tadi malam kulempar ke lantai, ponselku baik-baik saja, tidak ada retak ataupun lecet, jadi aku mengantonginya ke saku

celana lalu keluar dari kamar untuk sarapan.

Restoran dipenuhi oleh keluarga kami. Aku mendekati meja di mana keluargaku berkumpul dan duduk di samping Aa.

"Selamat pagi." Sapaku dengan riang.

"Pagi, Adek." Aa tersenyum sambil mengusap rambutku. "Cantik banget pagi ini."

"Iya, dong. Jelas." Aku tersenyum lebar sambil mencomot potongan buah dari piring Aa.

"Mau Aa ambilin sarapan?"

"Mau banget!"

"Tunggu, ya."

Aku mengangguk dan mulai mengganggu Arsya yang duduk di *baby chair,* sibuk mengunyah makanannya.

"Kamu *stay* di sini atau pulang, Ran?" Kak Aurora meletakkan segelas jus jeruk ke meja Arsya.

"Hmm … bagusnya gimana, ya, Kak?"

"Mumpung besok *weekend*, sekalian aja *stay*, atau kamu kangen

pacar?" Godanya sambil tersenyum lebar.

Aku tertawa garing. "Nggak kangen-kangen banget, sih. Aku *stay* aja kayaknya. Dia juga lagi sibuk banget sekarang." Sibuk berhubungan seks dengan para modelnya.

"Sekalian aja balik bareng Rion nanti, Teh. Rion juga *stay* dulu katanya." Celetuk Papa Vero.

"Oh, ya? Dia mau *stay* di mana?"

"Ubud atau Seminyak, Papa juga kurang yakin di mana, tanya aja sama dia nanti."

"Oh." Aku mengangguk, menatap Rion yang memasuki restoran dengan wajah mengantuk.

"*Morning all.*" Sapanya duduk di samping Papa Vero dengan mata setengah terpejam.

"Udah cuci muka belum sih, Mas?" Papa Vero menoleh ke samping.

"Udah." Ujar Rion pelan, mengambil roti dari piring Papa Vero lalu memasukkannya ke

dalam mulut dengan mata yang masih setengah terpejam, dia mengunyah sambil menguap yang langsung dipukul oleh Mami Lulu. "Mom!" Mata itu akhirnya benar-benar terbuka.

"Kalau makan ya makan aja, nggak usah sambil nguap. Jorok, Mas!" Omel Mami Lulu.

"Iya, iya." Rion duduk dengan benar dan kali ini membuka matanya lebar-lebar, begitu pandangan kami bertemu, dia tersenyum tipis lalu kembali mengunyah roti yang kali ini dia

curi dari piring Kak Aurora. Kak Aurora menghela napas dan mendorong piring itu ke depan Rion, menyerahkan roti gandumnya yang belum tersentuh untuk pria itu.

Tidak lama, pasangan pengantin baru ikut bergabung. Suasana yang tadinya cukup tenang langsung heboh oleh godaan Rion yang begitu bersemangat menggoda Mas dan Cia.

Kalau saja suasana hatiku tidak seburuk ini, mungkin aku juga

akan ikut menggoda mereka. Tapi yang kulakukan sekarang hanyalah ikut tertawa pelan melihat pasangan yang sedang bahagia itu sebal oleh candaan di sekeliling mereka. Wajah Mas yang putih bersih bahkan memerah, baru pertama kali aku melihat wajah Mas semerah itu, bukan tanpa sebab karena leher Mas memang semerah itu, terlihat jelas pula.

"Galak banget padahal habis malam pertama. Main lo ganas, ya. Ck, ck, diem-diem jadi vampir lo, Dek." Ejek Rion.

"*Shut fucking up.*" Desis Cia. "Masih mending gue dan Mas yang ngelakuinnya setelah nikah, daripada lo yang doyan main sana sini, ganti oli hampir tiap malam. Gue doain karatan!"

"Duh, Dek. Sadis bener." Aa ikut-ikutan menggoda.

"Aa jangan ikutan, kayak nggak pernah malam pertama aja!"

Aku tertawa ketika melihat Mas melirik tajam pada Aa yang langsung mingkem, kuakui, kalau Mas yang marah lebih menakutkan daripada Daddy yang marah. Sejak

dulu memang begitu, dan Aa juga paling takut sama Mas. Mungkin karena begitu dekatnya hubungan mereka, jadi Aa sangat takut kalau Mas mulai meliriknya setajam tadi. Mami pernah bilang kalau sejak dulu Mas begitu memanjakan Aa dan jarang memarahinya, tapi sekali marah, itu artinya Mas benar-benar marah. Makanya Aa memilih untuk diam. Suasana yang tadinya sempat heboh kini kembali tenang.

Tidak sengaja tatapanku dan Rion bertemu, dia menatapku serius. Aku juga balas menatapnya

namun lebih dulu berpaling. Aku merasa seolah dia sedang berusaha menyelam ke dalam pikiran dan hatiku, aku takut dia menyadari ada yang berbeda denganku. Rion mungkin memang secuek itu kelihatannya, tetapi dia diam-diam bisa menjadi manusia yang cukup peka atas perasaan orang lain. Dan aku takut dia peka atas apa yang kurasakan sekarang.

Setelahnya, tidak ada lagi yang saling melempar ejekan di meja ini, baik Rion dan Aa saling diam dan fokus untuk makan, begitu juga

aku yang sejak tadi sibuk menjejali mulutku dengan berbagai makanan.

Patah hati ternyata membutuhkan banyak tenaga. Pantas banyak orang yang menjadi kurus setelah patah hati.

Empat Belas

Sudah kuputuskan, aku menarik kembali ucapanku tadi malam yang mengatakan selingkuh dibalas dengan perselingkuhan adalah hal yang salah. Kini aku dengan tegas mengatakan selingkuh dibalas dengan perselingkuhan adalah hal yang bisa memuaskan perasaan.

Mumpung di Bali, aku akan mencari pelampiasan lain. *Well*, siapa yang bisa kuajak bersenang-senang selama di sini? Adakah bule yang sedang menganggur? Atau pria lokal yang bisa kuajak bermain-main?

Sudah satu jam lamanya aku melakukan investigasi diam-diam di pantai, mencari-cari kandidat yang cocok kuajak bersenang-senang malam ini. Aku sudah berkenalan dengan tiga pria selama satu jam.

Pria pertama bernama Armand, asal Jakarta dan sedang liburan bersama teman-temannya, dia tidak *stay* di hotel ini melainkan sedang mengunjungi temannya yang bekerja di hotel ini. Selama kami mengobrol, dia cukup menyenangkan sampai akhirnya aku tahu 'teman' yang dia maksud adalah pacarnya—atau bukan—entahlah, yang jelas mereka cukup mesra. Langsung saja nama itu kucoret dari daftar saat melihat Armand mengecup bibir 'temannya' itu.

Pria kedua seorang warga negara Amerika, tepatnya Los Angeles. Namanya Peter. Dia tampan, aku suka bentuk tubuhnya, tapi sialnya dia … gay. Ah, sial. Mataku ternodai melihat Peter berciuman dengan 'pacarnya' di tepi pantai pagi-pagi begini. Nama itu langsung kuhapus dari daftar—kalau perlu masuk daftar hitam. Padahal topik obrolan kami tadi sangat menarik. Dan dia sudah lulus S3 tahun ini. Dia definisi pria pintar yang sempurna, tapi ternyata

… dia nggak sempurna-sempurna amat. *Huft*!

Pria terakhir warga lokal, dia bartender bar di *rooftop*, namanya Agung. Aku suka kulitnya yang berwarna tan, terlihat *manly*. Dan aku cinta mati dengan logat Bali-nya. Aku suka sekali mendengar orang Bali bicara, sama seperti aku sangat suka mendengar orang Sunda mengomel dengan bahasa mereka, Mami ada keturunan Sunda dari Aki tapi Mami sama sekali tidak bisa berbicara bahasa Sunda. Satu-satunya 'Kesundaan'

yang Mami beri padaku hanyalah panggilan Teteh yang melekat padaku sejak Cia dan Rion lahir. Aku dan Agung mengobrol hampir dua puluh menit sampai aku tidak sengaja melihat bekas cincin di jari kanannya. Tidak ada cincin tapi hanya bekasnya. Dan bekas itu terlihat jelas. Entah dia sudah bercerai dan melepaskan cincin kawin, atau dia baru melepaskan cincin kawin sebelum berkenalan denganku—karena dia yang menghampiriku lebih dulu—aku tidak tahu. Tapi aku yakin bekas

cincin itu masih begitu baru dan belum pudar. Jadi aku mundur teratur. Jika dia pikir bisa bersenang-senang denganku dan mengkhianati istrinya, aku tidak mau. Jadi aku berpura-pura sibuk bicara dengan lansia Norwegia yang kebetulan duduk tidak jauh dariku, mengobrol santai dengan pasangan lanjut usia yang romantis itu hingga akhirnya Agung menyerah lalu dia menjauh dengan sendirinya.

Haaaah … ternyata mencari kandidat untuk berselingkuh saja

melelahkan. Apa Fabian selelah ini mencari wanita untuk diajak berhubungan seks? Atau para wanita itu yang mendekat secara sukarela dan dia hanya menerima tanpa usaha?

Apa pun itu, tetap saja aku sakit hati.

Mataku tidak sengaja menangkap sesosok tubuh yang berjalan di tepi pantai sendirian. Dia bertelanjang dada seolah memamerkan tubuhnya yang luar biasa bagus. Melihatnya membuatku menyadari bahwa

Armand, Peter dan Agung yang tadi kukagumi tubuhnya tidak ada apa-apanya dibandingkan pria yang satu ini. Sayang sekali pria ini terlarang untukku. Siapa lagi kalau bukan Verion Diego. Aku mengamatinya dari kejauhan, dia hanya berjalan-jalan santai sambil bermain ombak, banyak perempuan memakai bikini berlalu lalang di sekitarnya, tapi dia sepertinya lebih memilih memainkan air dengan kaki. Aku bersandar di kursi, terus memandangi tubuh itu—terutama

perutnya yang kotak-kotak. Perut yang pernah bersentuhan langsung dengan kewanitaanku yang basah, cairanku bahkan cukup banyak mengenai kulitnya malam itu.

Sialan, mengingat tragedi memalukan itu membuat bagian tengah tubuhku basah. Haruskah Rion masuk dalam daftar pria yang bisa kuajak bersenang-senang selama di sini? Lalu bagaimana kalau dia … dia … tahu aku sedang patah hati?

Tapi kalau aku berakting baik-baik saja, dia tidak akan tahu, 'kan?

Lagipula bersenang-senang yang kumaksud belum tentu melibatkan seks, bisa jadi mabuk atau melakukan hal-hal yang memicu adrenalin, atau kegiatan apa saja yang bisa membuat tubuhku mengeluarkan hormon endorphin agar aku bisa merasa bahagia.

❋ ❋ ❋

Aku berdiri di depan pintu kamar Rion. Sudah hampir dua menit hanya berdiri tanpa melakukan apa-apa. Apa sebaiknya

aku mencari orang lain saja? Bersama Rion bukannya bahagia, aku pasti akan lebih banyak marah-marah dan jengkel padanya.

Baru berniat untuk membalikkan tubuh, tiba-tiba pintu itu terbuka.

"Ran?"

Aku mendorongnya masuk. Rion terkejut dengan tindakanku.

"Gue ikut ke Ubud." Ujarku cepat sebelum ide itu lenyap dari benakku.

"Hah?"

Kami saling bertatapan lekat.

"*Shit*!" Rion mengumpat lalu tanpa aba-aba meraih tengkukku untuk mempertemukan bibir kami. Mataku membelalak atas tindakannya sementara dia menciumku dengan begitu agresif. Aku membuka mulut bermaksud untuk menyuruhnya berhenti menciumku, tapi dia malah memanfaatkan hal itu untuk menyusupkan lidahnya sambil mendorongku ke dinding, mendesak di sana.

Jantungku berpacu kencang merasakan ciumannya yang penuh

nafsu, aku membalasnya tanpa berpikir panjang, membuat Rion melenguh dan semakin mendorong tubuhku ke dinding padahal dinding dan punggungku sudah melekat tanpa jarak namun dia malah semakin menekan tubuhnya ke tubuhku. Bagian depan tubuh kami saling menempel, benda keras yang menekan perutku membuatku terkesiap dan mencoba mendorongnya menjauh.

Rion menggeleng tegas ketika aku berhasil memberi jarak di antara kami, tapi hanya sepersekian

detik jarak itu terhapus lagi. Dia benar-benar melumatku tanpa ampun.

"Yon!"

Akhirnya aku bisa bernapas setelah kupikir aku akan mati kehabisan napas.

"*Shit*." Rion kembali mengumpat lalu melangkah mundur. *Good,* dia memang perlu memberi jarak di antara kami. "Ran?" Dia sepertinya kaget melihat wajahku.

Aku bersandar di dinding dan terengah-engah. Kami mencoba mengatur napas masing-masing.

"*Are you okay*?" Tanyanya lagi.

Aku mengangguk. Sialan. Ciuman Rion selalu memabukkan. Tidak heran dia selalu berhasil mendapatkan wanita untuk menyalurkan nafsunya, bahkan hanya dengan ciuman dia bisa membuat seorang wanita 'basah' seperti yang kurasakan sekarang.

"Duduk." Dia menarikku untuk duduk. Ya, duduk. Aku memang butuh duduk. Lututku goyah. Aku

duduk di sofa kamarnya. "Oke, *let's talk*." Dia duduk di depanku.

"Gue ikut lo ke Ubud."

"*What*?!"

"Lo nggak budek!" Ketusku jengkel.

"Nggak bisa!" Dia menggeleng tegas

"Kenapa nggak bisa?!"

"Lo balik ke Jakarta aja."

"Nggak mau! Gue mau ke Ubud."

"Ngapain?"

"*Having … fun?*"

Dia memicing tajam.

"Gue … gue lagi bosen. Pacar gue lagi sibuk banget. Balik ke Jakarta juga percuma karena kami nggak bisa ketemu. Jadi gue mau … seneng-seneng sedikit."

"Balik ke Jakarta." Putusnya.

"Kenapa lo jadi ngatur-ngatur gue, sih?!"

"Kalau lo nggak mau balik ke Jakarta, *stay* aja di sini. Keluarga kita juga banyak yang *stay* di sini. Jangan ikut gue."

"Gue mau ikut lo!"

"Ran!"

"Kenapa? Gue nggak akan ganggu lo, kok. Gue cuma … cuma males aja di sini. Gue … butuh hiburan. Gue nggak akan ganggu lo di Ubud. Lo sama urusan lo dan gue sama urusan gue."

"Nggak!"

"Alasannya?"

"Gue … gue lagi butuh banget—"

"Butuh apa?"

"Seks!" Rion menggeram kasar. "Gue lagi butuh banget sekarang, Ran. BUTUH BANGET! Gue tekankan dalam huruf kapital. Jadi

lo nggak bisa ikut gue. Gue nggak bisa ngontrol diri gue sekarang."

Terlihat jelas dari tindakannya tadi. Nafsunya sedang tinggi.

"Gue beneran butuh. Jadi *please,* jangan ikut gue." Dia mengerang dengan suara yang seperti sedang menanggung rasa sakit di sekujur tubuh.

"Gue nggak akan ganggu. Kalau lo butuh, ya silakan cari. Gue nggak akan ganggu—"

"Lo nggak akan tahu gimana gue kalau lagi … kalau lagi …." Rion menjambak rambutnya

dengan frustrasi. "Intinya jangan ikut gue. Terserah lo mau ke mana, mau di sini, ke Kuta, Sanur atau ke mana aja asal jangan ikut gue!"

"Gue lagi nggak mau sendirian." Ucapku pelan. Aku tidak mau menangis lagi seperti tadi malam, semakin aku menangisinya, semakin aku benci padanya dan pada diriku sendiri. Mengapa aku menangisi pria yang berselingkuh di belakangku? Banyak hal yang aku kemukakan pada diri sendiri, alasan-alasan mengapa aku tidak boleh

menangisi pria, tapi semakin aku memaparkan alasannya, semakin deras air mata yang kukeluarkan. *I love him.* Bersamanya, aku bisa membayangkan pernikahan, membayangkan masa depan. Dan kini bayangan-bayangan itu seolah mengejekku, mencoreng wajahku dengan lumpur. Aku merasa malu pada diriku sendiri yang pernah membayangkan diriku dan Fabian hidup di bawah atap yang sama sebagai suami istri. Kini bayangan itu membuatku muak dan jijik. "Gue juga butuh seneng-seneng."

"Pacar lo?" Tanyanya penuh selidik.

"Sibuk."

"Banget?"

Aku mengangguk. "Banget!" Dia memang lagi sibuk banget buang-buang sperma di Jakarta.

Dia menghela napas berat.

"Lo bebas kok kalau mau cari cewek, gue paling cuma mau minum atau seneng-seneng sedikit, kalau gue mabuk, lo jagain. Itu aja."

"Mana bisa gue begitu kalau gue juga lagi *high*." Ujarnya sewot.

"Atau gantian, deh. Gue jagain lo kalau lo lagi *high*, lo jagain gue kalau gue *high*. Gimana?" Aku memberi penasaran.

Dia mendengkus sinis. "Gue bukan bocah yang harus lo jagain kalau lagi minum."

"Kalau gitu jagain gue aja."

"Haaaaah." Dia berbaring di sofa dengan kedua kaki ke atas meja. "Capek ngomong sama lo."

"*Deal*?"

"*Deal*, apaan? Nggak!"

"Ayolah, Yon. *Please* …."

"Ngotot banget."

"Oke, *deal*!" Aku memutuskannya sendiri. Rion mendelik sengit tapi tidak membantah, jadi bisa aku asumsikan kalau dia setuju. "Tapi bilang aja ke keluarga kita kalau gue di Kuta dan bukan ke Ubud sama lo."

"Kenapa?"

"Biar kalau gue kenapa-napa nanti lo nggak disalahin."

Keningnya mengernyit.

"Lo mau dimarahin Aa kalau seandainya gue kenapa-napa dan lo malah sibuk gali lobang sana sini?"

"Nggak lah! Yang mau ikut kan lo, bukan gue yang ngajak!"

"Nah, makanya, bilang aja gue mau ke Kuta. Jadi kalaupun Aa tahu ntar gue mabuk atau gimana, lo nggak dijadikan sasaran."

"Hmm," dia pasti setuju. Karena dia juga tidak akan mau dijadikan sasaran kemarahan semua orang kalau mereka tahu aku nanti berbuat macam-macam. Meski tidak kuniatkan sepenuhnya begitu, tapi siapa tahu, 'kan? Aku berniat untuk melampiaskan rasa sakit hati, jadi jalan apa pun yang

kutemui nanti, aku akan mengambilnya.

"Jam berapa mau pergi?"

"Setelah makan siang."

"Oke, jangan tinggalin gue."

"Hmm."

"Gue balik dulu."

Aku baru saja membalikkan tubuh ketika Rion memanggilku, "Ran."

Aku berhenti melangkah lalu berbalik menatapnya. Dia juga tengah menatapku serius.

"Kalau lo ikut gue, gue nggak menjamin kedamaian lo. Bisa aja kita berantem atau gimana—"

"Gue ngerti."

"Gue serius." Wajahnya terlihat begitu serius. "Gue mau ingetin lo, gue brengsek. Brengsek banget. Tindakan gue nggak bisa diprediksi. Jadi kalau lo ngerasa sanggup ngadepin gue dan segala sikap gue yang bikin lo marah, lo boleh ikut. Tapi kalau nggak, lo sebaiknya mikir ulang. Gue mau *have fun,* bukan mau tarik urat."

Aku mengangguk. "Gue ngerti segala resikonya."

Dia tersenyum sinis. "Lo nggak akan tahu." Ujarnya pelan.

Keningku mengernyit, maksud dia apa sih?

"Dan pacar lo ngasih izin lo *stay*?"

"Dia cuma pacar, bukan orang tua, ngapain gue butuh izin dia kalau mau *stay*?" Tanyaku sinis.

Rion tersenyum miring. "*Good girl, That's my Ran.* Jangan biarin cowok ngedikte hidup lo. Kalau mau ngapain-ngapain, lakuin aja.

Selagi masih status pacar ngapain izin segala? Kecuali udah jadi suami, sih."

Oh, kupikir sudah tidak ada pikiran lurus dalam otaknya yang rusak itu.

"Dan satu lagi," ujar Rion sebelum aku berbalik untuk pergi. "Apa pun yang lo lakuin selama di Ubud nanti, jangan minta gue ikut klarifikasi ke pacar lo. Nggak sudi!"

"'Iya, bawel! Lagian hubungan gue bukan urusan lo. Nggak usah lo pikirin pacar gue, ini urusan gue."

"Oke. Dan kalau gue ngerasa nggak cocok sama suasana tenang di Ubud, gue bakal ke Seminyak nyari hiburan."

"Iya."

Aku keluar dari kamarnya dan menuju kamar orang tuaku. Jariku menekan bel kamar Mami, tidak lama Daddy membuka pintu kamar.

"Daddy mau pulang hari ini?" Tanyaku memasuki kamar lebih dalam.

"Besok, sih, kayaknya. Mau istirahat sehari dulu. Kenapa, Teh?"

Aku duduk di sofa, di samping Mami yang lagi bersantai. "Aku mau ke Kuta sampai hari Minggu. Boleh, 'kan?"

"Sama siapa?"

"Sendiri, sih."

"Oke." Daddy mengangguk. "Jangan mabuk, jangan macam-macam."

"Iya, siang ini aku berangkat. Nanti Rion nganterin aku ke sana."

Ada setitik rasa bersalah karena baru saja berbohong, tapi tidak ada cara lain.

"Aku cuma mau ngasih itu aja, mau beres-beres. Mas berangkat ke Maldives kapan? Hari ini?"

"Besok."

"Kalau gitu, aku pamit sama Mas dulu."

"Inget pesen Daddy, ya, Teh. Jangan mabuk, nggak ada yang jagain soalnya. Jangan macam-macam juga. Kalau ada apa-apa kasih tahu Daddy."

"Iya, Dad. Udah dua puluh enam loh, ini, mau dua puluh tujuh sebentar lagi."

"Masih kecil, ah." Ledek Daddy.

Aku cemberut sembari keluar dari kamar orang tuaku, saat aku bertanya di mana Mas, ternyata dia di lantai bawah. Jadi aku ke bawah untuk menemui Mas sekaligus menemui Aa yang mau kembali ke Jakarta siang ini juga.

Ubud, I'm coming! Saatnya bersenang-senang ditemani keindahan alam! Oh, tapi kalau aku memang butuh hiburan malam, sepertinya ikut Rion ke Seminyak juga ide yang bagus.

Lima Belas

Aku sedikit bingung melihat tatapan Cia kepadaku. Dia terus memandangku sejak tadi, membuatku penasaran.

"Kenapa, sih, Dek?" Aku bertanya padanya karena sudah tidak mampu menahan gejolak penasaran dalam diriku.

"Nggak apa-apa." Cia tersenyum lalu memeluk lenganku. "Teteh gimana sama Mas Fabian?"

"Baik-baik aja." Mengapa semua orang kini sangat penasaran pada hubunganku dengan Fabian?

"Nggak berantem, 'kan?"

"Nggak." Berantem sih nggak, tapi menuju putus. "Emangnya keliatan kayak orang lagi berantem, ya?"

Cia menatapku sejenak sebelum menggelengkan kepalanya, "nggak, sih. Tapi takutnya lagi berantem aja."

"Baik-baik aja."

"Aku suka sama Mas Fabian, orangnya baik. Cocok sama Teteh."

Senyumku yang tipis sebagai respon atas penuturan Cia. Baik? Wah, pria yang selingkuh sampai berhubungan seks di belakang pacarnya adalah orang yang baik? *Well*, tidak salah, sih. Sebelum melihat video itu aku juga berpikir hal yang sama tentang Fabian. Dia orang baik, pria sempurna untukku. Perhatian, penuh kasih sayang dan selalu mencoba mengerti diriku. Tapi ternyata? Dia

pintar memanipulasi. Aku tidak menyalahkan pandangan Cia terhadap Fabian, tapi kalau Cia tahu yang sebenarnya, kurasa dia juga akan memaki-maki Fabian seperti yang kulakukan. Sekarang aku tidak percaya ada pria baik—mungkin ada seperti Mas dan Daddy, kalau Aa sedikit bandel dan nakal, jadi dia tidak baik-baik amat—tapi pria-pria baik seperti mereka tidak kutemukan di diri para lelaki yang mendekatiku. Aku hanya memiliki pria baik sebagai keluarga, bukan sebagai pasangan.

Namun setidaknya aku beruntung karena memiliki salah satunya meski sisi egois dan serakah dalam diriku menginginkan keduanya.

"Teh."

"Ya."

"Kalau Tante butuh temen cerita, aku siap, kok."

Cia adalah teman terakhir yang kubutuhkan untuk bercerita. Kalau Cia tahu, maka Mas pasti akan tahu. Kalau Mas tahu, maka Aa juga akan tahu, lalu Daddy juga akan tahu dan semua orang akan tahu!

"Teteh baik-baik aja, kamu jangan khawatir. Hubungan Teteh dan Fabian nggak ada masalah. Kamu fokus bulan madu aja. Nanti kirimin foto-foto yang lucu, ya."

"Iya."

Di lobi, Rion sudah menunggu dengan kopernya. Pria itu sedang duduk di sofa dengan mata terpejam. Aku mendekat lalu menendang kakinya.

"*Shit*." Umpatnya sambil membuka mata. "Lama amat!"

"Ayo."

Rion berdiri, menatap Cia yang berdiri tidak jauh dari kami, pria itu mendekati kembarannya dan mereka tampak terlibat percakapan serius, beberapa kali Cia melirik ke arahku sambil melotot kepada Rion dengan mimik wajah mengancam, sedangkan pria itu hanya tersenyum santai sebagai tanggapan. Tidak lama Rion mendekat untuk mengambil alih koper dari tanganku. Sebelum mengikutinya keluar lobi, aku melambai pada Cia yang balas melambai sambil tersenyum.

Ternyata sudah ada mobil Jeep yang menunggu kami di depan lobi. Jeep dengan atap terbuka. Rion membukakan pintu untukku yang langsung naik dan duduk manis di sana. Dia sendiri yang mengemudikan mobil itu. Jeep putih itu bergerak meninggalkan hotel milik keluarga Rion.

"Pake." Rion menyerahkan kacamata hitam padaku, aku memang tidak membawa kacamata hitam, jadi aku memakainya. Rion juga memakai kacamata hitam yang sama. Udara yang kering terasa

cukup menyengat, tapi aku menyukainya, tidak sesumpek Jakarta. Rambutku berterbangan karena angin, Rion sangat suka tipe mobil terbuka seperti ini.

"Gimana kalau kita ke Seminyak aja?" Tanyanya sambil mengemudi.

"Hmm? Tapi bukannya mau ke Ubud?"

"Iya, sih. Gue butuh ketenangan. Tapi butuh hiburan dulu." Aku tahu apa hiburan yang dia maksud. "Nanti kalau udah cukup puas di Seminyak, baru

pindah ke Ubud. Kita punya waktu tiga hari di sini."

Karena aku yang memaksa ikut, maka lebih baik aku mengikuti rencana Rion. "Oke, lo atur aja."

Perjalanan dari Nusa Dua ke Seminyak memakan waktu hampir satu jam. Rion membelokkan mobilnya ke sebuah hotel and resort mewah. Inilah enaknya bepergian dengan pria yang tajir melintir, keluarga Rion—Keluarga Zahid—memiliki jaringan hotel dan resort terbesar di Indonesia bahkan di luar negeri. Apalagi di Bali,

hotel-hotel mewah milik keluarganya menguasai pasar, dan bepergian dengan anggota keluarga Zahid tidak perlu melakukan reservasi, Rion bisa bebas memilih di mana dia akan menginap.

"Yuk."

Aku ikut turun bersama Rion yang menyerahkan kunci mobilnya kepada petugas valet, dia menarikku masuk ke lobi depan.

"Tunggu aja." Ujarnya menyuruhku duduk sementara dia menuju meja resepsionis. Aku menunggu sambil menikmati

welcome drink, cuacanya memang sedikit lebih panas hari ini. Tidak lama, Rion kembali dan mengajakku meletakkan barang-barang di kamar kami.

Rion memilih sebuah resort yang memiliki *private pool*, memiliki dua kamar tidur yang luas dan mini bar yang dilengkapi dengan berbagai minuman keras.

"Pilih aja kamar yang lo suka." Ujar Rion duduk di kursi santai yang ada di samping kolam renang.

Kamar kami sama besarnya dan sama-sama memiliki fasilitas yang

mewah, tapi aku memilih kamar yang lebih dekat dengan kolam renang, meletakkan tasku di sana. Kamarku ternyata memiliki jacuzzi mewah di area terbuka, aku sudah tidak sabar untuk menikmatinya nanti malam. Begitu aku keluar dari kamar, Rion ternyata sudah duduk di mini bar dengan segelas minuman.

"Oke, mari kita bikin kesepakatan." Dia menyerahkan sekaleng bir dingin untukku.

"Kesepakatan apa?" Aku meneguk minumanku sedikit.

"Selama di sini, kita jangan saling ganggu dan saling memancing emosi apalagi berdebat."

"*Deal*." Aku mengangguk setuju. Aku juga sedang lelah dan malas berdebat, yang aku butuhkan saat ini adalah hiburan, bukan perdebatan.

"Lo jangan gangguin aktivitas gue, dan gue juga nggak akan ganggu aktivitas lo."

"*Okay*."

"Gue nggak akan bawa cewek ke kamar ini, tenang aja. Gue bisa

ambil kamar lain. Dan lo ….” Dia bersedekap. “Jangan macam-macam sama cowok—“

”Bukannya kita sepakat buat nggak saling ganggu?” Selaku cepat.

”Iya, tapi bukan berarti lo bisa bawa cowok ke sini—“

”*Okay*, tenang aja. Nanti gue ambil kamar lain—“

”Ran!”

”Kita nggak saling ganggu, ‘kan? Lo bebas mau ketemu cewek mana pun, mau main sama siapa

pun, dan gue juga bebas mau main sama siapa aja, 'kan?"

"Main dalam artian tidak melibatkan seks."

"Oh, jadi lo boleh dan gue nggak?!" Aku menatapnya sinis.

"Ya. Lo nggak boleh. Kalau lo mau minum, kasih tahu gue. Lo juga boleh ngobrol sama orang lain, tapi di tempat umum dan cukup ngobrol, nggak pake *make out* apalagi seks. Inget, Ran. Lo udah janji bakal patuhi semua—"

"Gue nggak ada janji bakal patuh—"

"Lo ikut gue, artinya lo ikutin aturan gue!"

Bukankah kami baru saja sepakat untuk tidak saling berdebat? Tapi apa nyatanya? Belum satu menit kami sudah berdebat sengit.

"Bisa nggak lo biarin aja gue? Lo butuh seks, 'kan? Ya udah, penuhi aja kebutuhan lo. Gue bisa memenuhi kebutuhan gue sendiri—"

"Nggak ada seks buat lo!"

"Rion!"

"Gue udah bilang, 'kan? Nggak ada seks buat lo!"

"Heh, Kera Sakti! Mau gue ngelakuin seks, mau gue mabuk, mau gue *make out*, bukan urusan lo!"

"Denger ya, Bakpao, lo di sini tanggung jawab gue! Kalau lo hamil sama cowok nggak jelas, gimana? Lo mau?!"

"Gue tahu apa itu kondom—"

"Orang mabok mana tahu lagi sama kondom!"

Benar juga. Namanya juga mabuk, pastinya akal sehat sudah tidak ada lagi.

"Dan jangan pernah berpikir gue biarin lo ngelakuin seks sama cowok nggak jelas. Lo mau kena penyakit? Mau mempertaruhkan hidup lo demi kesenangan semalam?!"

Karena aku awam dalam hal ini, aku tidak punya argumentasi untuk didebatkan dengannya. Ini dunia Rion dan aku tidak tahu apa-apa tentang dunia malam ini. Dunia malamku sebatas minum

sampai mabuk. Tidak pernah lebih dari itu.

"Jadi dengerin gue, gue ngomong begini juga demi lo. Jangan ada seks. Gue serius. Jangan sampai lo terkena penyakit. Nggak sepadan mempertaruhkan hidup cuma demi kesenangan semalam. Lo mau minum? Silakan. Mau ngobrol sama orang asing juga silakan. Tapi nggak usah sampe bertukar saliva. Lo tahu penyakit juga bisa ditularkan lewat—"

"Apa lo pernah nanya ke cewek yang lo cium dia penyakitan atau nggak?!"

Rion terdiam.

"*See*? Lo aja nggak tahu dan main cium aja."

"Gue tahu resiko yang akan gue tanggung kalau gue teledor. Tapi apa lo tahu resiko yang akan lo tanggung kalau lo juga begitu?"

Damn!

"No kiss. No make out. No sex."

Aku memutar bola mata.

"Lo mau ke pantai? Pakai bikini? Flirting sama cowok

random? Silakan. Tapi kalau minum harus ngasih tahu gue dan gue temenin. Jangan mabuk sama orang asing. Nggak akan ada yang tahu minuman lo dimasukin apa sama mereka."

Aku menghela napas panjang.

"Lo ngerti, 'kan, Ran?"

"Hmm."

"Gue serius."

"*Got it.*" Aku tidak bisa mendebat karena Rion tidak akan mau mengalah. Jadi dalam hal ini, aku harus patuh padanya.

"Oke, gue mau tidur dulu. Kalau lo mau keluar, pergi aja. Inget pesen gue tadi."

Rion melangkah menuju kamarnya, merebahkan diri di kasur dengan posisi tengkurap lalu pria itu memejamkan mata. Tinggalah aku sendirian di mini bar sambil memandangi sekaleng bir dingin yang baru kuminum beberapa teguk. Aku menghela napas kesal, menopang dagu dengan sebelah tangan, tanganku yang lain memainkan tepian kaleng dengan telunjuk.

Setidaknya Rion benar dalam beberapa hal, terutama tentang seks dan penyakit. Aku buta dalam hal ini, jadi sebaiknya aku tidak gegabah. Lagipula aku masih perawan, aku tidak akan mau memberikan keperawananku kepada orang asing. Tidak sepadan. Dan mengenai mabuk, Rion juga benar. Aku pernah mabuk beberapa kali tapi selalu ditemani olehnya, sudah bisa dilihat sendiri bahwa ketika aku mabuk, aku tidak pernah ingat apa yang terjadi setelahnya. Daripada menemukan

diriku telanjang bersama pria asing karena mabuk, lebih baik ditemani oleh bajingan itu, setidaknya dia akan menjagaku dengan baik. Lalu tentang bertukar saliva—dia pikir aku bisa berciuman dengan pria asing?! *Big no*! Sejalang-jalangnya aku, berciuman dengan pria asing tidak menarik minatku. Yang ada aku akan jijik. Aku sedikit … terobsesi dengan kebersihan tubuh. Salah satu yang membuatku tertarik kepada Fabian adalah karena dia tampak rapi dan bersih. Jadi berciuman dengannya tidak

membuatku jijik. Jujur saja, tidak ada wanita yang mau berciuman dengan pria yang tidak bisa menjaga kebersihan mulutnya 'kan? Aku tidak mau muntah setelah berciuman.

Tiga hal yang Rion katakan, semuanya benar. Jadi aku cukup mengobrol dan bergenit-genit dengan pria asing, maksimal kontak fisik yang bisa kuterima dengan pria asing adalah pelukan. Selebihnya … sepertinya aku hanya akan merinding karena jijik.

Baiklah, malam ini aku sudah tahu apa yang akan kulakukan. Mencari pria tampan untuk diajak ngobrol. Ya, mengobrol. Langkah selanjutnya akan aku pikirkan nanti.

Aku berdiri dan mengambil ponsel dari dalam tas, tidak lupa menyambar dompet. Aku tidak membawa banyak pakaian ke sini, jadi lebih baik aku berbelanja. Aku juga butuh bikini.

Aku keluar masuk butik trendi yang ada di Seminyak, tanganku sudah penuh oleh beberapa

paperbag berisi pakaian seksi dan juga bikini, kakiku yang hanya mengenakan sandal berwarna hitam sudah cukup lelah menjelajahi satu tempat ke tempat lain. Memikirkan fasilitas spa yang ada di resort, membuatku memutuskan untuk segera kembali ke tempat aku dan Rion menginap.

"Dari mana?" Tanya Rion yang baru saja bangun tidur, rambutnya acak-acakan dan dia tidak mengenakan baju, hanya celana pendek. Di tangannya ada sebotol bir.

"Belanja." Jawabku meletakkan semua *paperbag* ke atas tempat tidur. Ah, lelah sekali. Sebelum ke kamar aku sudah reservasi untuk spa, aku sudah tidak sabar untuk memanjakan diriku. "Gue mau spa dulu." Ujarku keluar dari kamar.

"*Have fun.*" Ujarnya berbaring di kursi santai tepi kolam renang. Mataku dimanjakan oleh keindahan resort sekaligus keindahan alam. Pantai sudah cukup ramai menjelang sore, aku akan ke pantai nanti malam, ada *beach club* yang menarik perhatianku sejak tadi.

Tapi yang kubutuhkan sekarang adalah memanjakan diriku dengan serangkaian spa yang pastinya sangat menyenangkan.

Enam Belas

Sekali lagi aku menatap pantulan diriku di cermin. Aku mengenakan rok yang begitu pendek terbuat dari rajut, juga atasan *crop* yang berbentuk *tanktop*, yang juga terbuat dari bahan rajut karena ini adalah pakaian *one set*, warna sage bercampur *broken white*, membuat kulitku tampak lebih

putih karenanya. Rambutku terurai dan aku mengenakan riasan yang cukup sederhana. Tidak lupa, aku menyemprot parfum ke seluruh tubuh. Sandal berwarna putih yang tadi siang kubeli sudah melekat indah di kaki.

"Woaaaa." Rion menatapku takjub ketika aku keluar dari kamar. "Cantik banget." Pujinya seraya duduk bersantai di sofa.

"*Thanks*." Aku duduk di depannya, meraih botol lotion lalu menuangnya ke tangan, udara yang kering membuat kulit tubuhku juga

terasa lebih kering. Aku suka kulit yang lembab, terasa sehat dan bercahaya. "Lo nggak keluar?" Tanyaku sambil mengolesi paha dengan lotion.

Rion tidak menjawab, begitu aku mengangkat kepala, dia tengah memandangi pahaku tanpa berkedip.

"Yon!"

"Eh, hah, apa?" Seperti orang linglung, Rion menatapku.

"Gue nanya, lo nggak keluar?"

"Iya, sebentar lagi."

Pria itu bahkan masih mengenakan celana pendek dan baju kaos yang kusut karena dibawa tidur. Sejak tadi yang dia kerjakan cuma tidur dan tidur. Memangnya tadi malam dia tidak tidur?

"Lo belum mandi, ya?" Tanyaku kini mengoles lotion ke tangan.

"Belom."

"Pantes. Mandi sana. Tampang lo jelek banget."

"Bentar lagi." Rion meneguk bir. "Lo mau ke mana?"

"*Beach club* aja, sih."

"Bareng gue aja."

"Nggak lah. Lo mau nyari cewek, 'kan? Cari aja, puasin diri lo. Gue nggak akan mabuk. Janji."

"*No kiss, no—*"

"*No make out. No sex. I got it.*" Aku tersenyum padanya sambil mengolesi lotion ke perut. "Gue tahu. Nggak akan bandel."

"Oke." Rion berdehem karena tiba-tiba suaranya menjadi serak. Aku kesusahan mengoles bagian punggung dengan lotion. "Mau gue bantu?" Tanyanya menatapku.

"Oh, boleh banget. Punggung gue rasanya kering." Aku membawa lotion mendekat dan duduk di sampingnya, mengumpulkan semua rambut ke samping untuk memperlihatkan punggungku yang mulus padanya. Atasan yang kupakai benar-benar hanya menutupi bagian dada. Rion meletakkan botol birnya ke atas meja "Cuci tangan dulu, Yon." Pintaku ketika dia hendak meraih botol lotion.

Dengan patuh Rion bangkit berdiri untuk mencuci tangan ke

wastafel, setelah mengelap tangannya dengan tisu, dia menuang lotion ke telapak tangan, lalu meratakannya ke bagian punggungku. Telapak tangannya bergerak pelan untuk mengusap seluruh kulit yang terbuka.

"Di dalam juga?"

"Iya."

Tangan Rion menyelinap ke balik atasan yang kupakai untuk mengusapkan lotion. Setelah itu tangannya bergerak menyentuh bahu dan tengkukku.

"Udah?" Tanyaku menoleh ke samping.

"Belum."

Dia kembali menuangkan lotion ke telapak tangan, kali ini meratakannya di bahu dan tengkukku dengan begitu perlahan.

"Yon, udah nggak, sih?" Tanyaku tidak sabar.

"Mau ke mana, sih, buru-buru amat?" Balasnya.

"Mau *have fun,* kapan lagi gue *have fun* tanpa diawasi Aa dan Mas?"

"Masih ada gue loh."

"Tapi lo kan juga harus nuntasin nafsu lo."

"Hmm." Telapak tangannya kembali ke punggung lalu turun ke pinggang.

"Udah?" Aku kembali menoleh ke belakang.

"Pinggang lo belum."

"Bukanya tadi udah?"

Dia malah menuang lotion lagi ke telapak tangan.

"Bungkuk sedikit." Ujarnya mendorong punggungku ke bawah.

"Hah? Ngapain, sih?" Namun aku tetap membungkuk sedikit

sementara tangannya kini mengusap bagian pinggangku. Aku masih bertahan dengan posisi sedikit membungkuk dan mulai tidak sabar menunggu Rion selesai. "Udah, ah." Aku berdiri sambil memperbaiki rok pendekku. Rok yang benar-benar menutupi bagian bokong saja.

"Nggak ada yang lebih panjang?"

"Pantai, Yon. Pantai." Ujarku merapikan rambut dan membiarkannya tergerai di

punggung. "Gimana?" Aku berputar-putar di depannya.

"Cantik."

"Gue pergi, ya." Aku menyambar ponsel dan keluar tanpa menunggu jawabannya. Langkahku begitu ringan menuju ke arah pantai. Niatku langsung memasuki *beach club* dan memesan minuman.

Baru lima menit aku di sana, seseorang sudah mengajakku berkenalan. Kami duduk di sofa dengan gelas minuman masing-masing.

Pria yang mengajakku bicara namanya Andrew. Keturunan Australia. Awalnya obrolan kami berjalan cukup seru, kami membicarakan mengenai Bali, katanya dia jatuh cinta pada Bali karena ibu angkatnya berasal dari Bali. Lambat laun, duduknya semakin mendekat, tadinya jarak kami hampir setengah meter, sekarang dia duduk hampir tanpa jarak dariku.

Aku mulai merasa risih karena tangannya mulai menyentuh pinggangku.

"Bagaimana kalau kita ke kamarku?" Ajaknya.

Aku menoleh sambil memutar bola mata. "*Dude*? Ini baru pukul delapan malam. Belum waktunya untuk tidur." Aku tersenyum lalu berdiri. "Senang mengobrol denganmu, Andrew. *Bye*." Tanpa menunggu jawabannya, aku pergi sambil membawa gelasku yang telah kosong. "Baru juga jam delapan udah ngajak ngamar, mana dari tadi pandangannya ke susu gue mulu." Omelku lalu duduk di kursi bar, memesan cocktail.

"Hei." Seseorang duduk di sampingku.

"Hei." Aku tersenyum manis.

"Aman." Dia mengulurkan tangan.

"Kiran."

"*Saye dari tadi tengok you la, cantik sangat.*"

"Oh, *thanks*, Malaysian?"

"*Yes. Alone?*"

"Ya, *you*?"

"*Saye juge.*"

Aku tersenyum mendengar logat Malaysia yang menggemaskan. Aku memiliki

teman dari Kuala Lumpur, teman kuliah dulu, dan cara bicaranya persis seperti pria di depanku sekarang.

"*You stay in Bali?*" Tanyanya lagi.

"*Nope*, Jakarta."

"*Haaaa, Jakarta. I sering ke Jakarta. Panas sangat. Takde beda cam KL.*"

"Ya."

Obrolan kami mulai bervariasi, tidak lagi membicarakan tentang cuaca. Dan ternyata dia datang ke Bali dalam rangka *bachelor party*.

"I'm getting married next week." Ujarnya padaku.

"Congrats." Sialan. Jadi sejak tadi aku mengobrol dengan pria yang sudah bertunangan? Sialan. Jangan bilang dia mendekatiku untuk mengajakku berhubungan seks untuk menuntaskan masa lajangnya. *"Sorry,* Aman. *I gotta go.* Selamat untuk pernikahanmu minggu depan."

Aku menghela napas dan kini memilih berdiri di dekat pantai, menatap keramaian yang semakin meriah. Mataku memicing

menangkap sosok Rion di antara orang-orang itu. Duduk bersama dua wanita sekaligus.

"Wah, gila. Langsung dua." Aku geleng-geleng kepala sambil menyesap minumanku. Musik semakin menghentak dan orang-orang sibuk meliukkan tubuh.

Sudah hampir pukul sepuluh, suasana semakin hidup. Daripada sendirian di tepi pantai, lebih baik aku ikut bersenang-senang. Aku bergabung dengan orang-orang yang asik menggerakkan tubuh, seseorang berdiri di belakangku

dan memegangi pinggangku. Aku menoleh, pria bule yang cukup tampan. Dia tersenyum dan aku ikut tersenyum. Aku biarkan dia berdansa denganku. Kami saling meliukkan tubuh menikmati hentakan musik. Setengah jam pertama, tangannya masih berada di pinggang, tapi ketika tangan itu perlahan mulai naik ke atas, aku langsung menjauh.

"*No*!" Tegasku dengan tatapan tajam. Kakiku langsung bergerak meninggalkan pria itu untuk menjauh. Kini aku duduk di kursi

bar, menolak semua pria yang mengajakku berkenalan. Aku lelah. Tidak ada yang bisa diajak mengobrol dengan santai. Adapun pria yang mengajakku bicara, semuanya langsung menjurus ke arah kamar. Tidak bisakah mereka mengobrol dengan seorang perempuan tanpa memikirkan seks?

Aku menghabiskan minuman dan memilih kembali ke kamar ketika jam menunjukkan pukul setengah dua belas malam. Aku mengobrol dengan sepuluh pria

malam ini, tidak ada yang menarik, otak mereka semua seolah sudah di-*setting* untuk memikirkan seks ketika berada di dekatku.

Kamar cukup gelap. Aku membiarkannya tetap gelap karena ada cahaya yang cukup dari dapur kecil. Seluruh pintu juga terbuka lebar terlebih pintu yang mengarah ke kolam renang. Aku duduk di tepi kolam renang, memainkan air dengan kaki. Langit cukup cerah dan cahaya bulan terlihat begitu cantik. Aku memutar lagu di ponsel

dan ikut bernyanyi pelan sambil memainkan air.

Lagu patah hati.

Bersenang-senang dengan mengobrol ternyata tidak membuat suasana hatiku membaik, padahal aku sudah berusaha untuk berpenampilan sebaik mungkin, tapi semua pria lagi-lagi menatapku seolah aku adalah objek seks.

Lagu dari Bruno Mars menemaniku selama lima belas menit lamanya, sampai pintu kamar terbuka.

"Ran?" Suara Rion memanggil.

"Di kolam." Jawabku. Aku menoleh dan menatap dia mendekat. "Loh, udah balik aja? Gimana? Dapet?"

"Apanya?"

"Ceweknya."

Dia ikut duduk di sampingku tanpa menjawab. "Ck, lagu patah hati?" Ejeknya ketika Adele bernyanyi.

"*I love* Adele." Aku tersenyum padanya. "Jadi, gimana?"

"Ya, begitu …."

"Udah puas, dong." Aku menyeringai untuk menggoda.

Rion hanya menghela napas, dia menarik kaosnya dari bagian pundak lalu melepaskannya. Tidak lama pria itu berdiri untuk memegangi celananya.

"Mau ngapain?!" Teriakku panik saat dia melepaskan celana pendeknya ke bawah, menyisakan celana dalam berwarna hitam. "Rion!"

Rion tertawa dan melompat masuk ke dalam kolam. Air memercik tubuhku hingga memuat

bagian depan tubuhku basah. Dia tertawa ketika aku mengumpat.

"Rion brengsek!"

"Sssttt, udah tengah malam jangan teriak-teriak, ntar disangka orang lo kesurupan."

"Gue basah, nih!" Umpatku marah.

Rion mendekat, aku sudah merasa waspada melihat senyum miring di wajahnya. Belum sempat aku menarik kaki keluar dari kolam, Rion lebih dulu menarik kakiku ke dalam air hingga aku tercebur sepenuhnya.

"Anjing!" Makiku marah ketika kepalaku muncul dari dalam air. "Basah, Goblok!"

Pria brengsek itu malah tertawa santai sambil berenang menjauh. Aku segera mengejarnya, tapi merasa risih karena rokku jadi terasa berat. Bahannya terbuat dari rajut yang cukup tebal.

"Lepasin aja," ujar Rion sambil bersandar ke tepi kolam.

"Apanya?"

"Rok lo. Berat, 'kan? Lepasin aja."

Aku berpikir sejenak, apa sebaiknya kulepaskan? Karena beratnya rok membuatku menjadi susah bergerak. Padahal hanya rok mini, tapi menjadi berat ketika basah. Mau tidak mau, aku melepaskan rok itu, menyisakan celana dalam dan *tanktop* rajut yang masih kupakai.

"Sekalian aja atasannya."

"Nggak lah!" Kedua mataku membelalak marah. "Gue nggak pake beha!"

"Nggak ada yang liat, Ran. Gelap, kok."

"Lo lihat, 'kan?"

"Kayak gue nggak pernah lihat aja." Dia berdecak santai. "Lepasin aja. Gue juga bakal lepasin celana dalam gue."

"*Wait … what?* Lo gila, ya?"

Rion tertawa keras lalu tiba-tiba dia melempar celana dalamnya padaku.

"Rion setan!" Aku bergerak menjauhi celana dalam yang kini mengapung di air. "Jorok banget, Rion!"

"Baru gue pake tadi, kok." Dia menyeringai lebar. Aku bergerak

menjauhi Rion yang berenang mendekati celana dalamnya. “Buka aja, Ran.” Ucapnya meletakkan celana dalam basah itu ke tepi kolam. “Lo masih pake celana dalam, ‘kan? Atasannya aja yang dibuka.”

”Dih, nggak mau!” Kepalaku menggeleng tegas. Namun gelenganku terhenti ketika dia berenang mendekat. “Mau apa lo?!” Aku menyilangkan kedua tangan di dada.

“Mau buka baju lo.” Jawabnya dengan seringaian lebar.

Aku buru-buru berenang menjauh sementara dia mengejarku.

"Rion!" Kami berputar-putar sambil berkejaran-kejaran. Dia tertawa keras melihat kepanikanku yang terus berenang menjauh. "Rion jangan kejar gue! Lo telanjang!"

"Terus kenapa kalau gue telanjang?" Rion terus mendekat.

"Persis tuyul! Hahahaha!" Aku hampir tersedak air kolam saat menertawakan Rion yang menggeram marah lalu berenang

secepat kilat ke arahku. Dengan panik aku menjauhinya. Sialnya dia berhasil menangkap salah satu kakiku lalu menarikku ke dalam air. Aku bergerak panik di dalam air, berusaha mencapai permukaan. Begitu berhasil menarik napas, tubuhku langsung menjauhi Rion yang kembali mengejar.

Beberapa kali dia berhasil menarik kakiku di dalam air.

"Yon!" Aku menjerit panik ketika kakiku mulai terasa kram.

"Kenapa?"

"Kaki gue kram!" Aku hampir tenggelam untungnya dia dengan cepat menarikku ke atas, Rion membimbingku ke tepi kolam lalu mengangkatku dengan mudah untuk duduk di tepi kolam sementara dia berdiri di depanku. Untung saja lampu bagian dalam kolam tidak hidup, kalau hidup, aku akan melihat ketelanjangannya dengan jelas di dalam air. Kedua kakiku masih berada di dalam air, Rion mengangkatnya ke atas dan meletakan kaki kananku yang kram ke pundaknya. "Mau ngapain?"

Tanyaku panik ketika dia mulai menekan bagian betisku.

"Pijat, biar nggak sakit."

Aku tidak berani bergerak karena Rion sedang memijat kaki kananku dengan lembut.

"Pelan-pelan!" Tanganku refleks memukul bahunya ketika dia menekan otot-otot kakiku dengan kuat.

"*Sorry. Sorry.*" Dia mengurangi tekanan pijatannya, kali ini tidak lagi sekeras tadi.

"Lo kenapa pulang cepet?" Aku memainkan rambutnya yang basah

dengan tangan. Rambutnya terasa sedikit lebih panjang dari biasanya. "Udah dapat yang lo butuhin?"

"Belum."

"Loh? Kenapa? Tadi gue lihat lo dapat dua malah. Mana dadanya gede banget."

Tak kusangka dia malah tertawa. "Sayangnya nggak asli."

"Udah dipegang?"

"Nggak perlu dipegang juga udah tahu kali, Ran. Implan."

"Tahu dari mana?"

"Ya tahu aja. Beda sama yang asli." Ucapnya sambil menatap ke arah dadaku.

"Mata lo!" Aku menoyor kepalanya.

"Gue cuma melakukan perbandingan." Kekehnya pelan, jarinya belum berhenti memijat kakiku yang tidak lagi sesakit tadi. "Kalau implan begitu, nggak bisa diremas, takut pecah."

"*Body shaming* lo!"

"Itu hak mereka, gue nggak ngejudge cewek yang implan payudara, kalau hal itu membuat

dia merasa nyaman dan seksi, silakan. Tubuh dia sendiri, kok. Cuma ya … gitu. Rasanya nggak enak aja diremas. Gue takut bikin pecah, soalnya gue kadang kalau udah *high* suka main kasar."

"Otak lo. Astagaaaaaa." Aku hanya bisa geleng-geleng kepala melihatnya. "Sekasar apa sampai bikin implan orang pecah?"

Dia mengangkat kepalanya menatapku. "Mau nyoba main sama gue?"

Tanganku bergerak cepat memukul pelan pipinya. Bukan

ditampar, hanya dipukul sedikit. Beda kalau ditampar, aku tentu akan memukulnya kuat-kuat.

"Gimana hasil observasi lo malam ini?" Gilirannya yang bertanya.

"Nyebelin banget!" Aku cemberut. "Cowok yang gue temui semuanya kayak setan. Belum apa-apa langsung ngajak ke kamar. Udah gitu ada yang mau nikah minggu depan masih sempet-sempetnya ngerayu ngajak ke kamar? Udah mau nikah, loh!"

"Hmm …." Rion mengangguk-angguk sebagai respon.

"Nggak bisa gitu dia sedikit menghormati pasangannya? Udah mau nikah artinya udah komitmen, dong? Ini malah ngajakin ke kamar. Terus setiap cowok yang gue ajak ngobrol, matanya ke dada gue terus!"

"Dada lo gede, soalnya."

"Tabok, ya, Yon!"

Pria itu menyeringai lebar.

"Gue cuma mau jujur aja. Dada lo gede—nggak gede-gede amat sampe tumpah-tumpah, tapi pas aja

sama badan lo. Porsinya nggak berlebih dan nggak kurang."

Aku memutar bola mata.

"Balik ke topik, jadi gimana cowok-cowok tadi?" Tanyanya begitu menyadari aku mulai bete perihal dia membicarakan tentang dadaku.

"Awalnya sih asik diajak ngobrol. Lama-lama malah grepe-grepe, jijik banget gue. Mana tadi ada yang bau badan. Sumpah, gue paling nggak suka sama cowok bau badan."

"Untung gue wangi." Celetuknya.

"Nggak bisa gitu mereka jaga kebersihan badan? Nggak apa-apa lo jelek, minimal lo wangi, mandi. Percuma cakep tapi bau ketek. Gue mau muntah!"

Tawa Rion terdengar puas. "Seleksi lo ketat banget."

"Ya iyalah, kalau udah bau badan, jangankan mau ngobrol, mau deket aja gue nggak mau. Gue lebih suka cowok yang nggak ganteng-ganteng amat, tapi rapi dan wangi. Ketimbang muka lo

kayak Chris Evan tapi badan lo bau tong sampah. *Skip*. Gue nggak apa-apa jomblo. Beneran. Deodoran nggak mahal, kok. Banyak dijual."

Rion sudah selesai memijat kakiku namun dia belum menurunkan kakiku dari pundaknya.

"Jadi, tipikal cowok kesukaan lo yang penting wangi?"

"Bersih dan wangi."

Rion kembali menarikku ke dalam air, aku belum sempat menghindar tapi dia sudah memeluk pinggangku, membuat

bagian perutku mengenai kejantanan yang keras, dia menekan pinggangku ke tubuhnya hingga bagian keras itu semakin menusukku.

"Gue bersih dan wangi, nilai plusnya gue juga cakep. Lo nggak mau ngobrol sama gue aja?" Tanyanya dengan suara parau.

Tujuh Belas

"Ngobrol?" Aku tersenyum miring. "Yakin lo cuma mau ngobrol doang?"

Rion lagi-lagi tertawa, tanganku berusaha melepaskan pelukannya di pinggangku, tapi dia malah mendorong tubuhku ke tepi kolam dan dia menghimpitku di sana.

"Yon." Aku menatapnya tajam.

Dia menarik napas gemetar, kejantanannya mendesak perutku semakin kuat. Kedua matanya yang tajam tiada henti menatapku.

"Sakit." Ujarku pelan.

Rion menarik tubuhnya sedikit, tidak lagi menempel seperti tadi tapi kulit kami masih sedikit bersentuhan.

"Lo kenapa nggak nyari di luar, sih?"

"Nggak tahu, nggak ada yang menarik di mata gue."

Sama. Aku juga tidak menemukan cowok menarik di

mataku seharian ini. Padahal aku di beach club selama empat jam. Semua pria yang kutemui tidak ada yang sesuai dengan kriteriaku. Menyebalkan sekali, bukan?

Cahaya bulan menyinari kami, aku dan Rion masih saling bertatapan dalam diam. Meski hanya mengandalkan cahaya bulan, tapi aku bisa melihat dengan jelas kedua matanya yang berwarna abu-abu. Dia menunduk di depanku.

"Kita nggak akan ngerusak hubungan yang sudah ada, 'kan?" Tanyaku lagi.

Dia diam tapi terus memandangiku.

"Gue nggak mau kehilangan lo dengan cara kayak gini."

"Gue juga."

Aku tersenyum kecil, mendorongnya menjauh. Dia mundur selangkah, kupikir dia akan mengizinkanku pergi, tapi dia mendorongku ke pinggir, lagi. Kini bagian belakang tubuhku yang

menempel di bagian depan tubuhnya.

"Yon." Tanganku memegang pinggiran kolam dengan kedua tangan. Rion menyentuh punggung tanganku dan menggenggamnya.

"Gue nggak bisa nyari cewek lain sekarang." Bisiknya parau. "Nggak tahu kenapa nafsu gue hilang mendadak sama mereka."

"Lo nggak mungkin nafsu sama gue."

"Gue emang nafsuan sama lo. Udah lama." Ucapnya jujur. Jari-jari

tangannya mengisi celah di jari-jariku.

"Yon, gue nggak bisa." Ujarku parau, hembusan nafasnya mengenai tengkukku dan aku mulai kedinginan, bukan karena berada di kolam renang melainkan karena tubuhnya yang terus mendesakku ke dinding kolam.

"Bantu gue, Ran." Erangnya memohon.

Aku menunduk dalam diam, Rion mulai mengecup tengkukku dengan lembut. Jantungku berdebar kencang. Tangannya yang

semula menggenggam tanganku bergerak menyusuri siku lalu naik ke bahu, kemudian turun ke pinggang lalu memeluk perutku. Aku tersentak ketika dia membawa punggungku ke dadanya. Kejantanannya mendesak bokongku. Keras dan besar.

Bibirnya mencium bahuku dengan rakus, tubuhku mulai gemetar.

Tangan Rion meraba perutku, lalu jari-jarinya memainkan tepian celana dalamku. Jari-jari yang panjang itu perlahan menyusup

masuk untuk menyentuh bagian atas kewanitaanku dengan berani.

Napasku tertahan, lututku lemah ketika Rion semakin menurunkan jemarinya ke bawah. Salah satu jarinya menyentuhku di sana dan membuatku membeku.

"Yon, jangan …." Aku mendorongnya ke belakang, lalu buru-buru naik ke atas kolam. Rion tidak menahanku, membiarkanku berlari menuju kamar dan langsung masuk ke dalam kamar mandi. Aku berdiri di depan wastafel, menatap diriku yang tampak bergetar,

wajahku merah karena gairah. Aku segera menghidupkan *shower* dan berdiri di bawah pancuran air hangat.

Gila! Ini gila.

Aku melepaskan seluruh pakaianku yang basah, menatap tubuhku sendiri yang diam-diam mendambakan sentuhan. Tanganku menyentuh kewanitaanku yang tadi disentuh oleh Rion. Basah. Bukan karena air melainkan karena gairah.

Aku berada di kamar mandi setengah jam lamanya, keluar dari

kamar mengenakan *bathrobe*, apakah Rion masih di kolam atau dia sudah pergi mencari pelampiasan? Aku mengintip melalui tirai yang terbuka, tidak menemukan Rion di mana-mana.

Tubuhku bersandar di dinding kaca, menatap kolam renang yang gelap. Kamar juga cukup gelap, hanya cahaya dari kamar mandi yang membuatku mampu melihat setiap sudut kamar dengan jelas. Aku memutuskan untuk keluar dari kamar, kamar Rion sama gelapnya, tidak ada dari kami yang

berniat menghidupkan lampu, cahaya dari bulan sudah cukup menjadi penerang, kedua mataku juga sudah terbiasa dengan keadaan sekitar yang cukup gelap.

Aku duduk di sofa—alangkah terkejutnya aku ketika ternyata aku menduduki kaki Rion yang sedang berbaring.

"Yon, lo ngapain? Astaga!"

"Duduk aja." Ujar Rion menarik kakinya.

Aku ikut duduk di sana, masih mengenakan *bathrobe*. Bukan berniat untuk menggoda, kupikir

dia tidak di sini, jadi aku berani keluar kamar hanya mengenakan *bathrobe*. Di meja ada sebotol alkohol. Aku meraih botol itu untuk meneguk isinya. Tidak begitu lama, tubuhku yang tadinya sedikit merasa kedinginan perlahan menghangat. Aku duduk bersandar di sofa, entah apa yang kami lakukan dengan kamar yang gelap ini, Rion juga tidak berniat menghidupkan TV sama sekali.

"Gue pikir lo keluar." Ujarku padanya.

"Hmm." Rion berbaring terlentang dengan kedua tangan berada di bawah kepala.

"*Please*, keluar aja kalau lo butuh banget." Ujarku menatapnya.

"Nggak pengen."

"Terus?"

"Pengennya sama lo, Ran."

Mataku membelalak. "Jangan gila, deh!" Aku memukul pahanya.

Rion tersentak, mengusap pahanya yang kupukul kuat-kuat. "Sakit." Ringisnya.

Bodo amat!

"Lo nggak mau pake baju apa?" Tanyaku melihat dia yang lagi-lagi hanya mengenakan celana pendek tanpa atasan. Suka sekali toples, ck. "Masuk angin ntar." Ujarku. Padahal sejatinya aku mulai berpikir kotor karena melihat tubuh atletisnya, keinginan untuk membelai seluruh tubuhnya kini mendesak kuat.

"Lo sendiri nggak mau pake baju? Doyan banget pake *bathrobe*." Balasnya.

"Gue pikir lo nggak di kamar." Tapi sekarang aku tidak berniat

untuk ke kamar dan berpakaian. Biar saja begini. Gaun tidurku tidak lebih baik daripada *bathrobe* ini.

"Terus kalau gue nggak di kamar lo mau telanjang, begitu?"

"Tadinya sih begitu." Jawabku sambil mengulum senyum.

"Ya udah, telanjang aja. Anggap gue nggak ada."

"Ya nggak bisa gitu, dong. Lo udah nongol. Kecuali gue nggak ngeliat lo tadi, baru gue telanjang."

Dia mendengkus sinis, bangkit duduk untuk meneguk minumannya. Setelah itu dia

kembali berbaring, dia terus menghela napas sambil meringis seolah-olah tubuhnya begitu kesakitan.

"Kalau sakit jangan ditahan, cari pelampiasan!" Sewotku.

"Lo nggak mau ngasih ke gue, gimana mau terlampiaskan?"

"Kok, gue, sih?!"

"Nafsu gue tingginya kalau sama lo sekarang. Tadi gue udah coba nyium cewek, nggak ada yang berdiri. Kurang ajar banget 'Buddy' gue yang loyo aja!" Sewotnya marah.

Aku mengulum senyum melihatnya marah-marah pada anggota tubuhnya sendiri.

"Mungkin ceweknya kurang menarik."

"Enam cewek gue deketin."

"Terus dia masih nggak mau berdiri?"

"Iya. Memang kurang ajar!"

Aku menyamarkan tawa dengan batuk.

"Nggak usah pura-pura batuk, kalau mau ketawa ya ketawa aja!"

Kali ini aku tertawa tanpa ditahan-tahan lagi. Menatapnya

dengan tatapan iba. "Emang bisa gitu? Pilih-pilih begitu?"

"Kayak lo yang pilih-pilih cowok buat lo deketin, begitu juga Buddy gue."

"Duh, Buddy lo banyak mau."

"Makanya bantuin."

"Nggak, lo punya tangan, 'kan?"

"Lo pikir gue ngapain di kamar mandi hampir setengah jam? Keluar nggak, hampir lecet iya!"

Aku terbahak lagi. Tapi tawaku terhenti ketika Rion membawa

tanganku ke celananya, menyentuh kejantanannya dari luar celana.

"*See*? Keras banget sekarang. Bantuin gue. *Please* … udah hampir gila gue."

"Yon."

"Pake tangan aja, Ran. *Please* …." Mohonnya dengan begitu menggemaskan. "Sampe keluar sekali aja, biar gue bisa tidur. Kalau nggak, gue nggak akan bisa tidur sampai pagi."

"Sakit?"

"Banget. Mau gue kasih air es juga nggak akan tidur kalau nggak keluar dulu."

"Lo gila nggak, sih? Lo ingat gue siapa?"

"Di sini, kita cuma Rion dan Kiran. Nggak usah ingat embel-embel keluarga."

Aku bisa saja menolak, membiarkan dia kesakitan atau apa pun yang dia rasakan sekarang. Tapi diam-diam juga merasa kasihan. Napasnya gemetar, wajahnya gelisah dan dia terus merintih kesakitan.

"Oke, kita buat kesepakatan."

"Apa?"

"Gue bakal bantu lo sama tangan gue—jangan duduk. Lo baring aja!" Aku mendorong dadanya agar kembali berbaring. "Gue belum selesai ngomong."

"Hmm, gue dengerin." Ujarnya tidak sabar.

"Gue bakal bantuin lo buat klimaks, pake tangan."

"Oke."

"Apa pun yang kita lakukan malam ini, *please* … jangan pernah diungkit besok."

"*Got it*!" Dia menangguk setuju.

"*What happens in Bali, stays in Bali.* Nggak boleh ada satupun dari kita yang ungkit masalah ini setelah kita pulang ke Jakarta."

"Iya."

"Gue serius. Apa yang kita lakuin di sini, bakal tetap *stay* di sini selamanya. Gue nggak mau ada yang tahu."

"Gue nggak akan buka suara."

"Oke."

Rion bangkit berdiri untuk menanggalkan celana pendeknya. Mataku membelalak melihat

kejantanannya yang mengacung keras. Dia duduk di sofa, menoleh padaku.

"Gede banget."

Senyum pongahnya membuatku ingin memukul kepalanya sekarang.

Aku duduk di sampingnya, menyentuh kejantanannya secara langsung. Kepalan tanganku yang mungil membungkusnya dengan erat, sangat hangat. Rion mengumpat kencang ketika aku meremasnya.

"Sakit?" Aku menoleh panik.

"*Nope*, bukan sakit."

"Terus?"

Dia hanya tertawa. "Elus aja, nggak apa-apa, nggak sakit."

"Ngapain tadi lo ngumpat?"

"Enak."

"Hah?"

Wajahnya menatapku sambil tersenyum lebar. "Lo remas kayak gitu, enak banget."

"Begini?" Aku meremasnya lagi.

Rion mengerang. "*Yeah … feels great.*"

Aku menelan ludah susah payah begitu mendengar suaranya yang parau sedang mengerang, baru pertama kali kudengar suara Rion yang seperti ini. Tanganku mulai bergerak naik ke atas, Rion langsung menggeram, kepalanya bersandar di punggung sofa dan napasnya mulai tidak teratur.

"Gue akui … lo gede dan keras banget." Ujarku menunduk menatap kejantanannya yang kugenggam, lingkaran jariku tidak dapat menggenggamnya dengan penuh.

"Lo suka?"

"Hmm." Aku hanya bergumam, kali ini menggerakkan tanganku ke atas dan ke bawah. Rion kembali memejamkan mata, mulutnya yang sedikit terbuka mengeluarkan desahan. Mendengar suaranya, menatap wajahnya, aku jadi semakin bersemangat untuk menggerakkan tanganku di kejantanannya.

"Oh, Yeah … Baby …."

Mulutku terasa kering, tatapanku tertuju pada tanganku

yang terus bergerak naik turun, semakin cepat dan semakin kuat.

"Lo makin … gede." Ujarku terengah oleh napasku sendiri.

"Yeah … gue nggak pernah sekeras ini seumur hidup gue." Ujarnya parau.

Matanya membuka untuk menatapku, sementara aku juga menatapnya. Tangan Rion terangkat dan menyentuh rambutku yang menjuntai di depan wajah, menyelipkan rambut itu ke balik telinga. Kami saling bertatapan tanpa kata-kata.

Perlahan sekali, Rion mendekatkan wajah untuk mencium bibirku dan kali ini aku tidak menolak, kubiarkan dia menciumku dengan lembut sementara tanganku tidak berhenti bergerak di pangkuannya. Bibirnya mengisap bibir bawahku dan menggigitnya dengan lembut, aku meremas kuat kejantanannya sebagai respon, Rion mengisap lebih kuat lagi dan aku turut meremas benda keras ini semakin kuat lagi. Begitu bibir kami terpisah, kami sama-sama terengah.

Tanpa bisa kupikirkan secara matang, aku berlutut di depannya. Rion memandangi apa yang kulakukan sementara aku juga tidak tahu tindakanku sendiri. Refleks dan insting yang mengambil alih. Tatapanku begitu lekat menatap kejantanan Rion di mana ujungnya terlihat begitu lembut, aku menyentuh kelembutan itu dengan ibu jari. Bagian ujungnya terasa berair.

Aku mungkin sudah gila. Mungkin juga sama bernafsunya dengan Rion. Mungkin juga sudah

kehilangan akal sehat. Apakah rasa penasaran yang mendorongku atau memang aku sendiri yang ingin mencicipinya? Aku tidak tahu. Yang jelas kepalaku mulai menunduk dan bibirku terbuka. Begitu tanganku mengarahkan ujung kejantanan Rion ke depan bibir, aku langsung mengulumnya.

"*Fuck*!" Rion mengumpat keras.

Hampir saja aku tersedak karena tiba-tiba dia bergerak, karena kesal padanya, aku sengaja menggigitnya, tidak menggigitnya dengan kasar, hanya memberikan

gigitan sebagai peringatan Rion untuk diam. Tampaknya dia mengerti karena kemudian Rion diam bagai patung.

Good!

Bibirku naik turun di batangnya yang keras dan panjang, aku mencoba memasukkan kejantanannya sejauh yang mulutku bisa terima, mentok sampai ke tenggorokan jadi tidak bisa kupaksakan lagi padahal masih ada setengah yang belum masuk. Sisa yang setengah itu kumainkan dengan tangan.

"*Fuck*, Ran!" Rion kembali mengumpat, kali ini jauh lebih kasar dari sebelumnya. Namun aku tidak merespon karena mulutku tersumpal penuh oleh batang keras miliknya.

Ini adalah hal yang baru untukku. Pengalaman pertama melihat, menyentuh dan merasai kejantanan seorang pria dengan tangan, mulut dan lidah. Apakah hanya perasaanku atau memang kejantanannya bertambah besar? Urat-uratnya terasa jelas. Aku memainkan bagian batangnya

dengan lidah, lalu mengisap bagian atasnya dengan kuat, mendorong lidahku tepat di bagian tengah yang memiliki lubang kecil.

Umpatan kali ini jauh lebih kasar lagi. Tangan Rion menggenggam rambutku dan sedikit menariknya ke bawah hingga kepalaku mendongak, mataku menatap matanya yang sayu, napasnya mengenai wajahku, napasnya yang tercium segar, bibirnya mencium keningku sementara bibirku masih tersumpal kejantanannya. Aku kembali

menunduk dan bergerak, tangan Rion masih memegangi rambutku dengan cara menggenggamnya.

"Ran! Ran!" Rion mulai meracau ketika kepalaku bergerak semakin cepat, bukan hanya kepala, tanganku juga ikut berpartisipasi. "Ran! Lepasin!" tepat ketika Rion berteriak panik, aku melepaskan miliknya. Cairan Rion menyembur mengenai dadaku yang tertutupi oleh *bathrobe*, Rion mengurut kejantanannya sampai seluruh cairannya keluar. Sialan! *Bathrobe*-ku benar-benar disiram

oleh cairannya yang banyak sekali. Setelah dia selesai dengan klimaksnya, Rion menunduk, menatapku yang cemberut. "*Sorry*, Ran." Tangannya langsung meraih tisu di atas meja dan mengelap wajahku yang terkena cairannya. "*Sorry*." Ucapnya pelan sambil terus mengelap *bathrobe* dan wajahku sampai bersih. Aku sendiri masih bersimpuh di lantai.

Delapan Belas

Aku berniat untuk berdiri tapi Rion lebih dulu mengangkat tubuhku dengan mudah untuk duduk di atas perutnya.

Sialan! Dia jadi tahu betapa basahnya aku sekarang. Senyum miring tercetak di bibirnya saat kewanitaanku bersentuhan dengan

perutnya. Aku memang telanjang di balik *bathrobe* ini.

"Nggak usah ketawa!" Pukulanku mendarat di bahunya.

"Nggak ketawa." Tapi dia tersenyum geli, sengaja menggerakkan pinggulku agar kewanitaanku bergesekan dengan perut kotak-kotaknya.

"Rion!"

Tangan pria brengsek ini memeluk pinggangku dan tidak mengizinkanku untuk menjauh, niatku ingin kembali ke kamar untuk mencuci wajah.

"Ran."

"Apa?!"

"*Thanks*. Tadi enak banget."

"Hmm." Tanganku berada di bahunya, apa Rion tidak sadar kalau dia sedang telanjang sambil memangku tubuhku? Meski ruangan ini gelap, tapi cahaya dari sinar rembulan membuatku bisa melihatnya dengan jelas. Seluruh pintu dibiarkan terbuka lebar kecuali pintu masuk. Ada tiga pintu besar di ruangan ini, salah satunya pintu ke kolam renang, pintu lain mengarah ke taman kecil di depan

ruang Tv, dan pintu lain mengarah ke *hot tub* besar di luar ruangan. Lampu yang dibiarkan menyala hanyalah lampu kamar mandiku dan kamar mandi Rion, lalu lampu mini bar di bagian sudut. Selebihnya dibiarkan padam. Namun bukan berarti ruangan menjadi gelap gulita, malah penglihatanku sejelas jika semua lampu dibiarkan menyala.

Rion menarik ikatan *bathrobe* di bagian pinggang.

"Yon!"

"*It's okay*." Bisiknya pelan. Dia menyibak *bathrobe* dari tubuhku dan menjatuhkannya ke lantai, kini bukan hanya dia yang telanjang, aku juga.

"Lo cantik." Ucapnya menatap dadaku yang membusung tepat di depan wajahnya.

Wajahku memerah namun kuharap dia tidak melihat ronanya, aku akan malu sekali kalau sampai dia tahu aku sedang tersipu.

"Boleh pegang?" Tanyanya mengangkat tangan ke payudaraku.

"Ya."

Tangannya menangkup payudaraku dengan berani lalu meremasnya dengan lembut.

Aku menahan erangan dengan cara menggigit bibir.

"Jangan." Ibu jari Rion menyentuh bibir bawah yang kugigit, "Jangan digigit, biarin gue denger suara lo."

Tapi suara itu akan membuatku malu.

"*What happens in Bali, stays in Bali.*" Ucapnya lembut. "Gue nggak akan pernah ungkit apa pun

tentang hal ini, termasuk tentang suara lo."

Napasku mulai tidak teratur ketika gigiku melepaskan gigitannya.

"*Good girl.*" Bisik Rion membawa bibirku untuk dicium. Ciumannya rakus dan agresif seperti biasanya, aku membalasnya tak kalah agresif, kedua tanganku melingkari lehernya dengan erat. Tanpa kusadari pinggulku bergerak, membuat kewanitaanku dan perutnya yang keras bergesekan, aku mengerang di

bibirnya, kali ini tidak lagi malu-malu untuk menggesekkan diriku padanya. "Oh, *shit*." Giliran aku lah yang mengumpat ketika cairanku keluar semakin banyak.

"Gue pegang, ya." Bisik Rion di bibirku.

"Jangan—"

"Nggak akan sakit, gue nggak akan nyakitin lo."

Belum sempat aku merespon, ibu jari Rion sudah menyentuhku di sana. Lalu kurasakan bibirnya menyusuri leherku, memberikan kecupan-kecupan basah yang

meninggalkan jejak hangat, kemudian bibirnya kembali ke atas untuk membungkam bibirku. Tangannya tidak tinggal diam, tangan kirinya meremas payudaraku dengan lembut sementara ibu jari tangan kanannya membelai klitorisku hingga cairan yang keluarkan lebih banyak lagi.

"Rion."

Aku merintih di lehernya.

"Rileks."

Jempolnya membelaiku di bawah sana dan sensasinya membuatku menggila, rasanya luar

biasa. Tanganku meremas bahunya untuk menancapkan kuku tanganku di sana.

Tiba-tiba Rion bergerak untuk memutar posisi hingga akulah yang kini duduk di sofa sementara dia berlutut di depanku. Rion menaikkan kedua kakiku ke atas lalu membuka lebar kakiku.

"Rion!" Refleks aku mencoba merapatkan kedua kaki, ini sungguh memalukan. Tapi Rion tidak membiarkan hal itu terjadi, dia menahan kedua kakiku untuk terbuka lebar di depan wajahnya.

"Yon, ini—" kewanitaanku terlihat jelas sekarang.

"Gue nggak malu waktu lo ngelakuin hal ini ke gue, dan lo nggak perlu malu, Ran."

"Tap ... tap ... tapi ...." Kepalaku terhempas ke belakang ketika Rion menggantikan jarinya dengan lidah, aku menjerit, suaraku cukup kuat dan aku tidak peduli apakah suaraku akan terdengar ke kamar lain atau tidak, namun yang pasti, eranganku semakin kuat bersamaan dengan lidah Rion yang menyeruak masuk. Kedua kakiku

membuka semakin lebar, tumitku berada di tepian sofa sementara aku bersandar di punggung sofa. Kepala Rion terbenam di antara kakiku. Dia menggunakan jarinya untuk membuka lipatan basahku, menggunakan lidahnya untuk menggali cairanku lebih banyak lagi. "Rion …." Aku mengerang keras, menjambak rambutnya dengan genggaman tangan. Rion tidak menjauh melainkan semakin bersemangat untuk menjilatku.

Jilatan yang membuatku mabuk kepayang, jilatan yang membuatku

berteriak tanpa peduli apa pun lagi. Setelah lidahnya yang menerobos mabuk, kemudian jarinya ikut menerobos.

"Yon!"

"Nggak akan sampai ke dalam." Rion menatapku dengan matanya yang tajam. "Nggak akan sampai ke dalam, Ran."

Aku mengangguk pasrah, lidahnya menjilat klitorisku sementara jarinya keluar masuk di bagian tepi, Rion tidak mendorong jarinya ke dalam, hanya bermain-main di bagian pintu masuk yang

basah kuyup, malah pinggulku yang bergerak ke depan memintanya untuk memasukkan jarinya.

"Begini?" Rion memasukkan jarinya sedikit.

"Ya." Aku menggigit bibir bawahku menahan sensasi nikmat saat jari Rion masuk perlahan, tepat ketika aku meringis, Rion menarik jarinya keluar, lalu mendorong lagi pelan-pelan, tidak sampai ke dalam seperti tadi. "Lagi." Pintaku agar dia mendorong jarinya lagi.

"Jangan." Rion menggeleng. "Nanti malah bikin lo lecet." Dia menjilat lagi.

Aku tidak peduli dengan apa pun, yang aku tahu, aku ingin kenikmatan itu. Rion terus menggodaku dengan jari dan lidah sekaligus, aku merengek agar dia mendorong jarinya lebih dalam lagi, tapi dia tidak mau melakukannya. Malah dia mendorong lidahnya untuk masuk.

"Yon, lagi!"

Rion menggeram dan kali ini mendorong jarinya sedikit lebih

dalam hingga aku tersentak lalu ledakan itu mengguncang tubuhku dengan hebat, membuat punggungku melengkung, membuat tanganku mendorong kepala Rion lebih lekat ke pahaku, dan membuat suaraku keluar lebih keras dari yang sudah terdengar sejak tadi. Aku terhempas ke sofa dengan napas terputus-putus, pandanganku mengabur dan kupu-kupu terasa memenuhi perutku. Mataku terpejam rapat.

Lima menit kemudian, aku membuka mata, Rion tengah

menatapku lekat dengan senyuman miring tercetak di bibirnya.

"*You good*?" Tanyanya padaku.

"Ya, *good*." Aku mengangguk lemah.

Rion bangkit dan berbaring bersamaku di sofa. Kini tidak peduli bahwa tubuh telanjang kami menempel, dia memeluk pinggangku erat, kejantanannya mendesak perutku.

"Suara lo seksi banget. Suara paling seksi yang pernah gue dengar."

Aku mendengkus di bahunya. "Buaya banget." Cibirku.

"Serius. Wajah lo yang lagi klimaks bikin gue merinding."

"Nggak usah bacot!" Aku mencubit bahunya.

Rion tertawa santai, kami terus berhimpitan di sofa dalam keadaan telanjang. Tangannya bergerak untuk membelai rambutku.

"Ran."

"Ya."

"Nggak marah sama gue, 'kan?"

Aku hanya menghela napas. "Asal lo tutup mulut dan nggak akan ungkit soal ini setelah kita balik ke Jakarta."

"Jadi selama di sini gue boleh ungkit hal ini?"

"Hanya selama di Bali."

"Oke." Dia mengangguk senang. "Lo basah banget, Ran." Aku bisa merasakan pahanya basah oleh cairanku karena aku memegang meletakkan sebelah pahaku ke atas pahanya. "Cairan lo enak banget."

"Sudah berapa banyak cewek yang lo bilang begitu?"

"Lo doang."

"Halaaah, nggak percaya gue."

"Lo tahu, nggak? Rasanya beda."

"Bedanya?"

"Beda banget. Gue juga nggak tahu gimana cara bilangnya, tapi ibarat gini, es teh tawar dan es teh manis. Kalau yang biasanya gue cicipi itu es teh tawar, tapi yang gue rasain dari lo itu es teh manis."

Aku berdecak sinis.

"Gue serius. Emang begitu. Rasa punya lo manis, *well* ... mungkin karena belum pernah diapa-apain, jadi rasanya beda."

"Goblok, mana ada yang kayak begitu!"

"Dan mungkin karena lo pinter ngerawat diri."

"Ya iyalah, cewek harus bersih, dan cowok juga."

"Tapi gue bersih, 'kan?"

"Kalau nggak, nggak bakal sudi gue nempelin tubuh gue ke tubuh lo." Jujur saja, Rion bukan hanya

bersih dan wangi, tapi dia memang sebersih itu.

"Lo suka banget sama cowok bersih?"

"Iya. Hal yang pertama gue lihat dari cowok itu dia bersih atau nggak, karena gue juga menjaga kebersihan gue, makanya gue nggak mau deket sama cowok yang menurut gue … kurang merawat kebersihan. Lo boleh bilang gue *pick me or anything*, gue nggak peduli, tapi kebersihan adalah nomor satu buat gue. Cowok walaupun nggak cakep, tapi kalau dia bersih dan

wangi, di mata gue jadi cakep banget. Sama kayak gue suka cowok yang pinter daripada yang ganteng, kalau dia pinter rasanya tuh kayak ganteng aja bagi gue. Ya kalau bisa sih pinter dan ganteng sekalian, kayak Mas atau Aa. Mas sih yang keliatan banget pinternya, makanya gue jadi fans berat Mas nomor dua. Karena nomor satuannya Cia." aku bicara panjang lebar dan dia mendengarkan dengan seksama.

"Dan pacar lo? Dia bersih dan wangi?"

"Nggak usah bahas pacar!"

"Kenapa? Gue nanya doang, Ran."

"Iya, dia bersih dan wangi."

"Hmm."

Kami diam beberapa saat.

"Dan tipe cewek lo? Yang toketnya gede?"

Dia tertawa. "Nggak juga."

"Yang bisa bikin lo puas?"

"Mungkin."

"Serius, Yon!"

"Gue nggak tahu." Ucapnya pelan. "Gue nggak punya tipe ideal. Selama ini gue ngeliat cewek

dari fisik. Yang penting cantik dan tubuhnya bagus."

"Cowok brengsek!" Aku mencubit dadanya kuat-kuat.

"Aduh!" Dia meringis. "Tapi itu jujur, apa pernah ada yang bilang sama lo dari mata turun ke hati?"

"Oh, kalau lo bukan dari mata turun ke hati, tapi dari mata turun ke selangkangan."

Rion tertawa dan tidak membantah, jadi itu benar. Dari mata langsung terjun ke bawah, ke kejantanannya yang sekeras batu kini menusuk perutku.

“Lo udah puas?”

”’Lumayan, minimal gue bisa tidur.” Ucapnya pelan.

Aku bangkit duduk.

”Mau ke mana?”

”Tidur.”

”Sebentar lagi, ngobrol dulu, yuk.” Dia menarikku lagi agar berbaring di sampingnya, memeluk tubuh telanjangku layaknya sebuah boneka.

”Ngobrolin apa lagi, sih?”

“Tipe cowok lo.”

”Kenapa sama tipe cowok gue?”

"Jelasin ke gue cowok yang lo suka."

"Kan lo udah tahu."

"Selain bersih dan wangi, eh juga pinter."

"Yang ngerti sama perasaan gue." Jawabku pelan. "Yang … yang nggak nuntut gue jadi apa yang dia mau. Gue ya gue, nggak bisa berubah hanya karena orang lain. Gue mau dia terima gue apa adanya. Gue akui, kekurangan gue banyak, tapi kalau dia memang berhasil bikin gue cinta, gue bisa kok pelan-pelan merubah sifat

buruk gue biar nggak buruk-buruk amat."

Dia tertawa sambil mengecup bahuku. "Termasuk hobi marah-marah lo?"

"Gue nggak marah-marahin pacar gue!"

"Iya, marahnya sama gue doang, kayak dendam banget sama gue."

"Habisnya lo nyebelin banget."

"Terus, yang gimana lagi?"

"Yang … yang bekerja keras. Gue suka cowok pekerja keras,

nggak manja karena gue yang butuh dimanja—"

"Cowok juga butuh dimanja, Ran."

"Oh, ya?"

"Iya, mungkin nggak setiap hari, tapi ada waktunya cowok butuh dimanja."

"Oke, gue bisa terima hal itu."

"Terus apa lagi?"

"Hmm … gue suka tipe yang … yang … bisa bikin gue nyaman. Seperti yang lo tahu, gue suka jijik sama kontak fisik sama orang lain, bahkan sekedar pelukan aja gue

kadang bisa jijik. Jadi gue butuh cowok yang bisa bikin gue nyaman buat meluk, nyium dan ngelakuin banyak hal sama dia."

"Kayak gue, dong!"

"Hah?"

"Sama gue, lo bisa cium, meluk bahkan ngelakuin banyak hal—"

"Nggak begitu, Goblok!"

"Tapi emang begitu, 'kan? Sekarang buktinya!"

"Iya, sih, tapi gue sama lo … sama lo … nggak bisa punya hubungan kayak gitu."

"Kenapa?"

"Ya, nggak bisa aja!"

"Oke, gini aja. Selama di Bali, lo *single* dan gue *single*."

"Terus?"

"Kita pacaran!"

"Hah?!"

"Pura-pura aja, selama di Bali, kita pacaran."

"Lo mabok?!"

"Serius. Kita coba aja. Nanti setelah balik ke Jakarta, kita balik kayak dulu. Tapi di sini, kita pacaran. *What happens in Bali, stays in Bali.* Jadi pacaran pura-pura ini selama di Bali aja. Selama tiga hari

di sini. Cobain pacaran sama gue, balik ke Jakarta kita temenan lagi."

"Emang bisa begitu? Nggak bisa, Tolol!"

"Bisa, makanya dicoba. Pokoknya di sini lo pacar gue. Batas waktunya sampai pesawat kita *landing* di Jakarta. Gimana?"

"Nggak, ah. Pacaran aja sama cewek lain. Gue mau tidur!" Tanpa menunggu jawaban Rion, aku bangkit dan menyambar *bathrobe* lalu berlari ke dalam kamar dalam keadaan telanjang, tidak lupa mengunci pintu kamar sebelum

masuk ke kamar mandi untuk membersihkan diriku sebelum tidur.

Pacaran pura-pura? Hah! Pacaran saja sama setan! Meskipun hanya pura-pura, aku tetap tidak akan sudi pacaran dengan keturunan Kera Sakti sepertinya.

Sembilan Belas

Pagi-pagi sekali, aku dibangunkan oleh ketukan yang terdengar brutal di pintu kamar.

"Ran!"

"Astaga! Berisik, Rion!" Teriakku marah. Aku mengerang jengkel dan menarik selimut sampai ke kepala. Aku masih sangat mengantuk tapi si kampret

itu sudah membuat keributan pagi-pagi begini. Nggak bisa dia diam aja?!

"Bangun, Ran!" Rion terus memanggil dari luar.

"Pergi lo, brengsek!" Teriakku marah.

"Kiranku sayang … cintaku …. Bangun, dong …." Bujuknya.

"Rion jamet! Diam lo, monyet!"

"Ranku sayang … yuk, bangun, yuk. Kiran …. Ran … Ran!"

Brengsek! Aku menyibak selimut dan melayangkan tatapan benci pada pintu kamar.

"Monyet lo! Pergi sana! Jangan ganggu gue tidur!"

"Bangun, dong!" Rion terus menggedor pintu kamar, kali ini lebih kuat dari sebelumnya. "Buruan!"

Aku menutup telinga dengan bantal sambil memejamkan mata, tapi pintu kembali diketuk dari luar tanpa jeda.

"Ran! Kiran sayang … bidadari dari surga ke sembilan, bangun, dong. Kiranaku … perempuan paling seksi di negeriku sekarang

… bangun atau gue dobrak? Pilih mana?!"

"Bangke!" Dengan hati yang dongkol aku bangkit dari ranjang dan membuka pintu kamar. "Apa?!" Bentakku marah. "Bisa nggak sih jangan ganggu orang tidur?!"

"Sarapan, yuk," ajaknya sambil menyeringai lebar. "Laper banget, nih."

"Gue ngantuk!" Aku berniat menutup kembali pintu kamar tapi Rion menahannya dengan kaki.

"Sarapan di kolam renang." Ujarnya.

"Hah?!"

"Sini." Rion menarikku ke kolam renang, tidak peduli kalau aku masih sempoyongan karena belum sadar sepenuhnya, begitu kami berdiri di tepi kolam renang, aku tercengang, di kolam sudah tersedia sarapan komplit, *floating breakfast*. "Laper, 'kan?" Rion menatapku.

Aku mengangguk begitu saja karena tiba-tiba perutku langsung berbunyi.

"Yuk, makan."

"Gue mau cuci muka dan pake bikini dulu!" Aku berbalik dan berlari masuk ke dalam kamar. Dengan cepat aku mencuci wajah, lalu memakai bikini berwarna hitam, begitu aku keluar, Rion sudah berada di kolam renang. Aku masuk ke dalam kolam dan berdiri di sampingnya. "Lo mesan sarapan jam berapa?"

"Setengah jam lalu." Dia menyuapi sebutir anggur ke mulutku.

"Hmm." Aku mengangguk, kami sama-sama bersandar ke tepi kolam sambil menikmati sarapan.

"Tidur lo nyenyak?" Tanyanya lagi-lagi menyuapiku buah anggur.

"Nyenyak. Lo?"

"Lumayan." Dia tersenyum lebar. Sepertinya suasana hati Rion sedang bagus, dia bersikap baik dan tidak terlalu memancing emosi pagi ini. "Habis ini mau ngapain?" Tanyanya sementara aku mulai berenang.

"Ke pantai."

"Pagi-pagi?"

"Yap, mumpung sepi. Gue mau main air."

"Di sini juga bisa."

"Beda. Air laut sama air kolam." Aku kembali mendekat untuk melanjutkan sarapan. "Gue juga mau ngambil foto yang bagus buat di-*post*."

"Gue temenin."

"Nggak usah."

"Jadi fotografernya, gue jago ngambil foto. Lihat aja Instagramnya Cia, semua fotonya gue yang ambil."

"Hmm … oke, deh." karena media sosial milik Cia memang sangat estetik, fotonya begitu bagus. Sebagian besar foto itu diambil oleh Rion.

Setelah selesai sarapan, kami berenang dua putaran, Rion menjadikannya perlombaan, jadi aku sekuat tenaga berusaha untuk menang, tapi sialnya dia berenang begitu cepat hingga aku kalah.

"Udah, ah. Mau mandi."

"Jangan ngambek, dong. Gitu doang masa ngambek?"

"Lo tahu gue nggak begitu jago berenang makanya diajakin lomba, 'kan?"

Senyum lebarnya sudah menjadi jawaban, dengan kesal aku keluar dari kolam dan melangkah menuju kamar untuk mandi.

Kali ini aku memakai bikini berwarna lilac. Modelnya hampir sama dengan pakaian yang aku kenakan tadi malam, sama-sama terbuat dari bahan rajut. Rok mini dan atasan bikini yang hanya menutupi bagian dada. Warnanya cantik sekali, ada rajutan bunga

daisy yang mempermanis bikini ini, oh tidak lupa ada aksesoris untuk kepala. Sebuah bandana yang memiliki warna yang sama dengan bikiniku. Aku kesulitan mengikat bikini di punggung, akhirnya sambil memegangi bagian dada, aku berjalan menuju kamar Rion.

"Yon?"

Rion baru saja keluar dari kamar mandi, masih mengenakan handuk yang melingkari pinggangnya. "Kenapa?" Dia menyugar rambutnya yang basah menggunakan tangan. Sialan, aku

jadi teringat model iklan sampo kalau dia melakukan itu.

"Ikatin, dong." Aku berbalik untuk menunjukkan punggungku padanya, rambutku sudah dijepit ke atas untuk mempermudah dia mengikat atasan bikiniku.

Rion mendekat, berdiri di belakangku. Bukannya langsung mengikat atasanku, dia malah mengecup bahuku yang terbuka.

"Rion!" Aku menoleh melalui bahu. "Gue nyuruh lo ngiket bikini gue, bukan malah cium seenaknya."

"Seksi banget sih, Ran." Akhirnya tangan pria brengsek ini bergerak untuk mengikat bikini di punggungku. "Ini baju lo kekurangan bahan semua, ya?"

"'Pantai, Yon. Pantai." Aku berdecak.

Dia sudah selesai mengikat bikiniku, begitu aku mulai beranjak menjauh, tangannya meraih pinggangku dan seenaknya dia menggendongku ke ranjang.

"Rion!"

Dia menghempaskan tubuhku ke kasur, sebelum aku bangkit

duduk, Rion lebih dulu menindihku.

"Apaan, sih?!" Aku mendorong bahunya sekuat tenaga. Tapi seperti mendorong tembok beton, dia tidak menjauh sedikitpun. "Yon." Kedua mataku memicing tajam.

"Gimana tawaran gue tadi malam?" Tanyanya sambil menyingkirkan anak rambut yang menutupi mataku.

"Yang mana?" Tanyaku pura-pura bodoh.

"Pacaran."

"Pura-pura?"

"Iya, pura-pura aja. Selama di Bali. Di sini kita sama-sama *single*, gimana?"

"Nggak, gue nggak tertarik pacaran sama keturunan Kera Sakti kayak lo."

Si brengsek ini malah tertawa santai. "Akui aja kehebatan gue manjat balkon lo itu adalah kekuatan langka."

"Iya, soalnya lo titisan monyet."

"Jadi, gimana?"

"Nggak."

"Tiga hari doang, Ran."

"Nggak mau!" Tegasku.

"Oke, gini aja. Kita taruhan."

"Nggak!"

"Berenang tiga kali bolak balik, lo menang, gue nggak akan ajakin lagi. Tapi kalau gue menang, lo harus jadi pacar gue selama di sini."

Tanganku bergerak cepat memukul kepalanya. "Gue nggak jago berenang kayak lo, Jamet!"

"Oke, kalau begitu, lo yang nentuin lombanya. Gimana?"

"Hmm …."

"Intinya kalau lo menang, gue akan ngalah. Tapi kalau gue

menang, lo harus ikutin maunya gue."

"Kalau gue menang lo juga bakal ikutin maunya gue?"

"Iya, gue jadi budak lo selama tiga hari."

Budak? Kok membayangkannya membuatku tersenyum?

"Budak gue? Bakal ngelakuin apa pun yang gue suruh?"

"Iya."

"Gue suruh berenang ke tengah laut juga mau?"

"Kalau gue kalah, gue bakal patuh. Tapi ingat, kalau lo yang kalah, lo juga harus patuh sama gue." Ucapnya sambil mengecup rahangku.

"Lombanya boleh apa aja?"

"Boleh. Lo yang nentuin, bebas. Gue ikut aja."

"Oke, bakal gue pikirin lombanya nanti. Apa pun lombanya, lo jangan protes."

"*Deal*." Dia mengangguk setuju.

"Ya udah, minggir!"

"Cium gue dulu."

"Yon …."

"Please ...."

Aku meraih leher Rion dan memeluknya untuk mempertemukan bibir kami. Rion langsung menyambar bibirku dengan semangat, menciumnya dengan rakus, napasnya terasa segar dan beraroma mint, aku jadi tidak ragu untuk mendesakkan lidahku ke dalam mulutnya yang langsung dihisap begitu rakus olehnya. Bibirnya juga mengisap bibir bawahku tanpa ampun, keras dan kasar—tapi ternyata aku suka dengan ciumannya yang seperti ini.

Hanya saja aku sudah hampir kehabisan napas, tanganku memukul bahunya dan mulai meronta agar Rion menjauhkan bibirnya, karena dia tidak kunjung berhenti melumatku, aku harus menggigit bibirnya cukup kuat agar dia menjauh.

Paru-paruku langsung memompa oksigen sebanyak-banyaknya, wajahku pasti merah kehabisan napas, setelah napasku cukup normal, aku menjewer telinganya.

"Aduh, aduh, Ran!"

"Lo mau gue mati kehabisan napas?!"

"*Sorry*, gue semangat banget soalnya."

"Gila ya lo, bisa mati gue kalau dicium begitu terus."

"Tapi enak, 'kan?" Ibu jarinya mengusap bibir bawahku yang terasa tebal karena dihisap kuat olehnya tadi.

"Hmm, minggir, gue mau siap-siap!"

Kali ini Rion tidak melawan saat aku mendorongnya, aku bangkit duduk sementara dia

berbaring di kasur, kusangka dia benar-benar akan membiarkanku pergi, tapi dengan sengaja dia menarik tali pengikat bikini di punggungku.

"Rion!" Aku menjerit marah sambil memegangi dada. Ya Tuhan, kapan dia akan berhenti membuatku berteriak? Aku jadi seperti Tarzan kalau bersamanya.

Rion tertawa. Bangkit duduk lalu mengikat bikiniku lagi. "Tadi longgar, Ran."

"Alesan!" Sewotku sambil bangkit berdiri ketika ikatan itu

telah terjalin sempurna, aku segera kembali ke kamar untuk merias wajah. Melihat diriku sendiri di pantulan cermin, aku cukup termenung. Wajahku merona secara alami dan bibirku juga cukup bengkak yang malah terlihat seksi. Aku tersenyum dan mulai memoles *makeup* yang tipis di wajahku, setelah itu aku menggerai rambut panjangku lalu memakai bandana.

Sial! Ternyata cantik sekali. Aku jarang memuji diri sendiri tapi kali ini aku akui kalau aku terlihat sangat cantik. Aku berputar-putar

di depan kaca, bikini ini sangat menggemaskan, terlebih karena rok mininya yang lucu, tanganku meraih sandal berwarna putih, setelah menyemprotkan parfum ke seluruh tubuh, aku keluar dari kamar dengan membawa ponsel.

Rion juga keluar dari kamar mengenakan baju kaos tanpa lengan berwarna putih dan celana pendek, kakinya juga memakai sandal jepit berwarna hitam.

"Wow, cantik." Pujinya menatapku dari ujung kaki ke ujung kepala. "Wangi banget."

"Kalau gue wangi, gue makin merasa cantik."

"Lo emang cantik." Ujarnya mengikuti langkahku untuk duduk di sofa. Aku meraih lotion anti UV yang tertinggal di sana lalu meratakannya ke seluruh tubuh.

"Sini, gue bantu."

"Udah cuci tangan belum?" Aku mendelik padanya.

"Udah, tangan gue bersih, kok." Dia menuang lotion ke telapak tangan lalu mengolesnya ke punggungku, lagi-lagi melepaskan tali bikini yang membuatku

menjerit kesal. “Nanti diikat lagi, Ran.”

Mau tidak mau, aku membiarkan dia melakukan tugasnya, aku juga tidak ingin punggungku gosong karena terbakar matahari, setelah dia selesai, aku mengoles bagian dada.

”Mau dibantu juga?” Tanyanya sambil menyeringai.

Jawabanku adalah menoyor kepalanya sementara dia tertawa, matanya terus tertuju pada dadaku, aku meratakan lotion ke dada, leher dan perut. Begitu aku ingin

mengolesnya ke kaki, Rion malah mendorongku agar duduk bersandar sementara dia membawa kedua kakiku ke atas pahanya.

"Gue aja."

Aku setengah berbaring di lengan sofa, memicing padanya yang kini meratakan lotion ke kedua pahaku. Dia memanfaatkan hal itu untuk membelai pahaku dengan sengaja.

"Nggak usah nyari kesempatan!"

Rion menyeringai, mengoles lotion ke paha bagian dalam. Jari

telunjuknya dengan sengaja menyentuh tepian celana bikini yang kupakai.

"Rion!"

Tawanya terdengar pelan, dan dengan berani dia menyelipkan salah satu jarinya ke dalam celanaku, menyentuh pintu masuk ke selubung hangatku yang sudah basah.

"*Shit*, basah, Ran." Ujarnya sengaja memutar jarinya di sana.

Aku terengah dengan mata setengah terpejam, tanpa sadar

kedua kakiku sudah terbuka lebar di depan Rion.

"Gue jilat, ya." Pinta Rion sambil mengecup leherku.

"Nggak." Ujarku susah payah sementara jarinya terus bergerak lembut membelaiku.

"Banjir banget, Ran."

Aku terengah-engah. Pikiranku mulai kacau antara ingin Rion meneruskan ini atau berhenti.

"*Shit*, Ran. Basah banget." Bisiknya parau sambil menjilat titik di belakang leherku.

"Yon … *please* … berhenti … ah … jangan …." Kalimat yang kuucapkan sudah tidak beraturan sementara jari Rion masuk semakin dalam.

"Mau berhenti atau nggak?" Bibirnya mengisap daun telingaku.

Kepalaku menggeleng tapi bibirku mengucapkan kata, "berhenti."

Rion terkekeh di leherku, kini ibu jarinya ikut membelai klitorisku yang licin.

"Jadi gimana?" Rion mendorong jarinya semakin ke

dalam hingga aku terkesiap. "Gue jilatin, ya."

Aku menggeleng lemah … tapi kemudian mengangguk. Rion tidak membuang kesempatan untuk melepaskan celana bikini dan menaikkan rok miniku ke atas, dia membuka kedua kakiku lebih lebar lalu mulai menjilat.

"*Shit*!" Aku mengumpat, menggenggam rambutnya dengan kedua tangan. Jari Rion membuka lipatanku lebih lebar agar dia bisa memasukkan lidahnya lebih jauh, sengaja menggoda dinding

kewanitaanku yang banjir. Dia bukan hanya menjilat, tapi juga memainkan giginya. Aku mendorong tangannya ke pahaku, mengerti dengan apa yang aku mau, Rion kembali memasukkan salah satu jarinya. "Ah …." Eranganku terdengar begitu kuat. Ini masih cukup pagi tapi aku sudah tidak berdaya seperti ini. Rion menjilat klitorisku bagai menjilat es krim vanila kesukaannya.

Tanganku menjambak rambutnya, bibirku mulai meracau

memanggil namanya. Rion semakin semangat ketika jambakanku di rambutnya semakin kuat. Dia membawa kedua kakiku ke bahunya, sandalku terlepas begitu saja ke lantai sementara dia mengangkangkan kakiku semakin lebar.

"Ran …." Rion sendiri merintih sambil terus menjilat.

"Lo … suka?" Tanyaku dengan susah payah, punggungku melengkung dan bahkan bokongku mulai bergerak tidak karuan.

"Banget. Gue suka banget sama rasa lo." Ujarnya menjilat lebih dalam.

"Hmm … ya …." Aku terengah lalu meringis ketika jari Rion masuk terlalu dalam. "Yon!"

"*Sorry … sorry* …." Dia menarik jarinya keluar, memilih bermain-main di pintu masuknya saja. "*Are you okay?*" Tanyanya mengangkat wajah untuk menatapku.

Mataku yang tidak fokus berusaha menatap wajahnya, bibirnya basah. "Ya." Aku kembali menghempaskan kepala ke sofa

dan Rion kembali menguburkan wajahnya di antara pahaku. Dia terus menjilat diiringi oleh pinggulku yang ikut bergerak dan punggungku yang melengkung karena tidak kuasa menahan kenikmatan. "Yon!" Aku menekan punggungnya dengan kedua tumit, menjambak rambutnya cukup kuat sementara Rion mengisap dalam-dalam. "Rion!" Kepalaku terhempas dengan mulut terbuka, ledakan itu membuat tanganku lemas dan segera melepaskan rambut Rion, kedua tanganku

terkulai lemah sementara Rion belum berhenti menjilat, dia seolah ingin menjilat semua cairan yang membanjiri kewanitaanku. Setelah semua cairan itu habis, Rion mengangkat wajahnya dengan satu tangan memegangi rahangku, tidak memberiku kesempatan untuk menghindar, Rion melumat bibirku dalam-dalam.

Ciumannya memiliki rasa yang asing, barulah kusadari bahwa rasa asing itu adalah cairanku sendiri. Lidah Rion masuk ke dalam mulutku seperti dia memasukkan

lidahnya ke kewanitaanku, dia membelai dan mengisap bibir bawahku seperti dia mengisap bibir kewanitaanku. Giginya memberi gigitan kecil yang membuatku tidak kuasa untuk tidak membalas ciumannya, *french kiss* paling brutal yang pernah kuterima namun sialnya aku menyukainya, bahkan telapak tangannya masih memegangi rahangku agar tidak bergerak.

Setelah nyaris kehabisan napas, barulah dia menjauhkan wajahnya.

Ujung hidung kami hampir bersentuhan ketika dia tersenyum.

"Enak nggak?" Tanyanya sambil tersenyum miring.

Aku yakin wajahku merah padam karena senyumnya kini begitu pongah, kepalaku mengangguk pelan untuk menjawab pertanyaannya, dia kembali mencium bibirku, kali ini tidak sekasar tadi.

"Lo suka yang lembut atau yang kasar?" Tanyanya di bibirku.

"Dua-duanya." Jawabku menatap matanya. "Tapi gue lebih suka yang … kasar."

"*Good*, gue juga suka yang kasar." Ucapnya kembali melumat bibirku tanpa ampun, benar-benar kasar. Tapi tidak memberi kesan melecehkan, hanya caranya saja yang memang cukup kasar, malah mendekati brutal. Aku kewalahan mengimbangi permainan bibirnya.

Tapi kalau boleh kuakui … ciumannya—baik lembut atau kasar—memang begitu nikmat hingga aku ketagihan.

"Udah." Aku terengah kehabisan napas. "Gue bisa mati."

"Nggak akan." Rion mengecup leherku. "Masih tetap mau ke pantai?"

"Iya. Pantai."

"Oke."

Rion bangkit dari tubuhku, dia memasangkan kembali celana bikini ke tubuhku lalu membantuku berdiri, aku sedikit limbung hingga dia tertawa melihatku, tangannya membantuku menurunkan rok mini ke bawah lalu jari-jarinya yang panjang

membantu merapikan rambutku yang berantakan.

"Penampilan gue?" Tanyaku saat dia menarikku menuju pintu.

Rion menoleh, menatapku dari ujung kaki sampai ke ujung kepala. "Cantik. Nggak akan ada yang bisa nebak kalau lo baru aja habis klimaks hebat karena jilatan gue."

Pukulanku mendarat di bahunya dan dia malah tertawa santai sambil menarikku lagi untuk berjalan bersamanya.

Dua Puluh

Rion mengambil banyak foto untukku. Dia layaknya fotografer profesional, menyuruhku melakukan beberapa pose, dari yang konyol, lucu dan menggemaskan hingga pose seksi. Dia juga mengambil video ala-ala dan menyuruhku berlari-lari di sepanjang pantai.

"Capek, ah." Aku duduk di atas pasir, memainkan pasir menggunakan jari kaki, Rion berdiri di depanku, menyuruhku menatap ke arahnya dan dia mengambil poseku yang sedang tersenyum.

"Cantik." Dia menatap layar ponselnya dengan tatapan puas.

"Lihat, dong."

Dia menyerahkan ponselnya padaku, aku menggeser ponsel ke samping untuk melihat seluruh foto yang berhasil dia ambil, jariku terus menggeser sampai pada foto

pernikahan Mas dan Cia. Aku terpaku ketika dia banyak mengambil fotoku secara diam-diam.

"Lo ngapain fotoin gue diam-diam?" Aku menoleh padanya.

"Habisnya lo cantik."

Keningku mengernyit. Rion tertawa lalu mengambil kembali ponselnya dariku. Setelah puas mengambil banyak foto, kami menuju kafe untuk memesan minuman. Aku duduk di *bean bag* sementara Rion berbaring di sampingku. Tangannya bermain-

main di pahaku sedangkan aku kembali mengecek foto-foto di ponselnya.

"Yon, tangan lo." Ujarku menyikut rusuknya. Tapi bukannya berhenti, dia malah mengelus pahaku dengan berani. "Yon!"

"Oh, gue baru inget, soal taruhan kita. Lo mau kita lomba apa?" Jari-jarinya mengusap lututku.

"Hmm …." Aku akhirnya pasrah dan membiarkan Rion terus mengelus pahaku, percuma dilarang, dia juga tidak akan mau

mendengarnya. Aku menatap ke sekeliling, mencari-cari sesuatu yang layaknya bisa dijadikan perlombaan. Tidak sengaja, mataku menangkap sosok seorang bule dengan otot tubuh yang besar, aku mengamati tubuh itu, jika ototnya sebesar itu, tenaganya pasti kuat, 'kan?

Tiba-tiba sebuah ide terlintas dalam benakku.

"Tunggu di sini."

"Mau ke mana?" Tanya Rion ketika aku terlari-lari kecil menghampiri sang bule.

"Hai, Sir." Aku tersenyum ramah menyapanya.

"Hai."

"Kiran." Aku mengulurkan tangan.

"Matt."

"Oke, Matt. *I need your help.*" Aku berdiri di sampingnya. "*Do you see that guy in black pants over there? The one wearing sunglasses?*" Tunjukku ke arah Rion.

Matt memicing untuk menatap Rion. "*Yeah. Did he harass you?*" Tanyanya menatapku.

"*No, he didn't. He's my friend.*"

Rion membuka kacamata untuk menatap tajam padaku.

"Look, I have a bet with him. If I lose, I have to do something for him, but if I win, he'll do something for me. Fistfight. I'm too weak to fight him. Will you take my place? I must win, please." Aku menatapnya dengan tatapan memohon.

"Okay. Let's get him." Matt setuju tanpa berpikir panjang.

Aku melompat-lompat bahagia sambil berjalan menghampiri Rion, Matt mengikuti dari belakang.

"Lo ngerencain apa?" Rion bersedekap.

"Lo adu panco sama dia. Kalau lo kalah, artinya gue menang, kalau dia kalah, artinya lo yang menang."

"Curang." Sungut Rion.

"Mau, nggak?"

"Kalau gue menang, lo harus jadi pacar gue selama di sini dan jangan protes."

"Oke, kalau gue yang menang, lo jadi budak gue dan lo juga nggak boleh protes."

"Oke!" Rion menatap Matt dari ujung kaki hingga ujung kepala.

"*Let's fight, Dude.*" Ujarnya berdiri. Mereka melangkah menuju kafe dan duduk di kursi. Sebuah meja menjadi penghalang di antara mereka. Aku berdiri di sebelah Matt dengan penuh harap. Melihat Rion dan Matt saling meletakkan tangan di atas meja, orang-orang mulai berkumpul untuk menonton.

"Oke. *Three … two … go!*" Aku memberi aba-aba.

Rion dan Matt saling adu kekuatan. Melihat dari kerasnya otot Matt, aku yakin dia akan menang. Tapi Rion juga tidak bisa

diremehkan, ototnya memang lebih ramping tapi saat ini dia belum tergoyahkan.

"Go! Go! Go!" Semua orang di dalam kafe mulai memberi semangat. Rion mengatupkan mulutnya rapat-rapat, urat-urat lehernya menonjol, baik Matt dan Rion sama-sama tidak mengenakan atasan, jadi otot di tubuh mereka sama-sama tampak dengan jelas. *"Go! Go! Go!"* Serentak paduan suara yang mengelilingi kami terus terdengar. Rion mulai goyah, membuat senyumku melebar. Aku

memberi semangat kepada Matt yang juga sedang fokus pada tangannya. Rion melirikku sambil tersenyum miring lalu tiba-tiba kekuatannya bertambah, gantian Matt yang mulai goyah. Semua orang bersorak untuk mereka, titik-titik keringat sudah membasahi kening Rion begitu juga Matt. Melihat Matt yang sudah mulai kewalahan, aku menjadi cemas. Hey, dengan otot sebesar itu dia tidak mungkin kalah, kan?!

"Matt! *C'mon*, Matt!" Aku memberi Matt dukungan yang membuat Rion menatapku jengkel.

"*Dude! C'mon, Dude!*" Pria yang berdiri di samping Rion turut memberi semangat padanya. Aku dan pria itu akhirnya bertatapan sengit.

Rion mencengkeram pinggiran meja hingga buku jarinya memutih, tangan Matt semakin mundur ke belakang, aku membelalak melihatnya, suasana semakin memanas, semua orang menyemangati jagoan masing-

masing. Keringat membanjiri wajah Rion dan Matt, mereka masih sama-sama bertahan meski Matt sudah begitu goyah.

"Go, Man! Go!" Penyemangat Rion berteriak semangat di sampingnya. Aku mengumpat kesal, Rion melirikku sambil tersenyum miring lalu dalam sekali gerakan dia berhasil mengalahkan Matt. "YEAH!" Semua orang bersorak sambil menepuk-nepuk bahu Rion yang sedang tersenyum pongah. Dia berdiri di depanku,

suasana kembali hening dan semua orang di dalam kafe menatap kami.

"I won." Rion menepuk puncak kepalaku dengan lembut. *"Be my girlfriend?"* Tanyanya dengan lembut.

"YES! YES! YES!" Bukan aku yang menjawab, namun para pengunjung kafe yang didominasi oleh para pria ini bersorak untukku. Mereka mengetuk-ngetukkan botol bir ke atas meja sambil membuat paduan suara, *"YES! YES! YES!"*

"Just say yes!" Ucap Matt yang rupanya ikut bersorak menatapku.

Aku mendongak menatap Rion yang menunggu jawabanku sementara dia menatapku lekat. Kepalaku mengangguk pelan. *"Yes."* Ucapku padanya. Aku harus menghormati kesepakatan kami.

Siulan menggoda terdengar bahkan ada celetukan dengan suara lantang *'take her to the room now!'* entah siapa yang menyuarakannya tapi yang jelas suasana kembali heboh untuk menggoda kami.

Senyum Rion begitu lebar ketika dia menangkup pipiku dengan kedua telapak tangan lalu dia menciumku habis-habisan. Suasana yang tadinya sudah ramai menjadi begitu heboh lagi, para pria tertawa sambil bertepuk tangan sementara Rion melumat bibirku dengan agresif. Ketika bibir kami berjauhan, dia menyatukan keningnya dengan keningku.

"*Congrats*!" Matt mendekat untuk menyalamiku.

"*Thanks*, Matt."

Lalu Rion dan Matt melakukan salam ala pria ketika Matt memberinya ucapan selamat. Andai saja Matt dan semua orang di sini tahu bahwa taruhan ini hanyalah main-main bagi kami, dan kami pun pacaran hanya pura-pura selama tiga hari, mereka mungkin tidak akan seheboh ini kalau tahu kenyataannya. Matt keluar dari kafe dan Rion juga menarikku bersamanya. Suasana kembali seperti sedia kala.

Tangan Rion memeluk bahuku dengan erat.

"Lepas—"

"Inget, lo pacar gue. Gue udah menang tadi."

Aku cemberut menatapnya. Sialan, bisa-bisanya Matt yang berotot itu kalah dari Rion, dia memang kalah atau sengaja kalah, sih? Tapi tidak mungkin sengaja, 'kan?

"Kenapa? Lo kesel karena gue menang?"

Aku bersedekap, "Gimana bisa Matt yang ototnya lebih gede bisa kalah dari lo?"

"Mau gue kasih tahu satu rahasia?" Rion membungkuk untuk berbisik di telingaku. "Cowok yang ototnya gede belum tentu tenaganya juga gede, apalagi bule, otot doang yang gede, tenaga nggak begitu gede." Dia mengecup bahuku setelah selesai bicara.

Aku menjauh dengan langkah kesal untuk kembali ke tempat duduk kami, menghempaskan diri di *bean bag* dengan wajah cemberut.

"Kenapa jadi marah, sih?" Rion ikut duduk di sampingku. "Lo udah setuju sama taruhan kita."

"Terpaksa!" Ketusku.

"Setidaknya sampai pesawat kita *landing* di Jakarta nanti, lo pacar gue." Dia menarik tubuhku untuk bersandar ke dadanya, tangannya dengan santai melingkari perutku. Kini sentuhannya tidak lagi ragu-ragu, dia benar-benar menyentuhku seperti dia pacar sungguhan, bahkan bibirnya terus mengecup bahuku yang telanjang. Mau tidak mau, aku merebahkan punggungku di dadanya. "Lo udah puas sama

pantai?" Bibirnya berbicara sambil menyentuh kulit tengkukku.

"Kenapa?"

"Nanti sore pindah ke Ubud, gimana?"

"Nggak usah, di sini aja."

"Gue yakin lo bakal suka di Ubud."

"Tapi gue juga suka pantai."

"Banyak hal seru yang bisa dilakukan di Ubud. Kita bisa *hiking*."

"Terserah, deh." Mungkin *hiking* cukup seru untuk dilakukan.

Sebelum makan siang, Rion membawaku naik Yacht. Dilihat dari logo ZH di sisi Yacht itu, aku yakin itu milik keluarganya. Dia membawaku ke tengah laut, menikmati keindahan alam yang luar biasa mengagumkan. Aku sempat berganti pakaian mengenakan bikin putih yang dilapis oleh celana jeans pendek dan kemeja putih milik Rion. Kali ini aku mengenakan bandana putih yang serasi dengan bikiniku. Aku memang membeli bikini yang lucu-

lucu dan seksi. Rambutku terurai lepas.

"Mau foto?" Tanya Rion.

Aku mengangguk dan duduk di kursi yang ada di sisi belakang Yacht. Aku mulai berpose dan membiarkan Rion memotretku beberapa kali.

Ini liburan yang menyenangkan, jujur saja, awalnya aku tidak berekspektasi apa-apa, tapi merasakan bagaimana serunya liburan berdua Rion, aku kini sangat menikmatinya. Pilihanku

untuk ikut bersamanya memang pilihan yang tepat.

"Mau berenang, nggak?" Tanya Rion menghampiriku.

"Ada hiu, nggak?"

Rion tertawa geli. "Nggak ada."

"Yakin?"

Aku menatap lautan luas di depan kami. Bagaimana kalau hiu tiba-tiba muncul dan menyantap kami sebagai menu makan siang?

"Nggak usah parno. Yuk."

"Tapi gue takut."

"Nggak perlu takut. Ada gue." Rion melepaskan kemeja putihnya

yang aku pakai, lalu melepaskan celana jeans pendek yang masih melekat di tubuhku. Kini aku mengenakan bikin seksi berwarna putih. "Gue paling suka ngeliat lo pake bikini." Rion mencium perutku yang rata, ciumannya naik ke atas, melewati bagian payudara untuk mencium leherku, lalu naik dan kini mendarat di bibirku. Aku membalasnya. Berciuman dengan pria ini tidak lagi terasa asing, malah membuatku ketagihan—tentu saja Rion tidak boleh tahu

kalau aku ketagihan berciuman dengannya, dia akan besar kepala.

Rion lebih dulu melompat ke dalam air, lalu menatapku. “Ayo, Ran.”

Aku berdiri ragu di bagian belakang Yacht.

”Sini, gue tangkap.” Rion merentangkan kedua tangannya.

Mau tidak mau, aku melompat ke dalam air. Tangan dan kakiku bergerak untuk berenang lalu bergelayut di leher Rion. Aku masih cukup takut karena ini

pertama kalinya aku berenang di tengah laut seperti ini.

"Nggak perlu takut, nggak akan ada apa-apa." Rion memeluk pinggangku. "Yuk." Dia membawaku untuk berenang menjauhi Yacht, tapi karena aku takut, kami hanya berenang sejauh dua puluh meter lalu kembali naik ke atas Yacht. Kakiku gemetar.

Rion tertawa lalu menggendongku naik ke bagian atas kapal mewah ini, mendudukkanku di kursi. "Takut banget?"

"Banget. Gue takut ada hiu."

"Ck, nonton film setan berani banget, kayak nggak ada takut-takutnya, giliran berenang di tengah laut langsung gemetar."

"Gue nggak mau sia-sia, Jamet!" Aku memukul bahunya.

Rion hanya terkekeh, lalu mengusap kepalaku. Tubuhku sudah berhenti gemetar, perlahan dia membawaku ke pelukannya.

"Ran."

"Hmm." Aku bersandar di tubuhnya, meskipun takut tapi aku suka sensasi berenang tadi.

Mungkin aku bisa mencobanya lagi nanti. "Lo mau ngomong apa?" Aku mendongak ketika dia hanya diam.

"Nggak jadi."

"Ih, nggak usah bikin gue penasaran!"

Si brengsek ini hanya tertawa. "Mau berenang lagi, nggak?"

"Mau, tapi jangan jauh-jauh banget kayak tadi."

"Oke."

Aku berdiri dan kami kembali ke bawah, kali ini kami berenang tidak begitu jauh dari Yacht, aku

mulai menikmati hal ini, menegangkan tapi membuatku ketagihan, memacu adrenalin yang ternyata menghasilkan serotonin. Rion menjauh sendirian, berenang dengan cepat lalu kembali dengan cepat. Gantian aku yang mengajaknya untuk berenang sedikit lebih jauh, saat aku merasa sudah begitu jauh dari kapal, aku mengajaknya kembali. Berenang di laut membuatku lebih cepat lelah daripada berenang di kolam, jadi aku naik lebih dulu sementara Rion masih bersenang-senang sendirian.

"Awas dimakan hiu." Ejekku sambil memainkan air dengan kedua kaki.

"Kaki lo duluan yang bakal dimakan." Dia menangkap kakiku hingga membuatku menjerit karena kaget. "Rion!" Pria itu tertawa dan ikut duduk di sampingku. Karena ingat dengan ucapannya bahwa kakiku bisa saja diterkam hiu, aku segera mengangkat kaki dan memeluknya, Rion tertawa mengejek melihat ketakutanku.

Setelah cukup puas bermain-main, Rion memutuskan untuk

kembali ke pantai. Aku kembali memakai jeans dan kemeja putih miliknya.

"Mau nyobain bawa, nggak?" Ajaknya berdiri di kemudi kapal sambil menatapku.

"Nggak bisa."

"Gue ajaran, sini."

Aku berdiri di depannya sementara Rion di belakangku, tanganku memegang kemudi kapal yang berbentuk bulat, tanganku digenggam oleh tangan Rion saat dia memberi arahan padaku. Kapal mulai bergerak meninggalkan laut

menuju bibir pantai. Aku tertawa senang karena berhasil mengemudikannya—Rion yang mengemudikannya dan aku hanya mengikuti tangannya bergerak.

"Gue lepas, ya." Ujarnya mulai melepaskan tanganku.

"Yon! Yon! Jangan!" Aku berteriak panik.

"Bawa aja, jangan lepasin."

Tanganku memegang kuat kemudi kapal itu sementara Rion memelukku dari belakang, kedua tangannya melingkari perutku.

"*Good girl.*" Pujinya melihat aku yang mengemudikan kapal besar ini sendirian. "Lo cepet belajar."

Bibirku benar-benar tersenyum lebar. "Kalau nabrak, lo nggak akan minta ganti rugi, 'kan?"

"Nggak, tenang aja." Dia meletakkan dagunya di bahuku. "Cukup bayar pake ciuman."

"Bangke." Aku mengumpat sementara dia tertawa.

Dua Puluh Satu

Berkat merengek selama hampir setengah jam, Rion akhirnya setuju untuk menunda kepergian kami ke Ubud, dia bersedia untuk menginap satu malam lagi di Seminyak. Apalagi masih ada beberapa bikini lucu yang belum sempat kupakai.

"Di Ubud juga bisa pake bikini, Ran." Ujar Rion saat aku meminta untuk menetap semalam lagi di resort ini.

"Beda, dong. Pake bikini tuh enaknya di pantai, bukan di kolam renang."

"Emangnya lo beli berapa banyak bikini, sih?"

"Tujuh." Aku menyeringai lebar. "Baru kepake empat. Masih ada sisa tiga lagi."

Dia hanya menghela napas sambil berbaring di sofa sementara

aku tengah menonton serial di Netflix.

"Lagian beli bikini banyak banget." Sewotnya.

"Soalnya lucu-lucu banget modelnya, 'kan gue jadi gemes."

"Mending gemes ke gue daripada gemes sama bikini."

Tawaku menyembur bersamaan dengan pukulan mendarat di kepala Rion.

"Ran!"

"Apa?!" Aku melotot.

"Udahan, deh, mukul kepala gue. Pacar lo ini!"

"Dih, pacar pura-pura aja bangga." Ledekku sinis.

"Bodo, yang penting sekarang statusnya pacar lo." Tangan Rion dengan kurang ajarnya masuk ke dalam bajuku, aku memang tidak mengenakan bra, jadi tangan kurang ajar itu langsung meremas payudaraku.

"Rion! Gue tabok, ya!" Aku menepis kasar tangannya.

"Pegang doang—"

"Pegang doang, pegang doang! Pegang aja punya lo sendiri!"

"Punya gue nggak segede punya lo, lihat, nih!" Dia menunjukkan dadanya padaku, langsung saja aku cubit kuat-kuat dada itu menggunakan kedua tangan, rasa sakitnya pasti sampai ke selangkangan mendengar kuatnya Rion mengumpat. "Susu gue sakit, anj!" Makinya marah.

"Lo ngatain gue anjing?!" Melihat ada bantal sofa yang menganggur, aku meraih dan memukul kepala Rion berkali-kali dengan bantal itu secara brutal.

"Dasar monyet! Manusia brengsek!"

"Heh, Bakpao, sakit, kampret!"

"Siapa suruh ngatain gue anjing?!"

"Gue nggak ngatain lo! Sensi bener!"

"Terus tadi apaan?!"

"Refleks! Dada gue sakit!"

Rion merebut bantal sofa dari tanganku lalu balas memukul kepalaku.

"Rion setan!" Aku menerjangnya dan kami saling memukul tubuh satu sama lain

dengan bantal sofa. Hampir sepuluh menit lamanya kami saling memukul, aku terengah-engah dengan rambut kusut masai sementara Rion juga terengah-engah dengan tampilan yang tidak kalah berantakan.

"Kulit kepala gue mau lepas lo jambak!" Sewotnya.

"Salah sendiri mukul gue!" Balasku masih sambil memegang bantal sofa, siap memukulnya lagi.

Dibandingkan penampilanku, penampilan Rion memang lebih berantakan, rambutnya yang sudah

memanjang itu acak-acakan, pria itu tidak mengenakan baju—hanya mengenakan celana pendek—dan di dadanya terdapat dua buah cakaran dari tanganku.

Kami saling menatap sengit penuh dendam untuk beberapa saat, sampai akhirnya baik aku ataupun dia melepaskan bantal sofa ke lantai lalu kami tertawa terbahak-bahak.

Astaga, tingkah kami tidak ubahnya dua orang remaja labil.

"Nanti malam gue mau minum, ya." Ujarku sambil bersandar di lengan sofa.

"Hmm." Rion yang berbaring di sofa tiba-tiba dia bangkit duduk hanya untuk menarikku agar berbaring di sampingnya. Karena aku memang lelah dan butuh istirahat, aku tidak protes ketika dia memelukku, kepalaku berbantalkan lengannya yang berotot. Dia menempel di punggung sofa sementara aku dipinggir, menjagaku supaya tidak jauh, sebelah kaki Rion menjepit kakiku.

Mungkin karena aku cukup lelah seharian berada di pantai dan juga berenang di tengah laut bersama Rion, ditambah baru saja selesai 'berperang' dengannya, tanpa sadar aku tertidur bersamanya. Aku dibangunkan oleh kecupan-kecupan basah yang mendarat di bahu dan juga leherku.

"Yon …." Aku memanggilnya, kesadaranku baru terkumpul lima puluh persen, belum sadar sepenuhnya.

"Hmm ...." Rion bergumam di leherku, mencium titik di belakang telingaku dengan begitu lembut.

Mataku yang berat berusaha untuk membuka, barulah kusadari kalau salah satu tangan Rion berada di dalam bajuku, telapak tangannya yang lebar sedang menangkup payudaraku dan meremasnya dengan lembut, payudaraku yang sensitif langsung bereaksi, putingnya mengeras, Rion menyadari perubahan itu karena kini ibu jari dan telunjuknya sedang

memainkan puncaknya. Napasku mulai terengah.

"Yon …."

"Iya, Sayang." Jawabnya lembut, lidahnya kini bermain di daun telinga, sentuhan yang membuatku menggelinjang lalu menolehkan kepala untuk menatapnya.

Kesalahanku adalah menolehkan kepala ke arahnya karena bibir Rion langsung menyambar bibirku untuk dicium. Tangannya memegangi rahangku agar tidak berpaling, lidahnya

menyusup masuk disertai dengan bibirnya yang melumat dengan rakus. Tidak pernah ada ciuman Rion yang tidak agresif, dia selalu menciumku seolah-olah itu adalah kesempatan terakhirnya. Dia menciumku seolah-olah dunia akan segera kiamat. Napasku terengah ketika dia melepaskan bibirku. Posisinya bahkan sudah berada di atasku tanpa kusadari.

"Jam berapa?" Tanyaku karena kamar sudah gelap dan di luar juga sudah gelap.

"Jam tujuh atau delapan … mungkin." Jawabnya menarik kaosku ke atas, memperlihatkan payudaraku yang tidak mengenakan bra. Bibir Rion mengisap puncaknya, aku mengerang dengan kedua tangan yang refleks memeluk lehernya, menarik kepalanya merapat ke dadaku. Bibirnya melumat payudaraku dengan cara yang sedikit kasar, membuatku meringis. "*Sorry* …." Rion mengangkat wajahnya dengan tatapan bersalah, dia mendekat untuk mengecup

ujung hidungku. Ketika dia hendak kembali mengulum putingku, suara dari perut membuat kami terdiam. Perutku, tentu saja.

Aku meringis malu sementara Rion tertawa.

"Lapar?"

"Iya, lapar banget."

"Oke, kita makan."

"Gue mau mandi dulu."

"Ran, lo udah dua kali mandi dari pagi." Dia menatapku yang berjalan menuju kamar.

"Nggak tenang kalau nggak mandi."

"Nanti mau tidur pasti mau mandi lagi." Gerutunya melangkah ke kamarnya sendiri.

Aku mandi dengan cepat, sebenarnya aku tidak semaniak itu dengan kebersihan tubuh, tapi aku hanya merasa gerah dan butuh mandi. Aku tidak suka dengan cuaca yang panas—padahal Jakarta jauh lebih panas daripada Bali.

Malam ini aku mengenakan pakaian casual, atasan crop model kemben berwarna *baby pink*, dan bawahannya aku memakai *hot pants jeans*. Ketika aku keluar dari kamar,

Rion menghela napas sambil geleng-geleng kepala sementara aku memakai *lotion* ke seluruh tubuh. Rambut panjangku terurai di punggung.

"Ayo …." Ajakku setelah memakai sandal jepit berwarna putih, menarik Rion—yang pakaiannya tidak jauh dari kaos polos dan celana pendek—menuju pintu keluar. Dia langsung merangkul bahuku ketika kami melangkah menuju restoran.

Karena lapar berat, aku makan cukup banyak, punggungku

bersandar di kursi ketika aku kekenyangan. Selama di restoran, Rion dilirik cukup banyak wanita, baik wanita Indonesia maupun bule.

"Lo laris banget malam ini." Ujarku sambil meminum bir dingin langsung dari botolnya.

"Gue bukan dagangan." Sewotnya sebal. "Lagian gue udah punya pacar."

Ucapannya membuatku memutar bola mata. "Pura-pura!"

"Bodo amat mau beneran atau pura-pura, yang jelas gue udah punya pacar."

"Bangga, gitu?"

"Bangga, dong. Pacar gue cantik, seksi lagi. Dadanya apalagi, gue suka banget."

Aku melemparnya dengan tisu yang sudah kuremas, si brengsek itu hanya tertawa santai melihat aku yang misuh-misuh sendiri.

Karena sudah cukup kenyang, aku memutuskan untuk mengajak Rion berjalan-jalan di tepi pantai untuk membakar kalori. Dia meraih

tanganku dan menggenggamnya, kami layaknya pasangan normal yang sedang bergandengan tangan.

"Tinggal dua hari lagi." Ujarnya meraih bahuku untuk dipeluk.

"Kenapa emangnya?"

"Jakarta ngebosenin, enak di sini sama lo."

"Nggak kerja?"

"Harta gue udah banyak, nggak usah kerja juga masih bisa makan."

"Harta bokap lo!" Aku menoyor kepalanya. Tiba-tiba saja ponsel pria itu bergetar dan ada panggilan grup, Rion berniat

mematikannya tapi aku langsung menggeser layarnya untuk menjawab.

"Heh, ngentot! Di mana lo?!" Sapaan kasar langsung terdengar. Aku terkejut mendengarnya.

"*Language*, Adip!" Rion melotot, lalu mengarahkan layarnya ke wajahku. "Ada cewek di sini! Mulut lo emang nggak tahu adab!" Omelnya, padahal dia sendiri juga tidak tahu adab, huh!

"Oh, *sorry*, Ran. Gue nggak tahu." Adipta meringis sambil mengusap tengkuknya. "Maaf, ya,

mulut gue kelepasan. Gue kira Iyon sendirian."

"Makanya sebelum ngomong, berdoa dulu, anjing." Sahut Dimas.

"Didim! Berdoa!" Celetuk Abra.

"Yuk, berdoa!" Ketiga pria konyol itu serentak mulai berdoa. Rion hanya menghela napas menatap ketiga sahabatnya sementara aku tertawa. Rion dan tiga temannya ini sudah bersahabat sejak SMP. Dan mereka memiliki panggilan yang lucu untuk satu sama lain. Rion dipanggil Iyon, Adipta dipanggil Adip, Dimas

dipanggil Didim dan yang terakhir—si bungsu di antara mereka—Abra dipanggil Aba.

"Ngapain kalian telepon?!"

"Mau ngeliat lo masih hidup atau nggak, minggu lalu masih galau karena Cia nikah." Ujar Adipta.

"Adip takut lo bunuh diri, Yon." Sambung Abra.

"Iya, dia sekarang juga masih galau, kok." Sahutku.

"Nah, jagain, Ran. Dia kalau galau mikirnya mau bunuh diri mulu." Ledek Dimas.

"Didim sama Adip takut Iyon terjun dari tebing."

"Kalian sayang banget sama gue?" Rion tersenyum pongah.

"Nggak, sih, cuma males aja kalau harus ganti bos di kantor."

"Iya, nggak bisa izin seenaknya kalau Pak Veroland Diego nyari pengganti Iyon."

"Adip nggak bisa tidur siang kalau bosnya bukan Iyon."

"Didim juga nggak bisa kasih alasan ngantar nyokapnya ke rumah sakit lagi tapi aslinya malah belum bangun."'

Ketiga sahabat Rion bicara bergantian lalu mereka tertawa, sementara yang ditertawakan hanya menghela napas panjang.

"Udah?!" Rion menatap ponselnya kesal. "Kalau udah gue matiin."

"Eh, belum. Mau ngobrol sama Kiran, dong."

"Adip!" Rion melotot.

"Ran, jagain Iyon, ya. Jangan sampe bunuh diri." Ujar Adipta.

"Ran, jagain, ya. Dia jangan sampe mabuk, kalo mabok

mainnya langsung *threesome*!" Sahut Dimas.

"Anjing!" Maki Rion lalu mematikan panggilan grup itu. Ponselnya kembali bergetar tapi Rion memilih untuk menolak panggilan lalu mematikan ponselnya.

"*Threesome*?" Aku menatapnya dengan kedua alis terangkat.

"Nggak usah percaya omongan Didim."

"Oh, ya?" Aku masih menatapnya lekat.

"Iya, *threesome*. Gue, Adip sama Didim. Aba yang ngerekam. Puas?!" Sewotnya.

Kedua mataku membelalak.

"Serius?!"

"Bercandalah. Ya kali gue *threesome* sama mereka."

"Tapi pernah?"

"Nggak, Ran."

"Yakin?"

"Berani sumpah. Nggak pernah *threesome*. Nggak suka."

"Beneran?"

Dia mendekat untuk mengusap puncak kepalaku. "Iya, Sayang.

Nggak pernah *threesome*. Nggak usah percaya omongan mereka. Sampah semua."

Aku memicing, mencoba mencari kebohongan di mata Rion, tapi sepertinya dia memang bicara jujur.

"Ya nggak masalah kalau pernah, nggak peduli." Ujarku padanya.

"Astaga, dibilang nggak pernah. Sumpah!"

"Hmm …."

Rion menghela napas lalu mengaktifkan kembali ponselnya, dia menghubungi teman-temannya.

"Heh, monyet! Sekarang klarifikasi ke Kiran!" Bentak Rion.

"Apaan?" Ketiganya menatapku melalui layar ponsel yang Rion arahkan ke wajahku.

"Soal *threesome*." Omel Rion.

"Oh, iya dia pernah kok—"

"Adip anjing!" Maki Rion benar-benar marah.

"Hahahaha!"

"Pernah, kok, Ran. Gue, Adip sama Iyon." Ucap Dimas. "Kita *threesome*."

"Dim, lo mau gue pecat?!"

"Hahahahaha!"

"Nggak pernah kok, Ran." Abra bicara setelah selesai tertawa. "Serius, nggak bohong. Nggak pernah. Iyon nggak suka *threesome* sama cewek, tapi kalau sama kami dia suka—"

"Anj—"

"*Threesome* main *game* maksudnya, hehehe." Sambung

Abra sebelum Rion selesai mengumpat.

Aku menatap Rion dan layar ponselnya bergantian.

"Serius, Ran. Nggak pernah, jangan ngelapor yang nggak-nggak sama bokapnya Iyon, ya. Apalagi sama Cia. Berabe." Ucap Dimas mulai panik saat aku hanya diam.

"Iya, Ran. Tadi cuma bercanda doang, kok." Sambung Adipta.

"*Jokes* doang, Ran. Sumpah!" Ujar Abra.

"Iya, iya, nggak usah panik. Lagian siapa juga yang mau

ngadu?" ujarku sambil tersenyum melihat kepanikan mereka.

"Kalau bapaknya Iyon denger dia main *threesome*, bisa dibantai dia, Ran. Kita-kita bisa dipecat!"

"Iya, iya, gue percaya, kok. Adip, lo jangan nangis." Ledekku.

"Udah. Muak gue liat kalian." Rion kembali mematikan panggilannya. "Denger, 'kan? Temen gue laknat semua."

"Lo juga laknat." Ujarku santai. "Minum, yuk."

"Yuk."

Kami menuju *beach club*, saat aku hendak menarik Rion menuju meja bar, aku melihat kerumunan pria bule sedang bertaruh minum satu liter bir. Segera saja aku menarik Rion mendekati mereka lalu mendorong pria itu ke depan. Rion menoleh dengan bingung.

"*Dude*? Mau bergabung?" Dua pria meletakkan tiga gelas besar bir yang kurasa ukurannya satu liter ke atas meja. Rion memutar bola mata ketika aku menyeringai lebar. Dia mengambil salah satu gelas dan memegangnya. Ketiga pria itu

berlomba untuk menghabiskan satu liter bir dalam waktu cepat. Aku bersorak untuk Rion ketika dia lebih dulu meletakkan gelas bir yang sudah kosong. Si brengsek yang menjadi pacar pura-puraku mendekat untuk memeluk pinggangku, belum sempat aku bereaksi, dia mencium bibirku habis-habisan di depan semua orang. Ciuman rasa bir. Dan aku membalas ciumannya tak kalah agresif.

"Perut gue begah banget minum bir seliter." Ujarnya sambil

duduk di sofa, menarikku duduk di atas pangkuannya.

"Baru seliter." Cibirku melingkari lehernya dengan kedua tangan.

Lagi-lagi Rion menciumku begitu saja. Tampaknya dia pria yang suka melakukan kontak fisik dengan pasangannya di mana saja dan kapan saja dia menginginkannya.

Aku menggerakkan tubuh bersama Rion yang memeluk pinggangku posesif, dia tidak mengizinkan pria mana pun

mendekatiku ketika kami bergabung dengan orang-orang di sana untuk menikmati musik. Tangannya tidak lepas dari pinggangku. Aku memanfaatkan itu untuk menggodanya, menarikan tarian erotis yang membuat Rion mengumpat beberapa kali karena perhatian para pria kini tertuju padaku.

"Ran." Rion menggeram sambil memegangi tubuhku agar jangan bergerak.

Aku tertawa geli, sengaja menggesekkan bagian depan tubuhku ke tubuhnya.

"*Stop* atau balik ke kamar?" Ancamnya dengan serius.

Dengan bibir cemberut aku menjauh menuju bar dan duduk di sana. "Nggak asik lo." Ujarku minum satu sloki alkohol.

"Kalau lo nggak menari erotis kayak tadi nggak apa-apa, lo nggak liat semua cowok ngeliatin lo?"

"Mereka cuma bisa ngeliat, 'kan? Nggak bisa nyentuh." Aku

menambah dua sloki minuman sekaligus.

"Ya udah, ayo …." Rion menarik tanganku tapi aku sudah hilang minat untuk berdansa bersamanya. "Ran …." Dia berdiri di sampingku sambil mengusap kepalaku. "Kok, ngambek?"

"Lo nyebelin soalnya!"

"Kalau mau dansa lagi, ayo gue temenin."

"Capek, ah." Sudah empat sloki minuman keras masuk ke lambungku, lebih dari ini aku pasti akan langsung mabuk, jadi selagi

masih tersisa separuh akal sehat dalam kepalaku, aku berhenti minum. "Gue butuh napas …." Bar sudah cukup penuh dengan orang-orang, jadi aku menarik Rion menyingkir ke tepi pantai untuk menghirup udara segar. Aku duduk di atas pasir lalu berbaring menatap langit yang cerah, sedang ditaburi bintang.

Rion melakukan hal yang sama, dia malah menjadikan lengannya sebagai alas untuk kepalaku.

Kepalaku mulai berat. "Yon."

"Hmm …."

"Balik ke kamar, yuk. Kepala gue mulai berat."

"Mau tidur?"

Aku mengangguk. Sambil mencoba memusatkan pandangan, aku bangkit duduk. Rion berjongkok di depanku setelah melepaskan kedua sandal dari kakiku.

"Naik, gue gendong."

Sambil tersenyum aku naik ke punggungnya. Pria itu mengangkatku dengan mudah, kami berjalan untuk kembali ke resort.

"Lo wangi banget, sih." Aku mencium lehernya yang wangi. "Suka banget kalau lo pake parfum yang ini." Bibirku menempel di lehernya. "Yon."

"Ya."

"Lo beneran nggak pernah *threesome*?"

"Nggak pernah. Berani sumpah."

"Kenapa nggak nyoba?"

"Gue belum segila itu." Rion masuk ke dalam kamar dan mendudukkan aku di tepi ranjang.

"Mau mandi." Ucapku sambil melangkah menuju kamar mandi. Aku berdiri di depan wastafel dan mulai menyikat gigi.

Dua Puluh Dua

Aku baru saja melepaskan celana *jeans* dan atasan yang kupakai, hanya tersisa celana dalam ketika Rion membuka pintu kamar mandiku.

"Rion! Nggak lihat gue mau mandi?!" Aku berteriak marah.

Tanpa aba-aba dia mengangkatku seperti mengangkat karung goni, memanggulku di bahu lalu berjalan keluar kamar.

"Lepasin gue! Kalau lo ngelempar gue ke kolam renang, gue bunuh lo!"

Tapi dia tidak melangkah menuju pintu kolam renang, melainkan ke pintu lain. Pria itu menurunkanku di samping *hot tub* yang airnya sudah menyala.

"Oh." Aku menatap *hot tub* yang tampak menggoda.

"Sini, masuk." Rion memegang tanganku dan menarikku memasuki *hot tub*. Aku langsung duduk di dalam air hangat sambil mengerang nikmat. Kepalaku ke menoleh ke samping dan aku hampir mengumpat ketika Rion masuk ke dalam *hot tub* dalam keadaan telanjang. Ya, telanjang. Benar-benar telanjang. "Rion, astagaaaa." Aku mengerang lelah melihat kelakuannya. Bisa tidak, dia bersikap normal layaknya manusia?

"Kayak nggak pernah lihat gue telanjang aja." Dia duduk di sampingku, tangannya bergerak menarik pinggangku dengan mudah, mendudukkanku di pangkuannya. Aku terkesiap ketika kejantanannya yang keras bersentuhan dengan pahaku.

"Lo gila, ya?" Aku mengubah posisi dengan duduk menghadap ke arahnya, mengangkanginya.

"Iya," dia menjawab santai, tangannya yang kurang ajar membelai punggungku yang telanjang, bersyukur aku masih

memakai celana dalam dan belum melepaskannya. Jika tangan Rion tidak mau diam, maka tanganku juga melakukan hal yang sama. Aku mengusap dadanya yang lecet karena cakaran dari kuku tanganku. Refleks aku menatap kuku tangan yang tidak terlalu panjang tapi ternyata bisa membuat kulit Rion tergores.

"Nggak apa-apa, nggak sakit." Rion mengikuti arah pandanganku ke dadanya.

"*Sorry*, nggak sengaja." Aku pasti mencakarnya tanpa sengaja waktu kami perang bantal sore tadi.

"Ran." Rion menyelipkan anak rambutku ke balik telinga, rambutku sudah dijepit ke atas sebelum aku sikat gigi tadi.

"Hmm …." Mataku yang tadinya mengamati bekas cakaran di lehernya, naik untuk menatap kedua matanya yang berwarna abu-abu. Kami bertatapan cukup lama dalam diam, Rion memandangi bibirku yang dia usap menggunakan ibu jari.

"Gue suka bibir lo." Ujarnya memasukkan jempolnya ke dalam mulutku. Mengikuti naluri, aku mengisap ibu jarinya. Rion langsung mengerang dan kejantanannya semakin mengeras. Lidahku memainkan ibu jarinya dan bibirku mengisapnya semakin kuat.

Rion menarik keluar ibu jarinya dari mulutku, sebagai gantinya dia membungkam bibirku dengan ciuman. Lidahnya dengan rakus masuk ke dalam mulutku. Lidah itu menjelajahi mulut, lalu membelit

lidahku dengan gerakan-gerakan sensual yang membuat gairahku tiba-tiba langsung berkobar. Tangan Rion memegangi pinggangku yang bergerak-gerak di atas pangkuannya. Masih sambil berciuman, Rion dengan mudah merobek celana dalam tipis yang kupakai lalu melemparnya keluar hot tub. Aku terengah ketika organ intim kami bersentuhan.

Ciuman Rion turun menyusuri leherku, menjilat dan membuatku basah. Bukan basah karena air, tapi basah karena hal lain. Rion

menyesap leherku, sementara tangannya sibuk membelai bagian tubuh mana saja yang mampu dijangkaunya. Tangan itu menemukan gundukan payudaraku lalu meremasnya, desahan lolos dari bibirku tanpa bisa kutahan. Remasan yang begitu lembut tapi membuat sekujur tubuhku terbakar. Putingku menegang dan dia dengan sengaja mencubitnya.

"Yon …." Kepala menengadah ke atas sementara bibir Rion bermain-main dengan leherku. Saat

jarinya menjepit putingku lagi, desah lirih meluncur dari bibirku, tubuhku mulai gemetar menginginkan lebih. "*Please* …." Aku memohon. Aku tidak tahu memohon untuk apa, memohon untuk dia berhenti atau memohon agar dia memberiku lebih dari sekedar ciuman dan remasan di dada. Dan sepertinya Rion menganggap permohonanku di pilihan yang kedua karena tangannya mulai turun untuk membelai bokongku yang telanjang.

Remasan demi remasan yang membuat akal sehatku menghilang. Tanpa sadar pinggulku bergerak, menggesekkan organ intim kami. Kami sama-sama mengerang ketika batang kerasnya bergesekan dengan pintu masuk ke selubung hangat milikku. Aku mencoba merapatkan kakiku tapi Rion malah membukanya semakin lebar, membuat celah hangatku turut membuka lebih lebar dan dia kembali menggerakkan pinggulku untuk menggesek kejantanannya.

Sialan! Ini sangat nikmat. Kini pinggulku bergerak sendiri tanpa dituntun oleh Rion, menggesek miliknya dari pangkal sampai ke ujung.

"Ran …."

Rion menyambar bibirku dalam ciuman penuh nafsu, lidahnya yang membelit lidahku membuatku semakin bersemangat untuk membelai kejantanannya langsung menggunakan kewanitaanku yang basah. Aku meresapi batangnya yang keras sampai ke ujungnya yang lembut.

"*Shit*!" Rion mengumpat lantang, meremas bokongku agar aku berhenti menggesekkan diriku padanya.

"Kamar." Bisikku dengan napas terengah memeluk lehernya. "Ke kamar … sekarang."

Rion mengangkatku dalam satu gerakan, kedua kakiku melingkari pinggangnya ketika dia membawaku ke kamar, melintasi ruang santai dalam keadaan sama-sama telanjang, tapi kami tidak peduli, lagipula ruangan itu juga gelap. Dia merebahkan tubuhku ke

atas kasur, tidak peduli kalau sisa-sisa air di tubuh kami membuat selimut menjadi basah. Rion terus menciumku dengan ciuman yang kasar. Kali ini dia yang menggesekkan dirinya padaku. Rasanya begitu nikmat ketika kulit bertemu kulit. Sepanjang kejantanannya basah karena cairanku.

Aku terengah, berusaha meredam desah yang tiada henti keluar. Kedua lenganku memeluknya semakin erat. Tampaknya kami berdua sudah

tidak puas dengan dua alat kelamin yang hanya bergesekan, Rion mulai mencari celah masuk ke tubuhku dan aku bisa merasakan kejantanannya yang besar berada di pintu masuk mulai menumbuk.

"Rion …." Aku terkesiap.

Untuk sesaat … Rion membeku.

"*SHIT*!" Dia seakan tersadar atas apa yang dia lakukan tapi aku memeluk lehernya ketika dia hendak menjauhkan diri. "Ran." Dia menatapku bingung.

"Lo … lo bersih, 'kan?"

Kepalanya mengangguk meski tatapannya masih kebingungan. Bersih yang kumaksud adalah bersih dari segala penyakit, tapi aku yakin Rion memang bersih karena dia cukup ketat menjaga dirinya sendiri.

"Terusin aja." Pintaku.

"Hah?"

"Terusin, gue mau lo."

"Tap … tapi kondom—"

"Nggak usah pake. Gue …." Aku melirik sisa pil yang ada di atas nakas. "Minum pil." Jawabku.

Rion mengikuti arah pandanganku, sesaat dia masih tampak bingung. Lalu pada detik selanjutnya dia membungkam bibirku dengan ciuman yang brutal. Rion kembali menggesekkan ujung miliknya ke milikku yang basah kuyup.

"Tahan sedikit. Ini bakal bikin lo sakit." Bisiknya.

Aku mengangguk sambil menelan ludah susah payah sementara Rion mulai mendorong dirinya ke dalamku. Bahkan meski aku sudah sebasah itu, Rion cukup

kesulitan untuk masuk karena ukuran kejantanannya yang besar dan panjang.

"Sakit." Aku meringis sambil meremas bahunya dengan kedua tangan. Membenamkan kuku tanganku ke sana.

"Tahan sedikit, Sayang." Ujarnya lembut dan kembali mendorong.

"Yon … sakit!" Aku merengek.

"Mau berhenti aja?"

Napasku memburu, pilihan antara berhenti atau melanjutkan, membuatku bingung. Tapi pada

akhirnya aku memilih untuk melanjutkan.

"Nggak, lanjut aja."

Napasku tersengal ketika Rion kembali mendorong. Aku meringis menahan sakit. Ukuran dan panjangnya yang luar biasa membuat celahku susah untuk menerima penyatuan ini.

"Gigit bahu gue." Ujarnya menyodorkan bahunya ke depan mulutku.

"Nanti lo sakit—"

"Nggak apa-apa, gigit aja." Ujarnya sambil melebarkan kedua

kakiku selebar mungkin. Aku meletakkan bibirku di bahunya, belum menggigit melainkan malah menciumnya dengan lembut. "Gigit, Ran." Perintahnya dan kembali mendorong. Refleks aku menggigit bahunya untuk menyalurkan rasa sakit yang menyiksa. Aku nyaris terisak dan memeluknya semakin erat ketika Rion terus mendorong masuk, sebisa mungkin aku melebarkan kedua kakiku agar mudah baginya untuk mendorong.

"Yon!" Aku menjerit ketika dalam satu gerakan, Rion mendorong dengan kuat ke dalamku.

"*Sorry,* Sayang. *It's okay.*" Bujuknya berhenti bergerak ketika dia sudah benar-benar tenggelam di dalamku, aku terisak pelan di bahunya. "*It's okay, Baby.*" Tangannya membelai kepalaku dengan lembut, Rion menciumi wajahku yang basah karena air mata "*It's okay.*"

Aku menatapnya dan dia juga tengah memandangiku dalam

diam. Bibirnya tersenyum lembut, Rion mendekatkan bibirnya untuk mencium ujung hidungku.

"Udah boleh gerak?"

"Udah, tapi hati-hati."

"Iya."

Rion mulai bergerak dengan perlahan. Dia membenamkan wajahku di lekuk lehernya sementara gerakannya mulai tidak terkendali. Meski masih merasa sakit, tapi aku juga mulai merasakan kenikmatan. Rion meregangkan kedua pahaku dan membukanya lebih lebar lagi.

"Mau selebar apa lagi? Itu udah lebar banget." Ujarku sambil menciumi lehernya.

"Selebar-lebarnya, sampai mentok." Jawabnya sambil menggeram. "Gue nggak akan puas kalau belum masukin semuanya sampai mentok." *Dirty talk* Rion membuat napasku memburu. Dia benar-benar menekan dirinya sampai mentok ke tubuhku. Aku terengah, merasakan setiap senti dari kejantanan itu memasukiku.

"Udah mentok banget." Ujarku terbata.

"Belum." Rion mengangkat kedua kakiku ke pundaknya. "Gue nggak pernah segila ini." Dia mendorong kuat-kuat dan begitu dalam. "Sialan, Ran. Udah mentok banget tapi gue masih belum puas." Dia mengerang dan kembali mendorong lagi. "Udah sampai ke pangkal tapi … ah … gue … ah … belum puas!" Dia meracau dan terus mendorong kuat-kuat. Entah mau sementok apa lagi, nyatanya dari pangkal sampai ke ujung, sudah masuk semuanya, tapi Rion belum puas juga. Kedua kakiku

kembali dibuka dengan lebar, Rion menarik pinggangku sambil mendorong dengan kasar. “Sialan! Gue beneran gila!”’ Ucapnya menumbukku dengan kuat.

”Yon! Yon!” Aku memanggilnya, merasakan tepian itu semakin dekat, caranya memasukiku yang kasar dan kuat ini membuatku tidak berdaya, tapi yang membuatku heran, aku benar-benar menyukainya. Aku ingin dia memasukiku lebih kasar lagi. “Lagi!” Ujarku ketika dia menghunjam begitu kuat.

"*Shit*!" Rion memelukku erat. "Gue beneran gila." Tangannya meraih kedua tanganku dan meletakkannya ke atas kepala, Rion memeganginya dengan satu tangan sementara tangan yang lain memeluk pinggangku. Gerakannya benar-benar kuat dan kasar, jeritanku menggema di ruangan yang hening sementara dia menghunjam tanpa jeda. Bibir Rion membungkam bibirku untuk mengisap bibir bawahku dengan kuat.

Aku berhasil mendapatkan klimaks yang hebat, kedua tanganku menggenggam tangan Rion yang mencengkeramku erat. Rion pasti bisa merasakan kewanitaanku menjepitnya kuat, karena itu gerakannya menjadi tidak terkendali, dia mendesak hingga ranjang ikut bergerak.

Rion benar-benar tidak terkendali, aku tahu dia memiliki nafsu yang tinggi, tapi ternyata dia memang segila ini. Gerakannya kuat dan cepat.

"Ran! Ran!" Rion meracau, menciumku rakus. "*Shit*, Ran!" Dia menghentak beberapa kali hingga seluruh tubuhku untuk terguncang, Rion menyusupkan lidahnya ke dalam mulutku saat hunjamannya menjadi begitu kasar, setelah beberapa kali hentakan Rion akhirnya memperlambat gerakannya lalu berhenti sepenuhnya.

Napasku dan napasnya sama-sama terengah. Tubuhku terbaring lemah di bawahnya. Ini gila, pandanganku terasa berputar jadi

aku memejamkan mataku dengan rapat. Rion masih belum memisahkan dirinya dariku.

"Sayang …." Dia memanggil pelan.

"Hmm …." Aku bergumam lemah.

"Sakit?" Tanyanya dengan nada khawatir.

"Sedikit."

Pria itu menarik dirinya dan gerakan itu membuatku terkesiap.

"Ran?" Dia langsung menangkup kedua pipiku dengan telapak tangannya yang lebar,

ketika aku membuka mata, dia menatapku panik, “sakit banget?”

Aku tersenyum lemah, benar-benar kehilangan seluruh tenaga. “Nggak … tapi udah nggak punya tenaga.”

Senyum puas di wajahnya membuatku ingin memutar bola mata, tapi bahkan untuk melakukan itu, aku tidak memiliki tenaga lagi. Rion mengusap kepalaku dengan lembut.

”Mau tidur?”

Aku mengangguk, tapi belum mengantuk. “Sebentar lagi.”

Jawabku mencoba menggerakkan tubuh dengan pelan. Tulangku serasa dilolosi, lututku bahkan gemetar. "Yon …."

"Ya, Sayang?"

"Selimut, nggak bisa gerak. Gue nggak punya tenaga."

Dia terkekeh pelan lalu kurasakan selimut menutupi tubuh telanjangku. Rion ikut berbaring di sampingku, membawa tubuhku untuk dipeluk. Bahkan untuk menggerakkan kaki saja, aku tidak mampu.

"Lo tadi kerasukan?" Tanyaku pelan sambil memeluk pinggangnya.

"Kayaknya," telapak tangannya yang hangat membelai punggungku, "gue beneran baru pertama kali ngerasa segila ini, gue nggak bisa kendaliin diri gue sendiri. Maafin gue kalau rasanya tadi sakit banget."

"Sakitnya setengah mati." Jawabku menyusupkan kepala ke bahunya. "Tapi sewaktu rasa sakitnya hilang dan yang tersisa

cuma enaknya aja, gue juga nggak bisa ngontrol diri gue."

"Tidur, ya."

"Tulang gue rasanya kayak patah semua."

Lagi-lagi dia tertawa. "Besok pagi gue pijat." Rion diam sejenak. "Gue … pasti kasar banget tadi."

"Banget …." Aku mengangguk. "Tapi gue suka. Gue gila nggak sih kalau suka sama kekasaran lo tadi? Apa gue punya kelainan?"

"Nggak, ada orang yang suka sama seks lembut dan ada yang suka sama seks agak kasar. Gue

tipe yang suka kasar kalau udah nafsu banget."

"Berarti gue juga tipe yang kasar kalau udah nafsu banget."

"Kita cocok kayaknya."

"Hmm …." Aku hanya bergumam pelan, rasa kantuk perlahan datang ditambah dengan Rion yang terus mengusap punggungku dengan lembut. "Yon."

"Ya."

"Kalau sampai ada yang tahu apa yang kita lakuin sekarang.

Bilang sama mereka kalau lo nggak tahu gue masih perawan."

"Kenapa begitu?"

"Biar lo nggak disalahkan. Ini atas kemauan gue sendiri, kok. Bukan lo paksa."

Ini pengalaman pertamaku … dan aku tidak menyesalinya.

Dua Puluh Tiga

Aku ‘dipaksa’ bangun dari mimpi, yang menarikku dari dunia alam bawah sadar itu adalah remasan di dada dan juga jari yang membelai bagian bawahku yang ternyata sudah basah kuyup. Aku menahan erangan dengan menggigit bibir, punggungku menempel erat pada dada bidang

pria yang kini sibuk mengecup tengkukku.

"*Baby* …." Bisiknya parau di telingaku. Tangannya sibuk membelai dan mencubitku di bawah sana.

Aku memejamkan mata lebih rapat dengan mulut terbuka, sebelah tangan pria itu memegangi leherku erat, dia tidak mencekiknya, hanya memegangnya cukup erat dengan ibu jari mengusap nadiku dengan lembut. Aku terengah ketika jarinya mulai masuk ke dalam.

"*Baby* ...." Bisiknya pelan. "Ah ...." Rion mengerang tepat di telingaku, suaranya membakarku dari dalam, membangkitkan gairah lebih cepat daripada bangkitnya kesadaranku. Ujung kejantanannya yang lembut mulai mencari-cari celah masuk, ketika menemukannya, bukannya langsung masuk, Rion malah sengaja menggesekkan ujungnya ke pintu masukku yang semakin basah.

Aku nyaris mengerang keras, tangannya di leherku membuatku

menengadah ke atas, bibir Rion mencium rakus bagian leherku. Giginya menggigit pelan, lidahnya menjilat sensual, jilatan yang sensasinya sampai ke bagian terdalam di tubuhku, membuatku kehilangan akal. Tanganku meremas tangannya yang ada di leherku.

"Yon …." Panggilku seraya mengerang pelan.

"*Good morning, Baby*." Sapanya sambil memberikan ciuman lembut di pipiku. "Gue ganggu, ya?"

Kedua mataku membuka untuk menatapnya. Pertanyaan retoris, tentu saja dia sudah tahu jawabannya.

"*Sorry*, gue udah nggak bisa nahan soalnya." Bisiknya sambil mengangkat salah satu pahaku ke atas lalu mendorong masuk dari belakang. Aku terkesiap sambil menahan napas. Tanganku meremas tangan Rion yang kini menangkup payudaraku, mencengkeramnya sementara Rion mulai mendorong dengan keras.

Dia tidak memberiku kesempatan untuk protes ketika tangan Rion menggulingkan tubuhku hingga tengkurap di atas kasur, dia bangkit untuk mengambil posisi di belakangku, tangannya bergerak begitu cepat untuk membuat kedua kakiku menekuk serta pinggulku terangkat ke atas. Aku hanya bisa mencengkeram bantal dan menenggelamkan wajahku di sana ketika Rion menghunjam dari belakang. Tubuhku bergoyang keras ketika dia juga menumbuk

dengan keras. Sialan, aku bahkan belum sadar sepenuhnya tapi dia sudah membuatku hilang akal seperti ini. Rion menampar pantatku cukup kuat.

"Rion!" Aku menjerit.

Bukannya berhenti, dia melakukannya lagi. Tanganku mencengkeram bantal lebih erat. Sialan, mengapa rasanya nikmat sekali? Pria itu membungkukkan punggungku lebih rendah bersamaan dengan dia membuka kakiku lebih lebar, Rion menghunjam dengan mudah,

begitu dalam hingga tubuhku ikut terdorong ke depan. Aku mengumpat oleh kenikmatan yang mengusai tubuhku, hasrat yang membakarku sampai mendidih.

"Ran." Rion ikut membungkuk untuk mencium punggung. "*Shit*, enak banget, Ran."

Mulutku terbuka mengeluarkan rintihan ketika salah satu tangan Rion menyusup untuk mengusap klitorisku. Dia memainkannya dengan dua jari sekaligus.

"Lo suka?" Bisiknya menggigit pelan punggungku.

"Ya … oh …." Wajahku kembali tenggelam di bantal ketika Rion mulai menghentak, jarinya tidak berhenti membelai. "Yon!" Aku memanggilnya, merasakan kenikmatan itu semakin dekat. "*Harder!*" Jeritku padanya.

Rion mengikuti apa yang kuperintahkan, dia menumbuh lebih kuat lagi. Bukan hanya ranjang yang ikut bergerak, kurasa dunia juga mulai berputar di sekelilingku. Aku menjeritkan namanya ketika dia berhasil memberiku klimaks yang begitu

hebat, Rion mengumpat lagi, dia mendorong lebih cepat lagi. Tubuhnya menghentak beberapa kali sebelum akhirnya gerakannya menjadi lebih pelan. Dia terengah-engah di punggungku.

Lututku goyah dan secara otomatis tubuhku langsung berbaring tengkurap dengan napas yang terputus-putus, Rion berguling untuk berbaring miring di sampingku, dia mengangkat tangan untuk membelai kepalaku yang terbaring lemah di atas bantal.

Mata kami bertemu dan dia tersenyum lembut, mengusap pipiku dengan ibu jari.

"Gue lemes banget." Aku merengek padanya.

Sialnya pria itu malah tertawa, tanganku yang lemah mencoba memukulnya, tapi tangan itu terjatuh begitu saja di atas dadanya. Rion meraih tanganku untuk mengecup telapaknya.

"Istirahat aja dulu, nggak usah ke mana-mana."

"Beneran istirahat, ya."

Rion tidak menjawab melainkan tersenyum miring. Aku tahu arti senyumnya itu.

"Nggak, Yon." Aku menggeleng panik. "Udah cukup pagi ini. Gue butuh istirahat. Kaki gue gemetar."

"Iya, iya, takut banget." Dia terkekeh untuk mencubit ujung hidungku.

"Habisnya lo nafsu banget."

"Tapi lo juga suka, 'kan?"

"Hmm." Aku berpaling ke arah lain agar dia tidak perlu melihat wajahku yang memerah malu.

"Nggak usah malu-malu, gue udah lihat dan rasain semuanya." Bisiknya mencium bahuku. "Mau mandi sekarang?"

"Boleh, kayaknya gue mau berendam."

"Oke, tunggu aja di sini, gue siapin airnya." Rion turun dari ranjang sementara aku memejamkan mata, membutuhkan tidur setidaknya sepuluh menit lagi. Tubuhku sudah kehabisan tenaga.

Aku merasakan tubuhku melayang, ketika membuka mata,

Rion sedang menggendongku menuju jacuzzi yang ada di area terbuka—meski privasinya tetap terlindungi—jacuzzi ini berada di balkon kamarku. Kami berbaring nyaman di sana, tubuhku bersandar di dadanya. Rion mengikat rambutku yang kusut dan berantakan ke atas kepala, membentuk sebuah sanggul—dia memang ahli mengikat rambut akibat dari kecil suka mengikat rambut Cia. Setelah itu dia menarik kepalaku bersandar ke dadanya.

Tanganku memainkan busa-busa sabun lalu meniup-niupnya.

"Ke Ubud siang ini, ya." Ujarnya ikut memainkan busa sabun di tanganku, dia menekuk salah satu kakinya di dalam air. Langsung saja tanganku memainkan lututnya yang berada tepat di sampingku.

"Iya."

"Udah puas sama pantai, 'kan?"

"Bikininya?"

"Pake di Ubud, buat berenang. Besok pagi kita *hiking* atau jalan-jalan di persawahan."

"Hmm."

"Kalau ngantuk tidur aja, gue tungguin." Kedua lengannya melingkari perutku.

"Jangan ganggu."

"Iya, sampai airnya mulai dingin baru gue bangunin."

"Oke."

Aku benar-benar tertidur di dalam jacuzzi karena air hangat sungguh membuatku rileks, sepanjang mataku terpejam, tangan Rion terus mengusap tubuhku untuk menambah rasa nyaman hingga aku benar-benar terlelap

damai, dia tidak mengganggu sama sekali seperti janjinya. Aku tidak tahu sudah tidur berapa lama hingga Rion membangunkanku dengan suara lembut.

"Ran …."

"Ya." Mataku masih enggan terbuka dan aku merapat ke tubuhnya, aku bisa merasakan air sudah dingin dan tidak lagi hangat seperti tadi.

"Bangun, yuk. Habis ini sarapan. Kita sarapan di kamar aja."

Aku membuka mata untuk menoleh padanya. Da tersenyum gemas melihat wajah mengantukku, Rion mendekatkan bibirnya untuk mencium ujung hidungku.

"Bangun, laper, 'kan?" Tangannya mengusap bagian bawah mataku dengan ibu jari.

Dengan wajah mengantuk aku mengangguk, dia mengangkatku menuju kamar mandi, kami menyikat gigi lalu membilas tubuh.

Sementara Rion menghubungi restoran untuk menyiapkan

sarapan yang diantar ke kamar, aku berbaring di sofa sambil bermain game di ponsel pria itu. Oh, ngomong-ngomong ponselku mati sejak kemarin karena kehabisan daya, karena malas, aku sengaja membiarkannya begitu, aku sengaja tidak mengisi daya baterai ponselku, biar saja. Toh tidak ada yang akan menghubungiku. Keluargaku pasti tahu aku baik-baik saja.

Kemarin sore aku masih sempat mengirim foto-fotoku yang sedang bermain di pantai ke grup keluarga

sebelum ponselku mati total. Hanya Rion yang rajin mengisi daya baterainya karena kalau bosan dia akan bermain *game* dengan teman-temannya.

"Ran, makan." Dia memanggilku dari meja makan.

Menyudahi permainan di mana aku selalu kalah, aku meletakkan ponselnya ke atas meja lalu mendekati meja makan, duduk di sana dan langsung makan sementara Rion sedang menuang air ke dalam gelas. Dia meletakkan gelas itu ke hadapanku.

"Beneran mau *hiking* di Ubud?" Tanyaku setelah selesai makan. Perutku kenyang dan aku bersandar kekenyangan.

"Iya, lo mau?"

"Mau, tapi nggak bawa sepatu *hiking*, Yon."

"Ntar kita beli sekalian jalan ke Ubud."

"Oke."

Kami sarapan hampir mendekati jam setengah sepuluh, memang cukup terlambat, dan aku sudah tidak bisa menunggu sampai makan siang. Setelah sarapan, aku

memilih untuk bersantai saja di dalam kamar, sedang tidak ingin ke pantai dikarenakan tubuhku juga masih lelah. Untuk menghabiskan waktu sekalian istirahat, aku dan Rion menonton serial Netflix di ruang santai. Kebetulan saja ada serial horor terbaru, jadi aku meringkuk di pangkuan pacar pura-puraku ini sambil menonton sementara dia memanfaatkan waktu untuk membelai dan menyentuh tubuhku sesuka hati.

"Ih, lagi serius, nih!" Aku mukul tangannya yang berada di

balik kaosku, dia sudah berhasil melepaskan braku sejak tadi.

"Iya, nonton aja, gue nggak ganggu." Bisiknya sambil mencium bahuku.

Aku fokus menatap layar TV sementara Rion fokus meremas dadaku.

"Rion!" Keluhku jengkel, remasannya membuatku tidak bisa berkonsentrasi. Rion menatapku cemberut sambil mengeluarkan tangannya. Tapi si brengsek ini hanya diam selama lima menit karena pada menit selanjutnya dia

kembali memainkan payudaraku dengan cara meremas juga mencubit putingnya. "Yooon, bisa nggak biarin gue nonton dengan tenang?"

"Gue nggak ganggu, 'kan?"

"Tapi remasan lo di dada gue bikin nggak fokus."

Ucapanku membuatnya menyeringai. "Ya udah, kita main yang lain aja, yuk." Ajaknya.

"Nggak, kaki gue masih lemes. Nggak mau."

"Nggak lama, main yang cepet."

"Nggak, ya, Yon. Udah!" Tegasku padanya. "Gue mau nonton, atau mau gue pukul kepala lo?"

"Nggak mau."

"Makanya diem!"

"Ck." Dia berdecak dan kembali memasukkan tangannya. "Cuma pegang, nggak remas. Lo nonton aja, gue mau pegang yang gue suka."

Lelah berdebat dengannya, aku akhirnya mengalah. Tangan Rion akhirnya benar-benar diam setelah aku menggigit lengannya sebanyak

dua kali karena jengkel. Sepanjang sisa siang itu, Rion memberiku ketenangan karena dia memutuskan untuk tidur—tapi tetap saja tubuhku dipeluk bagai boneka karena dia tidur di sofa namun setidaknya tangannya tidak lagi bergerilya kemana-mana.

Namun aku tiba-tiba ingat satu hal yang dia janjikan padaku tadi malam.

"Yon! Yon!" Aku memukul tangannya kuat-kuat. Membangunkan Rion yang sudah tertidur selama setengah jam.

"Apa! Apa?!" Dia bangun tersentak karena kaget, menatapku dengan mata memerah dan juga panik. Aku diam-diam tertawa melihat wajahnya itu. "Kenapa? Ada yang sakit? Kaki lo sakit? Atau yang di bawah terasa sakit?" Rion duduk sambil membuka pahaku, dia hendak menarik celana pendekku ke bawah.

"Mau ngapain?!" Aku menempeleng kepalanya, tidak kuat, kok.

"Mau periksa, sakit atau nggak?"

"Bukan itu yang sakit, Goblok!" Kali ini pukulan pelan mendarat di pipinya.

"Terus?" Dia menatapku bingung, posisinya sekarang sudah bersimpuh di atas lantai sementara aku bersila di sofa.

"Lo janji mau pijat punggung gue tadi malam, 'kan?"

"Ah …." Dia mengangguk dan kembali duduk di sofa. "Mau pijat sekarang?"

"Nggak, tunggu buaya beranak kuda!" Sewotku.

"Tapi ngantuk banget, Ran." Rengeknya menumpukan kening di bahuku.

"Nggak ada alasan ya, Yon. Lo udah janji!"

"Nanti aja, ya, gue—iya, iya." Dia langsung menggerakkan tangan untuk memijat punggungku ketika aku menoleh sengit padanya. "Jangan kebanyakan marah-marah, nanti cepet tua."

"Habisnya lo ngeselin banget!"

"Lo marah-marah mulu, Sayang. Santai sedikit, kek."

"Kalau lo nggak mancing emosi gue, gue juga bisa santai, kok."

"Baring, deh, biar enak minatnya." Bujuknya sambil menyuruhku berbaring.

Aku kembali berbaring di sofa sementara dia memijat pinggangku, tidak lama dia ikut berbaring, begitu aku menoleh dengan tatapan bertanya, dia hanya menyeringai.

"Bisa kok mijatnya sambil baring. Udah, nonton aja."

"Jangan tidur lo!" Ancamku. "Lo udah janji sama gue tadi malam."

"Iya, Sayang. Nggak tidur. Sana ngadepnya ke depan aja." Tangannya memutar lembut kepalaku agar menghadap ke layar TV. "Lo nonton aja, fokus, nanti malah bingung sama alurnya terus malah nonton lagi dari awal." Ujarnya menyebutkan kebiasaanku yang suka menonton serial dari awal kalau alurnya terlalu membuatku kebingungan. Aku tidak suka mati penasaran karena sesuatu. Jadi apa pun yang membuatku penasaran, aku harus mendapatkan penjelasan yang rinci

dan padat, kalau tidak aku tidak akan bisa tenang.

Dua Puluh Empat

Aku lanjut menonton, pijatan lembut dari tangan Rion membuatku nyaman. Jadi aku merebahkan kepala di bantal.

"Yang bawah, Yon. Pegel banget."

"Ini?" Rion memijat pinggulku.

"Iya, pegel banget."

"Yang goyang 'kan gue, kenapa jadi pinggul lo yang sakit?"

Aku menoleh sengit sementara dia tertawa. "Lo pikir sodokan lo nggak bikin pinggang gue goyang juga?"

"Iya, Sayang, iya. Astaga, marah-marah mulu. Kurang jatah apa gimana? Atau kurang kuat? Kurang mentok?" Tanyanya sambil tersenyum miring.

Aku memukul bahunya. "Apaan kurang mentok, sementok-mentoknya, tuh. Masih kurang juga?"

"Nggak tahu, rasanya kayak nggak cukup aja bagi gue. Padahal udah masuk semua."

"Maniak!"

Dia tertawa di bahuku. "Tapi lo juga menikmati, 'kan?"

"Berisik! Mau nonton, nih. Bukan mau *dirty talk* sama lo!"

"Iya, *dirty talk*-nya ntar di ranjang aja." Kekehnya sambil tertawa.

Rion melanjutkan memijat pinggangku dalam diam. Namun setengah jam kemudian, aku tidak merasakan pergerakan dari

belakang. Begitu aku menoleh, Rion berbaring dengan mata terpejam, tangannya hanya diam di pinggangku.

Dasar keturunan Kera Sakti! Omongannya tidak bisa dipercaya! Baru memijat setengah jam saja dia sudah tidur seperti orang kelelahan. Tanganku hendak memukul kepalanya, tapi melihat wajahnya yang tampak polos dan lucu ketika tidur, aku urung memukulnya, pelan-pelan aku membalikkan tubuh untuk menghadap ke arahnya.

Kulit wajahnya bersih sekali, kadang aku iri melihat kulitnya, tanpa perlu *skincare* dan perawatan, dia sudah *glowing*. Hidungnya mancung, bulu matanya lentik. Alisnya bagus. Dan yang paling kusuka adalah bibirnya yang seksi. Bibir yang tidak terlalu tebal dan juga tidak begitu tipis, sangat pas, bibir yang berwarna kemerahan tanpa perlu memakai serum bibir. Wajahnya yang sedang tidur menunjukkan kepolosan, padahal kelakuannya sangat jauh dari kata polos. Bahkan tidak ada polos-

polosnya sama sekali kecuali kepolosan tubuhnya.

Aku terus mengamatinya, dia sangat tampan, apalagi warna matanya yang abu-abu seperti warna mata Papa Vero. Wajahnya persis para bule dengan rambut hitam legam. Darah luar lebih banyak di tubuhnya daripada darah tanah air.

Pria ini … pria yang kukenal nyaris seumur hidup, pria yang selalu membuatku marah-marah penuh emosi, tapi juga pria yang selalu berhasil membuatku tertawa

karena kekonyolannya. Saat aku merasa sedih, dia selalu datang untuk menghiburku, membawakan coklat kesukaanku, menemaniku menonton film horor tanpa pernah mengeluh bahkan jika film itu sudah kami tonton ratusan kali. Pria yang omongannya suka seenaknya, yang tindakannya juga tidak kalah seenaknya, tapi ternyata … pria ini yang kuberikan tubuhku secara utuh. Aku juga tidak mengerti dengan tubuhku sendiri. Aku terkadang jijik bersentuhan dengan orang lain, tapi sentuhan

Rion malah membuatku nyaman, dan kini diam-diam menjadi candu seperti nikotin di dalam tubuh.

Dengan berhati-hati sekali aku mengusap pipinya menggunakan telapak tangan, ibu jariku menyentuh garis hidungnya yang lurus. Tanpa sadar bibirku tersenyum. Aku memajukan wajah untuk mengecup ujung hidungnya lalu kembali berbalik untuk menonton TV, membiarkan Rion tidur dengan damai di belakangku.

"Sayang …." Rion bergumam pelan sambil mengeratkan pelukannya di perutku.

"Hmm?" Aku menoleh ke belakang. Tapi matanya masih terpejam dan dia juga masih terlelap. Keningku mengernyit, apa dia bermimpi? Sepuluh menit aku menatap Rion untuk melihat reaksinya, ternyata dia benar-benar bermimpi. Jadi aku kembali menatap layar TV sambil menunggunya bangun.

❀ ❀ ❀

Mobil Jeep yang dikemudikan oleh Rion membelah jalanan yang dipenuhi oleh keindahan alam, kami sedang dalam perjalanan menuju salah satu resort mewah lainnya milik keluarga Rion di Ubud, angin yang sejuk menerbangkan rambutku, kedua tanganku terentang menikmati sentuhan angin yang terasa membelai. Resort keluarga Rion di Ubud ini berada tidak jauh dari Pura Saraswati dan juga cukup dekat dengan Ubud Kajeng Rice Fields Walk. Karena kami

berangkat dari Seminyak pada sore hari dan berhenti beberapa kali untuk membeli perlengkapan *hiking*, juga berhenti di restoran untuk makan malam, begitu sampai di resort hari sudah gelap, matahari sudah tenggelam di Barat. Rion memeluk bahuku ketika kami melangkah menuju kamar. Kamar yang tidak kalah luas dengan kamar di Seminyak namun yang membuatku terkejut … hanya ada satu kamar tidur.

"Kok, cuma satu kamar?"

"Tidur bareng aja." Ujar Rion menghempaskan diri di ranjang.

Aku bersedekap dan memicing padanya.

"Lo sengaja?"

"Sengaja apa?" Dia berbaring tengkurap sambil memeluk bantal.

"Sengaja cuma pesan satu kamar?"

"Sisa kamar emang cuma ini doang, Ran."

"Lo pikir gue goblok?!"

Dia membuka sebelah mata yang tadinya terpejam. "Nggak usah ngambek, kita udah sudah

ngelakuin lebih dari sekedar tidur bareng. Lagian percuma ambil yang dua kamar, gue juga bakal ngungsi ke kamar lo, nggak mau tidur sendiri. Lo juga pasti kepengen dipeluk, 'kan?"

Perkataannya membuatku sebal … karena apa yang dia katakan benar.

"Idih, siapa yang mau dipeluk?" Sanggahku sambil duduk di tepi ranjang.

"Oh, ada yang nggak mau ngaku?" Senyum miringnya membuatku jengkel. "Siapa sih tadi

malam yang nyari-nyari tangan gue waktu pelukannya gue lepasin? Siapa yang merengek sambil bilang, *'Yon, peluk lagi, jangan lepasin'*, siapa, ya?" Godanya.

"Emang gue bilang begitu?" Mataku melotot padanya, aku sadar kalau aku memang merengek begitu padanya tadi malam, tapi lebih baik tidak mengakuinya daripada membuat pria keturunan Kera Sakti ini besar kepala. Dia pantang diberi pengakuan, akan membuatnya sombong. Buktinya sekarang wajahnya sudah

menunjukkan kesombongan itu. Menunjukkan kekalahanku artinya memberinya kesempatan untuk menyombongkan diri.

"Iya, sayang aja nggak gue rekam waktu lo ndusel-ndusel ke dada gue."

"Nggak ada yang ndusel-ndusel ke dada lo!" Kalau ini aku beneran tidak ingat, apa aku memang melakukannya atau Rion mengada-ada, aku tidak tahu. Dia tidak bisa dipercaya soalnya. Memijatku saja malah ketiduran.

"Iya, lo begitu, kok. Maunya nempel-nempel ke gue."

"Bukannya lo yang suka nempel-nempel ke gue?"

Wajah tampannya menyeringai. "Iya, sih. Habisnya lo tuh kayak magnet, bikin gue pengen nempel mulu. Dan paling enak meluk lo yang lagi telanjang, kepengen gue masukin tapi takut lo ngambek karena capek. Padahal gue udah keras banget."

"Cabul!" Aku memukul pipinya.

"Cabul cabul begitu lo doyan."

"Ih, nggak, ya." Aku tertawa sambil menghindari tangannya yang hendak menyentuhku.

"Nggak mau ngaku?"

"Bodo, ah!"

Membiarkan Rion berbaring di atas ranjang, aku keluar dari kamar untuk melihat pemandangan. Kamar kami dilengkapi fasilitas mewah seperti ruang TV dengan satu set sofa yang besar juga ada mini bar yang dilengkapi dengan berbagai minuman. Langkah kakiku bergerak untuk melihat *private pool* yang cukup luas, aku

menikmati pemandangan yang serba hijau karena resort ini berada di tengah-tengah keindahan alam yang sangat memanjakan mata. Mataku menangkap *hot tub* yang langsung mengarah ke pepohonan. Aku teringat lagi dengan apa yang aku dan Rion lakukan di *hot tub* tadi malam, Rion benar, aku menikmati perlakuan cabulnya itu.

Karena tidak ada yang bisa kulakukan lagi, aku kembali ke kamar setelah menghidupkan lampu di ruangan santai namun

membiarkan lampu di kamar tetap padam.

"Yon, lo tidur?"

"Nggak." Rion menarik tanganku agar berbaring bersamanya. Mau tidak mau, aku membiarkan dia memeluk tubuhku. Suasana di sini sangat berbeda dengan suasana di Seminyak. Di sini begitu tenang dan damai. "Di sini tenang banget."

"Iya," terbiasa dengan bisingnya Jakarta, berada di Ubud membuatku merasa seperti berada

di planet berbeda. Aku benar-benar nyaman dengan ketenangan ini.

"Mau mandi, nggak?" Tanyanya.

"Iya, gue gerah banget."

"Gue heran banget sama obsesi lo yang dikit-dikit mandi itu."

"Biar bersih, biar nggak gerah juga."

"Tapi di sini adem, nggak panas kayak di Seminyak."

"Tapi tadi waktu belanja gue keringatan."

"Ya udah, mau di jacuzzi aja?"

"Iya."

"Gue siapin airnya."

Aku mengangguk dan membiarkan dia menyiapkan air di jacuzzi, tidak lama aku mengikutinya ke kamar mandi sambil menggulung rambutku ke atas. Rion keluar dari kamar mandi sementara aku melepaskan pakaian, begitu kembali dia membawa sebotol anggur dan dua buah gelas kosong. Dia meletakkan botol dan gelas ke tepi jacuzzi sementara aku masuk ke dalamnya dengan keadaan telanjang. Rion ikut masuk setelah menanggalkan

seluruh pakaian. Kami duduk berhadapan sambil memainkan busa yang melimpah. Rion duduk di depanku sambil menekuk kaki, menjepit bokongku dengan kedua kakinya. Tanganku memainkan busa dan meletakkan busa itu ke atas rambutnya.

Dia membiarkan aku bermain-main dengan rambutnya sementara tangannya membelai tubuhku. Aku mengambil busa untuk diletakkan di pipinya, tertawa ketika busa itu membentuk jenggot di dagunya.

"Ih, lucu banget." Lagi-lagi aku tertawa seraya memainkan busa di wajahnya.

"Apa gue numbuhin jenggot aja?"

"Jangaaan, ntar lo kayak kakek-kakek. Jelek, gue nggak suka brewok."

"Habisnya lo kelihatannya suka."

"Ini cuma main-main aja." Aku membuat kumis sekalian di atas bibirnya. Setelah itu tanganku menangkup kedua pipinya sambil

tertawa. Rion memajukan kedua bibirnya untuk mengecup bibirku.

"Coba ketawa lebih sering deh, Ran. Lo cantik banget kalau lagi ketawa."

"Ini ngerayu apa gimana?"

"Serius." Tangannya membelai kepalaku. "Gue suka banget kalau lo ketawa, berasa ngeliat bidadari beneran."

Bibirku mencibirnya.

"Nggak mempan lo rayu begini."

"Mempannya pake apa? Pake tubuh gue?"

Aku hanya tertawa lalu mengangguk, membuat Rion ikut tertawa bersamaku. Kalau lagi tidak memancing emosi, aku suka tertawa bersamanya.

Rion menuang wine ke gelas, lalu menyerahkan salah satu gelas padaku. Kami menikmati minuman itu sampai setengah botol, aku tidak mau mabuk wine malam ini.

"Nggak mau lagi?" Tanyanya ketika aku menjauhkan gelas dariku.

"Nggak, nanti mabuk. Gue nggak suka bangun dengan sakit kepala."

"Iya, lebih enak bangun arena *horny* daripada sakit kepala." Sahutnya.

Aku hanya bisa mendesah pelan karena ucapannya yang nyeleneh itu.

Kalau tanganku sibuk bermain di wajahnya, maka tangan Rion juga sibuk membelai pinggangku, juga tidak lupa sesekali menangkup payudaraku untuk diremas.

"Nanti makin gede kalau lo remas terus." Ujarku sambil tertawa.

"Nggak apa-apa, artinya bagus, tangan gue punya banyak manfaat."

Dasar konyol.

"Ukurannya kok bisa pas banget di tangan gue, ya?" Dia meremas pelan payudaraku dengan remasan-remasan lembut, apa yang dia lakukan langsung membangkitkan gairahku, namun aku berusaha menahannya.

Kali ini posisiku bersandar di dadanya, Rion mengeluarkan kakinya dari dalam air, lalu menarik kakiku untuk mengukur ukuran kami kami, tentu saja kaki dia lebih besar dan lebih panjang dariku. Mataku menatap bulu kaki Rion, tidak seperti kakiku yang mulus, dengan jahil tanganku mencabut beberapa helai bulu kakinya sekaligus, membuatnya tersentak dan mengaduh.

"Ran!"

Aku tertawa, memperlihatkan bulu-bulu itu padanya. "Nih, ambil."

Lalu tanganku mencabut lagi di kaki kiri.

"Astaga, Ran! Sakit!"

Aku meletakkan bulu itu di atas dadanya.

"Mau gue *waxing*, nggak?"

"Nggak!" Dia melotot, "makasih tapi gue nggak mau."

"Enak loh, kaki lo bebas dari bulu."

"Kayak ini? Bebas dari bulu?" Tangannya yang kurang ajar menyentuh kewanitaanku.

"Rion!"

"Ini di *waxing* sama cewek apa cowok?"

"Cewek lah! Gila aja mau *waxing* sama cowok!" ujarku nyaris terengah ketika dia terus mengusapnya di dalam air.

"Mulus banget, ya." Tangannya semakin liar membelaiku.

"Suka, 'kan?" Aku berbalik untuk menghadapkan tubuhku ke arahnya, memeluk lehernya erat.

"Banget. Pertama kali lihat, gue takjub kalau ternyata lo semulus itu."

Rion memegangi tengkukku dan kami berciuman. Lidahnya menerobos masuk ke dalam mulutku, tapi kemudian dia menarik wajahnya dengan tiba-tiba.

"Kenapa?" Tanyaku bingung.

"Lo sama … si babi itu pernah ciuman, 'kan?'

Aku tidak lagi mengoreksi panggilannya untuk Fabian, jika dipikir-pikir kelakuan pria itu memang hampir sama dengan

babi—padahal sekarang aku juga melakukan hal yang sama, huft! Tapi dia yang mulai duluan!

"Ran—"

"Pernah." Jawabku ketika Rion menatapku dengan tatapan tidak sabar.

"Pake … lidah?"

Aku memalingkan wajah, tidak mau menatapnya.

"Ran …." Rion menyentuh daguku agar menatapnya lagi.

"Beberapa kali … pake lidah."

Entah hanya perasaanku saja atau otot lehernya menegang? Dia

terlihat … marah. Tapi bukan marah padaku … lalu marah pada siapa?

"Di sini, pernah dicium?" Telunjuknya mengarah ke leherku.

"Nggak, dan kalau lo mau tahu, gue akan jawab dengan jujur. Dia cuma pernah cium bibir gue, selebihnya … nggak." Aku menatapnya serius. "Lo tahu 'kan kalau gue orangnya pilih-pilih sama yang bisa menyentuh gue? Bahkan kalau Fabian itu wangi dan bersih, belum tentu dia gue kasih izin buat sentuh gue sesuka hati."

"Kenapa? Kalian pacaran hampir setahun."

"Nggak tahu …." Aku menatapnya lekat. "Beneran nggak tahu. Kayaknya ciuman itu sudah batas maksimal buat gue. Gue juga nggak ngerti, tapi … ya begitu, deh. Sebatas ciuman yang kadang-kadang pake lidah, tapi kadang-kadang nggak." Dan kalau boleh aku jujur, aku selalu tidak nyaman jika dia menciumku dengan lidahnya ikut bermain. Tidak seperti ketika Rion yang melakukannya. Aku baru

menyadari hal itu sekarang. Aku tidak merasa mual jika Rion memasukkan lidahnya ke mulutku, aku tidak merasa jijik dengan semua sentuhan dan ciumannya yang agresif. Apakah aku memang tipikal wanita yang menyukai sentuhan liar dan agresif?

"Kenapa sama gue beda?"

"Nggak usah nanya, gue juga nggak tahu jawabannya!"

"Jawab aja sesuai sama yang terlintas di benak lo sekarang."

"Karena gue tahu lo … lo sebersih itu, gue tahu gimana lo

sehari-harinya, jadi gue tahu semua kebiasaan-kebiasaan lo. Menurut gue, lo cowok terbersih yang pernah gue temui selain Daddy, Mas, Aa dan Papa Vero. Gue cinta mati sama cowok-cowok yang beneran merawat kebersihan kayak kalian. Mami takutnya gue OCD, tapi gue cuma obsesi sama kebersihan aja, kok." Aku menatapnya dengan mata berkaca-kaca. "Apa gue beneran OCD, Yon? Gue sesakit itu?"

"Nggak, Sayang. Lo nggak OCD." Tangannya membelai

kepalaku dengan lembut. "Wajar kalau ada orang yang terobsesi sama sesuatu. Kayak gue yang obsesi banget sama seks keras, lo juga obsesi sama kebersihan tubuh. Bukan berarti kita ada kelainan, 'kan?"

Kata-katanya membuat hatiku menghangat. Jujur saja aku cukup takut dengan obsesiku sendiri terhadap kebersihan tubuh, bahkan kalau disentuh sama orang lain tanpa dia mencuci tangan lebih dulu saja aku merasa sangat geli dan risih, meski sudah berusaha

keras untuk menghilangkan perasaan risih itu, tetap saja diam-diam aku risih jika bersentuhan intim dengan orang asing.

"Ran."

"Ya." Rion mengusap pipiku dengan lembut.

"Boleh nggak kalau gue … minta satu hal?"

"Apa?"

"Jangan biarin orang ngelakuin apa yang gue lakuin ke lo—"

"Yon." Aku memicing. "Lo tahu 'kan kalau gue punya pacar?"

"Tahu."

"Dan lo nggak lupa kalau *what happens in Bali, stays in Bali*. Setelah pesawat kita *landing* di Jakarta, kita balik kayak dulu."

Dia menghela napas dan hanya diam. wajahnya menunjukkan ketidaksetujuan secara terang-terangan.

"Yon, gue serius. Kita udah sepakat."

"Iya." Bibirnya tersenyum kecil, tapi baru kali ini aku melihat senyum tidak Ikhlas di wajahnya. "Dan kalau lo lagi pengen setelah kita kembali ke Jakarta, gimana?"

Aku mengangkat bahu.

"Lo nggak berniat ngelakuin itu sama pacar lo, 'kan?"

"Kalau gue niat, udah lama gue pecah perawan!" Ketusku. Jawabanku membuat Rion diam. "Seks bukan kebutuhan utama gue, bukan kayak lo yang menempatkannya di posisi pertama. Gue—"

"Tapi lo suka dengan apa yang gue lakuin ke lo, 'kan?"

Aku memutar bola mata.

"Jawab, Ran."

"Iya, suka."

"Skala satu sampai sepuluh?"

"Yon—"

"Jawab." Desaknya.

"Sepuluh! Puas!"

Dia menyeringai lebar. "Puas." Kepalanya mengangguk. "Kalau begitu, selama dua hari tersisa, gue boleh bikin lo puas?"

"Gue ya mau dibikin puas, atau lo yang mau memuaskan diri sendiri?" Aku memicing curiga.

"Sama-sama puas, Ran. Gue puas, lo juga puas."

"Hmm."

"Artinya ya?"

"Hmm." Aku bergumam lagi.

"Ran—"

"Iya, Yon. Iya!"

Kali ini senyumnya benar-benar lebar. Dia memelukku untuk berbisik, "gue suka banget ngeliat lo kehabisan tenaga sampe kaki lo gemetar."

Sialan, bisikannya malah membuatku ingin dia memasukiku sekarang di sini, dengan cepat dan keras. Tapi aku menahan diri agar tidak memintanya lebih dulu.

Dua Puluh Lima

Kami berendam sampai busa-busanya menghilang dan air sudah tidak hangat lagi. Rion menyuruhku untuk segera membilas diri. Dengan memakai *bathrobe,* aku dan dia keluar dari kamar. Aku baru berniat untuk berjalan menuju kaca rias tapi Rion

memeluk pinggangku dan mengangkatku untuk dihempaskan ke atas ranjang.

"Rion!"

"Udah keras, *Babe*. Nggak bisa nahan lagi." Ucapnya menarik tali *bathrobe* lalu melepaskannya, dengan mudah dia melempar *bathrobe* itu ke lantai, dia juga melakukan hal yang sama dengan *bathrobe*-nya. Kami sudah sama-sama telanjang. Rion membuka kakiku dengan lebar sementara aku berbaring pasrah.

"Susah banget nahannya dari tadi." Bisiknya sambil mencium pahaku.

Aku juga kesulitan menahan gairahku sejak tadi, beruntung dia mengambil langkah pertama, kalau tidak, aku yakin diriku lah yang akan memintanya lebih dulu.

Rion mengulurkan tangan untuk mengeluarkan sesuatu dari laci nakas, apa yang dia keluarkan membuatku membelalak.

"Yon? Kenapa lo bisa punya alat begituan?"

"Gue beli waktu lo lagi sibuk belanja sepatu *hiking*." Jawabnya sambil mengambil kedua tanganku lalu memborgolnya. Borgol berbulu-bulu hitam, jadi tidak membuat tanganku sakit karena bulu lembut itu melingkari besinya. Rion mendorong kedua tanganku ke atas kepala, apa yang dia lakukan membuat dadaku membusung indah di depan matanya.

"Yon." Aku terengah oleh pemikiranku sendiri ketika dia memandangku dengan tatapan liar

dan dalam. Nafsu menggelegak di wajahnya.

"Ya, Sayang. Kenapa?" Tanyanya sambil menjilat puncak payudaraku yang sudah menegang, dia menggigit putingnya dengan kuat, aku terengah dan menjerit, mencengkeram borgol di tanganku tidak kalah kuat. Desah napasku terdengar memenuhi kamar ketika Rion menggigitnya lagi. "Sakit?" Tanyanya sambil membuka kakiku lebih lebar.

Kepalaku menggeleng lemah. Rion tersenyum miring, membelai

kedua pahaku dengan sentuhannya yang membuatku menggelinjang tidak sabaran.

"Yon—"

"Sabar, Sayang." Ucapnya seraya membungkuk lalu menjilatku. Aku mengangkat sedikit kepala untuk menatap kepalanya yang terbenam di antara kakiku yang terbuka lebar. Rion membuka selubung hangatku dengan jari lalu mendesakkan lidahnya.

Rintihanku semakin kuat. Tanganku tidak bisa bergerak

karena Rion terus menahan keduanya di atas kepalaku.

"Yon, *please* …." Aku memohon.

"Nanti."

Aku berusaha keras untuk tidak memohon lagi, Rion memuaskan lidah dan mulutnya menciumku di bawah sana, ciuman yang dia berikan di kewanitaanku sama rakusnya dengan ciuman yang dia berikan di bibirku.

"Yon …."

"Sabar, Sayang."

mataku terpejam rapat dan pinggulku mulai terangkat mengikuti permainan lidahnya.

Sialan, aku butuh dia sekarang.

"Sayang ...." Akhirnya aku mengeluarkan kata itu dari bibirku.

Bukannya langsung menyatukan diri, Rion mengangkat kepala untuk menatapku.

"Manggil apa?" Tanyanya dengan suara lembut, lidahnya menjilat bibir bawahku.

Aku diam dan tidak mau menjawabnya.

"Tadi manggil apa, Ran?" Tanyanya penuh kesabaran.

Menyadari bahwa Rion tidak akan memulai sebelum aku menyerah, aku menatapnya lekat.

"Sayang … *please* …." Pintaku.

Senyum miring tercetak di wajah sempurnanya.

"Nggak dengar, Ran."

Aku mengerang sebal. "Yon …."

"Panggil Sayang dulu."

Helaan napasku yang berat tidak membuatnya mengalah.

"Sayang …."

"Lagi." Rion menundukkan kepala untuk mencium puncak payudaraku, mengulumnya. "Lagi." Pintanya sambil menggigit ujungnya.

"Sayang …." Aku terengah, kedua kakiku sudah siap untuknya.

"Lagi." Jarinya kembali bermain-main di pintu masuk kewanitaanku.

"Sayang … *please* …." Aku nyaris terisak karena sudah tidak bisa menunggu lagi, aku memohon padanya.

Rion sendiri juga sudah tidak bisa menahan diri, dalam satu sentakan, dia mendorong masuk. Aku mengerang sementara dia membuka kakiku lebih lebar lagi.

"Udah mentok, Yon." Ujarku ketika dia mendesak kuat-kuat.

"Tapi gue belum puas." Ujarnya mendorong lebih dalam. "Belum puas!" Dia terengah oleh sensasi yang kami bagi di tubuh kami. "Sialan, Ran. Gue nggak akan bisa puas!"

Napasku memburu sementara dia bergerak liar, dia mendorong

begitu kasar—membuatku tahu kalau nafsunya sudah mencapai ubun-ubun. Tubuhku ikut bergoyang karenanya.

"Sialan, Ran." Rion membungkuk dan meraup putingku untuk dikulum. "Udah mentok banget tapi gue masih merasa belum cukup!"

Memangnya harus sedalam apa lagi? Semua kejantanannya sudah terkubur di dalam tubuhku tanpa jarak.

Rion bergerak dengan kasar dan keras, dia tidak berhenti

membuatku mengerang. Kedua tangannya lalu menekuk kakiku ke atas, memamerkan kewanitaanku yang basah padanya. Pria itu membungkuk untuk menjilatku selama beberapa saat, sengaja menggodaku, membuatku kehilangan akal sehat yang kupertanyakan keberadaannya kini.

Rion terus menjilat sementara aku menginginkannya memasukiku dengan keras.

"Yon …."

"Lo mau apa?" tanyanya sambil menggigit pelan klitorisku.

"Yon …."

"Lo mau apa, Ran? Bilang."

"Lo! Gue mau lo!"

"Apanya?" Tanyanya lagi. "Lidah gue?"

"Yon …." Aku nyaris menangis mendambakan sentuhannya.

"Lo mau apa, Ran?" Tanyanya.

"Masukin gue!" Kurasa mulutku sama kotornya dengan pikiranku sekarang. Tapi jujur saja, *dirty talk* dengannya bukan membuatku malu tapi malah membuatku terangsang, "masukin gue, *please* …." Aku memohon.

Peduli setan dengan rasa malu, aku menginginkan dia masuk ke tubuhku seutuhnya. Dia boleh menang atas diriku malam ini.

Rion kembali menghunjam. Kenikmatan yang hebat memuatku mengerang kuat.

"Lo mau gue bergerak?" Dia sengaja berdiam diri di dalamku, bibirnya kini menyusuri dadaku dan menjilatnya.

"Iya."

Namun dia tidak kunjung bergerak.

"Rion …." Kali ini aku benar-benar frustrasi. Dia mau aku memohon seperti apa lagi? Harga diriku sudah melayang jauh sejak tadi.

"Lo punya siapa, Ran?" Matanya menatapku lekat.

Aku tidak tahu harus menjawab apa. Pertanyaan itu menyatakan kepemilikan.

"Lo punya siapa sekarang?" Tanyanya sambil menarik dirinya sampai setengah, lalu mendorong begitu pelan. Aku menggeram

tidak sabar. "Jawab, lo punya siapa—"

"Punya lo! Punya lo!" Aku menatapnya dengan napas terengah. "Gue punya lo."

Senyum miringnya begitu seksi, baru kusadari bahwa pembicaraan yang biasanya kubaca di novel benar-benar kulakukan bersama Rion. Dulu kupikir akan sangat menjijikkan melakukan *dirty talk* dengan seseorang, tapi sekarang aku ketagihan. Ini memberiku semacam kepuasan tersendiri … aku tidak tahu apakah hal ini

normal atau tidak, tapi pembicaraan semacam ini membuat gairahku meningkat lebih tinggi.

"Gue kurang denger, lo punya siapa?" Dia lagi-lagi menggodaku dengan bergerak sepelan mungkin.

"Gue punya lo." Mataku menatapnya lekat. "Gue punya lo sekarang. Tubuh gue punya lo."

"Ya, lo punya gue!" Ujarnya dengan nada posesif lalu mulai bergerak dengan liar, tubuh kami terhentak kuat, dia memasukiku dengan kasar dan cepat, kedua kakiku dibuka lebar-lebar untuk

menerima penyatuan kami, tanganku terborgol di atas kepala, dadaku dilumat habis-habisan. Rion menatapku, memegangi rahangku agar aku juga menatapnya dan dia mendorong setiap inci dari kejantanannya lebih dalam. Aku terengah, mulutku terbuka, ibu jari Rion masuk ke dalam mulutku dan aku mengisapnya, lidahku memainkan ibu jarinya. Tangannya terus memegangi rahangku lalu dia membungkuk, menarik ibu jarinya keluar dari mulutku tapi

memasukkan lidahnya sebagai ganti.

Aku mengisapnya rakus, suara dari penyatuan kami terdengar jelas di keheningan kamar yang hanya berisi napas Rion yang berat dan rintihan nikmat dariku.

Aku menjerit cukup keras ketika pada akhirnya kenikmatan itu menggulung dan membakarku dari dalam, bibirku menggigit bibir Rion untuk menyalurkan apa yang kurasakan sekarang. Ini benar-benar nikmat!

"Lo ketat banget." Rion mendorong lebih kuat, bahkan sudah mentok tapi dia terus mendesak lebih dalam. Dia terus memasukiku dengan kasar sampai dia mencapai klimaksnya. Rion menggeram di leherku sambil memeluk pinggangku dengan erat, kedua kakiku memeluk pinggangnya tidak kalah erat, bahkan jika terjadi gempa bumi sekarang, kami tidak akan menyadarinya karena Rion mengguncangku dengan tubuhnya

seperti gempa bumi yang mengguncang.

Napas kami terputus-putus setelah Rion berhenti bergerak, kami masih menyatu di bawah sana, Rion mengangkat wajahnya untuk mencium bibirku yang bengkak. Dibandingkan kemarin, permainan kali ini jauh lebih kasar dan aku juga sangat menikmatinya.

"Sakit?" Tanyanya sambil mengecup ujung hidungku.

"Enak." Jawabku menjulurkan lidah untuk menjilat bibirnya.

Rion tersenyum miring. "Masih sanggup sekali lagi?"

"Kaki gue gemetar. Gue nggak akan bisa jalan besok. Bukannya mau *hiking*?"

"Lo bisa jalan kok, nanti sarapan yang banyak buat ngisi tenaga."

Aku tertawa pelan, "Tapi kaki gue udah lemes banget."

"Sekali lagi."

"Lebih kasar lagi?" Tanyaku penuh harap.

"Yakin nggak sakit?"

"Enak banget. Gue mau lebih lagi."

Dia memandangku lekat, lalu senyum lembutnya membuat hatiku menghangat. "Yakin nggak sakit?"

"Iya, yakin." Aku mengangguk mantap. "Gue suka banget."

"Gue yakin nggak akan ada cowok yang bisa muasin lo selain gue, seliar-liarnya gue, ternyata lo lebih liar."

"Lo keberatan?"

"Nggak, Sayang. Sejujurnya gue suka banget. Baru kali ini gue

kewalahan memuaskan pasangan gue, biasanya mereka yang kewalahan, tapi sekarang gue yang kewalahan."

"Mau lagi, nggak?" Tanyaku.

"Iya, lo nggak ngerasain gue udah keras lagi?"

Ya dia sudah sangat keras di dalamku, padahal dia belum menarik dirinya sama sekali. Jadi aku bisa merasakan dia sudah kembali mengeras dalam waktu cepat.

"Kasar, keras, kuat." Pintaku ketika dia mencium bibirku.

"*Yes, Ma'am*. Gue udah mentok banget itu."

"Dan … cium dada gue juga."

"Iya, Sayang. Apa lagi?" Tangannya menyingkirkan anak rambut di keningku, sejak tadi tanganku masih ditahan di atas kepala.

"Hmm … *dirty talk?*"

Seringai seksi itu tercetak di wajahnya. "Lo suka?"

"Bikin gue terangsang." Aku menjilat bibir bawahnya. "Beneran bikin nafsu gue meningkat."

"Ran …." Dia memelukku dengan erat. "Gue harus gimana ngadepin lo?"

Aku tertawa parau. "Kaget, ya?"

"Kaget, gue pikir gue yang cabul."

"Ternyata gue lebih cabul."

Dia ikut tertawa bersamaku, baru kali ini aku bisa tertawa lepas tanpa takut untuk menunjukkan jati diriku yang sebenarnya.

"Serius, deh. Gue nggak tahu kalau lo kayak gini." Lagi-lagi

tangannya membelai kepalaku dengan lembut.

"Lo nggak akan bilang—"

"Nggak, Sayang. Sumpah, cukup gue yang tahu. Nggak usah nutupin apa-apa dari gue, lo bisa bebas minta apa yang lo mau. Dan percayalah, hanya gue yang tahu."

Lagi-lagi kalimatnya … membuat dadaku membengkak oleh kehangatan. Aku takut sisi liarku membuatnya jijik, tapi ternyata dia juga menyukai keterbukaanku. Mataku rasanya memanas. Inilah aku, inilah diriku

yang berusaha aku sembunyikan dari orang lain. Inilah sisi liarku yang terkadang meronta ingin menunjukkan eksistensinya.

"Gue hiper, ya?" Tanyaku tiba-tiba.

"Kenapa ngomong begitu?" Dia menatapku dengan tatapan marah. "Lo nggak hiper."

"Tapi gue belum puas."

"Gue juga belum puas. Bukan berarti kita hiper. Kita memang cocok banget di ranjang, jadi diri kita minta lebih."

"Beneran?" Aku menatapnya lekat. "Beneran nggak apa-apa kalau gue begini?" Tanyaku lirih.

"Iya beneran, gue suka banget sama sisi lo yang ini." Kecupan-kecupan lembut mendarat di bibirku. "Lo mau apa lagi?" Bibirnya mencium keningku lembut. "Nggak usah takut minta ke gue. Nggak usah malu."

"Gue mau lo … bikin gue nggak bisa jalan besok, bisa?"

"Lebih dari bisa." Jawabnya mengubah posisi hingga aku tengkurap, Rion menarik bokongku

ke atas, dia menggigit gemas bokongku yang padat, membuatku mengerang, lalu dia menamparnya sekali, aku terkesiap tapi menikmatinya.

"Yon."

"Ya."

"Kalau gue nggak bisa jalan besok tapi tetap pengen *hiking*, gimana?"

"Gue gendong."

"Janji?"

"Janji."

Aku mengangguk puas atas janjinya. "Gue mau lo puasin gue."

"Iya."

"Tapi besok tetap mau *hiking*." lanjutku.

"Iya, Sayang. Apa lagi?"

"Lo berhenti main-main dan masuk ke tubuh gue sekarang!"'

Bersamaan dengan perintahku, Rion menghunjam kuat-kuat. Kami mengerang bersamaan. Dia kembali bergerak kali ini jauh lebih liar lagi. Aku mengimbangi gerakannya, Rion membungkuk dengan tangan menangkup leherku, membawa kepalaku ke atas agar dia bisa melumatnya dengan kasar. Aku

membalas ciuman itu, mendesakkan lidahku ke mulutnya, dia membelit lidahku lalu mengisapnya kuat. Bibirnya menciumku kasar bersamaan dengan kejantanannya yang memasuki lebih kasar lagi. Tubuhku ditarik ke atas hingga kami berdua dalam posisi berlutut dengan tubuh menempel, kedua lengannya memeluk perutku posesif, telapak tangannya yang terasa panas menemukan dadaku untuk diremas dengan kuat. Tidak ada kelembutan, semua yang dia

lakukan benar-benar tindakan yang kasar dan kuat. Tanganku masih terborgol di depan tubuh. Rion menguasai tubuhku lagi dan lagi. Semakin malam, semakin kasar percintaan yang kami lakukan. Semakin aku mengerang, semakin kuat dia mendesak. Lututku gemetar hebat menahan bobot tubuhku. Menyadari aku mulai kehabisan tenaga, Rion membalik posisi hingga aku terlentang, tangannya menekuk kedua kakiku lalu dia menghunjam lagi dalam-dalam.

Dua Puluh Enam

Aku terbangun karena perasaan linglung, mataku masih sangat mengantuk ditambah dengan tubuhku yang remuk redam, rasanya untuk menggerakkan jari kaki saja aku kesulitan, untuk mengangkat tangan saja aku tidak memiliki tenaga. Aku merasa

seperti habis dihantam dengan truk, seluruh tubuhku terasa ngilu.

Suara kekehan pelan membuatku menoleh. Rion tengah tersenyum geli menatapku yang seperti orang kebingungan.

"*Good morning*, Sayang." Sapanya. Bibirnya mengecup keningku dengan lembut. "*How was your sleep?*"

"*Morning* …." Aku berdehem karena tenggorokanku terasa sakit, seperti habis berteriak semalaman. Atau memang itu yang kulakukan tadi malam? Berteriak sampai

subuh? Rion meraih gelas di nakas lalu membantuku untuk duduk, dia sampai harus menopang tubuhku dari belakang agar aku bisa minum. Air itu mengaliri tenggorokanku yang kering kerontang, seperti mendapatkan air yang begitu segar setelah cukup lama merasa begitu kehausan, tanpa sadar aku mendesah nikmat setelah menghabiskan satu gelas penuh air minum. Usapan di kepala membuatku menoleh, lagi-lagi Rion tengah menahan senyum. "Ngapain senyum?" Tanyaku

dengan suara lemah. Aku sungguh tidak memiliki tenaga untuk marah-marah padanya pagi ini.

"Nggak ada, ngeliat lo yang kayak orang bingung, gemes banget." Dia kembali mencium keningku. "Jadi pengen gigit, tapi takut lo ngambek dan marah."

Aku memutar bola mata, menatap ke seliling kamar yang seperti kapal pecah, apa telah terjadi perperangan di sini? Ah, iya, aku dan Rion memang berperang semalaman. Perang yang begitu

sengit sampai membuatku merasa seluruh tulangku dilolosi.

Aku menghempaskan tubuh untuk kembali berbaring, kakiku seperti agar-agar.

"Udah seperti yang lo mau, 'kan?" Rion menopang kepala dengan salah satu tangan sementara tangan yang lain membelai rambutku yang mencuat kemana-mana bagai rambut singa. "Atau masih kurang?"

"Udah pas banget." Sejujurnya jauh lebih dari yang kubayangkan.

Kepuasan yang kudapatkan benar-benar maksimal.

"Artinya lo puas sama gue? Memenuhi ekspektasi?"

Aku mengangguk lemah. Lebih dari yang kuharapkan darinya, Rion memenuhi ekspektasi lebih dari yang kupikirkan. Dan sialnya dia masih tampak bugar pagi ini, sementara aku seperti orang yang sedang sekarat. Bagaimana dia masih tetap begitu prima setelah menggempurku semalaman? Aku mengamati wajah dan senyum puas di bibirnya, bibirnya tampak

bengkak, dan kupikir bibirku juga tidak jauh berbeda keadaannya. Rambut pria ini acak-acakan, matanya terlihat mengantuk tapi tampak bersinar di saat yang bersamaan. Lalu … mataku menatap bekas cakaran di dadanya.

"Ini gue … yang bikin?" Tanganku yang lemah bergerak untuk menyentuh bekas cakaran itu.

"Iya, maha karya dari tangan lo yang cantik." Rion kemudian menunjukkan punggungnya yang keadaannya lebih parah lagi.

"Punggung gue juga pasti lebih parah."

"Iya, sakit, nggak?"

"Nggak, sih. Justru gue yang mau nanya, sakit, nggak?"

"Sakit sih nggak, tapi rasanya … bengkak." Aku merapatkan kedua kaki, "Kayaknya beneran bengkak, deh." Karena terasa ada yang mengganjal aneh di antara pahaku.

Rion langsung menyibak selimut untuk memeriksa bagian pahaku.

"Yon." Aku melotot ketika dia merentangkan pahaku lebih lebar. "Ngapain?"

"Mau ngecek doang, Ran. Kayak nggak pernah dimasukin aja, nggak usah malu." Candanya sambil menundukkan kepala untuk memeriksa dengan seksama. Dia membuka bibir kewanitaanku dengan hati-hati menggunakan jari.

"Ngapain dibuka?" Aku mengerang malu. Bodoh, padahal yang kami lakukan begitu cabul tadi malam, dan aku merasa malu hanya karena dia memeriksa

kondisi kewanitaanku pagi ini? Sudah hilang kah otakku?

"Mau ngeliat lecet atau nggak." Jawabnya menatap bagian antara pahaku dengan wajah yang sangat serius.

"Gimana?" Tanyaku setelah dia kembali berbaring lalu menutup tubuhku dengan selimut.

"Beneran bengkak." Ujarnya pelan. "Yakin nggak sakit? Perlu kita ke dokter?"

"Ih, nggak mau ke dokter!" Mataku melotot panik. "Nggak bisa

gue ke dokter, gimana caranya bilang ke dokter?"

"Bilang aja habis main brutal sama pacar."

Jawabannya membuatku gemas, ingin sekali kupukul kepalanya kuat-kuat, tapi aku tidak punya tenaga.

"Lecet nggak?" Tanyaku lagi.

"Nggak lecet, kok. Lo basah banget, jadi nggak bikin lecet."

"Syukur, deh."

"Hari ini jangan main dulu, ya."

"Iya, gue juga udah nggak ada tenaga. Kaki gue lemah banget sekarang."

"Siapa yang tadi malam minta dibikin nggak bisa jalan?" Telapak tangannya menyentuh pahaku. "Siapa sih yang minta tambah terus padahal udah capek banget?"

"Nggak usah diingetin." Aku malu sendiri dengan kelakuanku tadi malam. Saat meminta dan memohon padanya, rasa malu hilang entah kemana, begitu semuanya sudah selesai, rasa malu itu muncul tiba-tiba. Dasar norak!

Kemana aja baru muncul? Tadi malam mohon-mohon nggak malu memangnya?! Kiran! Harga diri lo udah nggak ada! Tergadai karena nafsu!

Rion lagi-lagi tertawa geli.

"Marahin siapa sih, Sayang?" Tanyanya sambil mengusap pipiku lagi. "Marah banget kayaknya."

"Marahin diri sendiri." Ucapku jujur.

"Ngapain? Udah dibikin enak kok dimarahin?"

"Tahu, ah. Nggak usah godain gue."

Dia hanya tertawa sambil memeluk kepalaku. "Jujur aja gue akui, gue kewalahan banget tadi malam. Malam terbanyak gue ngelakuin seks. Biasanya cukup sekali, tadi malam berapa kali? Lima?"

"Nggak tahu." Aku memang tidak menghitungnya.

"Kalau aja gue nggak sering olahraga, gue udah pingsan duluan."

"Gue yang pingsan." Sewotku mencubit pelan dadanya. Hampir pingsan lebih tepatnya.

Dia lagi-lagi tertawa, merapatkan tubuhku untuk dipeluk dengan lembut. Dia begitu berhati-hati pada tubuhku pagi ini. Tubuh yang lemahnya seperti orang sakit. Dan aku memang merasakan sakit di semua tempat di tubuhku—pegal lebih tepatnya. Pegal sekali.

"Tapi beneran tadi malam enak banget." Aku harus mengakui ini padanya. Tidak peduli kalau dia akan merasa begitu sombong karena berhasil membuatku membuat sebuah pengakuan. "Gue

... beneran puas. Kalau dipikir-pikir, gue kayak cewek gila."

Dia tertawa gemas sambil menciumi kepalaku.

"Gilanya lo bikin gue ketagihan." Bisiknya lembut.

Ya, kurasa bukan hanya Rion yang ketagihan, aku juga. Seolah selama ini sisi liarku dipaksa untuk diam, begitu dia dibebaskan, dia malah ingin selalu minta bebas. Sayangnya aku tidak bisa seperti itu setelah kembali ke Jakarta, aku akan kembali ke Kiran yang dulu, yang manis, anggun dan terkendali.

Aku hanya bisa lepas kendali kalau berhubungan dengan Rion, baik nafsu maupun emosi, dia yang selalu berhasil membuatku melepaskan semuanya begitu saja.

"Gue ngerasa bangga bisa berhasil bikin seorang Kiran puas."

Tuh, lihat, 'kan? Dia mulai sombong! Tapi kesombongan yang nyata.

"Yon …."

"Hmm?"

"Jadi *hiking*, 'kan?"

"Sanggup emangnya?"

"Janjinya mau gendong gue."

"Sore aja, ya. Kita istirahat dulu. Sore kita *hiking*."

"Nggak kesorean?"

"Nggak, kok. Kita ambil trek yang pendek aja, yang deket."

"Lo takut kehabisan tenaga?" Ledekku.

Dia mengangguk sambil tertawa. "Tenaga gue udah lo kuras habis, jadi butuh istirahat buat mulihkan kondisi. Lo satu-satunya cewek yang berhasil bikin gue tepar."

"Hebat dong gue." Aku mendongak sambil mencium dagunya.

"Iya, hebat banget. Lebih hebat dari gue."

Aku tersenyum bangga. Harusnya memang bangga karena berhasil membuat Rion kewalahan, 'kan? Selama ini tidak ada yang bisa membuatnya sampai selemas itu, dan aku bisa mengimbanginya. Artinya aku cukup hebat dalam hal ranjang.

Rion menunduk untuk mencium bibirku, aku

membalasnya dengan semangat. Sisa-sisa gairah masih memercik dalam tubuhku meski aku sudah kehabisan tenaga. Bara hasrat itu tidak padam sama sekali. Tanganku menyentuh pipi Rion agar dia lebih kuat menciumku.

Samar-samar, aku mendengar suara ponsel. Tapi aku tidak peduli dan masih mencium Rion dengan kuat.

"Sayang, tunggu." Rion menjauhkan kepalanya.

"Cuekin aja, cium gue lagi." Pintaku dengan tidak sabar.

Namun suara ponsel itu terus mengganggu. Rasanya ingin kulempar ponsel itu ke luar kamar ini!

"Tunggu, ya. Siapa tahu penting." Rion kembali menjauhkan bibirnya sambil menatapku lekat. "Mau lihat siapa yang telepon, sebentar, ya." Suaranya membujukku penuh kelembutan.

Aku cemberut, membiarkan dia mengambil ponselnya di atas nakas. Keningnya mengernyit lalu

memperlihatkan layar ponselnya padaku.

"Papa Elang." Ujarnya.

"Daddy … ngapain telepon lo?"

"Gue angkat, ya."

"Hah, nggak usah!" Tolakku dengan panik.

"Kayaknya penting, deh." Rion mendekatkan wajahnya untuk menciumku. "Jangan bersuara, ya. Ini panggilan penting." Bisiknya.

Setelah aku mengangguk, barulah dia menjawab panggilan itu, dia mengaktifkan *mode*

loudspeaker agar aku bisa mendengar percakapan mereka.

"Halo, Rion."

"Hai, Pa."

"Kamu masih di Bali?"

"Iya."

"Sekarang lagi di mana?"

"Ubud. Ada apa, Pa?"

"Hapenya Kiran mati sejak kemarin, Papa coba hubungi tapi belum aktif. Kiran masih di Bali, waktu pamit dia bilang *stay* di Kuta. Papa cuma mau mastiin dia baik-baik aja. Nggak biasanya Kiran matiin hape."

Rion melirikku yang sedang menciumi pipinya.

"Oh, nanti aku coba cari ke Kuta, deh, Pa."

"Papa mau telepon hotel tapi nggak tahu Kiran nginap di mana."

"Aku cari ke Kuta, deh, nanti. Kalau ketemu aku seret ke Ubud sama aku."

Daddy tertawa pelan. "Nggak usah diseret juga, Yon. Nanti dia marah-marah sama kamu. Cuma mau pastiin Kiran baik-baik aja. Takut ada apa-apa sama Kiran. Dia nggak pernah lupa ngabarin

biasanya, baru kali ini Papa nggak dikabarin dia lagi di mana."

"Dia baik-baik aja kok pastinya, Kiran bukan bocah—*shit*!" Rion menoleh ketika aku menggenggam kejantanannya yang keras di dalam selimut.

"Yon?" Daddy terkejut mendengarnya.

"Maaf, Pa. Kesandung meja. Baru bangun soalnya." Rion langsung beralasan sambil menatapku yang menyeringai lebar, tanganku sedang naik turun di kejantanannya yang keras dan

besar. "Kaki aku kesandung barusan. Sakit banget."

"Makanya kalau ngantuk jangan jalan. Beneran nanti mau nyari Kiran, 'kan?"

"Iya, Pa." Rion menjawab patuh.

"Kalau dia nggak mau ke Ubud sama kamu, jangan dipaksa, ya, Mas Rion." Ujar Papa dengan lembut.

"Iya, tapi kalau dia mau, boleh dia ikut aku ke Ubud?"

"Tanya aja sama orangnya langsung. Jangan sampe kalian berantem."

"Nggak, kok. Nggak bakal berantem." Ujar Rion lalu menggigit gemas daguku. "Kiran lagi anteng kayaknya di Bali."

Daddy tertawa santai. "Nggak yakin Papa kalau kalian nggak berantem. Baru tatap-tatapan aja udah mau saling bunuh begitu, kok."

"Siapa tahu sekarang udah beda, Pa."

"Udah, ah. Papa mau ke rumah sakit dulu. Kalau ketemu Kiran suruh aktifin hape, ya. Atau kamu telepon Papa dan biarin Papa ngomong sama dia. Atau dia lagi berantem sama pacarnya makanya hapenya dimatiin, ya?"

"Nggak, kok, Pa. Jangan khawatir, ini aku mau langsung cari Kiran, kok."

"Papa serahin ke kamu."

"Iya."

"Papa tutup, ya."

"Iya, Pa."

Setelah memastikan panggilan itu benar-benar telah terputus, barulah Rion meletakkan kembali ponselnya di nakas.

"Kok nggak aktifin hape?" Tanyanya sambil mengusap kepalaku.

"Lupa nge-*charge*." Ujarku beralasan. Padahal sengaja. Aku sedang tidak ingin digangggu oleh siapa pun.

"Jadi nanti gimana kalau Papa Elang nanya lagi ke gue, gue jawab apa?"

"Nanti sore telepon aja pake hape lo, bilang aja kalau gue diseret ke Ubud dengan penuh perlawanan tapi akhirnya lo yang menang." Ujarku tertawa ketika Rion menarik kakiku ke atas kakinya.

"Perlawanannya sengit, nggak?"

"Sengit banget, sampe gue kehabisan tenaga."

Dia ikut tertawa lalu kami kembali berciuman sampai aku kehabisan napas. Tangan Rion membelai payudaraku yang sedikit

nyeri karena tadi malam dia meremasnya dengan kuat.

"Sakit?" Rion menyadari aku yang meringis.

Aku mengangguk. "Iya, kayaknya karena diremas semalaman."

"Oh, *sorry*." Dia mencium payudaraku dengan lembut. "Kayaknya harus jauhin tangan buat sementara dari sini. Padahal tempat favorit gue buat letakkan tangan.

"Iya, stop dulu remasin dada gue. Mending lo remas dada sendiri."

"Nggak punya, Ran. Rata, tuh." Dia menunjukkan dadanya. "Cuma bisa dicakar, nggak bisa diremas."

"Tapi bisa dicubit, 'kan?" Tanpa menunggu jawaban, aku mencubit dadanya kuat-kuat.

"Aduh! Ran!" Aku tertawa keras melihat dia kesakitan. "KDRT lo." Sewotnya. "Mau berendam di *hot tub*, nggak? Biar rileks?"

Tawaran yang sangat menggoda. "Beneran cuma

berendam, 'kan? Lo nggak ngajak main lagi, 'kan?"

"Iya berendam doang. Gue juga nggak tega kali mau ngajak lo main lagi, gue masih punya hati, Ran."

"Ya udah, mau. Sekalian pesan sarapan, deh. Laper."

"Oke, tunggu di sini, ya. Gue pesan sarapan sekalian mau siapin *hot tub* dulu. Lo tidur aja dulu."

"Oke."

Aku kembali bergelung di dalam selimut sementara Rion bangkit dari ranjang lalu keluar dari kamar. Aku tertidur dengan

mudah karena masih lelah sampai akhirnya Rion membangunkan aku untuk mandi.

"Udah siap hot tubnya?" Tanyaku dengan mata setengah terpejam.

"Udah. Sarapan juga udah siap di sana."

"Gendong."

Rion menyibak selimut dan langsung menggendong tubuh telanjangku menuju *hot tub,* aku duduk di dalam air hangat itu sambil mendesah nikmat. Airnya terasa memijat seluruh tubuhku

yang pegal. Dikarenakan cuaca cukup sejuk, jadi berendam di air hangat adalah pilihan yang tepat. Rion ikut masuk untuk berendam bersamaku. Kami berendam sambil mengisi perut dengan makanan untuk memulihkan tenaga.

Cuaca di sekitar resort memang begitu sejuk dan asri, udara juga terasa segar sekali, aku jarang bisa menghirup udara sesegar ini. *Hot tub* langsung mengarah ke pepohonan yang rindang, di depan sana juga terbentang persawahan yang begitu luas, benar-benar

memanjakan mata. Pemandangan yang membuatku tidak bosan untuk tersenyum.

"Suka sama pemandangannya?"

"Banget." Aku mengecup rahangnya. "*Thanks* udah ajak gue ke sini."

"Sama-sama. Gue seneng kalau lo puas sama lokasi yang gue pilih."

"Pilihan resort lo nggak perlu diragukan."

"*Thanks*, Sayang." Dia mencium lembut bibirku dan aku membalasnya dengan senang hati.

Puas berendam, aku dan Rion memutuskan untuk mandi. Karena kami tidak berencana untuk ke mana-mana dan memilih untuk memulihkan tenaga sampai sore, Rion mengajakku bersantai di jaring-jaring yang ada di balkon kamar. Jaring-jaring yang disediakan untuk tempat bersantai. Dia membentangkan selimut yang tersedia di sana, lalu mengajakku berbaring sambil menikmati

keindahan. Kebetulan sekali aku memang memasukkan sebuah novel ke dalam koper sewaktu *packing* di Jakarta, jadi aku bersandar di dada Rion sambil membaca novel. Ini benar-benar kenyamanan yang baru pertama kali kurasakan.

"Ceritanya tentang apa?" Tanya Rion sambil mengusap kepalaku dengan telapak tangannya yang lembut.

"Penculikan." Jawabku.

"Hah? Novel misteri?"

"Bukan, penculikan cewek buat dinikahi sama cowok yang naksir dia. Novel *romance*, tapi *dark romance* gitu."

"Ah," Rion mengangguk. "Gue nggak heran sama selera lo. Kalau nggak film horor, pasti novel yang *dark*." Bibirnya mendarat di sisi kepalaku. "Selera lo beneran unik."

"Lo tahu nggak?"

"Hmm?"

"*Dirty talk* di novel ini bikin gue merinding."

"Oh, ya? Bagian mana? Sini coba gue baca."

Aku menyerahkan novelku kepada Rion dan menyuruhnya membaca bagian yang kutunjuk.

"*Shit*, pantes lo tadi malam pengen banget gue ngomong kayak gitu." Ujarnya setelah selesai membaca satu halaman.

Aku tertawa sambil menyandarkan kepalaku ke dadanya. "Bikin lo keras, 'kan?" Dengan sengaja sikuku menyenggol kejantanannya yang terlindungi oleh celana panjang, kali ini dia tidak memakai celana pendek seperti biasanya.

"Banget." Dia menggigit daun telingaku karena gemas. "Kalau gue yang ngomong begitu, lo bakal terangsang?"

"Pake ditanya." Aku mencium dagunya. "Hapalin dialognya, ya."

"Mau dipraktikkan kapan? Besok kita udah balik ke Jakarta."

"Hmm … malam ini?"

"Ran? Yakin? Di bawah masih bengkak, loh."

Aku menghela napas panjang. "Ya hapalin aja dulu, nanti kalau ada kesempatan, praktikin ke gue."

"Ya udah, sini gue foto dulu bagian *dirty talk*-nya. Mau gue baca lagi nanti."

Rion memotret satu halaman yang berisi *dirty talk* tokoh di dalam novel itu.

"Hapalin, ya."

"Iya." Bibirnya tidak mau jauh-jauh dari kepalaku. Rion kembali diam untuk memberiku kesempatan membaca buku dengan tenang, hanya tangannya yang terus bergerak untuk membelai kepalaku dengan begitu lembut.

Sikapnya hari ini benar-benar bersahabat. Belum ada dia memancing emosiku sejak pagi, dia memilih untuk terus mengalah dan mengikuti semua keinginanku. Sangat tumben sekali, 'kan? Seorang Verion Diego mau mengalah padaku? Wah, kurasa aku sudah berhasil memantrainya.

Dua Puluh Tujuh

Aku tertidur di atas jaring-jaring untuk bersantai ini tanpa kusadari, begitu terbangun, mataku bertatapan langsung dengan mata abu-abu Rion yang menatapku lekat. Dia tersenyum sambil mencubit gemas pipiku. "Udah bangun?"

"Hmm …"

"Mau *hiking* udah kesorean."

"Serius?" Aku menoleh menatap langit untuk memeriksa cuaca, ternyata hari memang sudah sore. "Yaaaah …." Aku mendesah kecewa. "Kok nggak dibangunin?"

"Habisnya lo capek banget kelihatannya, jadi nggak tega."

"Tapi mau *hiking*." Aku merengek. Aku sudah membayangkan akan berjalan-jalan dengannya membelah hutan-hutan yang tidak jauh dari sini. Kini aku harus menelan kekecewaan. Ck,

harusnya aku tidak membiarkan diriku tertidur tadi. Sekarang sudah terlambat untuk pergi *hiking*, malam akan segera datang menggantikan senja yang indah.

"Besok pagi aja, gimana? Kita masih punya waktu, kok." bujuknya melihat aku yang diam dengan wajah masam.

"Ntar kalau gue nggak bisa jalan lagi, gimana?"

"Malam ini jeda dulu, ya. Nanti lo sakit."

"Kalau gue pengen?"

"Sekali aja."

"Yakin cukup sekali?"

"Kalo gue bertekad sih bisa. Takutnya gue luluh sama rayuan lo." Dia menyeringai lebar.

"Bilang aja lo yang nggak tahan sama godaan."

"Soalnya kalau lo yang ngerayu, gue nggak bisa nolak. Beneran. Lo jarang ngerayu gue, jadi sekali ngerayu, gue langsung lumer."

"Bisa aja buaya darat." Ledekku.

"Serius, Sayang. Inget lo manggil gue 'Sayang' tadi malam? Sumpah, gue langsung meleleh."

"Udah, ah." Aku merapatkan selimut ke tubuhku. Udara di sore ini semakin sejuk. Kami berpelukan erat di dalam selimut.

"Nambah hari lagi mau nggak?" Rayu Rion.

"Jangan, gue mau kerja. Banyak event yang mesti gue tangani."

"Sehari aja."

"Nggak bisa, Yon. *Meeting* udah nunggu begitu gue balik ke Jakarta."

Dia menghela napas kecewa. "Belum puas di sini sama lo."

"Nggak bisa." Aku pun juga merasa begitu, tapi aku ingat kalau aku memiliki tanggung jawab besar di Jakarta, jadi mau tidak mau aku harus pulang, meski seingin apa pun aku untuk tetap di sini bersamanya. Aku harus kembali ke realita. Hanya tersisa satu hari untuk tetap berada di dunia mimpi ini. Besok, setelah pesawat *landing* di Jakarta, aku harus kembali ke Bumi.

Baik aku ataupun Rion tidak lagi bicara soal Jakarta, entah mengapa kami memilih untuk menghindari topik pembicaraan tentang kepulangan kami. Apalagi aku yang begitu enggan memikirkan Jakarta, karena mengingat soal rumah dan pekerjaan, aku juga langsung teringat kepada Fabian.

"Ah, harus telepon bokap lo." Ucapnya mengeluarkan ponsel dari saku celana.

"Biar gue aja yang ngomong." Aku mengambil alih ponsel dari

tangannya, belum sempat aku mencari nomor Daddy di kontaknya, mataku terpaku pada foto yang dia jadikan *homescreen*. Fotoku? Kutolehkan kepala untuk menatapnya dengan pandangan bertanya.

"Lo … keliatan *happy* banget di foto itu, gue gemes aja." Foto aku memakai bikini lilac waktu di Seminyak.

Tanganku membuka kontak dan menemukan nama 'Papa Elang' lalu menghubunginya.

"Halo, Yon. Gimana? Udah ketemu sama Kiran? Dia baik-baik aja, 'kan? Nggak lagi galau, 'kan?" Daddy langsung menodong dengan berbagai pertanyaan bernada cemas. Hatiku menghangat mendengar betapa Daddy begitu khawatir padaku.

"Hai, Dad. Ini aku."

"Teh? Kok ponselnya nggak aktif? Ya ampun, Teteh. Bikin Daddy panik tahu, nggak? Kok nggak ngabarin Daddy?" Ada nada lega dari suara Daddy yang kudengar.

"Iya, aku … lupa mau nge-*charge*, aku baik-baik aja, kok. Lagi menikmati liburan, Daddy nggak perlu khawatir."

"Daddy khawatir karena kamu nggak kirim foto apa-apa ke grup, takutnya kamu galau atau apa. Kamu nggak galau, 'kan, Sayang?"

Aku tertawa sambil bersandar di dada Rion, memegangi ponsel pria itu di telinga sementara tangan Rion segera mengusap kepalaku dan mengecupnya berkali-kali. "Nggak, kok. Lagian harus galau karena apa? Aku *happy* banget di

sini. Besok aku pulang sama … Rion."

"Sekarang di mana?"

"Ikut Rion ke Ubud."

"Oh, ya udah, hati-hati, ya, Teh. Jangan lupa makan."

"Iya, Dad."

"Daddy harus balik kerja dulu."

"Iya."

"Kangen banget sama kamu."

"Aku juga. *Bye*, Dad."

"*Bye*, Sweetie."

Rion menggamit daguku ke atas untuk mendongak padanya sementara dia menundukkan

kepala untuk mencium bibirku. Aku langsung melepaskan ponselnya dari tangan untuk memeluk leher Rion, membalas ciumannya dengan bersemangat. Satu hal yang sangat kusuka darinya … dia selalu tahu bagaimana cara menciumku dengan benar. Keras dan dalam. Belum pernah ada pria yang berhasil membuatku puas dengan ciuman mereka … kecuali Rion.

❀ ❀ ❀

Mataku mengamati pantulan diriku di cermin kamar mandi. Aku berputar-putar untuk melihat keseluruhan penampilanku malam ini. *Lingerie* hitam ini tampak begitu menakjubkan di tubuhku. Rambutku tergerai di punggung yang terbuka, setelah menyemprotkan parfum, aku keluar dari kamar mandi.

Rion sedang duduk di sofa ruang santai, sedang mengobrol dengan teman-temannya melalui *video call* grup.

"Aba, lo nggak usah ikutan kalau cuma mau merengek doang." Sebal Rion pada Abra.

"Tapi Adip boleh ikut, tuh!" Suara Abra terdengar merajuk. Aku bersandar di ambang pintu kamar sambil mendengarkan percakapan lucu mereka. Di antara mereka berempat, Abra memang begitu manja kepada ketiganya. "Iyoooooon, Aba mau ikut! Pokoknya ikut!"

"Nggak!" Rion melotot. "Gue males denger lo merengek terus!"

"Aba ikut! Bodo amat nggak dibolehin, ikut! Ikut! Ikut!" Aba terus merengek.

"Lama-lama gue tampol juga nih, anak!" Sebal Dimas.

"Gue tabok ya, Ba!" Sambung Adipta.

"Didim kalau mabuk nggak usah telepon-telepon gue buat minta dijemput ya, Dim. Gue nggak sudi! Adip juga kalau laper nggak usah merengek minta dibelikan makanan. Beli sendiri!"

Aku melihat Rion menahan tawa.

"Gue bisa telepon yang lain." Sahut Dimas

"Telepon aja Adip, itu juga kalo Adip sudi ngangkat bokongnya dari ranjang!" Sambung Abra dengan suara khas anak kecilnya. Abra memang berbeda satu tahun dengan ketiga temannya yang lain tapi tingkah lakunya seolah Abra adalah bocah berumur sepuluh tahun. Padahal mereka semua sudah dewasa dan bekerja.

Aku mendekat dan langsung berhasil mendapatkan perhatian Rion. Pria itu mengabaikan ponsel

untuk menatapku dari ujung kaki hingga ujung kepala. Aku tersenyum dan berdiri di depannya. Percakapan di ponsel masih terdengar, suara Abra yang merengek dan berkelahi dengan Dimas. Tapi Rion sudah meletakkan ponselnya ke atas meja untuk menyentuh pahaku dengan kedua tangannya.

"Cantik banget." Bisiknya sementara aku membungkuk untuk mengecup puncak hidungnya.

"Iyon?!" Ketiga temannya memanggil, namun baik aku

ataupun Rion tidak peduli. Kini aku sudah berada di atas pangkuan pria itu. "Iyon!"

Bibir Rion terlalu sibuk melumat bibirku hingga tidak bisa menjawab panggilan teman-temannya.

"Iyon, lo kemana, bangke?!"

Lidahnya menyusup masuk ke dalam mulutku. Aku mengisapnya rakus, pinggulku sengaja bergerak untuk menggoda kejantanan yang sudah sekeras batu di antara pahanya. Erangan lolos dari

bibirnya ketika aku sengaja menggesekkan diriku padanya.

"Anjing, dia lagi ngewe!" Entah siapa yang mengumpat, kurasa kalau bukan Adipta pasti Dimas. Mereka pasti mendengar suara erangan Rion barusan.

"Hah? Sama siapa?! Sama siapa?!" Suara Abra begitu khas hingga aku sangat mengenalinya.

"Udahlah, nyusu aja lo yang bener, Ba!"

"Adip anjing!" Maki Abra.

Tangan Rion sibuk meremas payudaraku disertai bibirnya yang melumat putingku dengan kuat.

"Di sofa atau kamar?" Bisik Rion sambil menyusupkan jarinya untuk membelai kewanitaanku yang sudah basah.

"Kamar. Sofa sempit."

Dalam satu gerakan, dia menggendongku ke kamar, mengabaikan panggilan teman-temannya, meninggalkan ponselnya di sana. Tubuhku terhempas ke atas ranjang, Rion langsung menindihku.

"Bukannya besok mau *hiking*?" Tanyanya sambil menanggalkan kaos dari tubuhnya.

"Lihat gimana besok." Ujarku membantunya melepaskan celana pendeknya, *hiking* tidak lebih menarik daripada bercinta. Rion sudah polos sementara aku masih mengenakan *lingerie* seksi ini.

"Seksi banget." Dia mencium kakiku dengan lembut, ciuman yang naik ke lutut lalu ke paha. Dia bersama-lama mengecup pahaku kemudian bibirnya naik ke atas, ke perut dan terus menuju dada

sampai akhirnya bibirnya mendarat di bibirku, melumatku dalam-dalam.

"Yon …." aku sudah tidak sabar menunggunya, aku tidak suka kalau *foreplay*-nya terlalu lama, membuatku tidak sabar.

"Sabar, Sayang." Rion menahan kedua tanganku di atas kepala, dia mengambil seutas pita dari laci nakas lalu mengikat tanganku yang kuberikan dengan pasrah. Dia kembali menciumku rakus, tangannya berada di kewanitaanku dengan jari-jari yang menggoda.

Kedua kakiku dibuka dengan lebar untuknya. Rion menarik celana dalam tipis itu sekali sentakan. Begitu kewanitaanku tidak terhalang apa pun lagi, ujung kejantanannya digesekkan ke pintu masuk selubung hangatku yang sudah mendamba.

"Yon …." Aku mengerang keras, Rion terus dengan sengaja menggesekkan dua organ vital kami dengan begitu lembut.

"Mau apa?" Bibirnya mencium daun telingaku, desah napasnya yang hangat membuatku

merinding. “Mau apa, Sayang?” Tanyanya terus menggesekkan dirinya.

”Dimasukin.” Jawabku mencari-cari bibirnya, Rion tidak mau memberikan bibirnya padaku. “Cium.” Rengekku padanya.

”Mau cium atau dimasukin?” Tanyanya lagi.

”Dua-duanya.”

”Yang mana duluan?”

”Cium gue.”

”Gue?”

Aku menatapnya dengan mata yang sayu. “Huh?”

"Aku …." Ujarnya mencium sudut bibirku, dia sengaja menjauhkan bibirnya begitu aku menoleh agar bisa mempertemukan bibir kami.

"Yon …."

"Bilang dulu, mau yang mana?"

"Cium aku!"

Dengan begitu brutal dia menciumku habis-habisan sampai bibirku begitu sakit sewaktu dia hisap, tapi aku tidak mengeluh, menikmati rasa sakit dan nikmat sekaligus. Bibirku menjadi kebas ketika ciuman itu selesai.

"Mau apa lagi?" Tanyanya sengaja mendorong dirinya sedikit, bagian ujungnya sudah masuk, tapi Rion kembali menariknya.

"Masukin, *please* …."

"Siapa?"

"Aku." Aku mencoba melingkarkan kedua kakiku ke pinggangnya. "Masukin aku!"

Dia menyentak dengan kuat hingga aku terkesiap. Tapi Rion sengaja tidak mau bergerak hingga lagi-lagi aku merengek tidak sabaran.

"Kamu punya siapa, Ran?"

"Rion, gerak dulu!"

"Punya siapa?" Tanyanya lagi.

"Punya kamu!"

"Mau dimasukin sampai mentok?"

"Iya."

Tangannya meraih pinggangku lalu menghunjam dalam-dalam. Sialan, nikmat sekali. Rion langsung hilang kendali begitu saja, begitu juga aku.

"Kamu suka?" Dia mendesak begitu kuat.

"Iya."

"Lebih kuat?"

"Iya, lebih kuat lagi."

Tubuhku nyaris terdorong ke atas ketika dia mendorong begitu kuat. Aku terengah, meminta dia memasukiku lebih kasar lagi. Kurasa besok aku tidak akan bisa berjalan, *hiking* hanya akan menjadi rencana tanpa realisasi. Tapi masa bodoh dengan *hiking* sialan itu, bagiku kegiatan ini jauh lebih nikmat daripada *hiking* di hutan.

Seperti malam kemarin, ranjangku berguncang hebat karena percintaan yang begitu panas. Rion terus memasukiku lagi dan lagi

sampai aku nyaris pingsan karena kelelahan.

Dua Puluh Delapan

Hiking yang benar-benar hanya menjadi wacana. Aku tidak mampu turun dari ranjang keesokan harinya.

"Mau digendong aja?" Tanya Rion ketika aku menatap cemberut padanya.

"Nggak mau. Udahlah, mau istirahat aja. Capek banget."

"Jangan cemberut. Tadi malam gue udah nyuruh *stop* tapi lo nggak mau."

Karena hanya itu kesempatan terakhirku bersamanya. Jadi aku tidak mau menyia-nyiakan waktu. Hari ini kami akan kembali ke Jakarta. Jakarta yang tiba-tiba menjadi kota yang sangat kubenci.

"Kenapa?" Rion mengusap kepalaku yang terbaring lemah di bantal. Aku berbaring tengkurap

sementara dia memijat pelan pinggangku yang pegal.

"Nggak ada apa-apa." Aku belum siap untuk kembali.

"Mau nambah waktu sehari lagi?"

Kepalaku menggeleng tegas. "Nggak. Kerjaan gue banyak."

"Kan ada Lina."

"Nggak bisa, Yon."

Rion menghela napas pelan, dia tersenyum kecil padaku. Kami bertatapan lekat. Entah hanya perasaanku saja atau dia sedang sedih? Binar matanya tampak

redup, tidak secerah kemarin. Senyumnya juga tidak mencapai matanya.

"Coba senyum." Pintaku.

Rion tersenyum hingga lesung pipinya terlihat. Tanganku langsung mengusap lesung pipi itu dengan lembut.

"Gue suka lesung pipi lo."

Dia tersenyum lebih lebar dan membuat lesung pipi itu tercetak semakin dalam. Tangannya bergerak untuk meraih tubuhku, dengan hati-hati dia memelukku di dadanya. Tidak ada yang bersuara

di antara kami, aku menikmati pelukan ini, yang mungkin akan menjadi terakhir kali kami berpelukan dalam keadaan telanjang seperti ini.

"Nggak usah ke mana-mana. Di sini aja." Ucapku lirih, menempelkan pipiku di dadanya.

"Iya, kita di ranjang aja. Pelukan." Dia mengeratkan pelukannya.

"Gue masih ngantuk."

"Tidur aja kalau begitu."

"Jam berapa kita ke bandara?"

"Jam empat sore. Sekarang baru jam sepuluh. Tidur aja."

"Oke. Lo nggak tidur?"

"Iya, gue juga mau tidur."

"Gue mau dipeluk dari belakang."

Aku bergerak membelakanginya, Rion langsung merapatkan punggungku ke dadanya. Ini posisi yang kusukai, dipeluk hangat olehnya.

Aku tertidur dengan begitu mudah, ketika bangun, Rion sudah bangun lebih dulu tapi tetap memelukku sampai aku terbangun.

Kami berendam di jacuzzi seperti kemarin, memainkan busa-busa lembut di tanganku, menyabuni tubuhnya seperti anak kecil. Rion begitu patuh dan sama sekali tidak melayangkan protes atas apa pun yang kulakukan ke tubuhnya.

"Ran."

"Ya."

"Lo *happy* selama tiga hari ini sama gue?"

"*Happy* banget. Kenapa?"

"Nggak, cuma mau memastikan lo *happy*."

"Dan lo?"

"Tiga hari terbaik dalam hidup gue."

Aku memberikan kecupan lembut di bibirnya. Banyak hal yang ingin kukatakan, tapi … entahlah, aku tidak tahu apakah aku harus mengatakan hal itu atau tidak. Jadi aku memilih untuk memendamnya lagi.

Kami makan siang di kamar, setelah itu mengemas barang untuk pulang.

"Jadi ini sepatu hikingnya, gimana?" Aku menunjukkan

sepatu *hiking* yang dia belikan untukku.

"Simpan aja, siapa tahu kita punya waktu lagi buat *hiking*."

Sayang sekali, tidak ada waktu lagi. Sudah cukup, aku tidak mau tercebur semakin dalam. Takutnya aku tidak mau berenang ke permukaan dan memilih untuk tenggelam saja bersamanya.

Kami diantar ke bandara menggunakan mobil resort, dikarenakan yang menginap adalah anggota keluarga pemilik resort, manajer resort itu sendiri yang

mengemudikan mobil untuk mengantar kami ke bandara.

"Terima kasih, Pak Hendra." Rion menjabat tangan Pak Hendra.

"Sama-sama Mas Rion, Mbak Kiran. Kalau mau liburan lagi, hubungi saya, akan saya siapkan kamar dan mobil untuk menjemput ke bandara."

"Iya, terima kasih."

Setelah *check-in*, aku duduk di *lounge* bandara bersama Rion. Daya ponselku sudah terisi penuh, ada banyak pesan yang masuk, dan di antaranya ada pesan dari Fabian.

Aku sengaja belum membukanya. Belum ingin untuk berkomunikasi dengan pria itu sekarang.

"Mau makan, Ran?" Rion menatapku sambil menyesap kopinya.

"Nggak laper."

Tapi aku membuka mulut ketika dia menyuapkan sepotong roti ke mulutku. Rion mengambil penerbangan kelas bisnis ke Jakarta. Ketika masuk ke pesawat, tiba-tiba saja aku merasa hatiku nelangsa. Seolah sebagian hatiku tertinggal di sini dan hanya

sebagian yang ikut pulang bersamaku. Baik aku ataupun Rion lebih sering diam dengan pikiran masing-masing.

Rion meraih tanganku ketika pesawat akan *take off*, menggenggamnya di atas paha. Ibu jarinya terus mengelus punggung tanganku. Ada desakan untuk menangis, tapi aku bingung menangis karena apa. Namun rasa itu sudah tertahan di dada sejak aku meninggalkan resort.

Untuk pertama kali dalam hidupku, aku berharap pesawat

tidak buru-buru *landing* di Jakarta. Aku berharap penerbangan ini seperti penerbangan Jakarta-London yang menghabiskan waktu belasan jam. Tapi sialnya penerbangan dua jam ini terasa seperti penerbangan sepuluh menit. Begitu pengumuman bahwa pesawat sebentar lagi akan *landing*, dadaku terasa sesak.

"Ran."

Aku mendongak menatap Rion. Penerbangan malam membuat lampu kabin dimatikan. Namun

aku masih bisa melihat wajah Rion dengan jelas.

Pria itu menunduk untuk mencium bibirku. Kami berciuman lembut, berusaha untuk tidak menimbulkan suara. Begitu dia melepaskan bibirnya, aku menahan diri untuk tidak menarik lehernya ke arahku.

Rion menunduk untuk menciumku kedua kali. Ketiga kali. Keempat kali.

"Yon." Aku menahan dadanya ketika dia akan menciumku lagi.

"Sebelum pesawat *landing*, lo masih pacar gue." Ucapnya meraih daguku dan menciumku lagi. Kali ini lebih lama dari sebelumnya.

Pesawat sialan ini akhirnya mendarat dengan sempurna. Mataku sudah terasa panas namun aku menahannya sekuat tenaga. Perlahan sekali, aku melepaskan genggaman tanganku dari tangan Rion. Dia berusaha menahannya, menggenggam tanganku lebih erat.

"*What happens in Bali, stays in Bali.*" Ucapku sambil menarik tanganku darinya. "Kita harus

kembali seperti semula. Dan jangan ada satupun dari kita yang membicarakan soal tiga hari kita di sana. Kita sudah sepakat, 'kan?" aku bicara tanpa menatapnya.

Rion tidak menjawabnya.

"Gue kembali ke hidup gue, dan lo juga kembali ke hidup lo. Jangan ganggu kehidupan masing-masing kayak dulu. Lo sahabat gue, teman baik gue, saudara gue, tetangga gue, dan … akan selalu seperti itu."

Lagi-lagi tidak ada tanggapan, aku memberanikan diri untuk

meliriknya, Rion sedang menatap lurus ke depan.

"*Thanks* buat tiga hari terbaik dalam hidup gue, Yon. Tapi sebaiknya kita lupakan semuanya." Aku berdiri lebih dulu meninggalkan Rion yang masih duduk diam di kursinya. Aku keluar dari pesawat lebih dulu darinya, meninggalkan Rion dan semua hal indah selama di Bali untuk tetap berada di belakangku. Tanganku mencengkeram koper begitu erat, mataku terasa panas, aku tidak mengizinkan diriku

untuk menangis meski dadaku sesak sekali menahan perasaan yang tidak kumengerti.

Pandanganku menangkap sosok Abra lebih dulu. Dia melambai sambil melompat-lompat padaku. Aku tersenyum kecil padanya dan balas melambai, bersama Abra, ada Dimas dan Adipta. Tidak jauh dari mereka, ada Aa yang berdiri sambil tersenyum ke arahku. Sontak aku berlari ke arah Aa dan memeluknya.

"Kangen banget, Dek." Aa mencium kepalaku berulang kali.

"Aku juga." Jawabku sambil menyusupkan kepala di dadanya.

"Pulang liburan kok malah sedih?" Aa menatapku lekat. "Kenapa?"

"Kangen Mas." Aku beralasan. "Mas masih di Maldives, kapan pulangnya ya, A?"

"Mas lagi *honeymoon*, biarin aja dia puas dulu. Kasian soalnya udah lama banget nunggu Cia." Aa tertawa.

Aku tertawa kering bersama Aa.

"Iyooooon!" Teriakan Abra membuat kepalaku langsung menoleh. Aku menatap Abra yang sedang berusaha memeluk Rion tapi pria itu mencoba untuk menjauhkan tubuhnya dari Abra yang berhasil bergelayut di dadanya.

"Apa, sih, Aba! Turun nggak lo?!" Bentak Rion sebal.

"Aba kangen banget tahu, Yon!" Abra tidak mau melepaskan kakinya dari pinggang Rion.

Kepala Rion menoleh dan tidak sengaja tatapan kami bertemu, aku buru-buru berpaling, menolak menatapnya.

"Ayo, A. Capek banget. Mau tidur. Besok kerja." Aku menarik tangan Aa yang belum sempat menyapa Rion. Mau tidak mau Aa mengikutiku untuk menjauh dari Rion yang sedang dikerumuni oleh teman-temannya. Aku masuk ke mobil Aa dan menatap ponsel, membuka pesan Fabian.

Fabian: Sayang, kamu lagi apa? Udah di Jakarta? Aku kangen.

Mataku memicing membaca pesan ini. Tiba-tiba ada desakan untuk muntah setelah membaca sebaris kalimat yang dia kirimkan. Ugh! Aku harus menghadapi pria pengkhianat ini besok!

Dua Puluh Sembilan

"Kamu lihat nggak Cia kirim foto ke grup keluarga? Senyum Mas lebar banget, jadi takut mukanya Mas retak karena kebanyakan senyum, biasanya juga manyun."

Aku memandangi jalanan yang cukup padat hari ini.

"Adek?"

Jakarta macet lagi. Huft. Tapi kapan sih Jakarta nggak macet?

"Adek nggak dengerin Aa, ya?"

"Hah? Kenapa, A?" Aku menoleh menatap Aa yang memicing ke arahku. "Aa ngomong apa?"

"Kamu bengong kenapa?"

"Nggak, kok. Nggak ada yang bengong."

"Dari tadi Aa ngomong tapi Adek cuekin."

"Masa?"

"Iya." Tangan Aa terulur untuk mengusap kepalaku. "Kenapa? Lagi ada masalah?"

"Nggak."

"Terus kenapa sedih?"

"Aku nggak sedih."

Aa terus melirik padaku dengan tatapan cemas. Dia pasti tahu aku berbohong.

"Aku … lagi sebel aja." Ujarku pada akhirnya.

"Karena?"

"Karena … kerjaan. Banyak banget."

"Ya ampun, baru habis liburan udah ngeluh aja."

"Tapi capek."

"Namanya kerja nggak ada yang nggak capek. Rebahan di rumah juga capek kalau dilakukan setiap hari."

"Iya, sih."

"Atau mau di rumah aja kayak Mami?"

"Mami 'kan emang ibu rumah tangga, lagian Mami baru-baru ini aja istirahat total kayak sekarang, dulu Mami juga kerja. Lah kalau aku, apa?"

"Beban rumah tangga." Jawab Aa sambil bercanda.

"Tampol, ya, A!"

Kakak keduaku ini hanya tertawa geli.

"Katanya mau bikin Fanel Eventy makin besar. Tapi baru dua tahun gantiin posisi Mami jadi *owner* aja udah ngeluh capek." Sindir Aa.

"Jadi sutradara capek nggak, sih, A?"

"Jangan ditanya." Aa tersenyum lembut padaku. "Aa harus ngadepin berbagai tingkah

laku aktris dan aktor, belum lagi kalau ada staf yang bertingkah, belum lagi fans dari aktor-aktor yang kadang nekat ganggu di lokasi syuting, belum lagi kalau syuting molor karena *mood* aktor atau aktrisnya lagi nggak bagus, pokoknya harus banyak nahan sabar."

"Ternyata jadi Aa juga nggak enak. Aku pikir jadi Mas aja yang capek karena harus ngadepin berbagai tingkah pasien."

"Nggak enak jadi orang dewasa, 'kan?" Tangan Aa kembali

mengusap kepalaku. "Makanya kamu jangan cepet gede, harusnya tetap jadi Kiran umur delapan tahun yang suka lemparan hapenya Aa ke kolam renang."

Aku tertawa mengingat tingkah nakalku sejak kecil, selalu berhasil membuat Aa dan Mas kalang kabut jika sudah menyembunyikan barang-barang mereka. Kuakui, aku rindu masa-masa itu. Di mana masalah terbesarku hanyalah merajuk karena Daddy pulang terlambat dari yang Daddy janjikan padaku.

Mobil Aa memasuki rumah orang tua kami, aku turun lebih dulu dan membiarkan Aa yang membawa koperku masuk.

"Mami! Dad!" Aku berteriak sambil membuka pintu.

"Anak Daddy!" Daddy keluar dari dapur dengan kedua tangan terentang lebar, mulut Daddy sedang sibuk mengunyah makanan. Daddy pasti baru pulang ke rumah dan baru sempat makan malam. Beliau memelukku begitu erat seolah sudah lama tidak bertemu. Padahal baru beberapa hari.

"Rion nggak bareng Teteh?" Tanya Daddy begitu Aa membawa koperku masuk.

"Nggak, dia dijemput teman-temennya." Aku duduk di samping Mami yang bersantai di sofa. Daddy duduk di sampingku sementara Aa mengantar koperku ke kamar.

"Aa langsung pulang ya, Mi, Dad."

"Loh, nggak duduk dulu, A?" Tanya Mami.

"Arsya nungguin, tadi janji mau bacain dongeng. Dia lagi sebel-sebelan sama Maminya."

"Kenapa emangnya? Tuh anak sama emak berantem lagi?" Tanya Daddy sambil tertawa.

"Iya, Arsya bikin Maminya capek, jadinya Rora ngomel terus. Aa pulang, ya." Aa mencium pipi Mami lalu menyalami Mami dan Daddy, tidak lupa Aa juga mencium keningku dan menyuruhku beristirahat.

Aku duduk mengobrol sama Mami dan Daddy sampai setengah

jam lamanya, ketika Daddy terlihat mengantuk, aku menyuruh Daddy untuk istirahat karena aku sendiri sudah tidak sabar untuk segera mandi. Padahal sebelum berangkat ke bandara aku juga sudah mandi.

Setelah melepaskan seluruh pakaian, aku masuk ke kamar mandi. Tidak mau berendam di jacuzzi, aku hanya berdiri diam di bawah pancuran, membiarkan air hangat mengalir dari kepala sampai ke kaki. Rasanya sedikit aneh karena selama di Bali Rion akan ikut mandi setiap kali aku mandi.

Aku menyabuni tubuhku dengan perlahan, ketika menatap tanda kemerahan di paha yang sengaja Rion buat, aku termenung menatapnya. Dia memang membuat beberapa tanda di tubuhku seperti aku membuat beberapa tanda di tubuhnya. Aku mengusap tanda itu dengan ibu jari.

Tidak! Lupakan!

Tubuhku kembali tegak, tidak mau berlama-lama di kamar mandi, aku mandi dengan cepat. Lagi-lagi

aku menatap bagian dada yang terdapat empat tanda dari Rion.

"Gue kenapa, sih?!" Aku melempar sisir ke kaca wastafel. Menatap marah pada diri sendiri yang terlihat begitu sulit melupakan apa yang terjadi selama di Bali. "*Stop*, Kiran! *Stop*!" Napasku memburu lalu tiba-tiba air mataku merebak. Aku berbalik untuk menghindari tatapan mataku sendiri, pinggangku bersandar di meja wastafel sementara aku berusaha untuk menghentikan tangis yang akan pecah. "Raaaan."

Aku mengerang sambil mengusap pipiku yang basah. "Fokus, Ran!" Kepalaku menengadah ke atas, napasku memburu penuh sesak, mataku berulang kali mengerjap agar air mata lainnya tidak ikut tumpah. Sesak yang membingungkan, yang membuat dadaku lebih sakit daripada ketika aku melihat video hubungan seks Fabian untuk pertama kali. Kali ini rasa sesak di dadaku jauh lebih menghimpit.

Aku keluar dari kamar mandi, duduk di depan kaca rias untuk

menatap wajahku yang memerah, sambil bersungut marah tanpa sebab, aku memakai *skincare* malam. Begitu selesai, langkahku mendekati tirai kamar yang terbuka, yang langsung tertuju ke kamar Rion yang gelap gulita. Di mana dia? Apa dia belum pulang? Dia menginap di apartemen atau di tempat temannya? Atau dia sudah tidur? Tapi biasanya kalau tidur, lampu tidur di kamarnya akan menyala sementara sekarang kamar itu benar-benar gelap tanpa cahaya.

"Bodo amat!" Aku menarik tirai dengan paksa, menariknya sampai ke ujung, sampai semua dinding kaca di kamarku tertutupi tanpa celah, setelah itu aku mengunci pintu balkon, aku tidak akan pernah lupa mengunci pintu ini lagi. Tidak ada lagi sesi memanjat balkon, aku tidak ingin Rion memasuki kamarku mulai hari ini.

Memilih untuk tidak mengenakan apa-apa, aku melepaskan *bathrobe* lalu meringkuk di dalam selimut, memeluk bantalku yang dingin.

Susah payah aku memejamkan mata, tapi setiap kali mata ini terpejam, kenangan panas selama di Bali terus menghantui, kembali marah pada keheningan kamar, aku memaksa diriku untuk melupakan semuanya.

What happens in Bali, stays in Bali.

❦ ❦ ❦

Mbak Kiran, kangen banget." Lina memelukku dengan manja.

Aku tertawa sambil membalas pelukannya.

"Kangen banget sama saya?"

"Bangeeeet, liburannya lama banget, sih? Betah banget di Bali?"

"Nggak juga." Aku memberikan sebuah *paperbag* padanya.

"Waaah, pie susu?"

"Iya, inget kalau kamu suka banget sama pie susu. Jadi saya beliin khusus buat kamu. Kamu diem-diem aja, saya nggak beliin buat yang lain. Lupa."

"Mbak Kiran baik banget, deh." Lina hendak memelukku lagi, tapi melihat aku yang mengangkat alis menatapnya, dia hanya terkekeh sambil melangkah mundur, dia tahu aku hanya ingin dipeluk sekali, tidak mau berkali-kali. Langkahku menuju ruang kerja dan menghempaskan diri di sana, baru saja aku ingin memanggil Lina untuk bertanya, kepala Lina lebih dulu menyembul di pintu. "Mbak, lupa bilang kalau ada kiriman bunga dari Pak Rama." Lina menunjuk sebuket mawar di atas

meja kerjaku. "Wangi banget, sewangi orangnya." Lina terkikik lalu menutup pintu dari luar.

Aku memandangi bunga mawar itu sambil tersenyum kecil. Sayang sekali, aku lebih suka bunga tulip daripada mawar. Tapi ngomong-ngomong, mawarnya memang wangi, keharumannya yang semerbak membuat seluruh ruangan beraroma harum. Rama Hutama adalah klienku empat bulan lalu, pemilik firma hukum Hutama. Pria itu memang cukup sering mengirimiku bunga setelah

kerja sama kami selesai, namun aku tidak tertarik untuk menanggapi kiriman bunganya.

Ponselku bergetar dan satu pesan masuk dari Fabian.

Fabian: Kok pesanku nggak dibalas? Kamu udah di Jakarta, 'kan?

Here we go. Aku harus menghadapinya. Keputusanku sudah bulat, aku akan mengakhiri hubunganku dengan Fabian. Kak Rora bilang lebih baik mencari

orang baru daripada memaafkan orang yang telah berselingkuh.

Nggak salah? Lo juga selingkuh, Ran! Cibir suara hatiku.

Tapi bukan aku yang memulai lebih dulu, 'kan?

Halaah, nyari pembelaan. Namanya selingkuh ya tetap selingkuh, terlepas dari alasan apapun yang menjadi pemicunya.

Kalau begitu kami sama-sama selingkuh, jadi lebih baik diakhiri saja biar sama-sama mencari orang baru.

Good, suara hatiku memang luar biasa! Mereka pandai saling

berargumen dan mencari pembenaran.

Tanganku bergerak untuk membalas pesan Fabian.

Kirana: Iya, aku sudah di Jakarta. Ketemu nanti malam? Aku ke studio kamu.

Fabian: Sayaaaang, kangen!

Aku tidak bisa menghentikan diri untuk tidak memutar bola mata.

Fabian: Mau aku jemput? Kita makan di luar aja, gimana?

Kirana: Nggak usah. Aku ke studio kamu aja. Kamu tunggu di sana.

Fabian: Oke.

Menyingkirkan Fabian dari benakku, aku memilih untuk menyibukkan diri dengan bekerja.

"Mbak, tahu nggak? Anaknya pak Mahmud beneran cakeeeep." ujar Lina ketika makan siang.

"Jadi gimana sama persiapan ulang tahun perusahaan mereka?"

"Aman. Mbak tenang aja, saya nggak akan mengecewakan calon mertua—"

"Hei—"

"Hahaha." Lina tertawa lebar. "Tahu, nggak? Mas Tian duluan yang minta nomor saya loh."

"Oh, udah tukeran nomor?"

Kepala Lina mengangguk dengan semangat sampai aku takut kepala itu akan lepas dari badannya. Aku turut bahagia untuknya, sudah lama dia mengidolakan Tiandra Rajala itu,

pria imut yang menjadi incaran para wanita di kantorku.

"*Congrats*, Lin."

"Doain sukses, ya, Mbak. Harus bikin seneng bapaknya dulu nih, biar bisa gaet anaknya."

"Aba, lo kalo ngomel-ngomel mulu, gue tabok lo!"

Suara itu membuatku gerakanku yang hendak menyuap makanan terhenti. Begitu aku menoleh, Rion dan ketiga temannya memasuki restoran di mana aku dan Lina makan siang sekarang. Restoran cepat saji yang memang

berada di gedung yang sama dengan kantor kami.

Aku memalingkan wajah secepat kilat sebelum Rion menatap ke arahku.

"Hai, Ran."

Aku pura-pura kaget dan menoleh kepada Adipta.

"Hai, Dip."

"Meja penuh semua. Gabung di sini, boleh?"

Mataku lagi-lagi melirik Rion yang berdiri diam di belakang Dimas. Kebetulan memang aku duduk di meja yang cukup besar

bersama Lina. Tadinya kami makan berlima, tapi tiga karyawanku sudah lebih dulu kembali ke kantor kami.

"Boleh." Aku mengangguk sambil tersenyum.

Lina pindah untuk duduk di sampingku sementara para pria itu duduk di depan kami. Rion duduk tepat di depanku. Dia hanya diam sejak tadi namun matanya terus memandang ke arahku.

"Ran, gue mau nanya." Ucap Abra. Jadi aku mengalihkan fokus untuk menatap Abra.

"Kenapa, Ba?"

"Menurut lo … gue cakep, nggak?"

"Hah?" Aku melirik Dimas dan Adipta yang hanya menghela napas.

"Jawab dong, Ran."

"C-cakep." Aku mengangguk, melirik Rion yang sibuk dengan ponselnya. "Kenapa emangnya?"

"Cakep beneran?"

"Bener."

"Jawab yang jujur, deh." Abra menatapku cemberut.

"Jujur aja sama dia, Ran. Kalau nggak, nih anak nggak akan berhenti ngomel. Lama-lama gue *home run* dari lantai empat puluh!" Ujar Adipta kesal.

"Adip anjing!" Maki Abra. "Aduh!" Abra melotot pada Rion yang memukul kepalanya begitu saja. "Iyon—"

"Ngomel sekali lagi, gue tonjok lo!" Ujar Rion dengan suara dingin. Seketika aku menatap Adipta dan Dimas bergantian, mereka juga tengah menatapku sambil mengangkat bahu.

"Iyon sejak balik liburan bukannya *happy*, tapi malah makin nyebelin." Omel Abra. "Dia di Bali nggak dapat cewek apa gimana, sih, Ran? Kok balik-balik ke Jakarta kayak orang disuruh puasa seabad begini?"

"Aba, lo bosen hidup?"

"Habisnya Iyon nyebelin banget. Gue baru ngomong dikit udah dipukul terus." Abra kembali menatapku. "Serius, deh, Ran. Rion di sana nggak dapat cewek? Tapi malam terakhir waktu *video call*, kita denger Rion ngewe, kok—Adip

anjing!" Kali ini giliran Adipta yang memukul kepala Abra.

Lina menatap mereka dengan mulut terbuka. Pastinya Lina terkejut mendengar percakapan ini. Aku menyenggol bahu Lina yang membuatnya tergagap lalu kembali menyuap makanan.

Makanan yang dipesan para pria berkelakuan remaja ini akhirnya datang. Rion ternyata memesan *hot and spicy beef teriyaki.* Mataku menatap lekat makanannya. Mengapa aku tidak memesan menu itu tadi, ya? Kini

rasanya makanan di piring Rion lebih menarik daripada *chicken blackpepper* yang kupesan.

Tiba-tiba Rion menukar piring kami. Aku menatapnya dengan bingung ketika dia meletakkan beef teriyakinya di depanku.

"Makan, nggak usah ngeliatin kayak gitu." Ujarnya menyuap makanan milikku yang dia ambil secara paksa.

Aku tidak merespon namun diam-diam merasa senang karena mendapatkan apa yang aku mau. Jadi aku menyuap *hot and spicy beef*

teriyaki ke dalam mulutku. *Ugh, sialan!* Pedasnya sesuai seleraku.

"Ran." Adipta memanggilku.

Aku berhenti mengunyah dan menatap tiga pria yang menatapku dengan mata membelalak dan satu pria yang menatapku sambil memicing tajam.

"Kenapa?" Tanyaku dengan mulut penuh.

"Merinding banget denger suara lo. Kayak … kayak …." Adipta menggaruk tengkuknya.

"Kayak suara cewek lagi keenakan, Ran." Jawab Abra sambil

menatapku polos. "Aduh!" Dia mengaduh ketika tangan Rion memukulnya.

"E-emang tadi gue … ngapain?" Tanyaku tergagap.

"Lo masukin tuh makanan ke dalam mulut terus kayak *'ugh …'* gitu. Kayak lagi keenakan—Iyon anjing! Kepala Aba sakit!" Maki Abra marah. "Aba lagi ngomong nih!"

"Tapi ini emang enak banget." Aku menunjuk *beef teriyaki* yang kumakan. "Cobain aja kalau nggak percaya."

"Udah makan aja." Ujar Rion padaku. "Nggak usah peduliin mereka."

Entah mengapa aku kesal karena cara bicaranya sekarang. Begitu ketus dan dingin seolah dia menyimpan kemarahan yang besar terhadapku. Apa dia kesal padaku karena memakan makanannya? Tapi dia yang menukarnya, 'kan? Bukan aku yang minta! Kalau dia tidak ikhlas, ngapain dia kasih ke aku?!

Aku menghempaskan sumpit ke meja, membuat semua orang menatapku termasuk Lina.

"Nih, makan!" Aku mendorong piring berisi *beef teriyaki* ke depan Rion dengan kasar. Lalu aku berdiri dan menarik Lina ikut berdiri bersamaku meski dia belum selesai makan, karena sejak tadi lebih sibuk terpesona melihat empat pria tampan yang tiba-tiba duduk di depannya. Tanpa melihat reaksi mereka, aku menyeret Lina keluar dari restoran ini.

"Mbak … s-saya belum—"

"Nanti saya traktir camilan, Lin. Sekarang pergi dulu." Bisikku tajam sambil terus menariknya pergi. Mau tidak mau Lina ikut masuk ke dalam lift. Dia terus melirikku tapi takut untuk bertanya. Aku sendiri hanya diam menatap dinding lift dengan tatapan tajam.

Rion sialan. Aku kesal sekali padanya!

Tiga Puluh

Mobilku berhenti di depan studio foto milik Fabian. Studionya ada di lantai lima. Aku masuk ke lobi dan berdiri di depan lift. Ketika lift terbuka, seorang wanita hendak melangkah keluar dari benda persegi itu, namun langkahnya terhenti saat menatapku.

Aku membeku ketika mengenali wajahnya. Wanita yang ada di video hubungan seks Fabian. Apa wanita ini yang mengirimkan video itu padaku? Karena sampai detik ini aku belum tahu siapa pengirimnya. Tidak ada foto profil di akun WhatsApp-nya. Dia yang lebih dulu mengusai diri, wanita itu keluar dari lift dan berdiri di depanku sambil tersenyum kecil. Tanpa mengatakan apa-apa, dia melangkah pergi.

"Tunggu, Mbak." Panggilku.

Wanita itu berhenti melangkah untuk menoleh kepadaku. "Ya." Dia seolah memang menungguku untuk memanggilnya.

"Mbak yang kirim …."

"Ya." Jawabnya lebih dulu sebelum aku menyelesaikan pertanyaanku.

"Kenapa?" Tanyaku pelan.

Dia menghela napas panjang. "Biar kamu tahu kelakuan pacar kamu yang sebenarnya. Masih jadi pacar? Atau sudah—"

"Mulai malam ini nggak akan jadi pacar lagi. Saya datang untuk memutuskan hubungan."

Wanita itu tersenyum. "*Good luck.*"

"*Thanks.*" Ucapku padanya.

"Kamu nggak marah sama … saya?"

Aku menggeleng pelan. "Nggak, justru mau ngucapin terima kasih. Terima kasih, Mbak."

Dia mengangguk lalu berbalik dan pergi, meninggalkan aku yang masih berdiri diam di depan lift. Pintu lift kembali terbuka saat ada

orang yang menekan tombolnya, aku ikut masuk ketika pria itu masuk.

Studio Fabian masih cukup ramai, ada beberapa pemotretan yang berlangsung.

"Hai …." Fabian mendekat lalu memelukku. Aku membiarkan dia memeluk untuk sesaat sebelum melepaskan diri darinya. Dia hendak mencium pipiku tapi aku langsung menghindar, keningnya mengernyit melihat reaksiku. Asal dia tahu saja, saat ini aku menahan jijik karena sentuhannya.

"Aku mau bicara. Ada tempat yang privasi?"

"Kantorku." Ujarnya melangkah lebih dulu.

Kantor? Ck, begitu masuk ke dalam kantornya, tatapanku tertuju pada sofa hitam yang menjadi tempat dia dan wanita itu bercinta. Aku menolak untuk duduk dan memilih berdiri.

"Ran?"

"Aku nggak mau basa-basi, Bi. Aku mau putus."

"Hah?! Maksudnya?"

"Putus." Ujarku menatap kedua matanya lekat.

"K-kenapa?"

"Karena … kamu selingkuh."

"*What? Wait,* Ran, aku selingkuh?!"

"Ya." Aku membuka ponsel untuk memutar video itu di depan wajahnya. Wajah Fabian pucat seketika ketika aku mengencangkan volume suara video yang berisi erangan mereka. Tidak tahan mendengarnya, aku menyudahinya. Fabian diam seribu bahasa.

Aku sendiri menghela napas panjang. Ini hubungan terlama yang pernah kujalani bersama seseorang, ada rasa sakit di hatiku karena perbuatan Fabian. Ternyata aku ditipu habis-habisan. Tapi untungnya sekarang aku merasa … *ilfeel* padanya. Orang bilang, *move on* jalur *ilfeel* adalah jalan termudah. Kuharap memang seperti itu.

"Nggak ada yang mau kamu bilang sama aku?" Tanyaku ketika dia hanya diam sejak tadi.

Kepala yang awalnya tertunduk, perlahan terangkat menatapku. “Ran ….”

Aku menunggu … tapi dia tidak kunjung bicara, hanya memanggilku pelan.

Lagi-lagi aku menghela napas panjang. “Awalnya aku bertanya-tanya, kenapa kamu begitu, tapi setelah ….” Setelah aku bersama Rion dan menyadari bahwa sebagian besar orang menempatkan seks dalam kebutuhan utama seperti Rion, akhirnya aku sadar bahwa … bahwa aku memang

tidak bisa bersamanya. Bahwa yang dia lakukan … mungkin untuk memenuhi kebutuhannya. Aku marah, kecewa, benci, merasa dikhianati. Tapi kembali lagi … aku mencoba mengerti. "Nggak ada yang mau aku bilang. Aku cuma mau kita putus. Mungkin selama ini kamu nggak nyaman pacaran sama aku, maaf kalau aku banyak kekurangan."

"Ran, aku minta maaf …."

Aku yang hendak pergi berbalik untuk menatapnya. "Aku kecewa aja sama kamu. Tapi ya

sudahlah, sekarang aku nggak ada rasa apa-apa lagi sama kamu, Bi. Kita mungkin emang nggak cocok jadi pasangan."

"Ran—" dia menyentuh tanganku. Aku menatap tangannya, menahan dorongan untuk menepisnya. Rasa jijik disentuh olehnya membuatku bertanya-tanya apa yang terjadi pada diriku sekarang? "Ran, aku serius, maafin aku."

"Dimaafin, tapi nggak dilupain." Aku tersenyum padanya, menarik tanganku

perlahan dari genggamannya. "Aku maafin semuanya. *It's okay.* Lagipula, aku nggak bisa ngasih apa yang kamu mau."

"Ran ...."

Orang bilang, akan lebih sakit dimaafkan begitu mudah oleh orang yang kita lukai. Apalagi dimaafkan tanpa perlu bersusah payah untuk mendapatkan maafnya, membuat kita merasa tidak layak mendapatkan maaf yang kita harapkan itu. Permainan psikologi. Mas yang mengajariku hal itu.

"Beneran dimaafin, Bi. Tapi nggak bisa aku lupain begitu saja. Apalagi untuk bertahan sama kamu. Sakit, tahu, nggak?" Ujarku dengan nada yang tenang.

Terbukti apa yang Mas ajarkan memang ampuh kepada Fabian yang menatapku dengan ekspresi terluka.

"Aku harus gimana supaya kamu maafin aku?"

"Kan aku udah bilang, aku maafin semuanya."

"Ran, *please* … marah sama aku, pukul aku, tampar aku juga boleh.

Maki-maki aku juga boleh. Tapi *please* … jangan kayak gini."

Justru ini yang kumau, aku ingin membuat dia merasa bersalah—itu juga kalau dia benar-benar merasa bersalah. Tapi setidaknya, aku ingin bersikap elegan, memakinya? Sudah kulakukan di dalam benakku sejak video itu ku putar untuk pertama kali. Memukulinya? Tidak, aku malas menghabiskan tenaga. Marah padanya? Justru ini caraku marah padanya.

"Udah, ya, Bi. Aku capek banget hari ini. Mau pulang. Kita sekarang udah nggak ada hubungan apa-apa lagi. *Good luck* buat kamu, semoga pekerjaan kamu selalu lancar dan … hidup kamu tenang. *Bye*, Bi."

"Ran, aku mohon …." Fabian tiba-tiba berlutut di depanku. Kurasa dia tidak main-main untuk mendapatkan maaf dariku. "Pukul aku, *please* …." Dia mengambil tanganku dan meletakkannya di pipi. "Tampar aku, Ran."

"Buat apa? Apa aku tampar kamu bisa membuat hati aku jadi lebih baik? Apa dengan aku tampar kamu bisa membuat hubungan kita membaik? Nggak, Bi. Nampar kamu nggak akan bikin kenyataan berubah, kenyataan kamu selingkuh di belakang aku. Mungkin aku emang bukan perempuan yang baik buat kamu—
"

"Kamu yang terbaik," dia menggenggam tanganku. "Kamu terbaik diantara semua perempuan yang aku temui. Aku cinta sama

kamu. Cinta banget. Aku bersusah payah buat dapatin kamu, Ran. Aku cinta sama kamu."

Aku menggeleng. "Kalau aku terbaik, maka kamu nggak akan selingkuh. Udah, ya, Bi. Kita udah selesai. Aku capek."

"Ran, jangan putusin aku—"

"Aku pamit, ya." Tanpa peduli meski lututnya menyentuh lantai, aku keluar dari kantornya, melangkah cepat menuju lift. Begitu pintu lift tertutup di depanku, aku tersenyum lebar. Rasanya begitu puas tanpa harus

ada drama marah, memaki dan menangis. Toh, aku tidak mau memperlihatkan kelemahanku padanya, apalagi sampai menangis untuknya. Sudah cukup kulakukan selama di Bali, aku tidak sudi lagi membuang air mataku untuknya.

Kalau aku marah dan berteriak-teriak padanya, dia pasti akan balas berteriak lalu kemudian mencelaku dan mencoba menumpahkan kesalahan kepadaku, karena itulah aku memilih untuk tetap tenang, agar dia yang merasa bersalah dan bukan aku. Mas banyak

mengajarku cara menghadapi orang lain, trik-trik yang bisa membuatku menang tanpa perlu bersusah payah. Aku yakin rasa bersalah Fabian hanya sebentar—tapi kuharap bertahan sedikit lebih lama agar dia tersiksa—tapi walaupun cuma sebentar, setidaknya saat ini dia menyesal. Apalagi dia cukup lama mengejarku sampai aku bersedia menjadi pacarnya. Dua tahun mengejarku, hampir satu tahun pacaran lalu kemudian semuanya usai begitu saja.

Salahnya! Bukan salahku!

Aku tidak dibesarkan untuk mengemis cinta orang lain. Aku tidak dibesarkan untuk mengemis kepada pria—meski pada kenyataannya Rion berhasil membuatku mengemis beberapa kali, bahkan sampai memohon begitu hebat. Tapi setidaknya hanya ada satu pria yang berhasil membuatku seperti itu.

Rion. Sialan. Dia bukan hanya berhasil membuatku mengemis, tapi juga berhasil membuatku merengek, memohon, membuat

pengakuan dan membuatku lupa akan rasa malu dan harga diri. Dia membuatku melakukan apa yang tidak sudi kulakukan untuk pria lain. Ck, tapi kabar baiknya, dia hanya mendapatkan diriku versi merendahkan diri itu selama tiga hari. Dia cukup beruntung karena seumur hidup aku tidak pernah merendahkan diri serendah itu untuk seorang pria.

Mobilku berhenti di garasi, aku masuk melalui pintu samping di mana terdengar percakapan seru dari ruang santai, begitu masuk ke

rumah lebih dalam, semua orang tengah berkumpul di ruang santai—minus Mas dan Cia yang masih bulan madu.

"Seru banget, ngomongin apa, sih?" Aku duduk di samping Kak Rora yang memangku Arsya, tanganku dengan cepat mengambil Arsya yang tampak mengantuk dan menciumi pipinya karena gemas. Mata yang awalnya setengah terpejam langsung terbuka. Arsya tersenyum lebar kepadaku.

"Onty Ran." Kedua lengan mungilnya memeluk leherku erat.

"Lembur, Teh?" Tanya Papa Vero padaku.

"Nggak."

"Kok, baru pulang?"

"Tadi mampir ke studionya Fabian." Jawabku sambil menciumi pipi Arsya lagi. Aku sangat suka aroma minyak telon di tubuhnya.

"Oh, pacaran. Pantes pulang telat." Cibir Papa Vero. "Putusnya kapan, Teh?" Rengek Papa Vero seperti biasa.

Aku hanya menyeringai, tidak memberitahu mereka bahwa aku dan Fabian sudah berpisah. Lebih

baik diam saja, daripada mereka bertanya-tanya lalu mencari tahu penyebab putusnya kami, diam saja lebih baik untuk sekarang. Bukan karena aku ingin menutupi kebusukan Fabian, tapi aku ingin melindungi diri sendiri dari rasa malu. Kalau mereka tahu Fabian selingkuh, maka aku akan merasa malu karena sudah pernah membela Fabian habis-habisan, aku tidak mau ketololanku terekspos di depan wajah, dibanding dengan sakit hati karena diselingkuhi, aku

lebih merasa malu karena sudah pernah membela orang yang salah.

Ya, harga diriku memang setinggi itu. Makanya aku memilih diam. Aku tidak ingin orang lain—bahkan keluarga—tahu kalau aku pernah bodoh!

Tatapanku dan Rion bertemu, dia duduk di sofa *single* sambil bersila, matanya menatapku sebal. Aku memicing, dia kenapa, sih? Masalah *beef teriyaki* belum selesai sampai sekarang?

Karena haus, aku menyerahkan Arsya yang sudah hampir tertidur

kepada Daddy yang langsung memeluk cucunya penuh sayang, lagi-lagi Arsya tidak jadi tidur karena Daddy terus mencium pipinya dengan gemas, sebagai cucu satu-satunya, aku kasihan kepada Arsya yang dijahili oleh semua orang bahkan termasuk kakeknya sendiri.

Aku melepaskan sepatu lalu bertelanjang kaki menuju dapur untuk mengambil air minum.

"*Shit*!" Aku mengumpat ketika Rion berdiri di belakangku ketika aku membuka kulkas untuk

mengambil air dingin. “Ngapain?!” Ketusku minum langsung dari botolnya. Mami akan mengomel kalau sampai tahu aku tidak menggunakan gelas. Tapi mumpung Mami tidak lihat, jadi langsung saja.

”Lo dari mana?” Dia maju selangkah hingga aku terperangkap di pintu kulkas.

”Dari studio Fabian. Gue udah jawab, ‘kan?” Aku meletakkan lagi botol air minum ke dalam kulkas. “Yon.” Aku mendesis ketika dia mendorongku ke pintu kulkas

hingga bagian belakang tubuhku menempel di bagian depan tubuhnya. "Yon," aku menoleh ke belakang karena panik, aku takut seseorang akan masuk ke dalam dapur dan memergoki kami.

Rion tidak peduli dan terus menghimpitku hingga kejantanannya menekan bokongku.

Rion sialan!

"Lo ngapain?" Aku berbisik panik ketika dia mengulurkan tangannya ke depan untuk meremas dadaku. Meremasnya dengan kasar seperti yang kusukai.

Tidak! Mengumpulkan seluruh tenaga, aku mencoba mendorongnya ke belakang. Sebelum dia berhasil membuatku terangsang, sebelum dia berhasil membuatku ingin merobek pakaianku di depannya sekarang, lebih baik aku kabur. Cara pengecut. Tapi ini jalan terbaik.

Aku berbalik menatapnya marah, marah bercampur gairah karena kini dia menatapku dengan tatapan penuh hasrat. Mataku menolak menatap bibirnya yang seksi. Demi Tuhan, kewanitaanku

basah hanya karena caranya menatapku.

"Gue udah bilang, kita balik kayak dulu—"

"Emang lo bisa?" Rion maju selangkah. "Gue tahu lo sekarang udah terangsang, Ran." Bisiknya dengan sengaja meraih pinggangku lalu menekankan tubuhnya padaku. Kejantanannya sudah begitu keras, aku ingat bagaimana rasanya kejantanan itu memasukiku dengan kasar dan kuat.

Napasku mulai memburu.

"Lo salah!" Aku mendorongnya dengan sisa-sisa kewarasan yang masih tertinggal. "Gue punya pacar!"

Rion membeku, tidak bergerak sedikitpun. Aku mendorongnya kuat-kuat. Kali ini dia patuh untuk mundur.

Aroma parfum Rion seolah tertinggal dalam penciumanku. Membuatku begitu ingin menerjang lalu menciumnya habis-habisan.

"Gue ingetin sama lo, jangan pernah ungkit apa pun yang terjadi di …." Bahkan untuk menyebut

Bali saja, lidahku kelu. Menyebut Bali akan membuatku mengingat semua hal panas yang terjadi di sana. "Kita udah sepakat. Lo juga udah setuju. Jangan bikin gue benci sama lo!"

Tatapannya tidak lepas dari wajahku.

"Oke." Akhirnya Rion mengangguk. "Kalau itu yang lo mau, gue nggak akan ganggu hubungan lo." Dia kembali mundur selangkah. Kedua tanganku terkepal, jangan sampai aku yang maju untuk memeluknya. "*Deal is a*

deal." Ujarnya sambil tersenyum miring lalu pergi dari dapur, meninggalkan aku yang hampir merosot ke lantai karena sejak tadi menahan lutut yang gemetar.

Aku kembali ke ruang santai setelah berhasil menguasai diri, Rion masih duduk di sana, sedang mengobrol santai bersama Aa. Dia tidak melirikku ketika aku mengambil tas.

"Aku mau mandi dan istirahat dulu, aku ke atas, ya." Pamitku pada semuanya.

Rion benar-benar tidak melirikku sedikit pun. Hatiku tiba-tiba merasa kesal tanpa terkendali. Tanpa mengatakan apa-apa lagi, aku menuju tangga. Suara tawa Rion yang terdengar santai berbarengan dengan tawa Aa membuat telingaku panas.

Bagaimana bisa dia yang tadinya mendesakku ke pintu kulkas dengan kejantanan sekeras batu kini bisa tertawa santai seolah-olah tidak terjadi apa-apa? Sementara aku membutuhkan air dingin untuk memadamkan hasrat

yang membuat kewanitaanku basah! Rion kurang ajar!

Tiga Puluh Satu

"Rion bangsat!" Aku melempar tas ke atas ranjang lalu menghempaskan diri di sana. "Brengsek! Kera Sakti! Aaargggh! Mati aja lo, sialan!" Kepalan tanganku meninju-ninju bantal dengan kuat. Membayangkan bahwa yang sedang kupukul adalah wajahnya yang

menyebalkan itu. “Inget, ya, Yon! Gue nggak akan maafin lo! Cowok brengsek!”

Puas memukuli bantal sampai aku terengah-engah, aku melempar bantal itu ke lantai. Tubuhku kembali berbaring di ranjang sementara kedua kakiku menjuntai ke lantai, dadaku penuh sesak oleh berbagai emosi, terutama perasaan marah dan … desakan ingin menangis sejak kemarin terus tertahan di tenggorokan. Aku bangkit menuju kamar mandi, melepaskan seluruh pakaian,

tubuhku berendam di dalam jacuzzi, kali ini aku berendam dengan air dingin untuk memadamkan gairah yang sialnya tidak menghilang meski aku sedang marah sekalipun.

Kepalaku menengadah ke atas, setiap kali mataku terpejam, yang kulihat hanyalah kenangan kami selama di Bali. Ketika aku dan dia tertawa bersama, ketika dia memelukku dan aku mencium bibirnya, ketika dia memenuhi semua permintaanku tanpa banyak bicara. Jejak sentuhannya belum

hilang sampai detik ini, jejak-jejak panas yang membuatku terengah hanya dengan membayangkannya. Mataku kembali terbuka menatap dinding kamar mandi. Apakah otakku mulai rusak karena seks? Sebelum ini, aku merasa seks bukan kebutuhan utama, lalu mengapa … kini aku terus membayangkannya?

Lagi-lagi mataku menatap kamar Rion, kali ini lampunya menyala terang, tirai kamarnya juga terbuka lebar menunjukkan seluruh isi kamar dengan jelas, memperlihatkan pemiliknya

sedang duduk bersantai di kepala ranjang sambil memegang iPad. Dia bertelanjang dada, hanya mengenakan celana piyama. Aku menatapnya sengit lalu menarik tirai kamar sampai seluruh dinding kaca tertutupi, setelah memastikan pintu balkon terkunci, aku berniat untuk segera tidur, tapi sialnya aku tidak bisa menahan diri untuk mengintip ke seberang, pria itu kini sedang duduk di kursi, di tangannya ada sebuah alat olahraga.

"*Shit*! Gue ngapain?!" Aku menjauh dari tirai untuk berbaring di atas ranjang. Peduli setan pria itu sedang melakukan apa, aku tidak mau menatapnya!

Ponselku bergetar di atas nakas, aku langsung menyambar dan menolak panggilan dari Fabian, karena jengkel, aku memilih memblokir nomornya, biar dia tidak mengganggu lagi. Aku tidak suka berhubungan dengan mantan, apalagi mantan yang berselingkuh di belakangku. Biar saja dia menyesal, seharusnya dia

tidak selingkuh kalau dia tidak mau kehilanganku, begitu, 'kan?

Lagi-lagi aku tidur dengan perasaan marah yang berkepanjangan.

"Kenapa, sih, Mbak? Bete banget kayaknya seminggu ini."

Aku makan siang bersama Lina, kali ini memilih restoran yang tidak satu gedung dengan kantorku, kejadian *beef teriyaki* tempo hari masih membuatku kesal.

"Lagi capek aja." Jawabku sambil menusuk-nusuk wortel dengan garpu. Karena tidak

memiliki selera makan, akhirnya aku menyerah dan menjauhkan piring dari hadapanku. "Lin."

"Ya." Lina sedang makan dengan semangat.

"Tahu Litera, 'kan?"

"Tahu, klub malam yang mahal banget, itu, 'kan?"

"Ke sana yuk nanti malam." Ajakku.

"Nggak, deh, Mbak. Segelas minuman setara uang jajan saya seminggu. Bisa miskin saya keluar dari klub itu. Nggak mau. Mending

uangnya saya pake buat jajan cilok."

"Saya traktir, deh." Bujukku lagi.

"Nggak, ah."

"Plus saya belikan makan siang selama seminggu, gimana?"

Lina berhenti mengunyah hanya untuk menatapku lekat.

"Ditambah boba setiap sore." Aku mengeluarkan jurus terakhir.

Mata gadis ini tampak berbinar mendengar minuman kesukaannya diikutsertakan.

"Mbak yakin mau ke klub malam?"

"Iya."

"Pacar Mbak nggak marah?"

"Kamu tenang aja."

"Mas Fabian kasih izin?"

"Putus." Jawabku sambil tersenyum lebar. Satu-satunya hal yang membahagiakan bagiku selama seminggu ini adalah putusnya hubunganku dengan Fabian. Kini tidak ada beban lagi yang terasa menghimpit.

"Buseeet, kok, bisa? Masa pasangan paling adem ayem versi

on the spot malah putus, sih, Mbak? Nggak terima!"

"Lah, kenapa kamu yang nggak terima? Saya terima-terima saja, tuh."

"Kenapa bisa putus?"

"Nggak usah kepo, Lin."

Bibir Lina mengerucut. "Sayang banget. Padahal pasangan paling saya harapkan segera menuju pelaminan. Mbak dan Mas Fabian tuh *couple goals* banget bagi saya. Sedih, hiks …."

Couple goals? Huh, ingin sekali aku mencibirnya.

"Mbak, kenapa putus, sih?"

Aku ingin menyuruh Lina untuk tidak kepo dengan urusanku, tapi setelah kupikir-pikir, aku … membutuhkan teman cerita.

"Selingkuh." Jawabku pelan.

"Hah? Selingkuh? Siapa?!" Tanyanya karena terkejut.

"Fabian."

"Mas Fabian? *What the f—*" Lina membekap mulutnya dan hampir mengumpat, padahal aku tidak apa-apa kalau dia memang mau mengumpat, aku saja terkadang mengumpat kasar di depannya.

"Fabian selingkuh? Sumpah?" Tidak ada embel-embel Mas lagi di depan nama Fabian, artinya Lina marah sekali kepada pria itu.

Kepalaku mengangguk. "Iya, dia selingkuh." Aku merogoh saku blazer lalu memperlihatkan video itu kepadanya dengan volume paling kecil.

"Ugh, *my eyes!*" Lina memejamkan kedua matanya rapat. "Nggak nyangka, cowok brengsek. Bisa-bisanya …." Dia bergidik. "Merinding banget lihatnya."

"Makanya saya putusin. Nggak banget diselingkuhi."

"Bagus, Mbak. Putus aja, jangan mau bertahan sama cowok nggak setia. Dih, kelihatannya kalem, baik, tapi ternyata brengsek. Ya Tuhan, cowok mana lagi yang bisa kupercaya? Cowok sekarang kalau nggak tukang selingkuh, isinya boti semua."

Aku hanya tersenyum kecil, membiarkan Lina misuh-misuh sambil makan di depanku.

"Jadi, gimana? Mau nggak?" Tanyaku setelah dia selesai mengomel.

"Tapi beneran traktir ya, Mbak. Duit saya nggak cukup buat beli minuman di sana. Adik saya habis bayar UKT, soalnya. Jadi tabungan ludes."

"Iya, kamu nggak usah keluar duit."

"Oke, saya temenin."

"Oke."

"Tapi traktiran makan siang dan bobanya beneran, 'kan?"

"Iya, saya nggak bohong. Nanti saya transfer."

"Makasih, Mbak Cantik. Duh, seneng banget punya bos pengertian kayak gini. Jadi makin cinta, deh."

Jadi di sinilah aku dan Lina, di antara hiruk pikuk Litera yang penuh di hari Jumat. Aku dan Lina berhasil duduk di sofa sambil memegang minuman kami, namun aku langsung menyesali keputusanku datang ke tempat ini ketika melihat sofa di seberangku berisi empat pria dan tiga wanita.

Mataku terpaku melihat Rion tengah memangku seorang wanita dan mereka sedang berciuman tanpa tahu malu.

Sialan! Mengapa aku malah datang ke sini, sih?!

Aku meneguk minuman di gelasku sampai habis lalu mengisinya lagi.

"Mbak?" Lina menatapku bingung karena aku meminum alkohol seperti meminum air putih. "Mau mabuk atau gimana?"

"Kalau saya mabuk, kamu antar saya pulang ke rumah, ya. Bawa

mobil saya. Bawa aja pulang ke rumah, besok saya jemput."

Lina hanya menatapku dengan mulut terbuka ketika aku terus mengisi gelasku dengan alkohol.

"Hai." Seorang pria menghampiri kami, aku mendongak untuk menatap pria itu, mengamati penampilannya dari ujung kaki sampai ujung kepala. *Skip*, tanganku terpaku pada kuku-kukunya yang tidak terawat bersih. Aku menggerakkan tangan untuk mengusirnya. "Cewek sombong!" Ketusnya sambil melangkah pergi.

"Gila, mulutnya!" Lina memelotot. "Kurang ajar banget."

"Mulutnya sekotor kukunya." Ujarku sinis.

"Astaga, Mbak merhatiin sampe ke kukunya?" Asistenku ini tertawa lebar. "Ya ampun, segitunya?"

"Nggak sengaja soalnya dia lagi megang gelas."

Tatapanku tidak sengaja bertemu dengan tatapan Rion yang masih memangku perempuan yang nyaris telanjang itu, dia menatapku datar lalu kembali berpaling

menatap wanita yang sedang menggesekkan dirinya ke tubuh Rion. Emosiku nyaris meledak tanpa sebab. Aku duduk bersandar di kursi, bersedekap dengan wajah jengkel. Harusnya aku memang tidak datang ke tempat ini! Lagi-lagi mereka berciuman, tangan Rion bahkan dengan kurang ajarnya meremas bokong wanita di pangkuannya, membuat wanita itu menggelinjang bagai ulat bulu.

"Ck." Aku berdecih sinis sambil memalingkan tatapan.

"RAN!"

Kepalaku menoleh kepada Abra yang melambaikan tangan, pria itu bangkit dari sofanya untuk bergabung di sofaku.

"Hai, Ba."

"Kebetulan banget." Abra duduk di sampingku. "Aba bosen di sana, Ran. Semuanya gandeng cewek, gue doang yang nggak."

Memang benar, masing-masing temannya sibuk dengan wanita dan hanya Abra yang tidak.

"Kenapa lo nggak cari cewek juga?"

"Dadanya kegedean, Ran. Aba nggak suka."

Lina tersedak alkohol dan langsung tertawa keras. Aku juga ikut tertawa.

"Di mana-mana cowok suka yang gede, Ba."

"Tapi Aba nggak, soalnya kegedean juga nggak bagus. Bagusnya kayak punya lo, Ran. Pas. Nggak gede banget, tapi pas."

"Heh!" Aku menempeleng pipinya pelan. "Mata lo dijaga ya, Ba."

"Aba kan cuma mau ngasih tahu." Abra menyesap minumannya. "Ck, mereka kalau udah nggak tahan kenapa nggak langsung ke hotel aja, sih?!" Sewotnya.

"Siapa?"

"Iyon dan Adip, dari tadi grepe-grepe nggak selesai, tuh cewek juga udah hampir telanjang. Masih aja main-main. Kasian tahu."

Lagi-lagi mataku melirik Rion, kancing kemejanya sudah terbuka sampai ke perut, memperlihatkan dadanya yang bidang dan berotot,

tangan wanita itu berada di dalam kemeja Rion sementara tangan Rion di dalam gaun perempuan itu. Benar kata Abra, mengapa tidak ke hotel saja? Polusi mata banget ngeliatnya!

"Eh, lo cuma berdua doang, Ran?"

"Iya."

"Gue di sini aja, ya. Di sana nggak enak banget dengerin desahan *live*. Merinding. Kayak nonton *porn* secara *live*, Ran. Tapi gue akui, desahannya Iyon yang paling enak didengar."

"Emang lo pernah denger?" Tanya Lina begitu saja.

"Pernah, Iyon pernah lagi main sama cewek di Bali waktu kami lagi *video call*."

Aku menelan ludah susah payah. Apa itu hari terakhir kami di Bali? Yang aku mengajaknya bermain ketika dia sedang *video call* bersama teman-temannya?

"Dan suara ceweknya juga seksi banget. Gue tanyain siapa ceweknya, tapi Iyon nggak mau jawab. Sumpah, gue, Adip sama Didim merinding banget dengerin

suara mereka main. Kayaknya mainnya brutal banget."

"E-emang kedengaran?"

"Iya, denger jelas banget."

Padahal ponselnya Rion waktu itu di ruang TV 'kan? Dan kami bermain di kamar tidur—pintu kamar tidur memang terbuka lebar waktu itu. arena itulah kami tidak peduli dengan pintu karena di kamar itu hanya ada kami berdua.

"Dan lo dengerin sampe selesai?"

"Nggak, sih, dimatiin sama Adip, katanya denger suara Iyon

bikin dia jadi pengen juga. Lo tahu nggak Iyon lagi sama siapa waktu itu? Kalian sama-sama di Bali, 'kan?"

Aku menggelengkan kepala. "Gue nggak tahu dia sama dia. Sama-sama di Bali, tapi gue di Seminyak dan dia ke Ubud." Dustaku kepada pria polos ini.

"Padahal penasaran banget siapa ceweknya, desahan Iyon masih gue inget sampe sekarang, makanya gue jadi penasaran siapa ceweknya. Padahal kalian pulangnya bareng, loh, Ran."

"Iya, janjian aja pulang bareng." Aku kembali menoleh ke sofa di mana Rion duduk, tapi pria itu sudah tidak ada di sofa, secara refleks kepalaku bergerak mencari-cari ke penjuru ruangan, tidak menemukan sosoknya di mana pun. Sial, dia ke mana, sih? Pergi berhubungan seks dengan wanita tadi di toilet? Hanya tersisa Adipta dan Dimas yang masih sibuk dengan perempuan di samping mereka.

"Mbak, udah lima gelas, loh." Lina menahan tanganku yang

kembali mengisi gelas dengan alkohol. Kadar alkohol ini tidak terlalu tinggi jadi lima gelas belum membuatku mabuk.

"Belum mabuk, kok." Jawabku seraya meminum alkohol itu. Abra juga tidak beranjak dari posisinya di sampingku.

Rion tidak kembali bergabung dengan teman-temannya, kurasa dia benar-benar pergi bersama wanita tadi ke hotel. Dadaku sesak sekali karena amarah yang tidak jelas ujung pangkalnya.

Aku tidak tinggal lebih lama di Litera, setelah sebotol minuman habis, aku mengajak Lina untuk pulang. Dia yang menyetir untukku, aku menyuruhnya membawa mobilku pulang bersamanya setelah dia mengantarku ke rumah, besok aku bisa menyuruh sopir Mami untuk menjemputnya.

Semua orang sudah tidur ketika aku sampai di rumah. Kepalaku berat karena alkohol namun aku masih bisa menaiki tangga tanpa terjatuh, lagi-lagi aku berdiri di

dekat tirai kamar, memandangi kamar Rion yang gelap gulita. Menghela napas kesal, aku menarik tirai agar pandanganku tidak lagi tertuju ke kamar pria brengsek itu.

Setelah mandi, aku berbaring dengan pikiran yang berkecamuk, memikirkan keberadaan pria itu sekarang. Apa Rion sedang bercinta dengan perempuan tadi? Membayangkan hal itu, ada rasa marah yang membuatku tidak tenang.

"Lupakan." Ujarku pelan sambil memejamkan mata.

Bukannya melupakan Rion, dia malah datang ke mimpiku untuk menggoda hasrat yang mendidih untuk dipuaskan.

"Kamu tadi malam minum, ya?" Tanya Mami ketika aku turun ke lantai bawah keesokan paginya.

"Iya, Mi, sedikit. Nggak sampe mabuk, kok."

"Kalau Mas tahu, kamu diomelin, loh."

"Mami diam aja, ya. *Please* …."

Mami menghela napas panjang. "Jangan sering-sering, Teh. Mami nggak suka."

"Iya, Mi. Cuma tadi malam, kok."

Mami selalu bilang bahwa kenakalan yang paling tidak disukai Mami adalah mabuk, kata Mami, beliau agak trauma dengan minuman alkohol. Makanya Mami selalu sebal padaku kalau aku mampir ke klub malam.

Oh, ya, Mas sudah pulang bulan madu dan sekarang tinggal di sebelah. Sebenarnya tinggal di sini atau di sebelah sama saja, tidak ada beda. Dan melihat Mas yang tampak bahagia dengan

pernikahannya membuatku bertanya-tanya, apakah menikah memang sebahagia itu? Atau hanya berlaku untuk orang-orang tertentu seperti Mas dan Aa? Karena pria yang pernah kubayangkan untuk menikah denganku malah berselingkuh dengan modelnya sendiri. Kini, sulit bagiku untuk percaya lagi kepada pria yang penampilannya baik dan kalem seperti Fabian. Penampilan tidak menjamin kesetiaan. Lebih baik terang-terangan menjadi pria brengsek daripada berpura-pura

menjadi domba padahal aslinya serigala.

Weekend seperti ini adalah jadwal kami makan bersama dengan keluarga Mami Lulu. Kali ini kami makan di sebelah, jadi setelah membuatkan sarapan untukku, Mami ke sebelah untuk memasak bersama Mami Lulu. Tinggal aku yang duduk di teras belakang dengan segelas susu dan biskuit meski sudah menghabiskan seporsi bubur ayam buatan Mami.

Aku tidak tahu apakah Rion tadi malam pulang atau tidak,

untuk mencari tahu, lebih baik aku ke sebelah.

Tanpa berpikir panjang aku menuju ke rumah Mami Lulu, terdengar suara teriakan Cia dan juga tawa Rion dari ruang santai. Ah, pria itu di rumah rupanya. Aku berniat kembali ke rumah tapi Papa Vero lebih dulu memanggilku.

"Teh, kok malah muter balik?"

Aku berbalik menatap Papa Vero yang berdiri di teras samping. "Mau ambil hape, Pa. Ketinggalan."

"Sesekali nggak usah ngeliatin hape mulu, Teh. Sini. Udah pada

ngumpul, nih. Papa baru aja mau manggil Teteh ke sebelah."

Mau tidak mau, aku menghampiri Papa Vero yang langsung membawaku masuk ke dalam rumah. Rion dan Cia sedang berebut remote TV. Papa Vero menghela napas, merebut remot dari tangan Rion untuk diserahkan kepada Cia yang menyeringai senang sementara Rion cemberut kesal. Pria itu akhirnya memilih berbaring di sofa sementara aku duduk di samping Cia yang

langsung mencari drama Korea untuk ditonton.

"Lo nonton drama mulu, Dek. Hidup lo emang penuh drama banget!" Cibir Rion.

"Berisik, Yon!" Ketus Cia, lalu kakak ipar yang usianya lebih muda dariku itu itu menoleh kepadaku. "Teteh sama Mas Fabi apa kabar?" Tanya Cia tiba-tiba.

"Huh? Baik." Aku masih menyimpan kabar putus itu sendirian.

"Hubungannya baik-baik aja?" Cia menatapku lekat.

"Ya, baik-baik aja. Kenapa?"

Cia menggeleng sambil tersenyum … lega? Mengapa dia tampak begitu lega? "Nggak apa-apa, seneng aja denger Teteh sama Mas Fabian baik-baik aja."

Rion menatapku dan aku tidak sengaja menolehkan kepala kepadanya, sesaat kami bertatapan sebelum dia memalingkan pandangan dan sibuk dengan ponselnya. Lagi-lagi aku merasa kesal karena dicuekin seperti ini. Mulutku gatal ingin bertanya dari mana dia tadi malam? Apa yang

dia lakukan bersama wanita di pangkuannya itu? Apakah mereka ke hotel? Dia menginap semalaman di hotel atau dia pulang ke rumah?

Namun tidak satupun pertanyaan itu terlontar dari bibirku yang memilih untuk bungkam. Hatiku membengkak kesal ketika Rion begitu cuek dan benar-benar mengabaikan aku sepanjang makan siang kami.

Tiga Puluh Dua

"Lo nyuekin gue?" Tanyaku kepada Rion ketika hanya tersisa kami berdua di dapur. Semua orang berkumpul di ruang santai setelah makan.

"Nggak. Kenapa?" Dia menoleh santai, mengupas sebuah apel. "Lo merasa dicuekin?"

"Ya." Mulut brengsek! Bagaimana bisa dia menjawab sebelum otakku yang menyuruhnya?!

Gerakan Rion yang sedang mengupas apel terhenti, pria itu menoleh padaku. "Lo yang minta, 'kan?" Lagi-lagi nada suaranya seperti tanpa beban, tangannya dengan sigap memotong-motong apel menjadi potongan-potongan kecil. "Lo yang minta supaya gue jangan ganggu lo lagi. Gue cuma mengikuti maunya lo. Kok, lo marah?"

"Gue nggak marah!" Sanggahku cepat.

"Oh, tapi lo keliatan marah banget ke gue sekarang." Dia duduk di kursi sambil memakan apelnya. "Kenapa?" Tanyanya menatapku.

"Apanya?"

"Kenapa lo merasa gue cuekin lo? Gue biasa aja, kok. Emang ada yang salah sama kita? Kita masih 'temen' kayak dulu." Aku merasa ada nada sinis ketika dia mengucapkan kata teman barusan.

Mulutku memilih untuk diam daripada malah mengucapkan hal yang nantinya membuatku malu sendiri.

"Kita balik kayak dulu, 'kan?" Dia tersenyum kecil. "Nggak ada yang berbeda." Dia berdiri, membawa piring apel itu bersamanya. Tubuhnya melewatiku begitu saja.

"Lo nggak bilang apa-apa sama temen lo soal Bali, 'kan, Yon?" Tanyaku pelan.

"Emangnya apa yang terjadi di Bali?"

Pertanyaan itu membuatku memutar tubuh secepat kilat. Mataku menatapnya lekat.

"Emangnya ada kejadian apa di Bali?" Lagi-lagi dia bertanya.

"Lo …." Aku menelan ludah susah payah. Kok, hatiku sakit sekali?

Rion mendekat, berdiri di depanku. Pria itu sedikit membungkuk hingga aku bisa mencium aroma parfumnya lebih jelas, aroma parfum yang kusuka, desah napasnya mengenai daun telingaku.

"Lo minta gue buat lupain semuanya. Gue lupain. Sekarang gue nggak ingat apa yang udah terjadi di Bali. Kenapa? Lo sendiri belum lupa? Bukannya lo yang minta?"

Aku menggigit bibir dengan kuat.

Rion menegakkan tubuhnya lalu meninggalkanku yang berdiri diam di dapur rumahnya. Napasku tiba-tiba menjadi sesak sekali. Kakiku gemetar di tempat. Dia sudah menghilang tapi bisikannya masih terus terngiang di telingaku.

Aku mau pulang!

Jadi aku keluar dari dapur dan melewati ruang santai begitu saja di mana semua orang sedang sibuk mengobrol.

"Loh, Teh? Mau ke mana?" Panggilan Papa Vero kuabaikan, begitu kakiku menyentuh tanah, aku berlari kembali ke rumah. Masuk ke rumah dan langsung menuju tangga. Begitu sampai di kamar, aku mengunci pintu lalu menghempaskan diri di atas ranjang bertepatan dengan air mata jatuh berderai membasahi pipiku.

Apa yang sedang kutangisi sekarang? Namun isaknya tidak mau berhenti. Kepalaku tenggelam di bantal untuk meredam suara tangisku yang keras, kedua tanganku mencengkeram bantal begitu erat hingga buku-buku jariku memutih.

"Emangnya ada kejadian apa di Bali? Lo minta gue buat lupain semuanya. Gue lupain. Sekarang gue nggak ingat apa yang udah terjadi di Bali. Kenapa? Lo sendiri belum lupa? Bukannya lo yang minta?"

Ucapan Rion terngiang lagi di telingaku.

"Rion … brengsek." Ucapku terbata karena isak tangis. "Brengsek!" Teriakku sambil memukul bantal dan menangis lebih kencang.

Hatiku merasa sakit tanpa kutahu apa yang telah melukainya.

❀ ❀ ❀

"Mbak Kiran, ini rincian untuk VDT yang Mbak minta minggu lalu. Semuanya sudah di sini."

Aku menatap beberapa berkas yang Lina taruh di atas mejaku. VDT adalah perusahaan milik Papa Vero yang bergerak di bidang teknologi. Dulu Papa Vero memulai perusahaan *startup* miliknya sendiri sampai akhirnya perusahaan itu bisa sebesar sekarang. Padahal di Barcelona, Grandpa Patrick sudah menyiapkan perusahaan yang akan diwariskan kepada Papa Vero, tapi Papa Vero memilih untuk memulai bisnis sendiri. Sekarang perusahaan di Barcelona dikelola oleh Tante Tara dan suaminya yang menetap

di sana, namun Papa Vero tetap memegang jabatan penting di sana, bahkan tidak jarang harus terbang ke Barcelona jika kehadirannya dibutuhkan. Karena itulah Papa Vero menyiapkan Rion untuk menjadi penggantinya di sini.

Namun pria brengsek itu malah banyak bermain-main daripada bekerja, dasar anak nepotisme!

"Mbak harus kasih ini ke Mas Rion sekarang, soalnya dua hari lalu sudah ditanyakan sama Mas Adipta."

Aku mengangguk. “Iya, Lin. Saya ke atas sekarang.”

VDT akan mengadakan event tahunan sekaligus merayakan ulang tahunnya yang ke tiga puluh tahun dalam beberapa bulan ke depan. Aku membawa berkas itu bersamaku menuju lift. Lift berhenti di lantai empat puluh lima di mana ruangan Rion berada.

Suasana di kantor ini cukup berbeda dengan di kantorku yang santai. Di sini tampak lebih tenang dan formal. Aku menghampiri meja

Wika untuk menanyakan keberadaan Rion.

"Hai, Ka."

"Hai, Mbak Kiran." Gadis cantik ini tersenyum manis padaku.

"Rion ada?"

"Ada, Mbak. Di dalam. Masuk saja." Ujar personal asisten Rion. Sudah kubilang, dia anak nepotisme, jadi jabatan yang dia dapatkan sekarang tentu saja pemberian ayahnya. Sebenarnya tidak jauh berbeda dariku, jabatanku sebagai CEO juga diberikan oleh Mami sebagai

pendahulu. Rion sendiri masih menempati posisi sebagai calon CEO. Papa Vero belum sepenuhnya memberikan pria brengsek ini kekuasaan secara mutlak. Jelas, aku takut perusahaan ini akan hancur kalau langsung diberikan padanya. "Langsung aja, Mbak. Nggak apa-apa." Ujar Wika saat melihat aku menatap daun pintu dengan tatapan ragu.

"Oke. *Thanks*."

Aku mengetuk pintu beberapa kali sebelum akhirnya

membukanya. Kepalaku menyembul ke dalam.

"Yon."

Rion yang sedang fokus pada laptop langsung mengangkat kepala menatapku. "Ya, kenapa, Ran?"

"Mau ngantar rincian untuk event tahunan dan ulang tahun perusahaan lo."

"Oh, masuk." Dia berdiri.

Aku masuk ke dalam ruangan yang pintunya langsung tertutup secara otomatis. Aku meletakkan berkas-berkas itu ke atas meja.

"Lina bilang, Adipta udah nanyain rincian ini sejak dua hari lalu."

"Iya, soalnya dia yang jadi tim *leader*." Rion membuka berkas itu untuk membacanya sekilas. "Gue juga bakal *meeting* sama mereka untuk membahas tentang event tahunan ini. Nanti gue juga akan atur jadwal *meeting* sama tim lo."

"Iya."

Aku terus menatapnya yang berdiri cukup dekat denganku. Begitu Rion menutup berkas yang tadi dibacanya, tatapan kami

bertemu. Sudah dua minggu lamanya kami pulang dari Bali, Rion masih mengabaikan aku seperti biasa.

"Ada yang lain?" Tanyanya saat melihat aku terus menatapnya lekat.

Seharusnya aku keluar dari ruangan ini sekarang, kembali ke ruanganku untuk melanjutkan pekerjaan, tapi aku masih tetap diam di tempat untuk menatapnya. Aku tidak suka dengan caranya menatapku sekarang, aku tidak suka dengan caranya yang

mengabaikan aku—tidak sepenuhnya mengabaikan tapi tetap saja aku merasa terabaikan, dan aku … aku tidak suka jika … jika … ah, brengsek!

"Ran?"

Pandanganku tertuju pada bibirnya.

"Kenapa?" Tanyaku lirih.

"Apanya?" Dia balas bertanya.

"Lo sekarang beda banget?"

"Beda? Gue ngerasa biasa aja."

Beda! Sebelum ke Bali, dia tidak seasing ini rasanya. Tapi kini …

seolah ada jurang yang cukup dalam memisahkan kami.

Pria itu tersenyum miring menatapku. "Lo kenapa?" Tanyanya berdiri sangat dekat denganku hingga aroma tubuhnya menguasai penciumanku. Rion sedikit membungkuk dan ujung hidungnya nyaris mengenai daun telingaku. "Gue udah menuhin semua permintaan lo, 'kan? Jaga jarak. Dan itu yang gue lakuin. Kenapa lo jadi nggak terima? Gue cuma ikutin maunya lo, Ran."

"Lo sengaja?"

"Nggak. Sudah gue bilang, gue lakuin seperti yang lo perintahkan."

Aku mendongak menatapnya yang menunduk padaku. Ujung hidung kami nyaris bersentuhan.

"Kenapa? Lo nggak bisa ngelupain apa yang terjadi di Bali?" Tembaknya tepat sasaran, tapi aku tidak mau mengaku kalah.

"Emang apa yang terjadi di Bali?" Tanyaku pura-pura terlihat santai padahal dengkulku mulai gemetar.

Lagi-lagi senyum miringnya terlihat jelas.

"Nggak ada apa-apa di sana." Bisiknya mendorongku bersandar di meja kerjanya. Tubuhku patuh begitu saja seolah terhipnotis oleh mantra yang dia berikan melalui tatapan. "Nggak ada apa-apa. Cuma …." Tangan Rion menyentuh pahaku yang memakai rok pendek. "Ada hal yang bikin lo nggak bisa tidur selama ini." Tangan itu masuk ke dalam rokku.

Tepis, Ran! Dorong dia menjauh! Keluar dari ruangan ini! Kabur!

Semua teriakan-teriakan itu kuabaikan meski terdengar begitu

memekakkan. Aku masih bersandar di meja kerjanya yang besar sementara tangannya dengan mudah menyentuh celana dalamku yang basah. Rion menempatkan salah satu kakinya di antara kakiku, membukanya.

Napasku terkesiap ketika satu jarinya menyusup masuk di antara celana dalamku yang basah, menyentuh kewanitaanku secara langsung dengan jarinya yang panjang.

Aku mengerang pelan sementara dia mendorong jarinya

masuk lebih dalam. Tanganku mencengkeram lengan Rion.

"Lo mau gue berhenti?" Tanyanya sambil berbisik di telingaku. Desah napasnya yang hangat membuatku bergidik.

Aku bungkam seribu bahasa.

"Atau mau lanjut?"

Gigiku menggigit bibir lebih keras.

Tangan Rion bergerak keluar masuk dengan mudahnya, aku nyaris menangis karena begitu mendambakan sentuhan ini, tanpa sadar aku membuka kaki lebih

lebar agar jarinya bisa masuk lebih dalam.

"Ah …." Erangan itu lolos dari bibirku, jarinya bermain cepat, keluar masuk dengan mudah di selubung hangatku yang banjir oleh cairan. Aku mencengkram lengannya lebih kuat, menahan diri untuk tidak menarik leher Rion agar dia segera menciumku kuat-kuat.

"Lo mau apa?" Rion bertanya sambil memelankan gerakan jarinya. Kuku tanganku menancap

di lengannya, meremasnya kuat. "Ran, lo mau apa?"

Aku tidak mau menjawabnya, menjawab pertanyaan itu sama saja dengan menyuruhnya berhubungan seks denganku sekarang, sama saja dengan menjilat ludahku atas ucapan jaga jarak yang pernah kuperintahkan padanya.

Tangannya semakin memelan, aku menatapnya dengan mata memohon. Tapi permohonan tersirat saja tidak cukup, Rion

menginginkan aku memintanya secara langsung.

Jarinya bergerak kian perlahan. *Please! Jangan berhenti! Jangan berhenti!* Jeritan ini hanya bisa ku teriakkan di dalam hati.

"Lo mau apa?" Tanyanya lagi dengan jari yang masuk sepenuhnya hingga membuatku melenguh. Jari tengahnya itu kembali bergerak keluar masuk.

Ibu jarinya yang lain menyentuh bibir yang kugigit, Rion membelainya dengan lembut, mulutku terbuka, mengharapkan

ciumannya. Tapi Rion sama sekali tidak mendekatkan wajahnya padaku.

"Jawab, lo mau gue ngapain?"

Aku terlalu keras kepala untuk menjawab, dan terlalu gengsi untuk meminta.

Tangannya kembali bergerak pelan. *Jangan! Sedikit lagi. Aku butuh tangan itu bergerak sedikit lagi!*

"Lo tinggal bilang apa yang lo mau." Rion memasukkan jarinya sampai ke ujung hingga napasku tersentak, dia menarik jari itu keluar lalu kembali masuk. Kali ini

dia menggerakkan tangannya dengan cepat.

Ya … begitu … ah … sedikit lagi … sedikit lagi aku—brengsek!

Rion mengeluarkan jarinya tepat ketika aku nyaris mendapatkan pelepasan yang kudambakan.

"Ah, gue lupa, gue mau *meeting*." Rion menarik tangannya keluar dari rokku, dia menatap jarinya yang basah, sambil tersenyum miring, Rion menjilat jarinya dengan jilatan yang begitu sensual.

Aku sendiri hampir menangis di tempat.

"Lo tinggal datang ke gue, sebut apa yang lo mau. Gue pasti penuhi semuanya. Tapi sayangnya lo terlalu keras kepala." Rion membungkuk lagi. "Cukup bilang apa yang lo mau, apa sulitnya? Ah, gue lupa, gengsi lo lebih tinggi dari Himalaya." Rion menegakkan tubuh bertepatan dengan pintu ruangannya diketuk dari luar lalu kepala Abra muncul di ambang pintu, pria polos itu menatap kami berdua.

"Iyon, ayo *meeting*." Ujarnya menatap Rion.

"Iya, gue ke sana sekarang." Rion lagi-lagi tersenyum miring saat melihat mataku memerah menahan tangis sekaligus menahan hasrat yang membakarku dengan hebat. Sebelum dia melangkah pergi, Rion kembali menatapku. "Cukup datangi gue dan minta yang lo butuhin. Sesimpel itu." Dia membuka pintu lalu keluar untuk meninggalkan aku sendirian.

Tiga Puluh Tiga

Langkahku yang goyah memasuki ruang kerja. Pintu terhempas di belakangku ketika tubuhku bersandar lemah dengan lutut gemetar. Perlahan tubuhku luruh ke bawah, bokongku menyentuh lantai dan terduduk di sana.

"Cukup datangi gue dan minta yang lo butuhin. Sesimpel itu."

Rion sialan! Dia pikir aku sudi mendatangi lalu memohon padanya? Dia pikir, dia sepenting itu bagiku? Baiklah, akan aku tunjukkan padanya kalau aku bisa bertahan tanpa seks darinya! Lihat saja!

Ketukan pelan di pintu membuatku terkejut, buru-buru aku berdiri sebelum Lina membuka pintu dari luar. Tepat ketika tubuhku sudah berdiri tegak,

kepala Lina menyembul di ambang pintu.

"Ya, kenapa, Lin?" Aku takjub pada diri sendiri yang bisa bersikap tenang setelah sebelumnya aku hampir terguncang badai.

"Mbak, Rama Hutama ngirim bunga lagi." Lina menunjukkan sebuket besar bunga ke hadapanku. "Mau dibuang aja?" Tanyanya ketika aku menghela napas panjang.

"Eh, tunggu." Aku menahan Lina yang hendak berbalik sambil membawa bunga itu bersamanya.

"Taruh aja di meja saya." Ucapku sambil duduk di kursi.

Lina mendekat lalu meletakkan buket bunga yang indah itu ke atas meja kerja. Aku memandangi kartu ucapan yang terselip di sana, tanganku meraihnya karena penasaran.

Kirana, mungkin bunga saya mengganggu kamu, tapi setiap kali saya melihat mawar, saya teringat kamu. RH.

Aku mendengkus sambil melipat kembali kartu ucapan itu. Apa Rama Hutama pikir aku akan tersenyum malu-malu karena sederet kalimat ini? Dia pasti tidak mengenalku untuk tahu dibandingkan baper, aku lebih ingin muntah.

"Dia nulis apaan, sih, Mbak?" Tanya Lina penasaran. Aku menyerahkan kertas itu kepada Lina. Gadis itu mengulum senyum setelah selesai membacanya. Kalau Lina yang mendapat kalimat seperti itu, kuyakin dia tidak akan tidur

selama seminggu karena bahagia. "Tapi dia orangnya *gentle* tahu, Mbak. Penampilannya rapi dan bersih, tipe Mbak Kiran banget, deh."

"Menurut kamu begitu? Saya agak trauma sama penampilan kalem dan lembut, takutnya cuma pura-pura."

"Iya, sih, kita nggak bisa menilai pria dari penampilannya aja. Kalau begitu, kenapa nggak dicoba aja dulu, Mbak?"

"Saya baru putus dua minggu lalu, loh, Lin. Masih agak trauma."

"Temenan aja dulu, nggak harus pacaran. Kenalan lebih deket. Kalau emang cocok, kenapa, nggak?"

Aku diam memikirkan perkataan Lina.

"Saya nggak maksa Mbak Kiran buat buru-buru *move on*, sih. Tapi ngapain lama-lama nyimpan sakit hati karena si brengsek itu?"

"Hmm." Jujur saja, yang kupikirkan belakangan ini bukanlah Fabian, tapi pria yang tinggal tepat di samping rumahku, hampir setiap detik, setiap malam,

dia selalu terpatri dalam benakku, dibandingkan sakit hati karena diselingkuhi Fabian, aku lebih sakit hati karena sikap cuek Rion belakangan ini, hampir membuatku menangis setiap malam. "Ide kamu boleh juga." Ucapku merespon ucapan Lina. "Nanti deh, saya coba buat kasih respon kalau dia hubungi saya." Apa salahnya mencoba ide itu, 'kan?

Tepat setelah ucapan itu keluar dari bibir, satu pesan masuk ke nomor pribadiku.

Rama Hutama: Hi, Ran. Kamu sudah terima bunga dari saya?

"Saya keluar dulu ya, Mbak."

Kepalaku mengangguk sementara mataku fokus membaca pesan dari Rama. Untuk pertama kali setelah puluhan pesan yang dikirimkan, aku membalasnya.

Kirana: Ya, sudah saya terima. Thanks.

Balasan datang begitu cepat.

Rama Hutama: Wow, saya agak terkejut melihat ada balasan dari kamu. Setelah berbulan-bulan, Kirana?

Kirana: Anggap saja saya sedang bermurah hati.

Rama Hutama: Kalau begitu, bersedia dinner sama saya malam ini?

Kirana: Saya lembur, Ram.

Rama Hutama: Tidak masalah. Saya bersedia menunggu. Tolong jawab ya. Please.

Kirana: Oke, kita bertemu di restoran saja.

Rama Hutama: Saya jemput ke kantor kamu. Jam berapa saya bisa ke sana?

Kirana: Jam 7.

Rama Hutama: Got it. See you, Kirana.

Kirana: See you, Rama.

Aku membaca ulang percakapan singkat kami, Rama Hutama, soal penampilan, dia memang jauh lebih menarik dari Fabian, tipe eksekutif muda yang begitu rapi dan selalu wangi, profesinya sebagai pengacara membuatnya terlihat begitu berkarisma. Tidak ada salahnya aku mulai membuka hati untuk orang baru, 'kan? Meskipun nantinya tidak sampai melangkah jauh,

setidaknya aku harus mulai membuka diri untuk orang lain.

Seharian aku mencoba mengusir Rion dari pikiranku, bara gairah yang membakarku tadi sudah padam meski tidak padam sepenuhnya, namun setidaknya akal sehatku telah kembali. Aku tidak akan membiarkan diriku terlena lagi. Aku tidak akan mengizinkan Rion menang, aku akan memegang teguh prinsip *'What happens in Bali, stays in Bali'*. Apa yang terjadi di sana tidak akan terulang di Jakarta.

Rama Hutama: Saya di lobi. Saya akan ke atas.

Kirana: Tidak perlu, saya akan ke bawah. Tunggu saja di lobi.

Rama Hutama: Baik, Kirana.

Bibirku tersenyum kecil melihat betapa formalnya pesan yang dia kirimkan, sambil menatap ponsel, aku masuk ke dalam lift, langkahku terhenti sesaat begitu melihat sosok Rion di dalam lift, mencoba

mengabaikan pria itu, aku masuk dan berdiri di depannya. Beruntungnya ada beberapa orang lain di dalam lift termasuk Abra yang selalu kepo terhadap apa pun di sekelilingnya.

"Wangi banget, Ran." Celetuk Abra sambil merengsek maju untuk berdiri di sampingku.

"Iya, mau *dinner*." Jawabku dengan sengaja.

"Oh, sama pacar lo?"

"*Nope*, sama orang lain."

"Siapa?"

"Kepo banget, Ba. kurang-kurangin kepo sama urusan orang lain, nggak baik buat kesehatan emosi lo." Kalimat itu kuucapkan pada Abra tapi sekaligus kutujukan kepada Rion meski dia mungkin tidak menyadari sindiranku.

Abra belum sempat bertanya lagi ketika lift berhenti di lobi dan aku keluar tanpa menoleh ke belakang, Rama Hutama berdiri di dekat lift, pria itu tersenyum begitu melihatku.

"Hai, Ram." Sapaku ramah.

"Hai, Kirana."

Aku berdiri di depannya, pria itu tersenyum lebar menatapku lekat. "*You look so great,* Kirana." Ucapnya sambil menyerahkan sebuket kecil bunga mawar merah padaku.

"*Thank you.*" Aku tersenyum lebar menerima bunga pemberiannya, Rama mengulurkan lengan dan aku menyambutnya, memegangi lengannya yang terbuat jas mewah, kami melangkah menuju pintu utama. "Kamu nggak nunggu lama, 'kan?" Tanyaku

ketika dia membukakan pintu mobil untukku.

"Nggak, saya baru saja sampai." Dia ikut masuk dan duduk di sampingku, mobil mewahnya dikemudikan oleh sopir. Sebelum mobil itu melaju, tidak sengaja aku menoleh ke arah lobi, Rion berdiri di sana, tengah memicing menatap mobil ini. Untung saja kaca mobil begitu gelap dari luar hingga Rion tidak perlu melihat senyum kemenangan di bibirku. Apa dia pikir aku akan merangkak dan memohon

padanya? Tidak, harga diriku jauh lebih tinggi dari Himalaya. Harusnya dia tahu itu.

Untuk kesan pertama, Rama Hutama cukup membuatku nyaman. Dia tidak menyentuhku secara berlebihan, sikapnya pun cukup *gentle*, dia hanya menyentuhku ketika dia membantuku turun dari mobil, menaiki undakan tangga atau ketika lift menuju restoran di lantai sepuluh cukup ramai dan dia mencoba menarikku lebih rapat ke tubuhnya agar aku tidak terhimpit.

"Maaf, tapi kamu cukup mungil, Kirana. Saya takut kamu terjepit."

Bukannya marah, aku malah tertawa kecil. Ya, tubuhku memang cukup mungil dibandingkan dengan tubuhnya yang menjulang tinggi. Namun untuk ukuran perempuan, aku cukup tinggi dengan tinggi badan seratus enam puluh lima sentimeter, tapi tetap saja dibandingkan pria dengan tinggi seratus delapan puluh—atau bisa lebih dari itu—aku pasti begitu mungil baginya.

Setelah makan malam, kami mengobrol cukup lama sampai dia mengantarku pulang ke rumah. *He's such a gentleman.* Nilai plusnya, dia bersih dan wangi. Aku menyempatkan diri memperhatikan kuku tangannya selama makan malam, kuku tangannya terawat bersih tanpa cela. Tapi sialnya bentuk tangan berotot dengan kuku yang begitu bersih itu mengingatkan aku kepada kuku tangan Rion yang memang begitu rapi dan bersih. Sial, pria brengsek itu terus saja

menari-nari di dalam benakku. Otakku yang rusak mulai membandingkan kedua pria ini. Soal fisik, nilai mereka cukup seimbang, yang membuatnya berbeda, kalau Rama Hutama terlihat seperti pria keturunan bangsawan, maka Rion terlihat seperti pangeran dengan aura *bad boy* yang menawan.

"Senang bisa makan malam bersama kamu, dan terima kasih untuk kesempatannya." Rama ikut turun dari mobil ketika mobilnya berhenti di perkarangan rumah.

"Terima kasih juga untuk malam ini, Ram."

"Kalau saya mengajak kamu untuk makan malam lagi, kamu keberatan?"

"Asal kamu harus bertanya beberapa hari sebelum hari H, saya cukup sibuk."

Senyumnya lebar, dan baru kusadari kalau dia memiliki senyum yang menarik. "Tentu. *Good night,* Kirana."

"*Good night,* Rama."

Rama masuk ke dalam mobil dan aku berbalik untuk masuk ke

dalam rumah. Baru saja aku membuka pintu, pintu lebih dulu terbuka hingga membuatku terkejut.

"Ngapain lo?!" Bentakku langsung ketika melihatnya bersedekap di pintu.

"Dari mana?" Rion memicing tajam.

"Bukan urusan lo." Aku masuk ke dalam rumah sambil membawa buket bunga pemberian Rama tadi.

"Lo inget kalau punya pacar, 'kan?"

"Hmm."

"Jadi ngapain lo keluar sama cowok lain lagi?"

"Udah gue bilang, bukan urusan lo!"

Kami saling bertatapan sengit, baik aku maupun dia sama-sama menahan emosi. Kejadian di dalam ruang kerjanya hari ini membuatku naik darah setiap kali mengingatnya, namun sekaligus membuatku basah karena jejak jarinya di dalamku. Sialan, tubuhku benar-benar definisi wanita murahan yang sesungguhnya.

"Gue nggak suka ngeliat lo keluar sama cowok lain."

"Oh, emang lo siapa?" Tanyaku sinis. "Kenapa lo ngatur-ngatur gue?!"

"Jauhi dia—"

"*Fuck you*." Umpatku sebelum Rion selesai bicara. Rion mengatupkan mulut rapat-rapat sampai otot-otot lehernya menonjol, dia seperti akan meledak karena amarah.

"Teh?"

Panggilan dari Daddy membuatku berpaling dari Rion.

Aku berdehem dan meninggalkan pria itu untuk masuk ke ruang santai. Setelah mengobrol sebentar dengan Daddy, aku langsung masuk ke dalam kamar dan mengunci pintunya.

Jurang pemisah antara aku dan Rion semakin lebar setiap harinya. Puncaknya ketika dia membawa seorang wanita ke acara ulang tahun Papa Vero pada hari Rabu.

"Lo bawa siapa itu?" Cia menginterogasi Rion di dapur dan kebetulan saja aku sedang di sana untuk mengambil air minum.

"Cewek gue."

"Cewek? Cewek yang lo tiduri atau cewek dalam artian pacar lo?"

"Dua-duanya." Jawab Rion datar.

"Dan ngapain lo bawa cewek itu ke ulang tahun Daddy? Lo tahu kalau acara ulang tahun Daddy cuma buat keluarga, 'kan? Teh Kiran aja nggak bawa pacarnya ke sini, lo harusnya juga nggak bawa orang luar!"

"Lo kenapa, sih, Dek? Ribet banget. Masalah cewek doang."

"Gue nggak suka ada orang asing datang ke rumah—"

"Tapi dia gebetan gue—"

"Nggak peduli dia gebetan lo atau siapa, sebelum dia jadi istri lo, dia tetap orang luar! Dan gue nggak suka ada orang luar yang datang ke acara keluarga. Lagian selera lo rendah banget, sih, Yon?! Cewek begitu dipacari."

"Rendah gimana?" Rion mendesis marah, menatap Cia tajam. Cia tergagap, untuk pertama kali aku melihat Rion sekasar itu kepada saudara kembarnya.

"Rendah gimana maksud lo?" Geramnya.

"Dia … ngeliatin Aa."

"Dia punya mata dan bebas mau lihat siapa, aja, 'kan?"

"Tapi dia coba godain Aa!" Ketus Cia.

Aku memilih diam di sudut dapur dan diam-diam menjadi pendengar.

"Tenang aja, dia nggak akan berani ganggu Aa. Gue jamin." Rion pergi dengan marah meninggalkan aku dan Cia yang saling berpandangan.

"Dia kenapa, sih?" Sungut Cia dengan mata memerah. "Marah banget kayaknya." Istri Masku ini hampir menangis, kalau sampai Mas tahu, maka akan ada masalah antara Mas dan Rion karena Cia. Posesif Mas sudah tak tertolong terhadap istrinya ini.

"Lagi kumat kali." Jawabku mendekati kakak iparku yang cengeng itu dan memeluknya.

"Teteh lihat juga 'kan kalau ceweknya ganjen banget? Malah ngeliatin Aa mulu? Hampir aja Kak

Rora cungkil matanya kalau aja Aa nggak meluk Kak Rora."

"Iya, sih. Seleranya payah." Aku mengusap bahu Cia untuk menenangkannya. Kami kembali ke ruang makan, Rion sudah tidak ada di sana tapi perempuan itu masih duduk bersama Mami dan Mami Lulu. Meninggalkan Cia, aku pergi ke lantai dua.

"Lo nggak perlu semarah itu sama Cia." Ujarku bertemu dengannya di ujung tangga.

"Bukan urusan lo!" Ketusnya padaku.

"Cia benar, selera lo payah."

Ucapanku membuat Rion mendorongku ke dinding, dia menjulang tinggi di hadapanku. Kepalanya menunduk sementara aku mendongak, berdiri begitu dekat dengannya membuat aku bisa mencium aroma parfumnya yang kusukai.

"Dan lo pikir selera lo nggak payah?" Dia mendengkus sinis. "Lo putus sama si babi itu, 'kan?"

Aku berusaha untuk tampak tenang padahal aku cukup terkejut mendengar penuturannya.

Darimana dia tahu aku sudah putus dengan Fabian?

"Gue ketemu dia yang lagi mesra-mesraan sama cewek di klub, gue tonjok habis-habiskan karena gue pikir dia selingkuh, tapi dia bilang lo udah putus sama dia sejak pulang dari Bali."

"Hmm." Aku hanya bergumam, pikiranku mulai tidak fokus menatap bibirnya yang tampak begitu lembut dan mengundang untuk dicium.

"Dan semudah itu lo beralih ke Rama Hutama?"

"Apa bedanya sama lo?" Bersusah payah mataku menatap matanya. Tapi sedetik kemudian aku menyesal menatap matanya, tatapannya … membuatku terangsang. Dia menatapku dengan cara yang sama seperti dia menatapku di Bali.

Rion menarik tanganku dengan cepat untuk masuk ke kamarnya, dia menutup pintu kamar lalu mendorongku ke dinding. Aku belum sempat bereaksi ketika bibirnya mencium bibirku dengan kasar dan dalam. Hanya satu

sentuhan namun berhasil membuatku melupakan segalanya, melupakan acara di bawah, melupakan perempuan yang dia bawa pulang ke rumah.

Bibirnya melumatku dalam-dalam, tubuhnya menghimpit tubuhku di dinding, tanpa kusadari, aku menggesek bagian depan tubuhku ke tubuhnya. Ciumannya rakus dan begitu kasar, namun inilah ciuman yang aku harapkan selama hampir tiga minggu ini, aku membalas ciumannya tidak kalah rakus,

lidahnya menyusup masuk ke dalam mulutku, tangan Rion tidak tinggal diam, tangan itu menarik rok miniku ke atas, kakinya menyusup ke antara kedua kakiku agar terbuka. Jari Rion masuk ke dalam celana dalamku.

"Jangan … ah … bikin … *shit* … Rion!"

Rion membekap mulutku dengan tangannya. "Kamar gue nggak kedap suara." Bisiknya sementara jarinya masuk ke dalam tubuhku. "Ran … lo basah banget." Bibir Rion mencium leherku

dengan rakus sementara tangannya terus menutup mulutku agar tidak bersuara. "*Shit*, Sayang. Lo bikin gue gila." Jarinya keluar masuk begitu cepat sementara aku terengah-engah. Rion menjilat leherku dengan jilatan sensual, membuatku terbakar lebih panas lagi. Tanganku mencoba menyentuh celananya, gundukan keras itu begitu membengkak, ketika aku meremasnya dari luar, Rion semakin bersemangat untuk menggerakkan tangan sekaligus mengisap leherku.

Bersusah payah aku menurunkan tangannya dari mulutku, sebagai gantinya, Rion membungkamku dengan bibirnya yang seksi. Aku menggeram di bibir itu, melumatnya kasar dan keras dengan cara yang kusukai. Gigiku menggigit bibir bawahnya, membuat Rion lebih semangat lagi untuk melumatku.

"Please … please …." Aku terengah di bibir Rion ketika jarinya terus keluar masuk di kewanitaanku dengan mudah.

"Lo mau apa, Sayang?" Bisiknya di bibirku. Bibirnya kembali mengisap bibir bawahku dengan kuat.

"Jangan … berhenti." Ucapku padanya, bergelayut di lehernya sementara jarinya terus bergerak mengisiku. "Jangan …." Aku menjambak rambutnya ketika gerakan tangan Rion memelan. Rion tersenyum miring, kembali menciumku lalu mempercepat gerakannya. Aku bersandar penuh di dinding, bibir kami tidak berhenti berciuman, lumatannya

dalam dan kasar. Aku menggigit bibir bawahnya ketika jarinya berhasil membuatku mendapatkan pelepasan.

Shit, begitu nikmat, tapi bukannya membuatku puas, malah membuatku menginginkan hal yang lebih dahsyat lagi.

Pelepasan pertama setelah tiga minggu. Aku terengah di bibirnya. Saat kusadari, kedua lenganku telah memeluk lehernya dengan erat. Rion tersenyum miring, mengeluarkan jarinya yang basah lalu menjilatnya sampai kering,

mataku tidak lepas dari apa yang dia lakukan, jilatannya pada jari membuatku mendambakan jilatannya di bagian tubuhku yang berdenyut menginginkan lebih.

"Udah puas?" Tanyanya memeluk pinggangku.

"Belum sama sekali." Ujarku berterus terang.

Rion kembali menunduk, tapi tubuh kami membeku ketika mendengar ketukan dari luar.

"Yooon." Panggil Cia dari depan pintu.

Rion menarikku agar bersembunyi di belakang pintu, sebelah tangannya memeluk pinggangku sementara sebelah lagi membuka pintu. Dia menahan pintu dengan tubuhnya agar tidak terbuka lebar, hanya kepalanya yang keluar sementara separuh tubuhnya menahan pintu.

"Apa?!" Ketus Rion.

"Lo lihat Teh Kiran?"

"Nggak!"

"Tapi tadi kayaknya ke atas, apa pulang ke sebelah?"

"Cari aja di sebelah."

"Lo turun sana, cewek lo nunggu."

"Iya."

Rion menutup pintu dan menguncinya.

Aku yang baru menyadari bahwa Rion membawa pacarnya ke rumah, langsung menjauh dari pelukannya.

"Ran—"

Aku masuk ke dalam kamar mandi Rion dam menguncinya dari dalam. Buru-buru aku menatap pantulan diriku di kaca wastafel, tanganku yang gemetar mencoba

merapikan rambutku yang kusut dan pakaianku yang berantakan. Ada sesak yang menghimpit dadaku dengan kuat, aku menahannya sambil terus merapikan penampilanku.

"Ran." Pintu kamar mandi diketuk pelan dari luar. "Ran."

Aku membuka pintu dan menatapnya.

"Ran, gue—" ucapan Rion terhenti ketika aku menamparnya kuat. Mataku yang memerah menatapnya dengan tatapan terluka, benci, marah, sekaligus …

entahlah … tapi pada intinya aku marah padanya.

"Nggak usah ngomong lagi sama gue." Ucapku lalu berderap keluar dari kamarnya. Untungnya Cia tidak ada di lantai dua. Begitu aku turun ke lantai satu, aku segera menuju dapur, mengambil air minum untuk membasahi tenggorokanku yang kering.

"Teteh dari mana?"

"Dari sebelah." Jawabku sambil terus memegangi gelas.

"Ran—" Rion terdiam ketika melihat aku tidak sendirian di

dapur, dia menatap Cia yang menatap kami dengan kening mengernyit, Cia lalu memicing kepada Rion sementara aku terus menatap gelas di tanganku dalam diam.

"Daddy mau tiup lilin, yuk, ke depan." Cia meraih tanganku untuk mengikutinya, kami melewati Rion yang hanya bisa menghela napas panjang.

Ini pertama kalinya aku tidak merasa antusias dengan acara ulang tahun Papa Vero yang sudah seperti papaku sendiri. Diam-diam

aku melirik Rion dan pacarnya yang terus menempel di lengan Rion bagai lintah, membuatku jijik. Dia beberapa kali berusaha mengajakku bicara tapi aku enggan meladeninya, Cia juga tampak menatap kami terus-terusan, tidak ingin membuat Cia curiga, aku menjauh dari Rion untuk berdiri di samping Aa.

Tiga Puluh Empat

Aku pamit lebih dulu dengan alasan sakit perut lalu buru-buru pulang ke rumah. Mas yang khawatir segera mendatangi kamarku.

"Sakit perut kenapa, Adek?"

"Mules aja, sih, Mas. Tadi siang aku kebanyakan makan pedes.

Nggak apa-apa, kok. Udah nggak begitu sakit."

"Nih, diminum. Biar nggak sakit terus perutnya."

"Iya."

"Istirahat, ya." Mas mengusap lembut kepalaku.

Aku mengangguk lalu menutup pintu, meletakkan obat pemberian Mas di atas nakas. Aku berbaring diam di atas ranjang sambil memeluk bantal. Rasanya lama sekali aku termenung sampai pintu balkonku dibuka dari luar padahal aku sudah menguncinya. Tapi dia

selalu tahu bagaimana cara menyusup masuk ke kamarku.

"Ngapain ke sini?" Tanyaku tanpa menoleh, masih berbaring miring sambil memeluk bantal.

"Ran." Tangannya menyentuh kepalaku. Aku segera menepisnya.

"Cewek lo mana?"

"Udah pulang."

"Pulang, sana!" Usirku menahan desakan untuk menangis secara tiba-tiba. Tiba-tiba saja dadaku semakin sakit dan mataku semakin perih. Dibutuhkan usaha yang keras agar aku tidak terisak.

"Maaf." Bisik Rion dengan suara lembut, membelai kepalaku dengan telapak tangannya. "Sayang, maaf."

"Jangan manggil gue Sayang. Gue bukan cewek lo!"

"Ran …."

Aku diam dan tidak memberinya respon.

"Gue salah." Ujarnya pelan. "Sakit?" Tanyanya padaku.

Hatiku yang sakit. Dan perasaan ini sangat membingungkan, aku tidak mau merasa seperti ini terus, patah hati

yang tidak kuketahui darimana sumbernya. Aku benci menjadi lemah.

"Itu … beneran cewek lo?"

"Nggak."

"Jadi?"

"Cuma … cuma gebetan aja."

"Lo tidur sama dia?"

"Nggak."

"Bohong banget!"

"Beneran, nggak tidur sama dia."

"Tapi sama cewek yang di klub waktu itu?"

"Juga nggak."

"Bisa nggak, lo jujur sama gue?! Gue capek dibohongi."

"Gue nggak bohong." Rion menyentuh pipiku agar menatapnya. Kedua tangannya menangkup pipiku dengan lembut. "Gue beneran nggak bohong. Beneran, Ran."

Mataku terpaku pada matanya. Tatapannya membuat jantungku berdebar kencang.

"Gue … sengaja bawa dia ke rumah."

"Kenapa?"

"Biar lo cemburu."

Aku mendengkus. "Nggak sama sekali."

Terus, Ran! Bohong saja terus! Bohong sampai kiamat tiba! Hatiku berteriak sinis.

"Jadi gue nggak punya harapan?" Tanyanya pelan.

"Harapan apa?"

"Harapan kalau … lo ada rasa sama gue?"

"Nggak sama sekali!"

Apa yang bibirku katakan tidak sama dengan apa yang hatiku teriakkan, namun aku tidak mau mengakuinya, aku … tidak mau

membuat pengakuan bahwa aku … bahwa … aku cemburu melihatnya bersama perempuan lain.

"Ran. Gue nggak bisa ngelupain yang terjadi di Bali. Sekeras apa pun gue mencoba, gue nggak bisa."

Gue juga.

"Bisa nggak lo ngasih kesempatan buat gue?"

"Nggak!"

"Satu kali aja, biarin gue di sisi lo bukan sebagai teman, bukan sebagai tetangga apalagi saudara."

"Nggak." Aku menjauhkan tangannya dari pipiku lalu kembali berbaring miring. "Sana, pulang. Gue ngantuk."

"Gue temenin, ya."

"Nggak." Aku takut bukannya tidur, malah akan bercinta habis-habisan dengannya.

Helaan napasnya terdengar berat, sama beratnya dengan helaan napasku. Telapak tangannya yang lebar mengusap kepalaku dengan lembut. Aku membiarkan dan memilih diam.

"Lo sama Rama Hutama, ada hubungan?"

"Bukan urusan lo, Yon."

"Jawab, *please* …."

"Nggak! Pulang!"

Rion lagi-lagi menghela napas panjang, dia yang tadinya duduk di tepi ranjang segera berdiri lalu menyelimuti tubuhku sampai ke leher. Pria itu membungkuk untuk mencium pipiku dengan lembut.

"Kalau lo butuh, lo bisa minta ke gue. Gue bisa tutup mulut seperti waktu di Bali. Jangan sama orang lain, *please*. Lo nggak perlu

malu dan nggak perlu gengsi sama gue. Sama seperti saat kita di Bali, kita bisa ngelakuin hal yang sama di Jakarta. Gue janji akan penuhi semua yang lo mau."

Dia pergi melalui pintu dia masuk tadi. Tatapanku masih tertuju pada dinding sambil mengulang-ulang ucapan terakhirnya padaku. Andai dia tahu bahwa setiap malam, aku nyaris memohon padanya untuk datang ke kamarku, tapi harga diri yang berhasil membuatku batal melakukannya.

Soal Rama Hutama, sejujurnya aku tidak pernah makan malam lagi dengannya. Hanya satu kali waktu itu. Ada rasa bersalah di hatiku padanya, jadi ketika dia mengajakku untuk makan malam lagi, aku memilih untuk berterus terang padanya.

"Kamu mengharapkan apa dari saya, Ram?" Tanyaku ketika dia datang ke kantorku.

"Apa yang bisa kamu tawarkan pada saya?"

"Tidak ada. Saya baru putus dengan pacar saya yang

berselingkuh, saya pikir saya bisa mencari orang baru untuk mengobati rasa sakit hati saya. Tapi ternyata … saya tidak butuh orang baru." Karena sudah ada orang lain yang lebih dulu masuk. "Saya tidak mau memanfaatkan kamu, Ram. Jadi maaf, tidak ada yang bisa saya tawarkan. Tidak juga pertemanan, tidak juga hubungan lain. Hanya sebatas hubungan bisnis. Maaf, lebih baik saya jujur daripada saya membohongi kamu."

Maka aku memintanya berhenti mengejarku.

"Jadi Mbak Kiran tolak?"

Aku mengangguk sambil menyuap *beef teriyaki* ke dalam mulut. "Ya."

"Kenapa?"

"Karena …." Mataku tidak sengaja melihat Rion dan teman-temannya masuk ke dalam restoran. Dia menatapku lekat lalu tersenyum kecil. Langkah kakinya mendekat untuk duduk di sampingku. Aku menatapnya heran. "Kenapa lo?"

"Meja lain penuh." Jawabnya santai, mengambil sumpit dari tanganku lalu memakan makananku dengan santai.

"Yon, pesan sendiri sana!"

"Laper banget, Ran. Nggak sempat sarapan tadi. Bangunnya telat." Rengeknya sambil menatapku dengan wajah yang membuatku diam-diam menahan senyum.

Aku berpura-pura menghela napas, pada akhirnya membiarkan pria ini memakan makananku

sementara teman-temannya ikut bergabung bersama kami.

"Iyon! Malah makan makanannya Kiran!" Omel Abra.

Rion hanya tersenyum santai lalu menyuapiku. Mau tidak mau aku membuka mulut.

"Kenapa lo telat bangun?"

"Alarm gue mati."

"Mami nggak bangunin?"

"Gue di apartemen."

"Kenapa nggak di rumah?"

"Males banget sama Cia, dikit-dikit ngadu ke Daddy. Capek gue diomelin mulu, udah gitu Mas ikut-

ikutan ngomel ke gue. Dia katanya pindah ke apartemen, tapi tiap hari tetap pulang ke rumah dan merengek nggak jelas sama Daddy, katanya suaminya sibuk di rumah sakit jadi dia kesepian. Siapa suruh pindah?" Sewotnya.

"Lo sih, suka gangguin orang. Dia pindah juga karena lo ganggu tiap hari." Balasku.

"Dia aja yang cengeng." Rion kembali menyuapiku.

Aku tersenyum sambil mengunyah, entah mengapa rasanya … rasanya kami kembali

seperti dulu. Jurang yang sempat memisahkan kami kini telah menghilang, tiga minggu perang dingin, hubungan kami kembali menghangat.

"Lo belum potong rambut?" Tanganku menyentuh rambutnya yang cukup gondrong. Bagian bawahnya sudah melewati tengkuk. "Udah panjang, nih. Nutup mata."

"Biarin aja. Males gue."

Cakep, sih. Rambutnya yang seperti itu malah membuat aura badboy menguar jelas. Dan aku

merasa dia semakin seksi seperti itu.

Tanganku bergerak untuk menyingkirkan rambut yang jatuh ke depan keningnya, melepaskan jepitan di rambutku, aku menjepit rambut bagian depan agar tidak menusuk matanya. Rion tersenyum manis ketika aku melakukan itu.

"*Thank you, Baby*." Ucapnya pelan dan hanya aku yang mendengarnya, sialnya bibirku tersenyum manis karena panggilan 'busuknya' barusan.

"Ekhem!" Seorang berdehem keras. Aku tersentak dan melepaskan rambut Rion. Ketika menatap ke sekeliling orang yang duduk bersama kami, mereka menatap ke arahku dengan alis terangkat, termasuk Lina. Abra bahkan menatapku dengan mulut terbuka.

"Gue udah selesai." Aku berdiri dan menarik Lina ikut berdiri. "Duluan, ya." Lina belum sempat minum ketika aku menyeretnya pergi.

"Seret, Mbak." Rengek Lina ketika kami berada di dalam lift.

"Nanti saya pesankan boba."

"Dua, ya."

"Hmm."

Lina mendekat hingga bahu kami saling menempel, aku menoleh menatapnya dengan tatapan bingung sementara dia mengulum senyum.

"Tadi kok kayak adegan romantis, sih?"

"Apanya?"

"Itu, tangan Mbak Kiran di rambut Mas Rion, senyum

manisnya Mas Rion—senyumnya sampe ke hati saya loh, terus—"

"Bobanya batal ya, Lin." Ujarku keluar dari lift lebih dulu.

"Yah, jangan dong, Mbak! Curang, ih!"

"Kamu bawel soalnya."

"Mbaaaaaak." Lina merengek dan ikut masuk ke dalam ruanganku. "Mbak jahat, ih! Nangis, nih"

"Makanya kamu nggak usah bawel."

Lina cemberut di depanku.

"Ya udah, nih, pesen aja." Aku menyerahkan ponselku padanya.

"Dua, boleh?"

"Lima juga boleh."

"Asyiiiiik!"

Membiarkan Lina fokus memesan minuman kesukaannya, aku menatap jendela kaca di ruanganku. Aku hampir tidak ingat keadaan sekitar ketika bersama Rion tadi. Jika Adipta tidak berdehem, kurasa mungkin aku akan mencium Rion di sana.

"Kalau lo butuh, lo bisa minta ke gue. Gue bisa tutup mulut seperti

waktu di Bali. Jangan sama orang lain, please. Lo nggak perlu malu dan nggak perlu gengsi sama gue. Sama seperti saat kita di Bali, kita bisa ngelakuin hal yang sama di Jakarta."

Aku termenung menatap jalan raya yang padat, hari sudah gelap namun aku masih di kantor. Lembur seharian. Aku menggigit ujung kuku sambil mengingat kembali ucapan Rion kala itu. Ucapan yang begitu menggoda, yang membuatku terus memikirkannya selama beberapa hari ini.

Tanpa berpikir panjang aku menghubungi Rion.

"Ran."

"Lo masih di kantor?"

"Udah pulang."

"Ke rumah?"

"Nggak, di apartemen."

"Oh, oke."

"Gue—"

Aku mematikan telepon sebelum Rion selesai bicara, tanganku dengan cepat menyambar tas lalu keluar dari ruangan. Dengan tidak sabar aku mengemudikan mobil menuju

apartemen Rion, mobilku berhenti di *basement*, aku langsung berjalan menuju lift untuk mencapai lantai tiga puluh. Jariku menekan bel unit apartemen ini, menekan-nekannya terus-terusan dengan ketidaksabaran. Pintu akhirnya dibuka dan Rion terkejut melihatku.

Belum sempat dia bicara, aku mendorongnya masuk, membiarkan pintu tertutup secara otomatis, punggung Rion mengenai dinding ketika aku mencium bibirnya dengan tidak sabar. Rion

membelalak untuk sesaat sampai akhirnya dia membalas ciumanku dengan cara yang sama. Kami berciuman dengan kasar dan rakus, bibir Rion mengisap bibirku begitu kuat sampai aku mengerang.

"*Shit*!"

Tiga suara berbeda membuat ciuman kami terhenti. Aku membeku di tempat, begitu juga Rion yang seakan baru menyadari sesuatu. Kepalaku menoleh ke samping. Adipta memegang sendok penggorengan, Abra memegang sebuah sosis dengan

mulut terbuka, sementara Dimas sedang menggigit apel dengan mata melotot. Ketiganya menatap kami dengan tatapan terkejut.

"Lanjutkan aja, kami nggak lihat." Adipta yang sadar lebih dulu, dia menarik Abra dan Dimas bersamanya.

Aku membelalak karena perasaan malu setengah mati.

"Gue mau bilang kalau gue lagi sama anak-anak itu di sini—"

Aku membuka pintu dan kabur secepat kilat.

"Ran." Rion menahan tanganku ketika kami berdiri di luar unit apartemennya. Wajahku pasti merah padam karena tertangkap basah sedang berciuman dengan Rion.

"Malu banget." Ujarku hampir menangis.

"Ayo, masuk."

"Nggak! Gue nggak mau ketemu sama—Rion!" Dia menggendong masuk ke dalam apartemen. "Rion, lepasin gue!" Kami melintasi ruang santai. Aku melirik dapur di mana tiga teman-

temannya berusaha untuk tidak menatap ke arahku. Rion langsung membawaku menuju kamar dan mendudukkanku di atas ranjang. Dia ikut duduk di depanku yang sedang mengipasi wajah yang terasa panas.

"Nggak usah malu sama mereka." Tangannya bergerak untuk mengusap rambutku. "Nginap di sini, 'kan?" Tanyanya sambil melepaskan sepatu dari kakiku.

"Iya."

Jawabanku membuat dia menoleh sambil tersenyum lebar. Tanpa bisa menahan diri, aku memeluk lehernya dengan kedua tangan.

"Gue mau dipuasin." Ucapku tanpa merasa malu.

"Iya."

"Sampe … subuh." Membayangkannya saja sudah membuatku basah.

"Iya, Sayang." Rion mendekatkan wajahnya padaku. "Keras, kasar dan kuat?" Tanyanya

dengan ibu jari mengusap bibir bawahku.

Aku mengangguk sambil menarik lehernya lebih dekat.

Tiga Puluh Lima

"Tunggu di sini sebentar." Rion menarik wajahnya dariku.

"Mau ke mana?" Aku meraih lehernya lagi.

"Sayang, tunggu, ya." Ucapnya melepaskan tanganku dengan gerakan yang lembut dan hati-hati. "Mau ngusir tiga kecoak di luar. Sebentar aja."

Mau tidak mau, aku melepaskannya. Rion bergegas keluar dari kamar sementara aku melepaskan blazer lalu melemparnya ke sofa, menyisakan blouse putih lengan panjang yang juga akan kubuka, tapi tiba-tiba ketukan pintu membuatku urung menarik lepas blouse dari tubuhku.

"Ran—apa sih, Iyon?! Aba cuma mau ngomong sebentar!" Abra membentak Rion yang sedang menariknya menjauhi pintu. "Aba cuma sebentar!" Abra menepis

kasar tangan Rion dan kembali berdiri di pintu.

Aku yang sedang duduk di atas ranjang menatapnya bingung.

"Sebentar aja! Aba bakal pulang, kok!" Abra mengomel dengan wajah sangar lalu kembali menatapku, wajah yang tadinya sangar kembali berubah *innocent*. "Aba boleh nanya nggak, Ran?"

"Apa?" Aku menahan malu sebenarnya, tapi mau gimana lagi? Memasang ekspresi datar adalah jalan ninjaku.

"Cewek yang suaranya gue denger di telepon waktu itu, lo 'kan, Ran? Gue udah mikirin ini selama tiga minggu, kalian di Bali bareng, pulang juga bareng. Suara lo persis banget sama yang gue denger sama Iyon. Bener, 'kan?"

Aku tidak tahu harus menjawab apa. Jadi aku menutup mulut rapat-rapat.

"Udah, bacot, lo! Pulang!" Bentak Rion.

"Ran belum jawab pertanyaan Aba, Yon!" Abra kembali

menatapku. "Jangan diem aja, Ran. Jawab, dong."

"Alaaaah, lama!" Rion akhirnya menggendong Abra dengan cara memanggulnya untuk menjauhi pintu sementara Abra meronta-ronta.

"Aba nanti malam nggak bisa tidur mikirinnya, Ran!" Teriak Abra.

"Kepo banget lo, bangsat!" Jawab Rion.

Keduanya berdebat sengit di luar sana, sementara aku duduk diam di atas ranjang sambil

memikirkan cara untuk bisa menatap wajah mereka tanpa merasa malu besok. Apalagi menghadapi Abra dengan segala pertanyaan random penuh kekepoannya itu, dia pasti akan kembali mengungkit tentang suara di telepon ketika di Bali.

Rion kembali ke kamar dengan wajah sebal.

"Mereka di sini ngapain?" Tanyaku ketika dia duduk di depanku.

"Rencana mau nonton bola, mereka sampe bawa makanan ke

sini." Rion membantu menanggalkan blouse di tubuhku.

"Mau mandi dulu." Ujarku ketika tangannya hendak meraih dadaku untuk disentuh. Aku sudah seharian bekerja, meskipun tidak berkeringat dan tubuhku tetap wangi, tapi aku merasa risih kalau tidak mandi setelah pulang bekerja.

"Mau mandi bareng?"

"Nggak, lo di sini aja. Gue mandi dulu." aku beranjak dari tempat tidur dan masuk ke kamar mandinya, sudah hapal di mana dia menyimpan peralatan mandi yang

baru seperti sikat gigi dan handuk. Aku membuka kabinet bawah untuk mengambil sikat gigi baru dari sana lalu mengambil handuk dari kabinet atas. Sengaja pintu kamar mandi aku kunci dari dalam supaya dia tidak menerobos masuk.

Tiga puluh menit kemudian aku keluar dari kamar mandi memakai *bathrobe*-nya. Kini aroma tubuhku sama dengan aroma tubuh Rion, untukku pribadi, aku kurang suka dengan aroma-aroma menyengat seperti sabun mandi untuk pria yang beraroma citrus

dan sejenisnya, tapi Rion memakai peralatan mandi dengan aroma yang lembut, tidak terlalu menyengat hingga mengganggu penciuman. Karena itulah aku sangat suka aroma tubuh maupun parfum yang dia pakai, semuanya beraroma lembut dan sangat pas untuk indera penciumanku yang terkadang banyak maunya.

"Sini." Rion mengambil handuk kecil yang kugunakan untuk mengeringkan rambut. "Duduk." Aku duduk di tepi tempat tidur

sementara dia mengeringkan rambutku.

"Ada *hairdryer*, nggak?"

"Kayanya ada, tunggu. Gue nggak pernah make soalnya." Dia kembali ke kamar mandi lalu kembali dengan sebuah *hairdryer* di tangan.

"Punya siapa?" Aku menatap benda itu penuh kecurigaan.

"Punya Mom, katanya biar gue nggak lupa keringin rambut sebelum tidur. Boro-boro inget keringin rambut, yang ada gue udah tepar karena ngantuk."

"Beneran punya Mami Lulu? Bukan punya cewek lo?"

"Astaga, nggak percaya banget. Telepon aja Mom kalau nggak percaya."

"Gila aja."

"Gue nggak pernah bawa cewek ke sini, Ran."

Aku membiarkan dia mengeringkan rambut sementara tanganku meraih ponsel untuk mengirim pesan pada Mami kalau aku akan menginap di apartemen—apartemenku, tidak mungkin kukatakan aku akan menginap di

apartemen Rion. Mami langsung membalasnya dan mengingatkan aku untuk jangan begadang. Aku tidak akan begadang—namun mungkin tidak akan tidur sampai subuh. Lagipula besok Sabtu. Jadi aku bisa bangun siang tanpa takut terlambat pergi bekerja.

Rion mematikan *hairdryer* lalu menyisir rambut panjangku dengan hati-hati. Setelah meletakkan sisir di atas nakas, dia memelukku dari belakang.

"Wangi lo sama kayak gue sekarang." Bibirnya mengecup leherku dengan lembut.

"Hmm." Aku berbaik untuk menatapnya. "Gue mau bikin kesepakatan."

Dia menghela napas panjang.

"Ini penting, Yon."

"Kesepakatan apa, sih?"

"Yang kita lakuin, nggak boleh diketahui oleh orang lain. Jadi tolong bilang sama temen-temen lo buat jangan sebarin gosip—"

"Tenang aja, mereka nggak akan bilang apa-apa. Udah gue ancam."' Selanya.

"'Dan jangan sampai keluarga kita tahu."

"Lo malu?"

"Bukan soal malu, tap … tapi … ini …." Aku diam sejenak sambil menghela napas panjang. "Gue nggak mau bikin keributan—"

"Mas sama Cia pacaran, nggak ada yang ribut, tuh."

"Tapi beda sama kita—"

"Bedanya apa?"

”Pokoknya nggak boleh ada yang tahu. Dan gue bukan pacar lo!” Tegasku. Ini keputusan final yang tidak bisa diganggu gugat lagi.

Aku benci dengan caranya memicing padaku sekarang, tampak menyebalkan.

”Terus lo maunya gimana?” Tanya Rion.

”Lo bilang gue boleh minta apa aja dan lo bakal penuhi semuanya, ‘kan?”

“Lo mau kita FWB?”

”Ya—“

"Gue nggak mau!"

"Rion!"

"Gue nggak mau, Ran—"

"Ya udah, gue pulang. Sia-sia banget gue datang—"

"Ran." Dia menahan tanganku ketika aku bangkit berdiri. "Cepet banget emosinya, duduk dulu."

"Lo nggak bisa diajak kerja sama dan gue—"

"Duduk, Sayang." Pintanya dengan lembut. Mau tidak mau aku duduk dengan wajah masam. "Jadi … maunya, gimana?"

"Nggak ada hubungan apa-apa kecuali seks."

"Dan kalau gue nggak mau?"

"Gue pulang!"

"Jadi pacar gue."

"Idih, ogah!"

"Oke, begini aja. Selagi kita berduaan, kita pacaran. Tapi kalau depan orang ramai, kita … kayak biasa."

Tawaran macam apa ini?

"Gue nggak akan bilang apa-apa tentang kita ke siapa pun—kecuali tiga kecoak yang mergokin kita ciuman tadi. Jadi nggak perlu

kayak orang asing depan mereka. Gue akan berusaha jaga jarak di depan keluarga, tapi kalau gue berduaan sama lo, jangan harap gue mau pura-pura jadi temen. Lo pacar gue!"

"Nggak harus jadi pacar 'kan, Yon?"

"Harus!" Tampaknya Rion tidak mau mengalah padaku. "Di Bali lo bisa jadi pacar gue, kenapa sekarang nggak bisa?"

Aku menghela napas panjang. "Cuma kalau berdua, doang, 'kan?"

"Depan temen-temen gue juga."

"Oke, berduaan atau depan temen-temen lo doang, 'kan?"

"Hmm."

"Oke. *Deal*."

"Dan tanpa batas waktu."

"Kalau gue bosen, gimana?"

Senyum miring langsung tercetak sempurna di wajahnya. "Yakin bosan sama gue? Siapa yang bisa muasin lo selain gue?"

Ck, dasar keturunan Kera Sakti, sombong sekali dia!

"Kita sepakat?" Tanyanya menatapku lekat.

"Iya."

Tanpa menunggu waktu, dia langsung meraih wajahku untuk dicium. Tangan Rion menanggalkan *bathrobe* di tubuhku, membuatku telanjang dalam waktu beberapa detik. Tangannya menyentuh kewanitaanku yang sudah basah. Ah … sialan … jari-jarinya bermain untuk menggoda.

"Cepet banget basahnya." Bisiknya sambil menciumi leherku, aku berbaring sementara dia melingkupiku dari atas. Ciuman Rion turun ke dada, bibirnya meraup puncak payudaraku untuk

dihisap, hisapan yang kuat hingga kepalaku terhempas di bantal.

"Yon …."

"Sabar, Sayang." Kepalanya semakin bergerak turun untuk mencium perutku yang rata, Rion membungkuk sambil membuka kedua pahaku dengan lebar. Lidahnya mulai menjilat.

Erangan lolos dari bibirku, erangan kuat yang mengisi keheningan kamar. Lidahnya menggoda lebih jauh, membuatku tidak sabar untuk masuk ke hidangan utama.

"Rion …."

Rion menegakkan tubuh untuk menanggalkan seluruh pakaiannya. Mataku yang lapar menatap seluruh tubuhnya yang sangat kusuka, dan kedua mataku terpaku pada kejantanannya yang sudah begitu keras.

Dia menunduk untuk menciumku.

"Mau apa, Sayang?" Tanyanya sambil menggesekkan ujung kejantanannya ke kewanitaanku yang basah.

"Masukin sekarang. *Please* …."

Dia memasukkan bagian ujungnya, lalu menariknya keluar.

"Rion!" Aku menjerit frustrasi.

"Lo pacar siapa?"

"Pacar lo." Aku menggigit bibir bawahnya penuh nafsu. "Pacar lo, Rion."

"Pinter." Dia mendorong masuk, tapi lagi-lagi menarik dirinya dengan cepat. Aku berusaha memeluk pinggangnya dengan kedua kaki, tapi kedua tangan Rion sengaja menahan kakiku agar diam di tempat. "Cium gue." Pintanya.

Tanganku segera meraih lehernya agar bibir kami bertemu, aku menciumnya dengan keras.

"Yon …." Aku mulai merengek karena sejak tadi dia terus bermain-main, mendorong sedikit lalu menarik diri ketika dia baru memasukiku sampai setengah.

"Udah nggak sabar?"

"*Please* …."

"Sstt … sebentar lagi." Kata-kata itu dibisikkan ke telingaku, kakiku dibuka dengan lebar kemudian dia mendorong enggan kuat dan cepat, merenggangkanku

dengan kedua tangannya, aku tidak bisa bicara ketika dia mulai bergerak mengisi tubuhku. Napasku direnggut ketika dia memegangi daguku lalu mencium bibirku begitu kuat. Menyerang mulutku dengan lidahnya yang panas. Dia terus menghunjam kuat-kuat hingga seluruh tubuhku ikut terdorong.

Rion terengah-engah sambil menarik diri. Dengan cepat dia membalik tubuhku hingga tengkurap, tangannya menampar

bokongku cukup kencang hingga aku mengumpat.

Rion menarik bokongku ke atas dan kembali masuk ke tubuhku dengan cara yang kasar sementara wajahku terkubur di bantal.

"*Shit*, Ran … enak banget."

Lebih dari sekedar enak, ini benar-benar nikmat. Aku membuka kakiku lebih lebar.

"Mentokin, Yon." Rengekku sambil mencengkeram bantal dengan kedua tangan.

"Ini udah mentok, Sayang." Menegaskan maksudnya, dia

menusukku dalam-dalam. Aku mengerang keras.

"Lagi." Pintaku.

Rion melakukannya lagi, mendorong sekeras mungkin ke dalamku. Sakit dan nikmat bercampur menjadi satu. Rion membungkuk untuk mencium leherku. "Enak?" Tanyanya sambil meraih daguku agar aku menoleh padanya.

"Ya." Aku terengah begitu dia menyatukan bibir kami. Bibirnya melumat sementara kejantanannya

terus memasukiku dalam-dalam. "Yon …." Aku merengek.

"Ya, Sayang."

Aku meraih tangannya agar berada di dadaku, mengerti dengan apa yang kumau, Rion meremasnya. Tiga rangsangan yang membuatku nyaris gila. Rion terus bergerak sementara aku sudah dekat dengan klimaks.

"P-peluk gue." Pintaku dengan lutut gemetar. Rion meraih tubuhku untuk dipeluk dengan kuat. Aku mengerang ketika hunjamannya berhasil memberiku

klimaks yang begitu hebat, Rion sendiri terengah-engah, dia mendorong lebih keras lagi.

"*Shit*." Dia memaki dan kali ini dia tidak lagi segan-segan memasukiku, benar-benar kehilangan kendali, Rion menggila dan aku pun dibuat tidak berdaya, "Ran." Dia memanggil namaku ketika Rion menghentak beberapa kali sambil menggeram dengan suaranya yang seksi, dia mendapatkan pelepasannya di dalamku. Aku sendiri hanya bisa tengkurap dengan kedua lutut

menopang tubuh, begitu gerakan Rion melambat, lututku yang sudah gemetar akhirnya tidak mampu menopang diriku lebih lama, aku terengah dengan kepuasan yang mengalir dari ujung kaki sampai ujung kepala. Rion menarik dirinya keluar untuk membalik tubuhku agar terlentang. "Sudah puas?"

Meski tenagaku sudah berkurang banyak, tapi aku menggelengkan kepala hingga Rion tersenyum. Mendapatkan satu kali klimaks belum membuatnya lemah, dia masih sekeras tadi. Rion

menekuk kedua kakiku ke atas lalu mendorong dirinya lagi. Gairahku kembali bangkit melihat caranya menatapku, sensual dan liar.

"Mau di atas?" Tangannya merapikan rambutku yang menutupi sebagian wajah.

"Ya."

Rion memutar tubuh kami dengan mudah, aku kini duduk mengangkanginya sementara dia berbaring di bawahku.

"Lo yang memimpin, My Queen." Ucapnya meraih telapak tanganku untuk dikecup, aku

tersenyum dan membungkuk untuk mencium dadanya sementara pinggulku mulai bergerak cepat untuk mengejar kenikmatan yang membuatku lupa pada dunia. Rion menggeram sambil meremas bokongku, membantuku bergerak lebih cepat lagi.

Hanya desah napas dan geraman rendah dari Rion yang memecah keheningan kamar. Kami terus berpacu dari satu klimaks ke klimaks yang lain.

Aku tidak tahu sudah pukul berapa sekarang, kini tubuhku berbaring tengkurap sementara Rion tengah memijat perlahan punggung dan pinggangku yang pegal.

"Jam berapa?" Tanyaku dengan suara serak karena terlalu banyak menjerit malam ini.

"Empat subuh." Ucapnya mengecup bahuku. "Mau tidur?"

"Iya, capek banget." Rion bergerak untuk menarik selimut dan menyelimuti tubuh kami. Aku sudah tidak bisa bergerak, tidak

terhitung berapa kali Rion memberiku kepuasan, yang jelas kini aku benar-benar puas dan siap untuk tidur seharian. “Peluk.” Ucapku mulai memejamkan mata.

Rion meraih tubuhku dengan hati-hati lalu memeluknya erat. Aku tersenyum dengan mata terpejam. Inilah kehangatan yang aku rindukan selama tiga minggu terakhir.

Tiga Puluh Enam

Mataku belum sepenuhnya terbuka tapi Rion sudah memasukiku sejak tadi. Pria ini tidak sabar menungguku bangun.

"Yon."

Dia bergumam sambil mendorong lebih dalam. Aku mengerang dengan mata

mengantuk tapi membiarkan dia memasukiku dari belakang, kami berbaring miring, sebelah pahaku berada di atas pahanya. Rion terengah-engah di leherku, satu tangannya yang lain kini sedang meremas payudaraku yang sedikit terasa nyeri.

Aku yang lemas hanya bisa mengerang menikmati permainan ini, meski masih setengah mengantuk, ternyata gairahku tidak terlelap sama sekali.

"Sial." Dia menghentak kuat-kuat untuk memberiku pelepasan,

tidak lama, dia juga mendapatkan pelepasannya. Napasnya memburu di bahuku.

"Jam berapa?" Tanyaku tanpa membuka mata.

"Jam sepuluh, tidur lagi aja." Bisiknya.

"Udah, 'kan? Mau tidur lagi. Masih ngantuk banget."

"Iya, udah."

Dan aku kembali terlelap begitu saja. Ketika aku membuka mata, Rion sedang duduk di lantai menopang dagu dengan salah satu tangan, memandangiku.

"Ngapain lo?" Tanyaku dengan suara yang serak.

"Ngeliatin pacar gue lagi tidur. Cantik banget."

"Dih!"

"Kok, dih? Emang pacar gue, kok."

"Oh, ya?"

"Iya, tadi malam ngaku sendiri, malah."

Sialan!

"Nggak semua orang bisa dapatin gue versi nurunin gengsi, jadi nggak usah ngelunjak!"

Rion tertawa sambil mengusap pipiku dengan tangannya yang terasa lembut.

"Nggak ngelunjak, Sayang."

Lama-lama aku baper sendiri mendengar dia memanggilku dengan panggilan itu, diam-diam ada kupu-kupu yang berterbangan di perutku namun aku berusaha memasang wajah sedatar mungkin. Dia tidak boleh tahu kalau panggilan dengan nada lembut itu sangat mempengaruhi perasaanku sekarang.

"Laper, Yon." Aku mengalihkan pembicaraan ke hal lain sebelum aku salah tingkah ditatap selembut itu olehnya.

"Mandi, gue pesan makan siang."

"Gue nggak bisa gerak." Aku merengek. Ngomong-ngomong sejak kapan sih aku merengek seperti ini? Hanya Cia yang bisa merengek dengan manja tanpa membuat orang jijik mendengarnya, aku takut Rion jijik mendengar suaraku seperti itu.

"Kenapa?" Tanyanya sambil membelai kepalaku.

"Nggak apa-apa." Suaraku kembali ke mode normal. Datar, ketus dan dingin.

"Kok, balik lagi?"

"Apaan?"

"Suara lo."

"Hah?"

"Suara manja barusan, kemana?"

"Apaan, sih?!" Aku mulai salah tingkah.

"Merengek lagi, dong. Suka banget dengernya."

"Ogah!"

Bahkan Fabian pun belum pernah mendengarku merengek manja seperti itu. Atau bisa dibilang aku belum pernah bersikap manja layaknya wanita-wanita di luar sana pada pacar mereka. Sikapku selalu mandiri dan biasa saja terhadapnya. Tidak seperti ketika aku bersama Rion, dia selalu mempunyai cara untuk membuatku mengaku kalah bahkan merengek begitu manja.

"Sama pacar sendiri, juga."

"Sana, gue mau mandi!"

"Bisa ke kamar mandi sendiri?" Cibirnya.

"Nggak." Lututku terasa lemah.

"Kalau begitu, merengek dulu sama gue. Gue gendong."

"Rion …." Aku memicing tajam.

"Ran …." Malah dia yang merengek. "Ayo, dong. Pacar sendiri, loh."

"Lo obses banget mau jadi pacar gue?"

"Banget." Dia menyeringai lebar. "Merengek dulu sama gue,

gue gendong. Gue mandiin kalau perlu."

"Nggak usah! Gue bisa merangkak sendiri!" Tapi untuk menyibak selimut saja, tanganku terasa lemah. Ah, brengsek!

"Ran …."

Aku menarik napas dalam-dalam.

"Yon …."

"Hmm?"

"Gendong gue."

"Kurang manja."

"Gendong gue!" Bentakku marah.

"Ah, pacar gue judesnya akut banget." Gerutunya bangkit dari lantai untuk duduk di tepi ranjang. "Jangan galak-galak sama pacar sendiri."

"Lo udah dapat banyak malah ngelunjak! Lo pikir gue sudi nurunin harga diri setiap hari buat lo?!"

"Coba minta dengan nada manja ke gue, sekali ajaaaaa."

"Lo mau gendong atau nggak, sih, sebenarnya?!"

"Marah-marah mulu." Ibu jarinya mengusap kerutan di

keningku. “Tenaga lo masih ada sisa emang?”

”Kalau buat marah sama lo, tenaga gue banyak!”

Dia cemberut.

”Udah gerah banget mau mandi, Yon.”

”Gue mandiin. Tapi minta dulu baik-baik.”

Aku memutar bola mata sambil mendesah kuat. Dengan wajah cemberut aku menatapnya. “Yon ….” Aku memanggilnya dengan nada lembut.

"Iya, Sayang." Jawabnya sambil tersenyum manis.

Bibirku berkedut menahan senyum. Sialan, dia memang selalu berhasil membuatku melakukan hal-hal yang selama ini tidak sudi kulakukan untuk seorang pria.

"Gendong …." Aku mengulurkan kedua tanganku padanya. "Mau mandi."

"Mau dimandiin?"

"Iya."

Selain *dirty talk,* ternyata merengek padanya cukup membuatku nyaman.

"Panggil Sayang dulu."

Aku memukulnya dengan sisa tenaga yang ada.

"Bilang gini, *'Sayang … gendong'*, begitu."

Oh, *God*. Mengapa aku harus berurusan dengan bocah banyak mau seperti dia?!

"Sayang … gendong." Mau tidak mau aku mengucapkan kalimat itu padanya. Rion tersenyum semakin lebar lalu menyibak selimut dan menggendongku ke kamar mandi.

Dia yang sudah mandi, ikut mandi bersamaku, memandikan aku.

"Sering-sering manja ke gue, biar lo ngerasain pacaran yang asyik tuh kayak apa." Ucapnya menyabuni tubuhku.

"Nanti lo ngelunjak."

"Nggak, beneran. Gue bakal manjain lo banget kalau lo juga manja ke gue."

"Manja ke bocah kayak lo?"

"Oh, bocah?" Satu alisnya terangkat. "Ngomong-ngomong, bocah ini yang udah bikin lo puas sejak tadi malam." Sewotnya.

Aku tertawa sambil memeluk lehernya, kami berdua berdiri di bawah pancuran air hangat. Tubuh telanjang kami saling menempel. Kejantanannya yang keras mengganjal di perutku. Tapi untungnya dia tidak mengajakku bercinta lagi, aku sedang tidak memiliki tenaga untuk meladeninya.

"Manja-manja sama gue nggak akan bikin harga diri lo jatuh, kok."

"Hmm." Aku hanya bergumam ketika kedua lengannya memeluk tubuhku.

"Jangan manja sama orang lain ya, sama gue aja."

Dia pikir ada pria yang bisa membuatku seperti ini selain dia? Aku sendiri bahkan tidak menyangka bahwa dia berhasil membuatku kehilangan harga diri namun sikapnya tidak membuatku merasa malu sudah bersikap seperti itu. Karena itulah, aku begitu nyaman bersamanya.

Aku memakai pakaian Rion—celana pendek dan kaos polos—duduk di meja makan bersamanya, menyantap makan siang pada

pukul satu siang. Karena begitu lapar, aku menghabiskan seluruh makanan yang ada di atas meja, untung saja Rion memesan porsi lebih karena dia sendiri pun kelaparan.

"Hari ini mau ngapain?" Tanyanya setelah kami selesai makan, aku meringkuk di pangkuannya sambil menonton serial Netflix.

"Di sini aja, nggak ke mana-mana."

"Aba merengek mau nonton bola di sini nanti malam, boleh, nggak?"

"Nanti malam? Mereka nginep di sini?"

"Nggak, nanti selesai nonton gue usir, gimana? Capek gue ngeliatin chat dia di grup." Dia menyerahkan ponselnya padaku untuk melihat chat yang Abra kirimkan di grup mereka.

Aba Tolol: Iyoooooon!

Aba Tolol: Aba mau nonton di apartemen Iyon pokoknya!

Didim Bangsat: Ada Kiran di sana, Goblok!

Adip Setan: Lo di rumah aja, Ba!

Aba Tolol: Aba mau di apartemen Iyooon!

Aba Tolol: Aba telepon Kiran ya, Yon. Biar Aba yang ngomong.

Didim Bangsat: Hadeeeeeh. Muak banget gue sama nih anak!

Adip Setan: Lama-lama gue tabok lo, Ba!

Aba Tolol: IYON! ABA OTW KE SANA!

Dan masih banyak chat lain yang intinya Abra tetap mau menonton bola di sini. Aku tertawa geli membaca rengekan Abra. Kalau ada yang bertanya mengapa Rion dan yang lain begitu memanjakan Abra, itu karena … karena kehidupan Abra yang kelam. Rion pernah cerita kalau

Abra adalah korban kekerasan ayahnya, setiap hari hanya dipukul dan dicaci maki, sementara ibunya tidak peduli pada Abra, ibunya hanya peduli pada kakak lelaki Abra. Jadi sejak kecil, Abra hidup dalam trauma yang membuatnya sering kali mencoba untuk bunuh diri. Berteman dengan Rion, Adipta dan Dimas yang membuat Abra bisa bertahan sampai detik ini. Makanya mereka begitu memanjakan Abra dengan begitu tulus, menjadikan pria dua puluh dua tahun itu sebagai adik kecil

yang kemanjaannya selalu dituruti meski harus marah-marah lebih dulu. Bagi Abra, tiga sahabatnya ini adalah rumahnya. Kini Abra sudah keluar dari rumah orang tuanya dan tinggal sendiri. Namun Abra takut kesepian, karena itulah hampir setiap hari dia selalu merecoki teman-temannya.

"Ya udah, nggak apa-apa. Tuh anak ntar ikutan ngomel ke gue kalau dilarang ke sini."

"Beli baju lo dulu, yuk." Ajaknya padaku.

"Hah?"

"Baju buat disimpan di sini. Lo nggak mungkin pake beginian kalau mereka datang. Nanti mata Adip nggak fokus ke TV. Nggak ada yang boleh ngeliat lo seseksi ini selain gue."

"Lo jangan ikut-ikutan posesif kayak Mas ke Cia ya, Yon."

"Gue posesif sama pacar gue, salah?" Balasnya dengan nada santai.

Sial. Dia selalu berhasil membuatku kalah.

Kami akhirnya pergi ke mall yang tidak begitu jauh dari gedung

apartemen Rion. Dia memaksaku membeli banyak barang. Dari pakaian dalam, baju kerja, pakaian casual hingga lingerie. Aku nyaris pingsan ketika kami akhirnya memutuskan pulang dengan membawa begitu banyak belanjaan. Bahkan dia memaksaku membeli *skincare* yang biasanya aku pakai untuk disimpan di apartemennya.

"Biar nggak perlu mikirin pakaian dan *skincare* lo, Ran." Itu alasan Rion ketika aku sudah marah-marah padanya. "Nanti gue yang beresin." Ucapnya

meletakkan semua barang-barang itu di dalam kamar. Aku geleng-geleng kepala melihat semua belanjaanku hari ini—ngomong-ngomong Rion memaksa untuk membayarnya—entah berapa banyak yang dia habiskan untuk semua ini.

"Capek!" Aku berbaring di ranjang. Untung saja kami sempat makan malam sebelum pulang.

"Mau mandi?" Rion membungkuk untuk mencium bibirku.

"Iya."

"Yuk."

Dalam sehari, sudah dua kali dia memandikan aku. Tapi mandi kali ini sedikit berbeda. Rion mendorongku ke dinding sementara dia masuk ke tubuhku dengan hentakan yang kasar. Kedua kakiku melingkari pinggangnya. Rion meremas kuat bokongku dan terus menghunjam dalam-dalam.

"Yon—"

"Sayang." Koreksinya sambil terengah.

Aku memeluk erat lehernya. "Sayang …." Panggilku dengan rintihan yang membuat Rion semakin menggila, punggungku sedikit sakit namun aku tidak mau menghentikan kenikmatan ini. Tanganku menyusup ke dalam rambutnya yang butuh dipangkas, menjambaknya dengan kuat ketika berhasil mendapatkan pelepasan. Rion belum berhenti memasukiku, dia terus bergerak sampai geraman rendah dari tenggorokannya terdengar parau di antara suara air yang membasahi kami. Aku dan

dia sama-sama terengah lalu tersenyum puas.

"Gue nggak pernah segila ini sama perempuan kecuali sama lo." Bisiknya mencium bibirku dengan lembut.

Dan dia adalah pria satu-satunya yang kuizinkan melakukan apa saja dengan tubuhku. Dia harus bangga karena menjadi satu-satunya sampai detik ini.

Abra, Adipta dan Dimas datang pada pukul sembilan malam. Aku dan Rion baru saja selesai mandi ketika bel berbunyi.

"*Sorry*, Ran. Nih anak kalau nggak dituruti, tantrumnya sampai minggu depan." Adipta menatapku dengan tatapan meminta maaf ketika memasuki apartemen.

"Padahal udah gue bilang di apartemen gue aja." Sambung Dimas.

"*It's okay*." Aku duduk di sofa, Rion meletakkan segelas air minum di atas meja lalu duduk di sampingku, membawa kedua kakiku ke atas pangkuannya.

"Soalnya seru kalo nontonnya rame-rame, Ran. Jangan marah

sama Aba, ya." Bujuknya dengan wajah memelas. "Aba janji nggak nakal."

"Hmm …." Aku hanya bergumam. Merebahkan kepala di dada Rion. Tidak ada satupun dari teman-temannya yang bertanya tentang hubungan kami, bahkan Abra yang super kepo terhadap urusan orang lain pun memilih tutup mulut, sambil menunggu pertandingan bola dimulai, mereka membicarakan tentang pekerjaan. Aku yang tidak mengerti dengan pekerjaan mereka hanya diam

sambil bermain *game* di ponsel Rion. Kini aku meringkuk di pangkuannya dengan manja. Kuakui, ketiga teman Rion cukup pintar untuk tidak memelototi aku yang begitu lengket dengan Rion, pria itu tidak bisa menjauhkan tangannya dari tubuhku, bahkan setiap lima menit sekali bibirnya akan mendarat di puncak kepalaku.

"Kalau lo kalah, lo bakal penuhi janji lo 'kan, Yon?"

"Iya, bawel!"

Aku mendongak menatapnya. "Janji apa?" Tanyaku tidak bisa menahan rasa penasaran.

"Kalau tim yang gue dukung kalah, gue janji bakal bayarin liburan mereka." Tangannya memainkan rambut di punggungku. "Kalo gue pergi liburan, ikut, ya." Pintanya.

"Ke mana?"

"Mereka yang tentuin tempat, gue cuma bagian bayarin aja."

"Asal cutinya cocok."

"Beneran?"

"Iya."

Tanpa tahu malu dia meraih bibirku untuk dicium dengan rakus. Aku bersusah payah agar tidak membalas ciumannya.

"Makanya, udah gue bilang di rumah aja!" Gerutu Dimas pada Abra.

"Malah ngeliatin orang mesra-mesraan 'kan lo?" Sambung Adipta.

"Nggak apa-apa, Iyon kalau sama Kiran, gue ikhlas, kok." Ucap Abra kalem.

Rion terbahak mendengarnya.

"Emang kalau sama yang lain, lo nggak ikhlas?" Aku menatap Abra.

"Nggak, soalnya gue nggak suka sama mereka. Kalau sama lo, gue suka banget."

Aku hanya tersenyum kecil sambil merebahkan kembali kepalaku di dada Rion, pertandingan bola juga baru dimulai dan mereka semua fokus menatap layar TV.

"Wooooo! Gol!" Rion menyeringai senang ketika klub yang dia dukung mencetak angka.

Pria itu mengecup kepalaku berkali-kali karena bahagia, sementara tiga yang lain sedang cemberut. Oh, ternyata tiga lawan satu. Pantas mereka tidak ikut bersorak ketika Rion bersorak heboh.

"Ran dukung siapa?" Tanya Abra padaku.

"Dukung yang menang." Jawabku tanpa berpikir panjang.

"Ran dukung timnya Aba aja, ya."

"Nggak, Ran dukung tim gue!" Rion memeluk bahuku dengan posesif.

"Ck, dukung Aba ajaaaaa."

"Gue!"

"Aba!"

"Gue!"

"Iya, deh, iya. Gue dukung lo, Ba." Ujarku letih mendengar perdebatan dua bocah ini.

Ucapanku membuat Rion memicing sebal. "Dukung pacar sendiri, kek." Gerutunya sebal.

"Dih, ogah!"

"Gue cium, nih!" Ancam Rion.

Aku melotot sambil memukul pipinya pelan. "Udah, nonton aja."

"Raaaaan …." Rion merengek.

"Apa, sih, Jamet? Kayak bocah lo!" Dia memang 'bocah' karena aku lebih tua tiga tahun darinya.

"Dukung tim gue."

"Nggak."

"Bakpao, lo minta dicium, ya?"

"Kera Sakti, lo minta ditabok?!" Balasku.

"Heh, Panda. Dukung pacar tuh wajib!"

"Heh, Suheri, lo jangan banyak bacot, ya! Nggak ada kewajiban buat dukung pacar!"

"Kalian mau nonton apa mau mesra-mesraan?" Tanya Adipta sebal.

"Orang lagi berantem malah dibilang mesra-mesraan!" Sewotku.

"*Love language* kalian 'kan emang begitu. Berantem *every single day*." Sahut Dimas.

"Iya, kalau nggak barentem salah satunya meriang." Sambung Abra.

"Berisik!" Aku dan Rion melotot sebal sementara mereka tertawa.

"Lo, sih!" Tanganku bergerak mencubit dada Rion dengan kuat.

"Aduh! Aduh! Iya, iya. Maaf. Gue salah." Rion mengusap dadanya yang terasa sakit. "Sadis banget." Aku hanya menatapnya sebal, rasanya tidak ada yang lucu dari wajahku, tapi Rion kemudian terkekeh pelan lalu mencium ujung hidungku karena gemas. "Gemesin banget pacar gue. Galaknya ngalahin galaknya nenek lampir."

"Jamet!"

Rion kembali tertawa. "Jamet-jamet begini pacar lo."

"Terpaksa!"

"Tapi suka, 'kan?"

"Mau muntah gue, Yon!"

"Ya, ampun, Sayang. Sewot mulu. Udah-udah, main *game* aja." Kedua tangannya memeluk tubuhku erat, menenggelamkan aku di dadanya yang lebar sementara aku masih meringkuk bagai anak kecil di pangkuannya.

"Aba jadi pengen punya pacar jugaaaa." Rengek Abra.

"Ba, jangan minta yang kayak begini, gue nggak bisa penuhi." Jawab Adipta.

"Lo jangan ngadi-ngadi, ya, Ba. Gue bacok, lo! Nonton aja, nggak usah lihatin orang pacaran!"

"Adip! Didim! Aba mau punya pacaaaar." Rengekan Abra kembali terdengar.

"Bunuh aja gue, Ba! Bunuh!" Adipta sudah kesal setengah mati.

"Adip nggak sayang Aba lagi?"

"Nggak!"

"Adip anjing!"

Makian Abra membuatku tertawa.

Abra bersungut sambil menatapku cemberut. "Kiran jahat, bikin iri." Dia mencebik lucu hingga membuatku tertawa lebih keras. Aku sengaja memeletkan lidah pada Abra yang semakin cemberut dan siap merengek, tapi urung karena melihat pelototan tajam dari Dimas dan Adipta. Tawaku meledak melihat wajah *innocent* itu semakin masam.

Ternyata teman-temannya Rion sangat menyenangkan. Pantas dia

betah bersahabat dengan tiga laki-laki kekanakan ini. Kurasa, aku juga bersedia menjadi teman mereka.

Pada akhirnya klub yang Rion dukung kalah. 2-1. Ketiga temannya bersorak bahagia sementara Rion bersandar lemah di sofa, wajahnya masam sekali.

"Bayarin liburan mereka, udah janji, loh." Aku menangkup pipi Rion dengan kedua tangan.

"Tapi beneran ikut, 'kan?"

"Mohon-mohon dulu sama gue." Aku tersenyum miring.

"Sayang … ikut, ya …." Dia merengek dengan manja, aku mengulum senyum melihat wajahnya yang memelas, ditambah dengan *puppy eyes*-nya yang menggemaskan. "Sayang …."

Bahkan setelah menggigit bibir pun tidak membuatku bisa menahan senyum, karena gemas, aku yang masih menangkup kedua pipinya dengan tangan menarik wajah itu mendekat untuk dicium. Rion menyambar bibirku dengan semangat.

"Iyon anjing, malah siaran *live*!" Samar-samar aku mendengar Abra memaki namun tidak menghentikan kami untuk saling melumat.

Aku yang tidak pernah sudi menunjukkan kontak fisik mesra dengan pacar di depan orang lain, namun bersama Rion … aku menjadi pribadi yang berbeda.

Tiga Puluh Tujuh

Ketika ciuman kami selesai, aku melirik sofa di mana teman-teman Rion duduk, tapi ternyata mereka sudah tidak ada di ruang TV, ketiganya sedang berada di dapur, mengobrak-abrik kulkas Rion untuk mencari makanan. Tidak lama, Abra kembali sambil membawa toples berisi biskuit

kesukaan Rion, pria yang sedang memelukku ini hanya bisa menghela napas melihat lahapnya Abra menghabiskan biskuitnya.

"Oke, jadi kalian mau ke mana?" Tanya Rion ketika semuanya berkumpul lagi di ruang TV.

Adipta, Dimas dan Abra saling melirik kemudian ketiganya saling berbisik-bisik.

"Oke." Adipta mengangguk lalu menatap Rion yang mulai waspada sekaligus curiga. "Nggak jauh, kok—"

"Cuma London aja." Sahut Abra tidak sabar menyela Adipta.

"*Shit*!"

"*First class*." Sambung Dimas.

"Lo pada mau ngerampok gue?!"

"Duit segitu cuma recehan buat anaknya Bapak Vero Diego." Adipta tersenyum lebar.

"Anjir, tapi nggak *first class* juga, bangsat!"

"Lo mau bawa Kiran, emang lo mau Kiran duduk di kelas ekonomi?"

"Nggak lah!" Jawabnya tanpa berpikir panjang.

"Ya udah, ambil yang *first class*, dong."

"Gue sama Kiran di *first class*, kalian di ekonomi."

"Nggak mau!" Abra mengambil iPad Rion yang ada di atas meja, "Aba pesan tiket ya, Yon."

"Ekonomi!"

"Nggak!" Abra melotot. "*Deal is a deal*. Jangan jilat ludah sendiri. Malu sama pacar!" Ketus Abra.

Rion hanya bisa menghela napas panjang sementara aku tertawa tanpa suara.

"Sekalian hotel yang bintang lima, Ba." Celetukku yang membuat Abra menyeringai lebar.

"Suka banget deh sama Kiran." Ujarnya tersenyum lebih lebar, Rion sendiri menatapku cemberut.

"Nggak usah pelit, Yon. *Deal is a deal*." Aku tersenyum kian lebar melihat tatapan sebalnya yang tertuju padaku.

Pelukan Rion di pinggangku mengerat, dia menunduk untuk berbisik, "Tapi lo tidur sama gue."

"Emang lo pikir gue mau tidur sama siapa lagi?" Balasku juga berbisik.

Rion menyeringai dan ingin menciumku, tapi aku menahan kepalanya dengan kedua tangan. Sudah cukup kami menjadi tontonan teman-temannya hari ini, meskipun dia berhasil membuatku mau melakukan kontak fisik berlebihan di depan orang lain, tapi kalau dibiarkan terlalu sering, akan

menjadi kebiasaan dan Rion bisa lupa pada sekelilingnya. Sekarang saja dia memelukku begitu erat, takutnya dia juga menyentuhku di depan keluarga kami. Bisa menjadi masalah besar untukku.

"Udah, 'kan? Pulang lo semua!" Usirnya pada ketiga pria yang tampak betah sekali di sini.

"Nginep sini, ya, Yon." Pinta Abra.

"Jangan ngelunjak ya, anjing!"

"Nggak ganggu, kok. Lo sama Kiran bebas, kita bisa pura-pura

nggak lihat atau pura-pura nggak denger."

"Pulang!"

"Tapi di apartemen Aba sepi, Yon. Aba di sini aja, ya."

"Nggak, Ba. Pulang ke habitat lo."

"Iyon jahat banget sama Aba. Aba numpang tidur doang, janji deh nggak ganggu Iyon dan Ran mesra-mesraan."

"Gue mau ML di sofa, di dapur, di meja makan, di semua tempat!" Ketus Rion yang membuatku segera memukul kepalanya dengan

wajah merah padam. Mulutnya nggak bisa dijaga, ya?!

"Nggak apa-apa. Aba nggak bakal ngintip. Tapi, Yon. Apa Kiran nggak capek diajak main di semua tempat?"

"Oh, *pleaseeeee*." Aku mengerang malu.

"Capek? Cewek gue kalau nggak sampe lututnya gemetar—aduh, sakit, Ran."

"Lo buka mulut sekali lagi gue tabok ya, Yon!" Bentakku marah sekaligus malu karena kini Adipta dan Dimas menahan senyum

sementara Abra menatapku polos seperti biasanya.

"Iya, Sayang. Maaf, bercanda doang, kok." Ucapnya sambil mengusap kepalaku.

"Bercanda lo nggak lucu!"

"Adip." Rion menatap Adipta. Adipta dan Dimas segera berdiri kemudian menyeret Abra bersama mereka menuju pintu.

"Aba mau nginep, Yon …." Rengek Abra meronta-ronta minta dilepaskan.

"Nggak!" Rion berkacak pinggang, Dimas dan Adipta tidak

membiarkan Abra lepas dari pegangan mereka.

"Iyon jahaaaaat!" Teriak Abra sebelum tubuhnya menghilang di balik pintu. Aku tertawa geli melihat kelakuannya yang meskipun menyebalkan tapi juga menggemaskan.

Rion kembali padaku dan tanpa mengatakan sepatah kata, dia menggendongku menuju kamar.

"Malam ini tidur aja, ya." Ucapnya setelah membaringkan aku di atas ranjang. "Capek, 'kan?"

"Iya, lumayan capek." Aku bangkit duduk. "Mau sikat gigi." Ujarku melangkah ke kamar mandi dan dia mengikutiku. Kami sikat gigi bersama, mencuci wajah lalu kembali ke ranjang untuk tidur. Mungkin karena aku benar-benar kelelahan, aku tidur dengan mudah dalam pelukannya.

Baru kusadari bahwa di pelukannya adalah salah satu tempat ternyaman selain pelukan Daddy. Aku takut diriku kecanduan atau sebenarnya aku

memang sudah kecanduan akan sentuhannya?

Aku pulang ke rumah pagi-pagi karena siang ini adalah jadwal makan bersama di rumahku, Rion juga pulang ke rumah orang tuanya. Sesampainya di rumah, aku membantu Mami memasak yang ternyata juga dibantu oleh Mami Lulu. Mami Lulu dulu tidak bisa memasak, Mami dengan kesabaran yang setipis tisu dibagi sepuluh berhasil mengajari Mami Lulu memasak makanan sederhana, ya … setidaknya makanan itu tidak

akan membuat kami sakit perut setelah memakannya. Dibandingkan Mami Lulu, Papa Vero jauh lebih pintar memasak, karena itulah aku dan yang lain lebih percaya masakan Papa Vero daripada masakan Mami Lulu. Hanya Papa Vero yang selalu menghabiskan apa pun yang dimasak istrinya sekalipun masakan itu tidak enak, keasinan atau bahkan hambar tidak ada rasa, saking cintanya, Papa Vero rela sakit perut demi senyum istrinya. Ck, bucin sejati. Dan kini, kulihat

Cia juga mulai belajar masak bersama Mami. Wah, wah … apa Mas akan menjadi Papa Vero kedua? Rela sakit perut karena masakan istrinya? Kurasa, aku tidak butuh jawabannya, karena jelas sekali bagaimana Mas rela menjadi budak cinta istrinya. Ck, mengapa pasangan di sekelilingku sangat tidak 'ramah' terhadap kaum jomblo sepertiku? Tapi sebenarnya nggak jomblo banget, sih. Tapi aku juga ogah mengakui dia pacar di depan orang lain. Nanti dia malah merasa hebat

karena berhasil membuatku mau berpacaran dengannya. Padahal hanya demi seks.

"Yon, kamu ikut Daddy ke Barcelona besok, ya. Semuanya sudah Daddy urus."

"Hah?!"

Bukan cuma Rion, aku dan yang lain cukup terkejut mendengar ucapan Papa Vero.

"Kok, mendadak, sih, Dad?"

"Ada masalah sama perusahaan Grandpa kamu. Tante Tara minta Daddy buat bantu. Jadi kamu harus ikut ke sana buat belajar."

"Besok banget?"

"Iya, Daddy sudah pesan tiket."

Well, Papa Vero ini adalah warga negara Amerika—karena beliau lahir dan besar di sana—jadi Papa Vero tetap mempertahankan kewarganegaraannya karena banyaknya pertimbangan, lalu Cia dan Rion juga mengikuti kewarganegaraan ayah mereka meski tinggal di Jakarta. Yap, mereka penyumbang pajak yang cukup besar untuk negara ini, meski dana pajak itu dijadikan lahan basah oleh para koruptor.

Sangat disayangkan kelakuan para pejabat yang bukan lagi oknum, tapi sebagian besar dari mereka memang menjadi koruptor. Tidak heran mengapa orang berlomba-lomba untuk menetap di luar negeri. Aku sendiri juga ingin tinggal di luar negeri ketika tua nanti, menikmati masa tenang di Swiss atau mungkin di pinggiran kota London.

Aku sedang bersiap tidur ketika Rion masuk dari balkon kamar, dia langsung memelukku dari

belakang, ikut menyusup ke dalam selimut.

"Sayang ...." Panggilnya dengan manja, mencium leherku.

"Hmm." Aku bergumam masih sambil menatap ponsel.

"Gue harus pergi seminggu."

"Hmm."

"Bakal kangen banget sama lo."

"Gue nggak." Jawabku santai.

Rion mengambil alih ponsel dari tanganku, meletakkannya di nakas.

"Yon!"

Dia cemberut, menatapku dengan bibir mencebik. Aku menghela napas, mengusap rambutnya yang sudah kuingatkan berkali-kali untuk dipangkas tapi dia masih tidak mau memangkasnya.

"Bakal kangen banget." Tangannya membelai paha telanjangku, lalu menarik celana dalamku ke bawah. Untung saja kamarku kedap suara, jadi aku tidak perlu khawatir suaraku akan terdengar oleh orang di luar. Dia melebarkan kedua kakiku agar bisa

menyentuh kewanitaanku. "*Shit*, udah basah aja." Bisiknya parau, dia membuatku terlena dengan jari-jarinya, "*Baby*, gue udah nggak tahan." Rion mengerang lalu menciumku dengan keras.

Tanganku ikut bergerak untuk melepaskan celana pendeknya. Dengan mudah dia memasukiku yang sudah siap menerima penyatuan ini. Kami mengerang bersamaan. Rion menarik kakiku melingkari pinggangnya agar dia bisa masuk lebih dalam. Tangannya yang lebar meremas dadaku yang

dibalut gaun tidur tipis ketika dia menghunjam ke dalamku. “Enak banget, Sayang ….” Bisiknya di telingaku. Suara kenikmatannya hanya meningkatkan kenikmatanku sendiri. Mataku terpejam rapat, Rion menarik dirinya keluar lalu menghunjam lebih kuat. “Lihat gue.” Pintanya.

Aku membuka mata menatapnya, kedua mata indahnya tampak dipenuhi nafsu. Dia menarikku lebih dekat, menatap ke dalam mataku lalu menciumku seperti kami berdua

membutuhkannya. Dia terus bergerak mengisiku, ketika ciuman kami terlepas, Rion membalik posisi hingga aku tengkurap, mudah baginya menyusup memasukiku dari belakang, tangannya meraih daguku agar menoleh padanya dan dia mendorong lebih dalam.

Aku berusaha meredam erangan meski kamar ini kedap suara, Rion juga menempelkan bibirnya di leherku, memilih menyibukkan bibirnya untuk

mengecup kulitku agar dia tidak bersuara.

"Yon—"

"Sayang." Dia meralatnya.

"Sayang." Aku terengah sambil membawa tangannya untuk menyentuh dadaku. "Yang kuat," bisikku padanya. Rion meremas payudaraku dengan kuat sementara dia mengisiku dengan kasar. Tidak butuh waktu lama, aku mendapatkan puncaknya disusul olehnya. Kami terengah sambil berpelukan. Dia tidak mencabut dirinya namun malah

tetap membiarkannya terkubur di dalamku, tangannya menarik tubuhku lebih menempel di dadanya.

"Ngantuk?" Kecupannya menghujani leherku.

"Iya."

"Ran, kalau gue kangen, gimana?" Rengeknya lagi.

"Cuma seminggu doang, Yon. Jangan kayak bocah."

"Ck. Seminggu itu lama, loh."

"Nggak, cuma beberapa hari doang."

"Lo nggak kangen sama gue?"

"Nggak!"

"Yakin?"

"Iya, bawel! Berisik lo! Gue mau tidur, nih!" Ujarku penuh emosi.

"Sama pacar sendiri marah-marah mulu." Rajuknya lagi.

"Habisnya lo cengeng banget. Seminggu doang udah kayak disuruh pergi setahun. Lebai!"

"Nggak ada orang yang seneng mau LDR sama pacar. Lo doang deh kayaknya." Sewotnya sambil mencium leherku lagi. "Nggak ada sedih-sedihnya sama sekali. Lo pacar gue atau bukan, sih?"

"Pacar terpaksa!"

"Jangan fakta-fakta banget kalau ngomong. Sesekali nyenengin hati gue, kek." Suaranya benar-benar terdengar merajuk. "Padahal gue udah bikin lo puas terus. Nggak bisa gitu baik sedikit sama gue?"

Aku terdiam mendengarkan nada sedihnya, bukan nada sedih yang dibuat-buat, sepertinya dia benar-benar enggan untuk pergi. Jadi aku membawa telapak tangannya ke bibir untuk

mengecupnya lembut. Rion terdiam ketika aku melakukan itu.

"Seminggu doang, Yon." Ujarku lembut sambil membalikkan tubuh menatapnya. "Itu juga biar lo belajar karena Papa Vero cuma punya lo buat jadi penerus." Lidahku terlalu kaku memanggilnya kamu, namun aku melembutkan suaraku, daripada dia merajuk terus-terusan, ini resiko berhubungan dengan pria yang lebih muda. "Suatu saat Papa Vero bakal pensiun dan siapa yang ngurusin semua bisnisnya selain

lo?" Aku mencium ujung hidungnya. "Jangan ngambek terus. Lo pacar gue, 'kan?"

Wajah yang tadinya cemberut langsung tersenyum lebar bagai anak kecil yang berhasil mendapatkan permen. Dalam hati aku ingin tertawa melihat perubahan ekspresi wajahnya. Bocah nakal ini benar-benar membuatku melakukan hal-hal yang di luar kehendakku.

"Jangan selingkuh selama aku pergi, ya." Bisiknya.

Aku tertawa. "Mau selingkuh sama siapa? Otak lo kebanyakan drama—"

"Kamu, Sayang. Kamu."

"Udah, ah. Tidur, yuk."

"Ngobrol dulu, yuk."

"Gue ngantuk—"

"Tapi masih mau ngobrol, Ran."

"Mau ngobrolin apa, sih?" Tanyaku dengan mata terpejam.

"Waktu lo pacaran sama si babi, kalian ngapain aja, sih?"

"Ngapain nanya-nanya?" Dia persis Cia kalau sudah begini.

Dasar anaknya Mami Lulu, sedikit banyak sifat Mami Lulu turun ke kedua anaknya, termasuk hobi merajuk seperti ini.

"Penasaran."

"Nggak ngapa-ngapain."

"Iya, gue tahu nggak ngapa-ngapain, karena gue yang ngapa-ngapain lo. Maksud gue tuh kegiatan yang kalian lakuin bareng?"

"Makan, nonton, kayak manusia pada umumnya."

"Nanti kalau gue balik, kita nonton, ya."

"Hmm."

"Dia pernah lo masakin nggak?"

"Nggak."

"Kalau begitu, nanti masak buat gue, ya."

"Hmm."

"Dia pernah—"

"Gue sama dia cuma ketemu di luar, sesekali main ke studionya nemenin kerja. Itu doang. Nggak usah aneh-aneh! Nggak usah nyari perkara buat ribut. Gue tabok lo, ya!" Emosiku mendidih kalau dia sudah begini.

"Ck, nanya doang, loh."

"Lo nanya atau interogasi?"

"Nanyain pacar emangnya salah?"

"Salah kalau ngorek soal mantan. Lo kayak Mami Lulu banget kalau lagi ngambek sama Papa Vero!"

Dia lagi-lagi cemberut, inilah yang kadang membuatku habis kesabaran menghadapinya, dia suka sekali merajuk.

"Bisa nggak kita bilang sama keluarga kalau kita pacaran—"

"Yon." Aku memicing tajam. "Inget, kita udah sepakat. Lo jangan nyari masalah."

"Gue cuma usul—"

"Soal pacaran ini juga usul lo, 'kan? Jadi nggak usah banyak mau!"

Dia membisu sambil menatapku lekat, matanya kini seperti anak kecil yang sedang dimarahi. Kadang dia membuatku gemas, kadang dia membuatku muak!

Dia melepaskan pelukannya dan berbaring miring

membelakangiku. Aku mengerang di dalam hati. Haruskah aku membujuk anak kecil ini? Ck, untuk apa aku bersusah payah membujuknya? Nanti dia besar kepala. Jadi aku biarkan dia berbaring seperti itu, aku juga memunggunginya. Kami tidur dengan saling membelakangi sampai subuh. Namun yang membuatku sedikit merasa bersalah, dia pergi tanpa membangunkan aku—selama ini dia tidak pernah pergi tanpa izin,

dan jujur saja hal itu sedikit mengganggu.

Aku tidak mengantarnya ke bandara, juga tidak menemuinya ke sebelah ketika dia akan berangkat. Gengsiku terlalu tinggi untuk membujuknya sekarang. Dan dia terlalu mudah merajuk atas segala hal! Dia harus belajar dewasa, sebentar lagi umurnya dua puluh empat tahun. Aku seperti mengurus bocah kalau harus mengurusnya yang hobi merajuk.

Tiga Puluh Delapan

Sehari setelah dia pergi ke Barcelona, aku merasa baik-baik saja. Aku malah lega dia tidak di Jakarta. Rasanya seperti parasit yang menempel di tubuhku hilang. Biasanya dia selalu membuat kesal, aku merasa senang ketika emosiku tidak diganggu terus olehnya. Dia

tidak mengirimiku pesan dan aku juga tidak menghubunginya. Aku merasa baik-baik saja.

Tapi pada hari kedua, aku mulai merasa … sedikit rindu padanya. Mataku terus melirik ponsel sepuluh menit sekali, berharap ada sebuah pesan masuk untuk memberiku kabar. Apa dia masih merajuk sampai detik ini? Jam berapa dia sampai di Barcelona? Dia tidak benar-benar marah padaku, 'kan?

"… jadi gimana, Mbak?"

"Hah?" Aku menatap Lina dengan bingung, "kenapa, Lin?"

Lina balik menatapku lekat. "Mbak lagi ada masalah, ya?"

"Nggak, kok."

"Tapi kayak nggak fokus gitu hari ini. Dari tadi saya ngomong dicuekin."

"Maaf, saya … lagi …." Lagi rindu pada seseorang yang biasanya merecokiku setiap hari. Rasanya aneh ketika dia 'menghilang' seperti ini tanpa mengirim pesan. Awalnya kupikir akan baik-baik saja berjauhan

dengannya, tapi sekarang aku merasakan kegelisahan.

"Lagi … kenapa?" Tanya Lina menunggu penjelasanku.

"Lagi agak nggak enak badan aja." Pada akhirnya aku berbohong. "Saya lagi nggak enak badan dua hari ini."

"Perlu ke dokter? Ah, saya lupa, ayah sama kakaknya Mbak 'kan dokter."

"Saya nggak apa-apa, kok. Bisa ulangi lagi kamu bahas apa tadi, Lin? Kali ini saya janji bakal dengerin baik-baik."

Lina terpaksa mengulangi pembahasannya sedari awal, aku bersusah payah berkonsentrasi untuk mendengarkan seluruh ucapannya, meski sebagian benakku lagi-lagi memikirkan hal lain.

Aku bersusah payah menyelesaikan pekerjaanku hari ini. Meski harus berkali-kali membuat Lina kesal dan menahan sabar.

"Serius, deh. Mbak ada masalah apa?"

Aku duduk di sofa, meletakkan kedua kaki ke atas meja karena lelah. Lina duduk di sampingku. Kami lembur bersama.

"Lin."

"Ya."

"Pernah nggak kamu merasa … kangen sama seseorang. Tapi nggak mau orang itu tahu kalau kamu kangen sama dia?"

"Nggak, sih, Mbak. Emang Mbak kangen sama siapa?"

"Bukan siapa-siapa."

"Kalau bukan siapa-siapa, kok, kangen?"

Aku hanya menghela napas, bersandar di punggung sofa.

"Gimana cara kita hubungi orang yang lagi ngambek?"

"Tinggal dibujuk, Mbak."

"Tapi kita nggak mau bujuk dia, nanti dia besar kepala dan ngerasa sombong. Wajah sombongnya nyebelin banget."

"Sekarang pertanyaannya bukan pake kita, tapi pake saya aja, Mbak."

Aku menatap Lina yang sedang mengulum senyum.

"Jadi Mbak lagi kangen seseorang dan orang itu lagi ngambek? Mbak Kiran terlalu gengsi buat bujuk?"

"Kamu salah, ih." Aku diam sejenak. "Tapi bener, sih." Pada akhirnya aku mengaku. "Lagi kangen sama dia, dan dia ngambek banget kayaknya, baru kali ini dia nggak kasih kabar sama sekali. Saya males mau bujuk dia, dia suka ngelunjak orangnya."

"Boleh nebak siapa orangnya—"

"Nggak boleh!" Jawabku cepat. "Kamu nggak usah nebak."

"Takut tebakan saya bener?"

"Tebakan kamu salah semua!"

"Saya belum nebak loh, Mbak."

"Pokoknya nggak usah nebak!"

"Iya, deh. Iya. Jadi, gimana? Kangen banget? *Chat* aja duluan."

"Ogah!"

"Duh, gengsinya Mbak Kiran emang nggak ada yang ngalahin tingginya. Himalaya aja kalah tinggi."

"Saya nggak pernah bujuk cowok soalnya."

"Selalu ada pertama kali untuk semua hal."

"Tapi dia terlalu banyak dapat pertama kalinya saya. Pertama kali pengakuan keluar dari mulut saya, pertama kali saya bersedia diapain aja—" aku membeku sementara Lina mengulum senyum.

"Anggap saya nggak denger bagian yang terakhir. Lanjut, pertama kali yang apa lagi?"

"Pertama kali … bikin saya kangen banget sama seseorang." Ujarku pelan. "Saya nggak pernah kayak gini sebelumnya sama

mantan-mantan saya. Nggak pernah peduli mau mereka ngambek, marah, atau apa pun itu. Bahkan nggak pernah peduli dikirimi pesan atau nggak. Tapi yang ini beda, saya … jadi merasa sedikit bersalah karena udah marahin dia terus—tapi dia emang nyebelin banget, gimana nggak bikin emosi, coba?" Aku menghela napas panjang. "Tapi saya akui sih, dia … lebih banyak ngalah sama saya, masalahnya … saya nggak sudi minta maaf duluan, nggak sudi juga buat chat duluan, nggak

sudi juga buat bilang kalau saya … kangen."

"Kalau udah berhubungan ama gengsi, sulit, sih."

"Kamu ngerti 'kan, posisi saya?"

"Saya ngerti posisi orang yang lagi dikangenin, pasti sebenarnya dia kangen juga cuma lagi capek ngalah terus. Sesekali dia mau Mbak yang ngalah—"

"Nggak mau! Dia tuh suka ngelunjak terus minta yang aneh-aneh!"

"Tapi aneh-aneh yang dia minta bikin Mbak seneng, 'kan?"

"Nggak … juga." Suaraku sendiri terdengar tidak yakin.

"Aneh-anehnya orang itu tetap aja bikin Mbak Kiran seneng walaupun Mbak nggak mau ngaku terang-terangan."

"Capek ah ngomong sama kamu."

"Mbak, kalau kangen tuh bilang aja."

"Jatuhin harga diri saya banget, Lin."

"Apa pentingnya harga diri ketimbang galau?"

"Bagi saya harga diri jauh lebih penting!"

"Ah, syudahlaaaaah. Diriku tidak bisa ber-*word-word* lagi, Mbak."

"Tapi kangen, Lin." Aku menatap ponsel. "Dia nggak mau gitu hubungin saya duluan? Saya pasti balas, kok."

"Dia mungkin juga lagi mikirin hal yang sama, Mbak nggak mau gitu hubungi dia duluan? Pasti dia balas."

"Males."

"Ya udah, males-malesan aja keduanya. Biar galau karena kangen."

"Bodo amat! Nggak penting juga buat hidup saya!"

"Nggak penting tapi dikangenin, nggak penting tapi ngeliatin hape kayak orang kehilangan harapan. Dih, makan tuh gengsi."

"Kamu saya pecat ya, Lin."

"Nggak bisa seenaknya pecat saya, Mbak. Inget, yang mau jadi asisten Mbak Kiran tuh mesti yang

sabarnya seluas samudra kayak saya, yakin ada yang tahan ngadepin Mbak? Segelintir orang, doang."

"Hmm. Suka-suka kamu, deh."

Hari ketiga, dia belum juga ada kabar. Aku mulai uring-uringan. Dia beneran marah?

Kirana: Lo lagi di mana?

Aku menatap pesan itu kemudian menghapusnya, tentu saja di lagi sibuk membantu ayahnya. Ck!

Kirana: Udah makan?

Pesan itu kembali kuhapus. Dia bakal makan kalau lapar!

Kirana: Gimana keadaan perusahaan Grandpa Pat?

Pesan itu kuhapus lagi. Ah, sialan!

Kirana: Jamet, gue kangen!

Ketikan itu kuhapus dengan emosi yang menggelegak. Kalau

dia tidak mau mengirimiku pesan, aku juga tidak akan sudi mengirim pesan duluan! Pada akhirnya, aku mulai mengerti arti kata 'galau' yang sesungguhnya. Aku terus melirik ponsel setiap setengah jam sekali, ingin sekali aku menelepon Papa Vero, tapi aku yakin beliau sedang sibuk.

Hari keempat, dia masih belum mengirimiku pesan.

"Brengsek!" Aku memaki kasar hingga membuat Lina terkejut. "Maunya dia apa, sih?!"

"Mbak—"

"Dia mau ngajak berantem apa gimana?!"

"Sabar, Mbak—"

"Ngapain ngambek-ngambek kayak bocah tolol?! Dasar bocah! Mati aja lo, brengsek!"

Lina hanya bisa menghela napas menatapku yang berdiri di dekat dinding kaca yang memperlihatkan pemandangan kota Jakarta di sore hari yang begitu sibuk. Aku mengacak rambut karena frustrasi. Sudah tiga hari lamanya aku uring-uringan

sendiri. Rasanya aku ingin menangis saking kesalnya.

Ting!

Aku dan Lina saling berpandangan. Gadis itu buru-buru mengambil ponsel dan menyerahkannya padaku. Aku segera menatap notifikasi dengan penuh semangat—namun akhirnya aku kecewa.

"Bukan dia." Ujarku menatap pesan dari Aa yang menanyakan apa aku sudah pulang atau belum. Aku membalas pesan Aa dengan singkat lalu kembali menatap

pemandangan senja dari ruangan ini.

Ponselku bergetar, aku menatapnya ogah-ogahan—*shit*! Kedua mataku membulat sempurna.

Orang Brengsek: Ran.

Mataku terpaku pada satu kata itu.

"Dari dia, Mbak?" Tanya Lina penasaran.

Aku mengangguk. "Iya."

Gadis itu melompat-lompat antusias. “Dia bilang apa?”

”Ran.”

”Hah?”

”Dia cuma ngetik ‘Ran’ doang, Lin.”

”Gitu doang?”

”Iya.

“Astagaaaaa. Nyebelin, ih! Nggak tahu apa di sini ada orang yang udah galau berat karena kangen?”

Aku mendelik sengit namun Lina hanya menyeringai.

”Balas, Mbak.”

Kirana: Apa?!

"Mbak balas apa?"

"Saya balas 'Apa?!' pake tanda tanda dan tanda seru." Jawabku pelan.

"Ck, khas Mbak Kiran banget. Sekalian emot melotot." Sindir Lina.

"Berisik, Lin."

Orang Brengsek: Masih di kantor?

Kirana: Iya.

Orang Brengsek: Pulang, gih. Istirahat.

Kirana: Apa peduli lo?!

Orang Brengsek: Biar lo nggak sakit.

Kirana: Yang sakit juga gue, bukan lo!

Orang Brengsek: Marah-marah mulu. Ntar dilanjut, ya. Gue harus pergi.

Kirana: Pergi ke mana?

Tapi tidak dibalas lagi.

"*Holyshit*!" Kali ini Lina sangat terkejut karena makian kasarku.

"Mbak, jantungan saya." Lina mengelus dadanya.

"Maksudnya dia apa, coba?! Chat sebentar terus dia bilang nanti dilanjut, dia mau pergi." Aku menghempaskan ponsel ke atas

meja. “Udah, nggak usah chat lagi sekalian. Mati aja sana!” Mataku terasa basah, dadaku juga terasa bergemuruh. Sebisa mungkin aku menahan tangis karena malu dilihat Lina kalau sampai aku meneteskan air mata untuk seorang pria. Terlebih pria brengsek sepertinya.

Lina yang paham kalau aku ingin waktu sendirian segera pamit keluar, meninggalkan aku yang duduk di sofa, menutup wajah dengan kedua tangan lalu mulai terisak pelan.

Sialan, aku benar-benar rindu padanya.

Rion tidak lagi mengirimku pesan sampai aku pulang, bahkan sampai aku bersiap tidur. Berulang kali aku membaca pesan kami hari ini, sampai aku hapal semua huruf yang tertera di sana. Dia tidak kunjung menghubungiku lagi.

Lagi-lagi mataku terasa basah namun aku tidak sudi menangisinya.

Aku terkejut ketika ponsel di tanganku bergetar dan nama Rion

tertera di layarnya. Buru-buru aku mengangkat *video call* darinya.

"Hai, Sayang." Sapanya sambil tersenyum lebar.

Melihatnya tersenyum, aku semakin cemberut. Dia tampak bahagia di sana, sementara aku kangen setengah mati. Baru kali ini aku merindukan seseorang sampai sesakit ini.

"Kok, nggak senyum?"

"Ngapain lo telepon gue?!"

"Kangen."

"Halaaah, basi banget."

"Lo nggak kangen gitu sama gue?"

"Nggak!"

"Ya udah," jawabnya singkat.

Keningku mengernyit. "Apanya yang ya udah?"

"Ya udah kalau nggak kangen."

"Lo kampret banget tahu, nggak?! Nggak usah telepon gue. Bikin emosi yang ada!"

"Iya." Mataku memicing tajam. "Ya udah, gue matiin, ya. *Good night* buat lo yang mau tidur." Belum sempat aku mengerjap, dia sudah mematikan panggilan.

Aku bengong tanpa kata-kata. Ponsel terlepas begitu saja dari tanganku, mataku kembali mengerjap perih.

"Rion brengsek." Ujarku dengan napas yang terasa sesak, aku menenggelamkan wajah ke bantal dan mulai menangis.

"Mbak begadang?" Lina bertanya padaku keesokan paginya.

"Nggak usah nanya, lagi nggak mau jawab!" Bentakku marah.

"Oh, oke."

Untung saja Lina memiliki kesabaran yang begitu luas,

seharian dia tidak mengganggu ku kalau bukan karena pekerjaan, dia benar-benar membiarkan aku sendirian. Perasaanku sedang kacau, ingin marah dan menangis menjadi satu hingga membuat dadaku sesak. Di saat yang bersamaan, aku juga semakin rindu padanya. Mendengar suaranya tadi malam, membuatku tidak bisa tidur. Melihat wajahnya juga membuatku ingin memeluknya erat-erat.

Mode 'Jangan Ganggu' sepertinya tertulis di keningku

karena hari ini semua karyawanku bersikap baik bahkan mereka tidak mengganggu ku sama sekali kalau bukan hal yang mendesak. Meski ada saja yang membuatku marah, pada akhirnya aku memarahi tiga karyawan perkara hal sepele yang tiba-tiba menjadi begitu penting di mataku, Lina yang sudah hapal sekali dengan kelakuanku hanya bisa menghela napas panjang, aku berdiam di dalam kantor seharian, tidak keluar makan siang.

"Mbak, ini." Lina meletakkan *paperbag* di atas meja. "Dimakan, ya."

Tanpa menunggu jawaban, dia keluar. Aku melirik arloji, pukul setengah empat sore dan aku belum makan sama sekali. Karena tiba-tiba merasa lapar, akhirnya aku memilih untuk makan di dalam ruangan.

Perut kenyang tidak membuat perasaanku menjadi lebih baik, malah makin kacau ketika aku melihat Rion mengunggah beberapa video dan foto dia sedang

bersenang-senang bersama … perempuan. Bukan bersenang-senang melibatkan ranjang, kurasa mereka tengah … pergi ke suatu tempat bersama. Rion tidak hanya berdua dengan perempuan itu, ada sepupunya—anak Tante Tara—bersama mereka. Namun tetap saja, hatiku mendidih melihat foto dia tersenyum bersama dua perempuan di sampingnya.

AKU SUDAH TIDAK TAHAN LAGI!

Tanganku meraih ponsel lalu mengirimkan pesan.

Kirana: GUE MAU PUTUS. PEDULI SETAN SAMA LO, BRENGSEK! KITA PUTUS!

Setelah pesan itu terkirim, aku memblokir nomor Rion dan seluruh media sosialnya. Aku tidak lagi menunggu pesan dari pria brengsek yang hanya bisa mengacaukan perasaanku. Aku sudah muak! Ada dua nomor baru yang mencoba menghubungiku—nomor luar negeri—aku juga memblokirnya. Aku tidak mau tahu tentangnya lagi. Sekalian saja dia

tidak usah pulang ke Jakarta. Mati saja kalau perlu!

Dua hari kemudian aku sedang sibuk membaca laporan ketika pintu ruanganku dibuka tanpa diketuk terlebih dahulu, aku bersiap marah dan membentak siapapun orang yang berani mengganggu ku ketika aku melihat dia berdiri di ambang pintu ruangan.

Aku berdiri dari kursi. Rion menutup pintu dengan tatapan yang terpaku lekat pada wajahku.

Astagaaa, aku rindu sekali padanya. Kakiku gatal ingin berlari mendekat untuk memeluknya tapi aku terlalu gengsi untuk melakukan itu.

"Siapa yang minta putus kemarin? Coba sini bilang depan gue." Ucapnya setelah berdiri di depanku.

Aku terpaku menatapnya. Memuaskan mataku yang lapar dengan mengamati seluruh wajahnya yang tampan.

"Ayo, coba bilang depan gue." Pintanya lagi.

Mataku mengerjap, rasanya rindu setengah mati pada bajingan ini.

"Beneran mau putus?" Dia membungkuk hingga wajahnya tepat di depan wajahku. "Sayang, beneran minta putus?" Tanyanya dengan begitu lembut, kepalaku diusap dengan telapak tangannya yang lebar.

Kepalaku menggeleng pelan. Ujung hidung kami hampir bersentuhan. Sekuat tenaga aku menahan diri untuk tidak memeluknya lebih dulu.

"Kalau kangen tuh bilang, bukan minta putus." Ibu jarinya menyeka setetes air mata di wajahku.

"Berisik." Ujarku dengan bibir bergetar.

Dia memelukku erat dan aku membalasnya tak kalah erat, menenggelamkan wajah di dadanya, menghirup aroma tubuhnya yang sangat kusuka. Ya Tuhan, aku benar-benar rindu padanya. Tangannya membelai kepalaku dengan lembut.

"Masih mau minta putus?"

"Nggak." Ujarku memeluknya lebih erat lagi.

"Yakin?"

Aku mendongak untuk menatapnya dengan tatapan marah. "Berisik, Yon!" Namun kemarahan itu lenyap ketika dia menunduk untuk mengecup ujung hidungku. "Cium gue." Pintaku dengan suara memohon. "Kangen banget." Lagi-lagi dia berhasil membuatku merendahkan gengsi dengan mengakui perasaan rinduku padanya.

Hanya butuh sedetik baginya untuk mempertemukan bibir kami dalam ciuman yang dalam dan kasar seperti yang kusukai.

Tiga Puluh Sembilan

Rion mengangkat tubuhku dan mendudukkanku ke atas meja. Dia menciumku dengan rakus, bibirnya mengisap lebih kuat bersamaan dengan tanganku yang memeluk lehernya semakin erat. Erangan lolos dari bibirku ketika dia mendorong lidahnya untuk

menggoda lidahku. Ketika bibir kami terlepas, aku terengah-engah. Rion hanya memberiku waktu sebentar untuk menarik napas sebelum dia kembali menguasai bibirku dengan liar.

"Astaga!"

Suara itu membuat kami berhenti dan membeku. Aku mendorong Rion lalu menoleh ke pintu. Lina berdiri di sana dengan mata membelalak dan mulut terbuka.

"I-itu saya ... udah ngetuk pintu tap ... tapi nggak ada j-

jawaban. Maafkan saya, silakan lanjutkan." Lina menarik kembali pintu agar tertutup rapat, sementara aku mengerjap seperti orang bodoh antara malu dan juga bingung.

"Ran—"

"Diem!" Aku melotot sebal dan turun dari meja. "Penampilan gue?" Tanyaku pada Rion yang kali ini bersandar ke mejaku.

"Rapi, kok. Cuma rambutnya aja berantakan. Sini."

Aku mendekat dan membiarkan dia merapikan rambut yang teracak-acak oleh tangannya.

"Nggak usah cemberut." Dia mencubit pelan pipiku sambil tersenyum manis.

Aku hanya bisa menghela napas panjang. Setelah rambutku rapi, kakiku melangkah menuju pintu.

"Lin." Panggilku pada Lina yang duduk di kursinya.

"I-iya, Mbak."

"Bisa kita bicara sebentar?"

"Bisa."

Tanganku membuka pintu lebih lebar agar Lina bisa masuk. Gadis itu menatap Rion yang kini duduk di kursi kerjaku sambil bermain ponsel. Aku meminta asistenku untuk duduk di sofa lalu kemudian duduk di sampingnya.

"Lin, saya minta tolong yang tadi … jangan kasih tahu siapa-siapa, ya."

Lirikan Lina kembali tertuju pada Rion, lalu pada wajahku yang aku yakin sudah merah padam.

"Jadi orang yang bikin Mbak uring-uringan beneran Mas Rion?" Bisiknya pelan.

"Hah?"

"Saya udah nebak, sih. Tapi Mbak bilang nggak boleh nebak. Jadinya saya diam. Nggak nyangka aja tebakan saya bener."

"Kamu bisa rahasiakan yang kamu lihat tadi, 'kan?"

"Aman, saya nggak ember, kok. Sumpah."

"*Thanks*."

Lina semakin mendekat agar bisa berbisik lebih pelan lagi. "Jadi

Mbak Kiran dan Mas Rion pacaran?"

"Hmm … hampir bisa dibilang begitu." Kalau kubilang tidak pacaran, apa pandangannya terhadapku nanti? Tidak pacaran tapi ciuman. Jadi lebih baik mengaku pacaran saja. Demi menjaga harga diriku juga.

"Woaaaaa. Daebak!"

Aku hanya bisa meringis sementara Lina menatapku berseri-seri seolah baru saja mendengar hal yang luar biasa.

"Jangan bilang siapa-siapa, ya." Pintaku lagi.

"Beres."

"*Thanks*, Lin."

"Saya keluar ya, Mbak."

"Oke."

Setelah Lina menutup pintu dari luar, aku kembali mendekati Rion dan bersandar ke meja kerja, dia meraih pinggangku untuk dipeluk, jadi aku membiarkan dia menyandarkan kepalanya di perutku.

"Kapan lo balik?" Tanyaku dengan tangan yang memainkan rambutnya yang mulai gondrong.

"Ini gue langsung dari bandara ke sini buat nemuin lo."

"Ngapain buru-buru?"

Dia mendongak. "Panik banget gue, pacar gue minta putus, mana ngomongnya pake *capslock*, berasa diteriaki depan muka."

"Salah lo sendiri." Aku mengusap bawah matanya yang gelap. "Lo begadang?"

"Gue nggak bisa tidur mikirin pacar gue ngambek."

"Gue nggak ngambek!" Sanggahku cepat.

"Nggak ngambek tapi minta putus, apa nggak bikin jantungan?"

"Lo sendiri seneng-seneng di sana, 'kan?"

"Nggak—"

"Nggak usah bohongin gue!"

"Sumpah, Ran. Nggak seneng-seneng, yang ada tiap hari kena omel Daddy. Panas kuping gue."

"Tapi lo senyum-senyum sambil foto sama cewek—"

"Sepupu gue—"

"Gue kenal sepupu lo, tapi ada cewek lain—"

"Cemburu?"

"Jawab aja nggak usah banyak tanya!" Aku menepuk pelan pipinya. "Siapa dua cewek yang foto sama lo?"

"Sepupu—"

"Nggak usah bohong!"

"Astaga, Tuhan!" Dia terkejut ketika aku memukul pipinya lebih kuat. "Beneran sepupu gue, Sayang. Anak-anak Algantara. Masa lo lupa wajah sepupu gue?"

"Sepupu lo kebanyakan, mana gue hapal satu-satu." Sewotku.

"Cucunya Opa Justin Algantara, mereka lagi ke Barcelona, kebetulan gue di sana, jadi gue ajakin jalan ke vilanya Grandpa. Sekalian gue ajak Rachel, dia ngeluh pusing habis ujian. Cuma sehari doang, itu juga gue jadi sopirnya mereka, gue disuruh Daddy jadi pengawal mereka."

"Hmm …."

Rachel adalah anaknya Tante Tara—adiknya Papa Vero.

"Beneran cuma nemenin mereka doang, habis itu bantuin Daddy."

"Jadi gimana sama perusahaan kakek lo?"

"Udah di-*handle* Daddy. Baik-baik aja, cuma masalah internal yang untungnya cepat ketahuan."

"Lo balik sendirian atau Papa Vero ikut pulang?"

"Daddy masih di sana, paling dua atau tiga hari lagi baru balik, tunggu beneran stabil katanya."

"Hmm."

"Jadi lo beneran kangen sama gue?" Dia menyengir lebar, meletakkan dagu di perutku.

"Nggak usah ngelunjak!" Aku menoyor kepalanya.

"Kepala pacar lo, Ran."

"Bodo, gue lebih tua dari lo."

Dia berdecak, "buka blokirnya, sekalinya ngambek langsung main blokir. Sadis banget."

"Salah sendiri nyebelin."

"Gue salah mulu kayaknya. Terus maunya gimana?"

"Pikir aja sendiri."

"Gue beneran sibuk di sana—"

"Lo beberapa hari nggak ngabarin gue dan—"

"Lo nunggu kabar dari gue?"

"Menurut lo?!"

"Bukannya lo marah sama gue?" Tanyanya bingung.

"Lo yang ngambek, 'kan? Balik dari kamar gue nggak bilang-bilang—"

"Gue bilang, kok."

"Nggak ada!"

"Gue bangunin lo, tapi lo nggak bangun, jadi gue tetap bilang meskipun lo tidur, nggak tega juga mau bangunin, lo keliatan capek

banget. Sebelum balik gue cium dulu, kok. Ya kali mau pergi jauh tapi pacar gue nggak dicium."

"Terus lo nggak pamitan—"

"Hampir telat ke bandara, Ran. Gue belum *packing* karena semalaman di kamar lo. Jadi gue *packing* buru-buru, mana Daddy telat bangun, Mommy ngomel karena ikut-ikutan telat bangun. Nggak sempet lagi mau—"

"Minimal *chat*!"

"Lupa."

Aku mendengkus.

"Gue pikir lo marah, makanya gue biarin aja dulu, takutnya lo makin marah kalau gue *chat*—"

"Lo nyampe nggak kasih tahu gue!"

"Sampe sana beneran langsung kerja sama Daddy, gue nggak dikasih napas. Baru bisa napas sebentar waktu gue *chat* lo, itu juga karena istirahat sebentar lalu lanjut *meeting* lagi."

"*Video call* main matiin aja—"

"Lo bilang nggak kangen, jadi gue sebel—Ran." Dia mengerang ketika aku memukul kepalanya.

"Lain kali lo matiin telepon begitu, gue penggal leher lo!"

"Iya, Sayang. Maafin gue."

"Gue nggak suka main matiin begitu. Kalau caranya begitu, mending nggak usah telepon sekalian, nelepon gue cuma mau bikin emosi, udah gitu besoknya malah jalan-jalan bukannya minta maaf!"

"Maafin gue, ya."

Lagi-lagi aku menghela napas panjang.

"Jangan minta putus lagi kalau ngambek. Beneran, mending minta

yang lain, asal jangan minta putus, jantung gue hampir copot baca *chat* lo."

"Halah, buaya." Sinisku.

"Beneran, gue langsung cari tiket balik, biarin Daddy di sana kerja sendiri—"

"Lo bilang apa sama Papa Vero waktu mau balik?"

"Gue bilang pacar gue ngambek karena kangen dan minta putus—"

"Lo nggak bilang gue yang *chat*, 'kan?"

"Nggak, Daddy sama Mommy sempet nanya pacar gue siapa, gue

jawab aja manusia berjenis kelamin perempuan. Daddy sewot tapi biarin gue balik duluan."

Syukurlah mulutnya tidak ember menyebut namaku.

"Gue mulai kesel sama *backstreet* ini. Nggak bisa kita kasih tahu keluarga kalau kita pacaran?" bujuknya dengan suara lembut.

"Nggak!"

"Tapi gue yakin mereka nggak akan marah, kok, Ran."

"Nggak, ya, Yon. Kesepakatan awal. Pacar kalau kita lagi berdua aja. Jangan seenaknya mengubah

peraturan kayak pejabat yang haus kekuasaan. Sekali A, tetap A."

"Nyesel gue ngusulin ide itu sama lo."

"Salah sendiri!"

"Jangan jutek-jutek banget, pacar lo kalang kabut di benua lain, bela-belain balik cuma buat bujuk lo yang ngambek—"

"Nggak ada yang nyuruh lo balik!"

"Tapi ada yang kangen berat sampe marah-marah dan minta putus cuma karena gue *post* foto sama sepupu gue."

Bukan salahku kalau aku lupa wajah sepupunya. Mana sempat aku menelusur silsilah keluarganya, hatiku sudah terbakar duluan.

"Kalau kangen tuh bilang, Sayang. Bukan minta putus."

"Kalau pergi jauh tuh kasih kabar, Rion. Jangan *silent treatment*." Balasku.

"Maaf, ya." Dia menarikku agar duduk di pangkuannya. "Sumpah, baru kali ini gue punya pacar sadis yang langsung mutusin gitu aja habis itu diblokir. Serem banget."

"Jadi kalau lo mau begitu lagi, siap-siap aja gue blokir seumur hidup! Hape dibeli gunanya buat ngasih kabar, bukan cuma buat ngeliatin foto cewek seksi di sosmed."

"Ngapain gue ngeliatin foto cewek seksi di sosmed kalau pacar gue aja udah seksi abis?"

Aku memutar bola mata.

"Serius, mau lihat?" Dia mengeluarkan ponselnya, lalu menunjukkan *homescreen* ponselnya padaku. Fotoku memakai bikini lilac di Bali. "Lihat, 'kan? Cewek

gue seksi banget. Jadi nggak perlu lagi ngeliat punya orang kalau udah punya sendiri."

"Barang kali punya sendiri." ujarku sinis.

"Lo 'kan emang punya gue, sama kayak gue punya lo." Dia mengecup bibirku beberapa kali. "Udah nggak marah sama gue, 'kan?"

"Udah nggak."

"Boleh gue pulang ke rumah buat tidur sebentar? Gue belum tidur dari kemarin. Ngantuk banget."

"Pulang pake apa?"

"Sopir gue nungguin di bawah. Boleh, ya."

"Sana pulang." Usirku sambil mendorongnya menuju pintu. "Mandi, terus tidur."

"Iya, lo jangan lembur, ya. Balik cepet. Masih kangen."

"Sana, Rion …."

Dia mengecup bibirku sebelum membuka pintu. Sebelum dia pergi, masih sempetnya dia mengerling pada Lina yang hanya bisa mengulum senyum. Aku memicing

melihat asistenku tersenyum malu-malu seperti itu.

"Lin." Panggilku masih terus menatapnya tajam.

"Nggak niat nikung, kok, Mbak. Beneran." Ucapnya buru-buru saat menyadari tatapanku.

"Terus ngapain senyum-senyum begitu?"

"Saya tuh diem-diem *shipper*-nya Kiran-Rion, kok, Mbak. Makanya senyum karena akhirnya kapal hantu saya berlayar."

Aku hanya berdecak dan kembali masuk ke dalam ruangan.

"Beneran, Mbak." Lina menyusul. "Senyum saya bukan karena kesemsem Mas Rion, tapi karena seneng kapal hantu saya akhirnya jadi kapal *official*."

"Kapal apaan, sih?" Aku tidak mengerti dengan istilah yang dia gunakan.

Lina tertawa geli. "Gini nih kalau punya bos rada kudet. Intinya saya tuh seneng banget ngeliat Mbak dan Mas Rion. Akhirnya hari-hari di neraka lewat juga. Nggak bakal ngamuk-ngamuk

lagi, 'kan? Tuh pawangnya udah balik, kok."

"Nggak usah ngeledek!"

"Nggak ada yang ngeledek. Duh, Mbak Kiran sensitif, deh. Padahal udah dicium habis-habisan tadi, mana kokopannya nyaring bareng—"

"Lin." Aku menatapnya datar.

Lina tertawa sambil berjalan menuju pintu. "Saya mau ditraktir makan siang, ya, Mbak."

"Hmm."

"Beneran laper, nih. Anggap aja suap buat tutup mulut."

"Iya, bawel."

Aku pulang kerja lebih cepat hari ini, tadi aku mengirim pesan pada Rion, tapi dia belum membacanya, kurasa dia masih tidur. Jadi begitu sampai di rumah, aku segera mandi lalu mengeceknya ke sebelah. Oh, ya, Mami Lulu tentu saja ikut dengan Papa Vero ke Barcelona, jadi di rumah ini hanya ada Rion sendiri—masih ada Mbak—karena Cia dan Mas sudah pindah ke apartemen. Aku memasuki kamar Rion yang gelap, dia tengkurap di atas tempat

tidur, masih tertidur lelap. Tanganku menekan saklar lampu, ruangan yang tadinya gelap gulita kini menjadi terang. Aku juga menutup tirai kamar yang tadinya terbuka lebar.

"Yon." Tanganku mengusap kepala Rion dengan lembut. Dia masih tidur dengan pulas, tapi ini sudah jam makan malam. Dia pasti lapar. "Yon, bangun."

"Hmm." Rion bergumam dengan suara mengantuk.

"Bangun, udah malam. Nanti lo malah begadang kalau nggak bangun sekarang."

Rion meraih tanganku yang ada di rambutnya, membawa tanganku untuk dikecup. "Lima menit lagi." Ucapnya masih dengan mata yang terpejam.

"Bangun."

"Lima menit lagi, Ran …."

"Bangun sekarang."

Rion membuka matanya dengan susah payah, menatapku dengan wajah cemberut.

"Lo nggak laper?"

Belum sempat dia menjawab, suara dari perutnya terdengar nyaring. Rion tersenyum malu sambil menarikku ke atas ranjang lalu memelukku bagai guling.

"Laper." Jawabnya dengan wajah yang terkubur di rambutku. "Masakin gue makanan, dong."

"Bangun dulu, makanya."

"Masak buat gue, ya."

"Iya."

"Lima menit lagi, deh." Dia menenggelamkan tubuhku ke pelukannya yang erat. "Masih kangen sama lo."

Kali ini aku tidak berusaha melepaskan diri, aku membiarkan dia memelukku dengan erat, kedua tanganku juga membalas pelukannya. Berada di dalam pelukannya adalah tempat ternyaman untukku.

Lebih dari lima belas menit kemudian, aku mulai mencubit dadanya, membangunkan Rion yang kembali tidur.

”Bangun, nggak?!”

“Iya, aduh, sakit, Ran.” Dia meringis sambil mengusap

dadanya yang kucubit kuat. "Doyan banget KDRT."

"Udah lebih dari lima belas menit, nih."

"Iya, ini gue udah bangun, kok."

"Sana cuci muka, gue ke bawah, mau lihat di kulkas ada apa aja."

Rion membiarkan aku beranjak dari tempat tidur, aku memukul kakinya ketika dia hendak memejamkan matanya lagi.

"Kalau lo tidur lagi, nggak akan gue masakin, gue pulang, nih!" Ancamku.

"Iya, Sayang. Iya, gue bangun." Pria itu memaksa dirinya untuk duduk dengan mata setengah terpejam, sambil mengusap wajah, dia berjalan pelan menuju kamar mandi. Setelah yakin kalau dia sedang mencuci wajahnya, aku turun ke lantai bawah, memeriksa isi kulkas yang cukup lengkap oleh bahan makanan. Jadi aku putuskan untuk membuatkan Chicken Cordon Bleu untuknya, itu makanan kesukaan Rion dan Cia selain stroberi.

Rion turun ke lantai bawah dengan wajah yang jauh lebih segar, ternyata dia mandi lagi karena rambutnya lembab dan aroma sabun mandi tercium jelas, sejak bersamaku, dia jadi mengikuti kebiasaanku yang sedikit-sedikit mandi, bahkan bisa mandi tiga kali sehari, Rion berdiri di belakangku lalu kedua lengannya memelukku.

"Yon, nanti dilihat Mbak." Ucapku panik sambil berusaha melepaskan pelukannya.

"Mbak pasti lagi nonton drakor di kamarnya. Tenang aja."

"Yon—"

"Nggak akan ada yang lihat, Ran." Dia meletakkan dagunya di bahuku. "Kalau Mbak buka pintu kamar, gue pasti denger, kok."

Dia tidak berniat melepaskan pelukannya jadi mau tidak mau aku biarkan dia terus memelukku sementara aku memasak. Meski membuat ruang gerakku menjadi terbatas dan aku seperti ditempeli parasit, tapi diam-diam aku suka dipeluk seperti ini olehnya. Tentu saja aku tidak mau mengakui secara terang-terangan, sudah

cukup dia membuatku terus mengakui banyak hal, lama-lama dia akan semakin besar kepala kalau sampai dia tahu bahwa … dia kini berarti banyak untukku.

Empat Puluh

Dia menghabiskan semua makanan yang kumasak. Antara kelaparan atau memang makanannya seenak itu, aku juga tidak tahu. Setelah makan, dia yang bertugas mencuci piring dan membersihkan dapur sementara aku duduk di sofa untuk menonton Netflix.

"Sayang." Rion dengan kebiasaannya yang suka menempel-nempel padaku, bahkan duduk pun harus sedekat ini, jika dia pria lain, tentu aku akan risih ditempeli seperti ini, untung saja dia wangi.

"Apa?"

"Kapan gue boleh bilang ke keluarga kita kalau kita pacaran?"

Aku mengalihkan perhatian dari layar TV ke wajahnya. "Lo jangan ajakin gue berantem, ya. Capek berantem sama lo."

"Gue nggak ngajak berantem, gue cuma nanya aja." Ucapnya dengan nada lembut. "Jangan marah-marah, Sayang."

"Nggak boleh! Lo udah tahu alasannya, 'kan?"

"Ran, lo pacaran sama gue cuma karena seks?"

"Iya, udah tahu nanya!"

"Oh." Dia langsung diam sambil menatap ke depan, aku melirik Rion yang tidak lagi bicara. Pandangannya ke depan, tapi bukan ke layar TV.

Langsung saja ada perasaan bersalah yang menggumpal di dadaku melihat ekspresinya yang tampak … sedih. Aku tidak suka seperti ini, kami sepakat pacaran hanya karena seks, 'kan? Dia pun mengajakku pacaran agar bisa menyentuhku kapan saja dia mau.

Kami tidak lagi saling bicara bahkan setelah film yang kutonton selesai.

"Gue balik, ya." Aku berdiri.

"Iya, makasih udah masakin gue hari ini." Senyumnya tidak secerah tadi, dia juga tidak

menciumku seperti biasanya. Aku melangkah pulang dengan hati yang gelisah.

Dia tidak ke kamarku malam ini. Ketika aku mengintip dari kamar, dia sedang berada di kamarnya, sepertinya sedang bekerja. Tirai kamarnya terbuka lebar, lampu di kamarnya menyala terang dan dia duduk di meja kerja dengan laptop yang terbuka. Aku berdiri gelisah di dekat tirai kamar, ingin menghubunginya lebih dulu tapi merasa gengsi.

Rasanya ada yang berbeda, sudah tiga hari dia tidak memanjat balkonku, kami masih seperti biasa, dia masih menciumku sesuka hati, mengusiliku sampai aku emosi, tapi satu-satunya hal yang tidak dia lakukan adalah tidur denganku. Setiap malam pula aku mengintipnya dari kamar, dia selalu bekerja sampai larut malam. Apa seks tidak menarik lagi untuknya?

Pikiran tentang hubunganku dan Rion yang renggang terjeda karena suatu insiden besar. Cia

kecelakaan. Belum cukup hal itu membuat kami semua terkejut, ternyata Cia kehilangan ingatan. Aku dan Rion sama-sama fokus pada Cia. Apalagi Mas juga tampak terpukul karena Cia tidak ingat dengan pernikahan mereka. Aku yakin kecelakaan Cia bukan murni kecelakaan. Meski Mas tidak bilang apa-apa, tapi firasatku mengatakan hal itu.

Aku dan Rion terasa semakin jauh karena sudah dua minggu lamanya kami tidak mengobrol berdua saja. Dia selalu menemani

Cia setiap saat, mencurahkan seluruh perhatiannya kepada kakak iparku itu. Tidak, aku tidak cemburu, hanya saja terasa ada yang mengganjal karena sebelumnya kami tidak terlalu banyak mengobrol setelah dia meminta untuk *go public* kepada keluarga, yang kutolak mentah-mentah.

Dua minggu berubah menjadi satu bulan. Cia sudah pulih secara fisik, meski belum pulih secara mental—dia masih kehilangan memori tiga tahun belakangan.

Namun Mas juga sudah tidak sedih lagi, mereka juga tampaknya sudah bahagia lagi.

Namun aku dan Rion yang sepertinya masih bermasalah. Atau hanya aku yang merasa seperti itu? Karena Rion tampak santai saja di depan keluarga, dia benar-benar bersikap layaknya kami yang dulu. Dia juga tidak menyentuhku di depan keluarga kami. Harusnya aku senang karena kami bersikap normal, tapi diam-diam aku malah merasa kesal. Terlebih obrolan

tentang pacar kadang selalu terselip di setiap kami berkumpul bersama.

"Jadi, pacar kamu yang waktu itu ngambek, apa kabarnya, Mas?" Tanya Papa Vero kepada Rion yang sedang duduk di lantai, menemani Arsya menyusun puzzle.

"Baik." Jawab Rion singkat.

"Masih pacaran?"

Dia melirik ke arahku sejenak sebelum menjawab, "masih, sih."

"Kok, ada 'sih' begitu?"

"Masih, kok." Dia meralat ucapannya.

"Tumben pacaran lama. Biasa seminggu juga putus. Ini udah berapa lama? Sebulan? Atau dua bulan?"

"Pacarannya hampir dua bulan."

"Wow. Harus masuk rekor MURI, tuh." Celetuk Aa.

Rion hanya tersenyum tipis.

"Nggak mau dikenalin ke Mami, Yon?" Tanya Mami.

"Pacar aku belum mau, Mi."

"Kamu pasti nggak serius sama dia, makanya dia nggak mau

dikenalin ke keluarga." Sahut Mami Lulu.

"Hahahaha." Rion hanya tertawa garing tanpa menjawab, sementara aku sendiri menanti-nanti jawabannya.

"Emang lo pacaran sama siapa, Yon?" Tanya Cia.

"Ada. Cewek."

"Ya kalau lo pacaran sama cowok, gue udah jantungan sekarang, bukan cuma hilang ingatan!" Ketus Cia jengkel.

"Teteh, masih pacaran sama cowok yang kemarin?" Pertanyaan Papa Vero kini tertuju padaku.

"Sudah … putus." Akhirnya aku bisa memberitahu keluarga tentang perpisahanku dengan Fabian. Yang paling senang tentu saja Papa Vero dan Aa.

"Wah, akhirnya Tuhan mendengarkan doa Papa." Papa Vero tertawa senang. Tapi tawanya terhenti saat melihat Rion. "Teteh udah putus, malah si kunyuk ini yang punya pacar. Putusin pacar kamu, Mas."

"Buseeet, buat apa?!" Tanyanya sewot.

"Biar sama Kiran aja, Mas—aduh!" Papa Vero menoleh sengit pada Daddy yang baru saja memukul kepalanya.

"Kamu nggak usah ikut campur urusan anak-anak, Ver. Biarin aja mereka punya pasangan masing-masing, nggak harus penuhi obsesi kamu yang sakit itu. Cukup Mas dengan Cia. Rion dan Kiran biarkan punya pasangan masing-masing."

"Maksudnya biar aku nggak perlu cari mantu lain gitu, Mas."

"Saya ogah besanan dua kali sama kamu." Sahut Daddy sewot. "Muak lihat kamu lagi, kamu lagi."

Yang lainnya tertawa kecuali aku dan Rion.

"Teteh nggak usah dengerin ucapan Papa kamu, nggak apa-apa kalau mau cari cowok lain. Asal yang baik dan jelas bibit, bebet dan bobotnya. Atau nggak usah pacaran dulu juga nggak apa-apa, Teh. Nanti minta temenin Daddy aja ke mana-mana."

"Itu maunya kamu, Mas." Sahut Mami.

"Kalau bisa Teteh jomblo aja sampai umur tiga puluh, nggak apa-apa beneran, Daddy siap jadi sopir dan temen kalau Teteh mau pergi." Daddy masih terus membujukku.

"Hadeeeh, mengapa keluargaku penuh dengan orang-orang posesif?" Erang Mami yang membuat Daddy tertawa lalu mencium pipinya.

Aku hanya tersenyum kecil mendengar percakapan ini.

"Tapi kalau Teteh mau sama Rion, Papa juga nggak nolak, kok." Giliran Papa Vero yang bicara.

"Tapi kalau Aa boleh kasih saran, mending cari yang lebih lurus, Dek. Jangan sama Rion yang nggak jelas ini." Ucap Aa. "Emangnya kamu mau sama brondong?"

"Aa tolong mulutnya dijaga, ya." Sewot Rion.

Hanya Mas yang sejak tadi tidak berkomentar apa-apa. Kakak sulungku yang bucin mampus dengan istrinya itu sibuk mengelus

rambut panjang istrinya, meski aku yakin Mas mendengarkan percakapan ini dengan serius, tapi dia tidak memberikan komentar dan memilih diam. Kadang aku penasaran dengan apa yang Mas pikirkan, dia sering terlihat cuek tapi sebenarnya diam-diam dia begitu peduli. Hanya saja tidak ada yang bisa menebak apa yang dia pikirkan atau apa yang akan dia lakukan. Mas benar-benar selalu tenang di mana saja.

Aku sedang duduk menyendiri di rumah pohon ketika Rion naik dan duduk bersamaku.

"Hai." Sapanya dengan tangan mengusap kepalaku. "Ngapain di sini sendirian?"

"Nggak ada, lagi mikirin ide buat event klien." Padahal aku di sini karena memikirkan dia.

Kami sama-sama diam, duduk bersandar di rumah pohon. Tidak ada yang bersuara tapi tangannya meraih tanganku untuk digenggam.

"Kayaknya udah lama banget kita nggak ngobrol berdua." Ujarnya.

Aku mengangguk. "Lebih dari satu bulan." Jawabku melihat tangan kami yang bertaut. Tanganku terasa hangat di dalam genggamannya.

"Ran, hubungan kita gimana?"

"Gimana apanya?"

Dia menghadapkan tubuh menatapku. "Beneran cuma gini-gini aja?"

"Maksud lo apa, sih? Kita pacaran tuh nggak ada tujuan selain seks!"

Lagi-lagi dia diam. "Jadi itu yang lo pikirin?"

"Terus apa lagi? Gue mau sama lo karena seks dari lo bikin gue puas. Begitu juga lo, 'kan? Emang apa yang lo mau dari gue selain seks?"

"Gue …." Dia menarik napas dalam-dalam, lalu menghembuskannya perlahan. Tampaknya dia berusaha bersabar.

"Kalau gue bilang, gue serius, lo percaya?"

"Nggak!" Sulit untuk percaya kalau tujuan kami sejak awal hanya karena ingin berhubungan badan.

Dia tertawa pelan, lalu tawanya menjadi keras. "*FUCK*!" Umpatnya tiba-tiba.

"Lo kenapa, sih?!" Aku terkejut karena umpatannya itu.

"Sebulan ini gue buktiin sama lo kalau yang gue harapkan dari lo bukan cuma seks. Apa lo nggak bisa nangkap itu di benak lo?!"

"Kenapa lo jadi bentak-bentak gue?! Sebulan ini kita semua fokus sama Cia yang lagi amnesia!"

"*Fuck*." Lagi-lagi dia mengumpat. "Gengsi lo ternyata lebih tinggi dari yang gue sangka."

"Kenapa jadi ngomongin gengsi gue?!"

"Buat ngaku kangen aja lo nggak mau—"

"Heh! Setan! Kenapa gue yang lo salahin begini?!" Kenapa jadi gengsiku yang diungkit-ungkit?!

"Gue sayang sama lo, gue berusaha buat nurutin semua yang lo mau—"

"Lo ngomong apa sih, anjing?!" Emosiku sudah diubun-ubun. "Jangan ngomong seolah-olah gue yang salah dan lo benar! Dari awal kita mulai hubungan sialan ini cuma karena satu tujuan! Seks! Gue jadi pacar lo karena lo yang minta, lo yang bikin kesepakatan itu. Gue ikutin! Lo bilang kalau lagi berdua aja kita pacaran. Lo ingat, 'kan, brengsek?! Lo yang minta!"

"Tapi gue juga udah minta kita buat *go public*—"

"*Go public?*! Bilang apa ke orang tua kita? Kita pacaran karena udah berhubungan seks, begitu?! Lo tahu 'kan? Sejak awal hubungan kita ini salah!"

"Lo doang yang anggap salah, gue nggak—"

"Oh, *fuck*!" Kali ini aku yang tidak tahan untuk tidak mengumpat. "Jelas-jelas salah tapi lo anggap benar. Wajar otak lo rusak!" Napasku terengah karena amarah. "Lebih baik kita udahan

aja, Yon. Gue capek. Capek banget ngadepin lo yang banyak maunya. Emang seharusnya hubungan ini nggak dimulai sejak awal. Cuma bikin susah. Bikin emosi. Emang seharusnya yang di Bali nggak dilanjut di Jakarta. Lo dan gue sama-sama salah! Jadi sebelum kita bikin kesalahan semakin jauh, mending kita stop aja!"

Dia diam, menatapku dengan mata abu-abunya yang kehilangan binar. Tapi sekarang aku terlalu emosi untuk peduli dengan tatapan terlukanya.

"Gue akui, gue emang salah langkah sejak awal." Suaranya terdengar begitu tenang. "Gue minta maaf kalau udah bikin lo susah, Ran. Beneran. Gue nggak bermaksud buat main-main sama lo. Langkah dan tujuan kita emang salah, gue akui. Gue yang membawa kita ke hal ini. Tapi setelah kita jalani, gue … gue …." Dia menarik napas dalam-dalam, tubuhnya gemetar. Rion berusaha menenangkan diri. "Gue …." Dia lagi-lagi kesulitan menelan ludah. Tiba-tiba aku melihat dia mengusap

mata dengan punggung tangan. "Gue …." Dia diam lagi. Kali ini memandangku dengan mata yang basah. Bahkan setetes air mata membasahi pipi meski dengan cepat dia hapus dengan jari. "Lo benar. Lebih baik stop di sini sebelum semuanya lebih salah lagi."

Rion turun dari rumah pohon lalu menatapku yang masih duduk di sana.

"Gue nggak main-main. Gue serius. Gue sayang sama lo. Sayang banget. Baru kali ini gue sesayang

ini sama seseorang sampe nggak mau kehilangan dia. Sampai gue bilang sama Tuhan, entah gimana jadinya gue kalau kehilangan yang satu ini, bakal sehancur apa gue. Dan Tuhan ngasih jawaban cepet banget. Sakit ternyata. Sakit banget."

Aku tertegun.

"Kadang gue mikir lagi, kita ini sebenarnya apa? Kadang temen, kadang lebih dari temen, tapi kadang juga lo ngeliat gue kayak gue orang asing. Satu menit lo bersikap seolah gue istimewa, tapi

menit selanjutnya lo bersikap seolah-olah gue nggak ada artinya. Satu hari lo kayak pacar gue, tapi hari lain lo cuekin gue. *Don't fuck with my feeling because you're unsur about yours.* Gue yakin banget sama perasaan gue sama lo. Apa pernah gue memperlakukan lo selain kayak gue ke pacar? Nggak usah dihitung di depan keluarga, karena lo bakal marah banget sama gue kalau gue bersikap kayak pacar, jadi gue berusaha jaga jarak. Tapi selain itu, apa pernah gue bersikap beda? Nggak. Lo pacar gue dan itu

yang gue yakini. Tapi kalau lo nggak merasa begitu. Apa boleh buat. Mungkin Tuhan emang nggak mau ngeliat kita bareng." Dia menyugar rambut dengan tangan gemetar. "Sialan, ternyata cinta sendirian tuh sesakit ini."

Setelah kalimat itu terlontar dari bibirnya, dia pergi meninggalkanku tanpa menoleh lagi.

Dadaku sakit sekali, tanganku yang gemetar memegangi dadaku yang sesak. Rion tidak kembali bahkan setelah aku duduk hampir

satu jam di rumah pohon itu sendirian.

Dan dia juga tidak di rumah. Aku menatap kamarnya yang gelap gulita. Duduk termenung di balkon kamar sambil memandangi kamarnya. Nomornya tidak aktif, aku sudah mencoba menghubunginya sejak tadi. Melihat dia menangis sambil membicarakan perasaannya, membuatku ingin menangis juga.

Apa aku terlalu kejam? Apa aku terlalu jahat? Aku … aku … aku punya perasaan untuknya lebih

dari yang bisa kuucapkan dengan kata-kata. Dia berarti untukku. Mungkin caraku menunjukkannya yang salah.

Aku meraih ponsel untuk kembali mengetikkan pesan padanya.

Orang Brengsek: Yon, pulang, ya. Kita obrolin lagi. Kali ini gue janji bakal ngomong dengan serius.

Hanya centang satu. Tidak terkirim. Aku menggigit jari dengan gelisah.

"Teteh!" teriakan dari luar membuatku terkejut, disertai ketukan pintu yang begitu kuat. Aku berlari menuju pintu karena takut Mami kenapa-napa.

"Mami?!" Aku menatap Mami yang pucat sambil memegang ponsel. "Kenapa?"

"B-barusan Daddy telepon k-katanya Rion di rumah sakit—"

"HAH?!"

"M-motor Rion nabrak—"

"MOTOR?!"

Mami mengangguk dan menarik tanganku. "Ayo ke rumah sakit, kata Daddy luka Rion serius dan parah—"

Aku tidak mendengar apa-apa lagi ketika telingaku berdenging hebat.

"Teh?!" Mami menatapku yang jatuh terduduk di atas lantai. Lututku lemas. "Teteh, kenapa, Nak?"

Kepalaku menggeleng kuat tapi seluruh tubuhku terasa dingin.

❀ ❀ ❀

Mataku menatap gundukan tanah merah yang kini dibasahi oleh rintik hujan. Aku berdiri di belakang orang-orang yang mengelilingi makam itu. Kakiku mundur selangkah. Mataku menoleh ke arah lain ketika tangan-tangan itu mulai menaburkan bunga disertai oleh isak tangis yang keras.

Mengapa sulit sekali untuk sekedar bernapas?

Empat Puluh Satu

Aku terpaku menatap satu persatu orang yang akhirnya pergi meninggalkan makam. Kakiku masih terdiam di tempat, menatap gundukan tanah merah itu dengan perasaan berkecamuk, namun perasaan marah lah yang mendominasi.

Mereka melewatiku yang berdiri diam di dekat pohon, hingga tanpa kusadari seorang wanita berhenti melangkah menatapku, dia mendekat untuk berdiri di sampingku.

"Mbak pacarnya Evin?" Tanya wanita itu padaku.

"Bukan."

"Temennya?"

"Bukan juga."

"Lalu—"

Aku menoleh, menatap wanita yang sepertinya seusia Mami,

mataku menatap lurus kepada beliau.

"Saya pacar dari pria yang ditabrak anak Ibu."

"Mbak—"

"Pacar saya sampai sekarang masih koma, sudah lima hari." Suaraku bergetar hebat. Aku tahu dia kehilangan namun aku juga merasa kehilangan, kami semua kehilangan.

"Mbak, maafin Evin—"

"Apa dengan begitu dia bisa membangunkan pacar saya yang masih koma?"

"Mbak—"

"Ibu tahu? Saya marah banget sama orang mabuk yang maksa buat mengendarai mobil. Apa dia nggak memikirkan keselamatan diri sendiri? Keselamatan orang lain? Andai dia tahu berapa banyak orang yang dibuat menangis karena tingkahnya—"

"Mbak, udah, Mbak. Maafin anak saya." Ibu ini menangis terisak-isak sambil menggenggam tanganku.

"Akan saya maafin kalau pacar saya bisa bangun dari koma dalam

keadaan sehat." Aku berbalik dan melangkah pergi dengan mata yang basah. Aku tahu, pasti Ibu tadi menyangka aku jahat karena kalimat-kalimat menusuk yang kulontarkan padanya, tapi dia harus tahu bahwa … bahwa … orang lain juga menderita karena perbuatan anaknya.

Aku masuk ke dalam mobil yang dikendarai oleh sopir, sampai detik ini aku belum berani membawa mobil sendiri karena terkadang tubuhku bisa tiba-tiba lemas memikirkan Rion yang masih

koma di rumah sakit. Dia ditabrak oleh seorang pria mabuk yang mengendarai mobil secepat kilat, aku masih menyumpahi pria itu meski kini dia sudah berada di bawah tanah.

Sudah lima hari berlalu, dan belum ada tanda-tanda Rion membuka mata. Tadinya korban dan tersangka sama-sama koma, lalu hari ini, tersangka itu menghembuskan napas terakhirnya. Dan aku takut kalau … kalau Rion juga akan seperti itu. Kami bertengkar sebelum dia pergi

dari rumah mengendarai motornya. Aku belum sempat bilang padanya kalau aku … aku ….

"Mbak, sudah sampai."

Aku tersentak karena ucapan dari Pak Alam—sopirnya Mami.

"Ah, iya, Pak."

Aku meraih tas dan segera turun memasuki rumah sakit, ketika sampai di depan sebuah ruangan, Daddy sedang berdiri di luar ruangan, menatap ke dalam dengan tatapan sendu.

"Dad."

Daddy menoleh lalu mengulurkan tangan, aku mendekat untuk memeluknya erat.

"Dari mana?" Tanya Daddy sambil mengecup kepalaku.

"Ke makam orang yang nabrak Rion."

"Buat apa?"

"Buat marah sama dia." Suaraku bergetar hebat hingga Daddy mengeratkan pelukan. "Buat bilang sama dia kalau … kalau sampai Rion pergi, aku nggak akan maafin perbuatannya seumur hidup."

Daddy tidak menjawab, hanya terus memelukku. Tidak lama ponsel Daddy bergetar dan ia diminta untuk mengecek pasien yang tiba-tiba kritis. Setelah Daddy pergi, aku masuk ke dalam ruang perawatan Rion dan duduk di sana.

"Lo nggak bosen tidur terus?" Aku menatapnya lekat. Mata itu terpejam rapat, mata yang menatapku sambil menangis malam itu sudah terpejam selama lima hari belakangan, aku takut kedua mata itu tidak terbuka lagi.

"Udah lima hari, Yon. Pinggang lo nggak pegel kelamaan tidur?"

Hanya suara dari alat-alat penunjang kesehatan yang menjawab pertanyaanku. Suara detak jantung yang begitu lemah.

"Bangun, dong. Kita ngobrol lagi. Masih banyak yang mau gue obrolin sama lo. Masa lo tega biarin gue ngoceh sendirian kayak orang gila?"

Tanganku meraih tangan Rion yang terasa dingin, menggenggamnya hati-hati.

"Tangan lo dingin banget." Tangan itu kubawa ke pipi. "Lo kalau nggak bangun sekarang, gue tampol, ya, Yon!"

Bisakah keajaiban datang padaku sekarang? Bisakah Tuhan membuat Rion membuka matanya hari ini?

"Kalau lo nggak bangun, gue nggak akan maafin lo!"

Mataku mengerjap perih.

"Heh, Kera Sakti, jangan diem aja, dong. Ngomong, kek."

Napasku mulai gemetar.

"Lo mau ulang tahun dua hari lagi, mau kado apa dari gue? Tahun lalu gue kasih coklat doang, lo ngambek. Tahun ini lo mau kalau gue kasih coklat lagi? Kalau lo nggak bangun, gue kasih coklat beneran, nih!"

Aku terdiam lama menatapnya.

"Yon … bangun dong, Yon." Pandanganku mengabur karena air mata, aku membawa punggung tangannya untuk dikecup. Tangannya terasa semakin dingin atau tanganku yang tidak hangat sama sekali? "Yon … lo nggak cinta

sendirian, kok." Aku terisak pelan sambil menempelkan bibirku di punggung tangannya.

Sudah lima hari juga aku selalu menangis setiap kali bicara padanya.

"Gue tadi ke makam cowok yang nabrak lo," tanganku menyeka air mata yang membasahi pipi, "gue nyumpahin dia mati, tapi dia keburu mati duluan. Jahat banget ya gue, mana gue sempet marah sama Ibunya." Aku menatap wajahnya lagi. "Lo nggak mau marah gitu sama dia? Dia udah

nabrak lo sampe lo terseret jauh, udah gitu motor kesayangan lo rusak parah, nggak bisa diperbaiki, bakal jadi barang rongsokan doang, motor lo dibuang sama Mami Lulu. Katanya lo nggak akan diizinkan beli motor lagi seumur hidup. Rasain!" Napasku yang semula memburu, perlahan kembali tenang. "Aba ke sini setiap hari dan nangis mulu, berisik tahu, Yon. Suruh temen lo diam, gih. Nangisnya kayak orang ditinggal kawin sama gebetan."

Aku merebahkan kepala ke ranjang, masih menggenggam tangannya dengan erat.

"Cia juga nangis setiap hari, tuh anak udah trauma rumah sakit malah makin trauma jadinya. Mas sampe pusing gimana cara nenangin istrinya. Mami Lulu sampe nggak mau makan, Papa Vero kalang kabut nenangin anak sama istri yang sama-sama cengeng." Aku diam sejenak, air mata mengalir di sudut mata tapi aku tidak terisak. "Kalau Cia ada Mas, Mami Lulu ada Papa Vero,

dan kalau gue yang nangis, siapa yang nenangin? Lo nggak kasian sama gue?" Aku menggunakan tangannya untuk menyeka air mataku. "Lo bisa ngerasain air mata gue, 'kan? Katanya sayang banget sama gue, tapi gue dibikin nangis terus."

Lagi-lagi tangisku pecah.

"Maafin gue, Yon. Maaf banget. Gue … gue udah nyakitin lo dengan segala perkataan dan sikap gue, kalau aja kita nggak berantem, lo nggak akan pergi dari rumah pake motor buat nenangin diri,

kalau gue nggak bikin lo nangis, lo nggak akan kayak gini. Bangun, dong. Lo nggak pengen denger gue minta maaf? Lo nggak pengen ngeliat gue sujud sama lo?"

Bibirku kembali mengecup telapak tangannya.

"Sayang … bangun, dong." Aku mulai merengek seperti yang sudah kulakukan selama lima hari ini. "Janji nggak akan ngajakin berantem lagi, lo mau *go public,* 'kan? Boleh, nggak apa-apa, lo boleh bilang sama semua orang kalau kita pacaran tapi lo harus

bangun sekarang, kalau nggak gue duluan yang bilang ke orang-orang. Lo nggak mau kehilangan kesempatan buat mengakui gue sebagai pacar di depan keluarga kita, 'kan?"

Dan tidak ada jawaban selain suara dari monitor detak jantung Rion.

Aku tanpa sadar telah tertidur, usapan lembut di kepala yang membuatku bangun. Ketika aku membuka mata, Mami Lulu sedang tersenyum getir menatapku.

"Maaf, Mi. Aku ketiduran."

"Iya, nggak apa-apa, capek ya, Teh, jagain Rion setiap hari?"

Aku menggeleng. "Nggak capek." Bahkan aku tidak ke kantor sejak Rion masuk rumah sakit.

"Teteh sudah makan?"

"Nanti aja."

Mami Lulu duduk di seberangku, tepat di sebelah kiri Rion. Kami sama-sama memandangi Rion yang terlelap damai.

"Mas Rion, kapan mau buka mata?" Mami Lulu mengusap rambut anaknya dengan hati-hati.

"Mas Rion nggak ninggalin Mommy, 'kan?" Suara Mami Lulu bergetar hebat. "Mas jangan ninggalin Mommy kayak Mas Ben ninggalin Mommy dulu, ya. Mommy udah janji sama Mas Ben kalau suatu saat kita bakal kumpul bareng, tapi belum sekarang, Mas. Belum waktunya. Mommy belum siap ditinggal. Bangun, ya, Nak."

Mami Lulu mengusap pelan lengan Rion, ada sebuah tato di lengan itu.

"Sampai sekarang Mommy nggak tahu arti tato Mas Rion ini

apa, setiap ditanya, Mas nggak mau jawab. Tanya sama Daddy juga nggak tahu katanya. Artinya apa, sih, Mas?"

Tato itu dibuat Rion bulan lalu sebelum Cia kecelakaan. Aku juga tidak tahu apa artinya, aku juga belum sempat bertanya padanya. Tapi seperti sebuah simbol atau mungkin kata-kata dalam bahasa tertentu. Aku sendiri juga penasaran ketika pertama kali melihatnya.

"Jangan tinggalin Mommy ya, Mas. Kalau Mas pergi, Mommy nyusul aja."

"Mi." Aku menatap Mami Lulu yang menangis.

"Mami nggak mau kehilangan anak dua kali, Teh. Mami udah kehilangan Mas Ben, terus Cia kecelakaan, rasanya belum sembuh trauma Mami, sekarang Mas Rion yang koma. Kayanya Mami nggak sanggup lagi."

"Mami, nggak boleh ngomong begitu." Aku segera berdiri untuk

mendekati Mami Lulu dan memeluknya.

"Kenapa anak-anak Mami semuanya harus terluka begini? Apa Tuhan lagi menghukum Mami, Teh? Tuhan nggak sayang sama Mami?"

"Mami …." Tanganku bergerak mengusap bahu Mami Lulu yang bergetar. "Rion pasti bangun, kok. Percaya sama aku. Rion nggak akan nyusul Mas Ben."

Aku menatap Rion dengan mata yang basah.

Yon, denger, 'kan? Mami lo sudah trauma karena anak-anaknya terluka terus. Mas Ben pergi, terus Cia kecelakaan dan bahkan ingatannya belum kembali, dan sekarang lo koma. Jadi jangan pergi, please … karena bukan cuma Mami Lulu yang akan kehilangan hidupnya, gue juga. Gue nggak mau kehilangan lo, Yon. Please ….

Aku membiarkan Mami Lulu bercerita dengan Rion, jadi untuk memberi ibu dan anak itu privasi, aku keluar dari ruangan. Ternyata Mas sudah berdiri di depan

ruangan, menatap ke dalam ruangan dalam diam.

"Mas."

Mas menoleh lalu membuka lengannya untukku. Biasanya Mas tidak akan mau memeluk orang lain kalau dia sedang memakai seragam dokter, dan aku juga tidak akan mau memeluknya sebelum dia mandi. Aku dan Mas sama-sama sensitif terhadap kebersihan. Tapi tidak satupun dari kami yang memperdulikan hal itu sekarang, aku menghambur ke dalam pelukannya.

Aku sudah lelah menangis, tentunya Rion juga tidak akan suka kalau aku menangis setiap hari karenanya.

Mas membawaku ke kafetaria rumah sakit, membelikan coklat hangat untukku.

"Adek." Mas menggenggam tanganku, aku mendongak dari yang tadinya termenung menatap coklat hangat beralih untuk menatap wajah Mas yang teduh.

"Ya."

"Mas boleh ngomong sesuatu?"

"Boleh."

"Mas dengar … pertengkaran kamu dan Rion sebelum dia kecelakaan. Tadinya Mas khawatir karena kamu kelihatan murung, Mas mau nyamperin ke rumah pohon, tapi ternyata kamu dan Rion lagi berantem."

Aku menelan ludah susah payah.

"Jadi yang Mas dengar itu … benar?"

Tidak ada alasan untuk tidak mengakuinya sekarang.

"Ya."

"Semuanya?"

Aku mengangguk dengan kepala tertunduk. “Maafin aku, Mas.”

Mas terdiam kaku, namun tangannya masih menggenggam tanganku. Tangannya terasa dingin, sama dinginnya dengan tanganku sekarang.

“Mas pengen nonjok Rion sekarang, tapi dia sendiri juga lagi koma.”

Aku menelan ludah mendengar suara Mas yang dingin.

"Mas udah hajar Fabian habis-habisan karena selingkuh dari kamu—"

"Mas tahu?" Aku mendongak cepat, terkejut atas penuturan Mas barusan.

"Ya, Mas tahu. Kamu pikir Mas selama ini cuek? Mas selama ini selalu nyari tahu tentang pacar kamu itu. Cuma nggak nyangka dan nggak kepikiran soal kamu dan Rion. Mas ngerasa sih ada sesuatu di antara kalian belakangan ini, tapi kaget aja dengar kalau kalian sudah … sejauh itu."

Dibandingkan takut Mas memarahi aku, aku malah takut kalau Mas sekarang sedang kecewa padaku.

"Mas mati-matian menahan diri sebelum menikahi Cia, karena Mas tahu ada hukum sebab akibat. Mas punya adik perempuan, makanya Mas nggak mau merusak perempuan lain. Tapi … Mas kecolongan."

Desakan untuk menangis datang dengan hebat.

"Dan yang bikin kaget, cowoknya ternyata ipar Mas sendiri."

Aku tidak berani mengangkat wajah untuk menatap kekecewaaan di mata Mas.

"Mas nonjok Fabian sampai dia sekarat, dan ternyata dia juga sudah pernah ditonjok Rion duluan. Awalnya Mas merasa berterima kasih sama dia karena dia peduli sama kamu, sekarang … antara mau marah atau gimana, Mas bingung. Orangnya juga lagi koma."

Mas masih menggenggam tanganku erat. Helaan napasnya terdengar berat sekali.

"Kamu adiknya Mas, orang yang paling Mas sayang selain Cia dan Mami. Sementara Rion orang yang paling Cia sayang selain Mas dan Daddy-nya. Menyakiti Rion sama saja dengan menyakiti istri Mas. Tapi dia menyakiti kamu juga sama saja dengan menyakiti Mas—
"

"Dia nggak menyakiti aku. Mas salah, justru aku yang menyakiti dia. Mas udah dengar sendiri

pertengkaran kami, 'kan? Dia mau serius tapi aku yang nggak mau. Dia bilang … cinta sendirian itu ternyata sakit."

"Lalu perasaan kamu sekarang?"

"Kalau aku bilang … aku punya perasaan yang sama buat dia, Mas marah, nggak?"

Mas menatapku lama. "Kamu sudah dewasa, kamu tahu yang terbaik buat kamu. Kalau ditanya Mas marah atau nggak, Mas nggak punya hak untuk marah atas apa yang kamu rasakan kecuali kamu

disakiti. Kamu berhak mencintai siapa saja, itu hak yang tidak bisa diganggu gugat oleh orang lain."

"Mas …." Mataku berkaca-kaca menatap Mas Rega.

Mas berpindah dari yang awalnya duduk di depanku menjadi duduk di sampingku, dia memelukku erat, seperti aku yang membalas pelukannya.

"Mas mau kamu bahagia, Dek. Kalau Rion memang pilihan kamu, maka silakan, nggak ada larangan."

"Makasih, Mas."

"Mas belum bilang sama siapa-siapa soal kamu dan Rion, bahkan sama Cia. Mas juga nggak bilang apa-apa tentang pertengkaran kalian ke orang lain. Tapi setelah ini, mungkin Mas akan cerita sedikit sama istri Mas. Mas nggak bisa nyimpan rahasia dari Cia. Boleh, 'kan?"

Aku mengangguk. "Boleh. Tapi cukup Mas dan Cia aja yang tahu, ya. Untuk sekarang, jangan bilang ke siapa-siapa dulu. Apalagi sama Aa."

"Iya."

"Oh, ya, Mas tahu Fabian selingkuh dari siapa?"

"Mas punya banyak mata dan telinga. Sudah Mas bilang, diam bukan berarti Mas nggak tahu apa-apa."

"Mas nyeremin, ih."

"Mas cuma berusaha menjaga orang-orang yang Mas sayang."

"Dia … sekarat?"

"Ya, dirawat seminggu di rumah sakit. Setiap ngeliat Mas, dia pucat banget. Takut Mas mutilasi, mungkin."

"Tapi Mas nggak ada niat buat ngelakuin itu, 'kan?"

"Hampir." Mas menjawab dengan tenang. "Rencananya jantung dia mau Mas donorkan ke orang yang membutuhkan—"

"Mas! Mana bisa dokter ngelakuin itu?! Gila, ih."

"Makanya nggak jadi karena Mas ingat nggak punya wewenang. Tapi kalau aja Mas segila Aa kamu, mungkin Mas akan ngelakuin itu. Untung aja Aa kamu nggak tahu."

"Jangan kasih tahu, *please*. Kasian nanti anak orang dikejar-

kejar, mana dunia kerja Aa dan Fabian tuh bersebelahan. Satu ruang lingkup, nanti Aa dendam—"

"Nggak begitu pun pasti Aa kamu dendam. Kamu pacaran sama dia aja Aa kamu nggak suka, apalagi udah putus begini. Nggak mungkin putus tanpa sebab. Lihat aja sebentar lagi mantan kamu itu bakal kesusahan dapat kerjaan. Dan yakinlah kalau itu semua pasti ada campur tangan Aa."

Punya satu kakak lelaki saja sudah menakutkan, apalagi punya dua sekaligus.

Empat Puluh Dua

Lima hari menjadi seminggu. Hari ini Rion berulang tahun yang ke dua puluh empat. Aku membawa sebuah kue kecil dan meletakkannya di nakas.

"Hei, *birthday boy,* aku bawain kamu stroberi cake, nggak mau nyicip? Bikinan sendiri, loh."

Tanganku meraih tangannya untuk digenggam.

"*Happy birthday*. Doanya nggak mau yang panjang-panjang, cukup kamu buka mata hari ini. Sudah seminggu, aku mulai capek ngomong sendiri. Kalau kamu nggak bangun juga, aku cari pacar lain."

Tanganku menyentuh pipinya yang pucat.

"Apa mau balik dipanggil lo? Gue udah mulai pake aku-kamu, nih. Kalau lo nggak bangun juga, balik pake gue-lo!"

Lagi-lagi aku ingin menangis.

"Lo bakal gue tonjok, ya, Yon! Tidur kelamaan. Capek, tahu! Bangun, kek. Gue nggak punya temen berantem, semua orang diajak ngobrol aja sekarang susah, apalagi diajak berantem! Gue pukul kepala lo, mau?!" Mungkin aku sudah gila karena sebentar-sebentar menangis, lalu sebentar-sebentar marah-marah, lalu menangis lagi. "Mau lo apa, sih?!"

Tuh, 'kan, air mataku jatuh lagi.

"Jamet! Gue kangen dipeluk. Lama-lama gue cari cowok lain

buat meluk gue, lo jangan marah, ya. Kalau lo nggak mau gue cari pacar lain, bangun makanya. Pacar apaan yang ninggalin pacarannya tidur seminggu. Tidur tuh cukup delapan jam sehari, ini malah seminggu. Serakah banget!"

Jari-jariku menghapus air mata yang membasahi pipi.

"Lo mau kado apa? Bilang aja, gue kasih. Apa aja. Asal jangan minta gue bawa Elvis Presley buat nyanyi lagu *happy birthday* buat lo, orangnya udah mati jauh sebelum lo lahir. Jangan minta gue makan

stroberi juga, asem banget. Kok, lo bisa suka sih sama buah asem begitu? Mending juga melon!" Sungutnya dengan suara serak. Aku menatap tangan Rion lalu mencubitnya kuat-kuat. "Sakit nggak?" Aku mencubitnya lagi. "Kalau sakit, bilang. Kalau lo nggak bilang, bakal gue cubit setiap hari. Biar memar tangan lo!"

Namun setelahnya aku mengecup bagian yang tadinya aku cubit.

"Gue gigit ya, Yon." Aku membuka mulut untuk menggigit

tangannya, tapi tidak jadi, sebagai gantinya, aku mengecup tangannya lagi. "Bangun, dong. Umur gue sekarang sudah dua puluh tujuh. Kata orang umur ideal buat menikah. Lo nggak mau nikah sama gue, gitu? Nikah, yuk."

Sepertinya aku sudah mulai gila.

"Nggak apa-apa laki gue brondong, jarak tiga tahun nggak jauh-jauh amat, lah. Ngeliat Mas dan Aa *happy* dengan pernikahannya, gue iri, Yon. Tidur sendirian nggak enak, biasanya

dipeluk sama lo. Bangun, dong. Peluk gue. Gue udah kayak jablay banget, nih."

Mataku mengamati wajahnya, aku menahan tangis lalu perlahan-lahan mendekat untuk mengecup pipinya.

"Sayang, buruan bangun." Ujarku dengan lembut.

Lagi-lagi aku tertidur sambil duduk di ruangan ini, tanganku terus menggenggam tangan Rion. Ketika bangun, ternyata semua orang sedang di dalam ruangan, mereka datang untuk merayakan

ulang tahun Rion dan Cia. Aku buru-buru menegakkan tubuh.

"Maaf, aku ketiduran." Ujarku sambil mengusap wajah lalu kembali menggenggam tangan Rion.

"Nggak apa-apa, Teteh kayaknya capek banget." Mami Lulu mengusap kepalaku. Tatapan Mami Lulu tertuju pada Rion. "Mas Rion sekarang udah dua puluh empat tahun, Nak. Udah makin dewasa." Mami Lulu tersenyum sedih. "Sudah seminggu, Mas."

Semuanya diam dan terlarut dalam pikiran masing-masing.

"Aku mau mengaku satu hal." Ujarku tiba-tiba, membuat perhatian tertuju padaku. "Sebenarnya … aku dan Rion … kami … pacaran."

"Hah?!" Papa Vero begitu terkejut mendengarnya, begitu juga Daddy dan Aa. Namun Mami Lulu, Mami dan bahkan Cia tidak terkejut sama sekali. Mas yang sudah tahu juga diam.

"Sebelum Rion kecelakaan, kami habis berantem." Aku

mengenggam erat tangannya. "Dia … mau ngajak serius, katanya mau bilang ke keluarga tentang hubungan kami. Tapi aku nggak mau dan ngajak putus. Karena itu dia pergi buat nenangin diri, karena habis nangis. Aku yang bikin dia nangis—"

"Rion nangis?" Papa Vero lebih terkejut dari ini, dan kali ini Cia juga terkejut.

"Ya." Kepalaku mengangguk. "Aku marah-marahin dia, aku juga maki-maki dia. Makanya dia pergi pake motor malam itu."

"Tunggu dulu, jadi pacar yang dia maksud itu kamu, Teh? Yang bikin dia balik buru-buru dari Barcelona waktu itu?"

Kepalaku mengangguk lagi. "Iya, aku, Pa."

Papa Vero tampak senang, tapi aku tahu rasa senangnya tidak utuh. Harusnya momen pengakuanku membuatnya salto jungkir balik, tapi rasa senang itu bercampur kesedihan dan kecemasan.

"Maafin aku, Pa, Mi." Aku menatap Papa Vero dan Mami Lulu

bergantian. "Kalau aku nggak ngajakin Rion berantem malam itu, dia nggak mungkin kecelakaan. Salah aku, dan aku nyesel. Maafin aku."

Mami Lulu memelukku erat. "Jangan nyalahin diri sendiri, mending Teteh berdoa semoga Rion bisa segera kembali sama kita."

Aku mengangguk.

Yon, lihat? Ini kado dari gue. Pengakuan gue. Gue udah ngaku ke keluarga kita. Lo puas, kan? Apa yang lo pengenin sudah gue penuhi.

Sekarang bangun, dong. Jangan hukum gue kayak gini terus. Sakit, Yon.

Aa tidak berkomentar, tapi aku tahu Aa menahan komentar karena situasinya sedang tidak cocok untuk diajak bercanda. Namun tampaknya semua orang tidak keberatan dengan pengakuanku. Rion benar, keluarga kami tidak akan marah, bahkan Daddy juga tidak menatapku dengan marah, Daddy hanya diam sambil tersenyum kecil. Seminggu ini, Daddy sendiri hampir tidak pulang dari rumah sakit karena menjaga

Rion. Bagi Daddy, Rion sudah seperti putra ketiga, anak yang ikut dia besarkan seperti Mami Lulu membesarkan anak-anak Daddy. Aku harap Daddy benar-benar tidak masalah dengan hubungan ini. Karena … aku tidak mau kehilangan Rion.

Rion pernah bilang, dia sesayang itu sama aku dan kalau dia sampai kehilangan aku, dia tidak tahu akan sehancur apa dia. Tapi asal dia tahu, aku juga sesayang itu sama dia, aku juga tidak tahu akan sehancur apa

hidupku kalau dia pergi dengan cara seperti ini.

Kini, gengsi tidak ada artinya lagi. Kalau dia kembali, aku berjanji untuk tidak lagi mementingkan gengsi daripada perasaanku padanya. Dia harus bangun agar dia tahu kalau aku mencintainya. Dia harus bangun agar dia tahu kalau dalam hubungan ini dia tidak cinta sendirian.

Satu lagi kabar baik yang kami terima di hari ulang tahun Rion dan Cia. Cia sudah mendapatkan ingatannya kembali tadi malam.

Utuh, tanpa ada satupun yang terlewat. Harusnya kebahagiaan ini lengkap, 'kan? Tapi tetap terasa ada yang kurang karena Rion belum juga bangun. Dia pasti senang sekali mendengar kembarannya sudah sembuh sempurna tanpa kekurangan, sudah mendapatkan ingatannya lagi. Dia harus bangun. Dia harus mendengar kabar bahagia ini.

"Aku sudah nyangka kalau Teteh dan Rion ada hubungan." Ujar Cia ketika kami hanya berdua

di dalam ruangan itu. Yang lain sedang pergi makan siang.

"Kamu tahu?!"

Cia mengangguk. "Aku juga tahu yang terjadi di Bali."

Rasanya seperti disambar petir. "Rion yang ngasih tahu?!"

"Nggak, aku nggak sengaja ngeliat kalian ciuman di kamar Rion."

Rahangku seperti jatuh ke lantai.

"Waktu itu aku mau nanya dia *stay* atau mau balik ke Jakarta, jadi aku ke kamar dia. Pintunya nggak

tertutup rapat, dan aku ngeliat kalian lagi ciuman. Habis itu aku minta Rion ke kamar aku dan nanyain dia, aku cemas banget dan takut Rion ganggu hubungan Teteh dengan Mas Fabi." Cia diam sejenak. "Habis itu dia pamit mau ke Ubud. Dan Teteh juga *stay* meski bilangnya mau ke Kuta. Sewaktu aku *honeymoon*, aku kirim foto ke Rion setiap hari, dan dia kirim foto ke aku, cuma satu foto sih, dia lagi di ranjang dan punggung Teteh keliatan. Aku udah nebak itu Teteh, tapi Rion nggak mau jawab. Begitu

balik dari Maldives, aku langsung bilang ke dia agar jangan ganggu hubungan Teteh dan Mas Fabi. Katanya kalian sepakat kalau *'What happens in Bali, stays in Bali'* aku udah lega. Tapi setelah hilang ingatan, aku nggak terlalu merhatiin Teteh dan Rion, karena aku nggak ingat sama yang terjadi waktu itu."

Pantas dia tidak terkejut saat kubilang aku pacaran dengan Rion, kusangka karena Mas sudah cerita, tapi jauh sebelum itu, Cia sudah mengetahuinya.

"Kamu … nggak marah sama Teteh, 'kan?"

"Marah? Kenapa aku harus marah?"

"Teteh yang bikin Rion pergi pake motor dalam keadaan marah—"

"Kecelakaan itu bukan salah Teteh. Sama kayak Mas yang selalu merasa bersalah karena aku kecelakaan, tapi itu bukan salah Mas. Jadi ini juga bukan salah Teteh. Mungkin Tuhan anggap nggak adil kalau anak kembar nggak ngalamin hal yang sama."

"Cia, jangan bercanda."

"Habisnya, cuma selang waktu sebentar, malah gantian dirawat. Tuhan bercandanya jelek banget." Omelnya.

"Teteh diselingkuhi."

"Mas udah cerita. Aku lihat sendiri waktu Mas nonjok Mas Fabi, awalnya aku bingung kenapa Mas nonjok orang, tapi setelah tahu, aku malah seneng ngeliat tuh orang sekarat."

"Kamu lihat?"

"Iya, soalnya aku maksa ikut, Mas udah ngasih peringatan

katanya mau nonjok orang, aku pikir Mas bercanda, eh ternyata nonjok orang beneran."

"Itu pertama kalinya Mas gunain kekerasan sama orang." Selama ini Mas tidak suka bermain fisik kalau sedang marah, ternyata Fabian adalah pengecualian.

"Kata Mas, Rion juga udah nonjok dia duluan."

"Iya, karena itu dia tahu Teteh udah putus dan ngajak pacaran." Aku diam sejenak. "Awalnya cuma karena seks, tapi lama-lama … perasaan itu tumbuh gitu aja. Teteh

nyaman banget sama dia, sayang banget sama dia, meski lebih sering berantemnya, tapi … itu cara kami berkomunikasi."

"Dia nyebelin, 'kan? Aku juga sering sebel sama dia. Tapi juga sayang banget."

"Ya, Teteh nggak pernah kepikiran bakal jatuh cinta sama dia. Dia brondong."

Cia tertawa pelan. "Percaya, deh. Meski kembaran aku itu brondong, tapi dia nggak kalah kok sama orang dewasa, ya … meski kadang-kadang sifat manjanya

kumat, tapi dia juga bisa bersikap dewasa kalau dia mau."

Aku hanya tersenyum kecil mendengarnya. Ya, aku tahu. Dia bisa bersikap dewasa meski lebih sering bersikap seperti anak-anak. Namun aku tidak merasa bermasalah dengan kepribadiannya. Aku menyukai Rion apa adanya. Ck, selama ini aku mengejek Mas yang bucin mampus dengan istrinya, apa sekarang aku juga bucin mampus pada Rion?

Doa kami semua terjawab setelah lima belas hari Rion koma. Pria itu membuka matanya. Aku menangis lega ketika dia menatapku sambil tersenyum lemah.

"Hai, Sayang." Sapaku sambil menggenggam tangannya.

Dia hanya mengerjap memandangiku. Dia tidak hilang ingatan seperti Cia. Dokter sudah memeriksanya.

"Lo harus tahu, gue … udah ngaku ke keluarga kita kalau kita

pacaran. *Go public* seperti yang lo mau."

Belum ada tanggapan, namun aku tidak peduli dan masih terus bicara.

"Lo bilang, cinta sendirian itu sakit. Tapi lo nggak cinta sendirian, kok. Gue juga punya perasaan yang sama. Gue juga cinta sama lo. Maaf kalau selama ini gengsi gue terlalu tinggi buat mengakui perasaan gue. Gue nggak mau lagi kehilangan lo, Yon. Gue nggak mau lagi ngerasain lima belas hari ngeliat lo tidur kayak gini. Gue takut banget.

Cukup sekali gue ngerasa hampir mati kayak gini. Lo nggak boleh begini lagi ke gue." Aku memandangnya yang juga tengah memandangku tanpa berkedip. "Nikah, yuk. Gue mau jadi istri lo. Gue mau setiap malam tidur dipeluk sama lo. *Please* … nikahi gue."

Sedetik … lima detik … satu menit. Tidak ada tanggapan.

"Yon?" Aku menatapnya bingung.

"Apa gue udah di surga sekarang?" Tanyanya pelan.

"Hah?"

"Karena gue baru aja denger seorang bidadari mengakui perasaannya secara terang-terangan, dan ngajak gue nikah, malah. Bidadarinya cantik banget. Kalau emang lagi di surga, nggak apa-apa gue di sini aja. Gue mau kok nikah sama bidadari secantik ini, gengsinya udah hilang."

Aku memukul dadanya karena salah tingkah.

"Aduh!"

"*Sorry! Sorry!*" Aku panik dan segera berdiri sambil mengusap dadanya. "Sakit?"

"Nggak."

"Terus ngapain teriak?"

"Seneng. Bangun-bangun diajak nikah. Kaget, tapi seneng."

Ingin sekali aku memarahinya, bahkan memakinya. Tapi ingat lagi dengan janjiku yang akan mengurangi hal yang satu itu, jadi aku kembali duduk dengan wajah sebal.

Tangan Rion terulur untuk membelai kepalaku dengan lembut.

"Berapa lama gue tidur?"

"Lima belas hari."

"Lima belas hari …," gumamnya pelan. "ternyata dalam lima belas hari banyak yang berubah." Tangannya meraih tanganku untuk dikecup. "Beneran mau nikah?"

Aku menangguk sambil menatapnya lekat.

"Nggak boleh batal kalau udah setuju. Gue nggak akan mundur kali ini. Beneran bakal jadiin lo milik gue selamanya."

"Iya, nggak akan minta batal."

Dia tersenyum lebar sambil menggenggam tanganku di dadanya. Aku bisa merasakan debar jantungnya begitu kuat, hampir sama kuatnya dengan debar jantungku karena caranya menatapku sekarang. Mata abu-abunya memiliki binar yang begitu indah.

"Sayang." Panggilnya dengan suara lembut.

"Hmm?"

"I love you."

Tiga kata sederhana yang membuat hatiku bergetar mendengarnya.

Empat Puluh Tiga

Mami Lulu menangis terisak-isak ketika masuk ke dalam ruang perawatan Rion. Beliau langsung memeluk Rion dengan erat.

"Jangan nakutin Mommy lagi, Mas. Nggak boleh tidur lama lagi, tidurnya sampe lima belas hari. Mas nakutin Mommy." Mami Lulu

menciumi wajah Rion. “Jangan bikin Mommy sekarat kayak kemarin lagi.”

”Iya, Mom. Maafin aku.”

”Nggak boleh bawa motor lagi.”

“Iya.”

”Motornya udah Mommy buang.”

Rion meringis, itu motor kesayangannya yang dia rawat dengan sepenuh hati selama ini.

”Iya, Mom. Nggak apa-apa.” Ujarnya pasrah.

Namun demi ibunya, dia memasrahkan diri.

"Ada yang sakit, Nak?"

"Sakit semua." Dia meringis. "Mommy meluknya kekencangan."

"Oh, maaf, Mommy lupa." Mami Lulu mengurai pelukan dengan hati-hati.

Cia tiba-tiba masuk ke dalam ruangan dengan berderai air mata lalu menerjang Rion dengan pelukan, membuat Rion berteriak kesakitan.

"Ciaaaa!" Teriaknya sambil meringis sementara Cia

memeluknya begitu erat. Aku ikut meringis membayangkan rasa sakit yang kini menyerang sekujur tubuhnya.

"Lo jangan nakutin gue lagi! Gue bunuh lo, ya!" Omel Cia melepaskan pelukannya sambil mengusap air mata. "Mas Rion …." Cia mencebik lalu kembali menangis.

Kali ini Rion terkekeh geli lalu menarik Cia ke dalam pelukannya dengan hati-hati.

"Jangan nangis, lo jelek kalau nangis." Ledeknya sambil

mengusap kepala Cia dengan lembut.

"Habisnya takut banget lo nyusul Mas Ben."

"Mas Ben ogah ketemu gue, jadi gue ditendang balik ke bumi. Katanya, Mas Ben ogah berbagi bidadari sama gue. Dia serakah, 'kan?" candanya yang membuat Mami Lulu geleng-geleng kepala.

"Ih, bidadari juga ogah kali ngurus lo!" Cibir Cia.

"Lo salah, gue punya kok bidadari yang mau ngurus gue." Dia melirikku sambil tersenyum

manis, aku berdehem dan langsung memalingkan pandangan pura-pura tidak melihatnya, aku takut salah tingkah karena senyumannya. Ck, dasar Kera Sakti, bisa banget bikin jantungku berdebar-debar kencang begini.

Tidak lama Papa Vero masuk ke dalam ruangan sambil merentangkan kedua tangan.

"Cukup, Dad. Badan aku sakit semua, jangan peluk-peluk."

Papa Vero melongo. "Mas, ini Daddy mau meluk karena bahagia, loh!" Ucapnya tidak terima.

"Iya, tapi aku nggak mau dipeluk—aduh, Dad!" Rion kembali berteriak ketika Papa Vero maksa memeluknya. Ujung-ujungnya pria itu hanya bisa pasrah ketika dirinya dipeluk berkali-kali oleh keluarganya. "Udah, ya, udah. Sakit semua, nih." Dia memohon. "Beneran, nggak bohong. Mau nangis tapi malu sama pacar."

Sialan! Kini tatapan semua orang tertuju padaku. Aku hanya pura-pura melihat dinding yang rasanya kini sangat menarik untuk diamati.

"Daddy mau salto tapi takut encoknya kumat." Ujar Papa Vero sambil menyeringai. "Akhirnya impian Daddy sejak dua puluh tujuh tahun yang lalu tercapai. Jadi kapan kalian nikah? Teteh mau seserahan apa? Tinggal bilang aja, semuanya bakal Papa kasih. Mau rumah? Mobil? Private jet? Pulau? Atau mau planet sekalian? Mau perusahaan Papa juga bakal Papa kasih, kok, Teh. Nanti sahamnya Papa kasih atas nama Teteh semua."

"Nah, tadi Kiran udah lamar—"

"Rion!" Aku menyela dengan nada marah. Wajahku merah padam sekarang. Bisa tidak dia jangan membuatku lebih malu lagi?

Rion menyeringai lalu terkekeh pelan. "Nanti diobrolin lagi, Dad." Ucap Rion pada ayahnya.

"Kenapa nanti? Sekarang aja? Daddy udah nunggu selama dua puluh tujuh tahun, masa sekarang harus nunggu lagi?"

"Dad …."

"Kalau gitu, sebagai perayaan, Daddy mau traktir semua keluarga

pasien di rumah sakit ini buat makan siang gratis."

"Dad—"

"Atau Daddy perlu bikin pesta tujuh hari tujuh malam?"

"Daddy—"

"Duh, harus buru-buru ngomongin soal tema nikahan sama Mas Elang, nih. Sebelum Teteh berubah pikiran terus kabur ke luar negeri."

"Daddy bisa diem, nggak? Ngerocos mulu!" Sewot Rion.

"Daddy lagi seneng, ini, Mas. Ganggu aja!"

Keduanya saling bertatapan dengan wajah yang sama sekali tidak santai.

Wajahku benar-benar terasa begitu panas sekarang. Tidak lama semua orang berkumpul untuk memeluk Rion bergantian, lagi-lagi Rion hanya bisa pasrah dipeluk terus menerus oleh semua orang. Dia juga sudah dipindahkan ke ruang perawatan lain. Tidak lagi di ruang perawatan intensif seperti sebelumnya.

Mas berdiri di samping ranjang Rion, menatapnya tajam.

"Berani banget kamu pacarin adiknya Mas." Ujar Mas dengan nada dingin.

Rion menoleh dengan wajah yang sama datarnya. "Berani banget Mas nikahin kembarannya aku."

Mas mengerjap seakan baru menyadari bahwa Rion dan Cia adalah kembaran. Mas segera mengusap tengkuknya sementara Rion tersenyum menang.

"Tunggu lo keluar dari rumah sakit, kita tanding basket, kalau lo

bisa ngalahin Aa, lo bakal Aa izinkan pacaran sama Kiran."

"Oke, Aa jangan lupa, aku juga kapten basket tiga tahun berturut-turut." Ujarnya mengingatkan.

Aku menahan senyum karena lagi-lagi Rion lebih unggul dari Mas dan Aa. Hanya Daddy satu-satunya yang memilih diam. Aku tidak tahu apa pendapat Daddy, tapi kurasa Daddy tidak memiliki masalah dengan hubungan kami. Kalau Daddy menolak, tentu saja sudah sejak tadi Daddy melayangkan ketidaksetujuannya, atau harusnya

sejak pertama kali aku mengaku pacaran dengan Rion di depan semua orang.

Mami Lulu ingin menginap di rumah sakit lagi, tapi Papa Vero mengajaknya pulang.

"Biarin yang muda aja yang jaga, Lu." Papa Vero melirikku sambil mengulum senyum. "Pasti ada yang mau kangen-kangenan, soalnya habis berantem sebelum kecelakaan."

Rasanya aku harus berusaha tenang dan tidak terus-terusan salah tingkah karena Papa Vero

pasti akan selalu menggodaku. Setelah mereka pulang, hanya tersisa aku dan Rion di dalam ruangan ini.

"Sini." Rion menggeser tubuhnya agar ada ruang kosong di sebelahnya.

"Nggak mau, ntar lo ketimpa badan gue."

"Emang lo segede apa, sih, Sayang? Sini, gue mau peluk. Dari tadi nahan-nahan karena masih rame."

"Gue mau sikat gigi dan cuci muka dulu."

Aku masuk ke dalam kamar mandi untuk menyikat gigi sekaligus mencuci wajah, setelahnya baru naik ke atas ranjang Rion dan berbaring di sampingnya.

"Gue juga udah sikat gigi dibantu Mommy tadi." Lapornya padaku.

"Iya, gue tahu."

Aku membiarkan dia memelukku, berhati-hati tanganku membalas pelukannya.

"Masih sakit nggak badan lo?"

"Masih, tapi makin sakit kalau nggak lo peluk."

"Dih, buaya." Ingin sekali aku memukulnya tapi lagi-lagi teringat janji yang kubuat pada diri sendiri. Harus mengurangi menganiayanya, dia pacarku sekarang.

"Gue lagi nggak wangi, tapi tadi Mommy udah lap badan gue, kok. Nggak bau, beneran. Besok baru boleh mandi."

"Hmm." Aku mendekatkan hidungku ke lehernya, dia tidak bau, kok. Atau hidungku saja yang sudah termakan cinta hingga tidak

bisa membedakan antara wangi atau bau badan di tubuhnya? Ah, sudahlah. Biar saja. Dia memang tidak bau meski juga tidak wangi. Benar-benar aroma tubuh yang alami, dan aku menyukai apa pun aroma tubuhnya sekarang.

"Sayang."

"Ya." Kurasakan kecupan mendarat di keningku.

"Kalau nikahnya setelah keluar dari rumah sakit, mau nggak?"

"Secepat itu?"

"Iya, atau lo butuh persiapan untuk acara pesta gede-gedean?"

"Nggak, gue nggak suka pesta yang gede-gedean, cukup *intimate wedding* kayak Mas dan Cia aja. Beneran nggak mau pesta gede, gue ogah capek-capek senyum sama tamu."

Dia terkekeh. "Cewek introvert kayak lo emang bagusnya jangan ketemu banyak orang, takutnya muka jutek lo bikin mereka kabur."

"Gue tabok, ya!" Tapi tentu saja aku tidak memukulnya, sebaliknya, tanganku bergerak untuk mengusap rambutnya.

"Cium boleh, nggak?" tatapan matanya sejak tadi terus mengarah ke bibirku.

Aku mendekatkan wajah untuk mencium bibirnya, Rion segera membalasnya. Oh, God! Aku merindukan ciuman ini. Ketika ciumannya semakin dalam, aku menjauhkan wajah sambil menggelengkan kepala. Rion cemberut namun tidak memaksa, dia juga tahu kalau tubuhnya sedang lemah dan sakit, jadi dia kembali memelukku, menarik selimut untuk kami berdua.

"Tidur." Ucapku padanya.

"Nggak, ah, gue udah tidur lima belas hari, belum ngantuk."

"Ya udah, ayo ngobrol." Sejujurnya aku rindu mengobrol dengannya. "Gue mau minta maaf—"

"Buat?"

"Karena pertengkaran kita yang terakhir."

"Nggak ada yang perlu dimaafin. Lagian kalau gue nggak begini, gue yakin lo nggak akan di sini sekarang."

"Tapi bukan berarti lo harus koma selama lima belas hari, bukan cuma Mami Lulu yang nangis setiap hari. Gue juga."

Dia kembali menatapku, tangannya yang kini terasa hangat membelai pipiku.

"Takut banget kehilangan gue?"

"Takut banget." Aku menyentuh tangannya di pipiku, menggenggamnya. "Gue takut banget lo nggak buka mata lagi. Orang yang nabrak lo udah jadi ubi, gue datang ke pemakamannya.

Dan gue takut kalau gue juga harus menghadiri pemakaman lo. Gue nggak akan sanggup kalau gue harus kehilangan lo dengan cara yang kayak gitu. Gue nggak bisa." Air mataku jatuh begitu saja dan dia menyekanya menggunakan ibu jari. "Jangan tinggalin gue kayak begitu lagi, Yon. Gue nggak mau sendirian." Tanganku mencengkeram pakaiannya. "Gue takut banget, beneran takut." Aku mengungkapkan perasaanku padanya, tidak ada lagi gengsi. Dia harus tahu apa yang kurasakan.

Gengsi itu akan kugunakan kepada orang lain kecuali Rion.

"Gue janji nggak akan membahayakan diri sendiri lagi, janji." Dia menangkup pipiku dengan kedua tangan, lalu mengecup ujung hidungku. "Janji, Sayang."

Kami kembali berciuman dan kali ini jauh lebih lama dan lebih lembut.

"Boleh nanya?" Tanyanya setelah ciuman kami terlepas.

"Ya."

"Kenapa lo ngaku ke keluarga tentang hubungan kita?"

"Karena gue cinta sama lo." Ucapku dengan lembut, "dan itu hadiah ulang tahun dari gue."

"Harusnya gue ngeliat dan dengar sendiri, gue ketinggalan banyak hal. Bisa reka ulang nggak, sih? Gue beneran pengen dengar pengakuan lo di depan keluarga kita."

"Nggak bisa!"

Dia cemberut.

"Gue nggak mau ngulang semuanya lagi di depan keluarga

kita, gue malu banget. Tapi gue akan mengakui itu di depan lo sekarang." Tanganku menangkup kedua pipinya. "Rion … gue akui kalau gue gengsi banget selama ini, mau bilang kangen aja gengsi banget. Tapi berjauhan sama lo bikin gue gelisah. Gue suka banget sama waktu-waktu yang kita habiskan bersama, gue suka adu mulut sama lo, gue suka ngeliat lo yang kadang manja-manja ke gue, gue suka dipeluk sama lo. Gue sukaaaaa banget kalau tidurnya dipeluk sampai pagi. Gue suka

sama senyum lo. Gue juga suka setiap kali lo manggil gue 'Sayang', entah kenapa bagi gue itu panggilan yang *cute* dan selalu bikin gue senyum setiap dengar. Gue beneran suka sama semua hal yang lo lakuin buat gue. Gue sayang banget sama lo dan nggak mau kehilangan lo lagi. Gue suka cemburu sama cewek-cewek yang ngeliatin lo meski lo nggak sadar lagi diliatin. Jadi jangan sering-sering bikin gue cemburu. Kalau lagi cemburu bawaannya emosi dan ngajak lo berantem. Gue nggak

mau sering-sering berantem. Gue sayang banget sama lo. Nggak cuma sayang, beneran cinta."

Matanya menatapku tanpa kedip, lalu bibirnya yang seksi membentuk sebuah senyum yang begitu manis.

"Boleh nggak, sering-sering bilang cinta sama gue? Gue suka banget dengernya."

"Iya."

"Lima kali sehari."

Mataku langsung melotot sinis. "Minum obat aja cuma tiga kali sehari, Rion."

"Tapi dosis yang gue butuhin lebih gede dari dosis obat."

"Sekali sehari." Tawarku.

"Nggak mau. Empat kali sehari, deh."

"Sekali!"

"Tiga kali sehari kalau begitu."

"Sekali sehari!" Ujarku tanpa mau mengalah.

"Dua kali sehari!"

"Oke, *deal*."

"Eh, tiga kali, deh—"

"Dua kali sehari. Udah cukup. Nanti kalau kebanyakan malah muak."

"Gue nggak muak—"

"Gue yang muak!" Balasku ketus.

"Ck, judes banget." Dia cemberut.

Aku memutar bola mata dan kembali memegangi pipinya dengan kedua tangan. "Jangan kayak bocah. Lo udah dua puluh empat tahun."

"Hadiah gue mana?"

"Pengakuan gue. Emangnya belum cukup?"

"Belum."

"Mau apa lagi?"

"Bilang cinta sama gue."

"I love you."

"I love you more." Dia tersenyum sembari mendekatkan wajah untuk mengecup bibirku. "Hadiah yang lain?"

"Mau apa lagi?"

"Kita baru *go public* ke keluarga, 'kan? Gue mau semua orang tahu kalau lo pacar gue."

"*Wait*." Aku meraih ponsel lalu mengarahkan kamera ke arah kami berdua. Rion menatapku bingung. "Selfie." Ujarku.

"Buat?" Tanyanya bingung.

"Buat di-*post*."

"Di *story*?"

"Nggak, *feed*."

Dia dengan semangat memeluk dan mendekatkan kepalanya ke kepalaku. "Boleh cium pipi, nggak?" Tanyanya.

"Boleh."

Dia mencium pipiku sementara aku tersenyum ke arah kamera, mengambil gambar itu untuk diabadikan. Setelah itu aku membuka akun media sosial lalu mengunggah foto itu menggunakan fitur kolaborasi hingga foto itu

tidak hanya akan muncul di *feed* media sosialku, namun juga akan muncul di *feed* media sosial Rion.

Kirana_respati dan VerionDiego: I love you!

Aku memperlihatkan layar ponselku padanya.

"Puas?"

"Puas." Dia mengangguk sambil tersenyum lebar. Aku meletakkan ponsel ke atas nakas, "tapi harusnya tadi cium bibir aja sekalian, ya," gumamnya.

"Diomelin Mas nanti. Udah, yuk, tidur."

"Belum ngantuk."

"Tapi gue ngantuk, Yon. Udah lima belas hari nggak tidur nyenyak."'

"Tidur aja, gue peluk."

"Nanti badan lo sakit kalau tidur miring buat meluk gue."

"Nggak apa-apa, pacar gue suka dipeluk soalnya."

Aku tersenyum kecil sambil menatapnya. "Yon."

"Ya. Kenapa, Sayang?"

"Gue beneran mau nikah."

"Iya, kita nikah." Tangannya mengusap kepalaku. "Tidur dulu sekarang, mata lo udah merah. Besok kita obrolin lagi."

"*Okay, good night.*"

"*Good night,* Sayang."

Hanya butuh waktu beberapa menit untuk membuatku terlelap begitu damai di dalam pelukannya.

Empat Puluh Empat

"Iyooooooon!" Abra menangis kencang ketika dia datang ke rumah sakit sore harinya. Memeluk Rion begitu erat sampai Rion mengumpat karena tubuhnya merasa sakit. Namun bukannya melepaskan, Abra malah memeluk semakin kuat.

"Aba! Lepas! Sakit, Goblok!" Ujar Rion marah.

"Lebih sakit hati Aba karena Iyon koma selama lima belas hari."

Adipta dan Dimas yang ikut ke rumah sakit hanya menghela napas. Aku sendiri sedang duduk bersila di sofa sambil bekerja. Aku memang tidak ke kantor dan memilih mengerjakan pekerjaanku di sini.

"Iya, iya, lepas, beneran sakit, nih." Rion menepuk-nepuk bahu Abra yang bergetar karena isak tangis. Akhirnya bocah polos itu

melepaskan pelukannya. Dia menarik kursi agar bisa duduk sedekat mungkin dengan Rion, memegangi lengan Rion seperti tidak mau ditinggal pergi. Rion yang sudah memaklumi sikap Abra hanya diam saja.

"Yang nabrak Iyon katanya udah mati. Rasain! Kalau belum mati, biar Aba yang bunuh."

"Hmm." Rion hanya bergumam malas.

"Bisa-bisanya dia bawa mobil lagi mabuk. Taksi 'kan, banyak."

"Hmm."

"Di kantor nggak seru kalau nggak ada Iyon."

"Hmm."

"Terus banyak yang patah hati karena foto yang Iyon dan Ran *post* tadi malam. Jadi beneran udah *official*?"

"Hmm."

"Beneran, Ran?"

"Hmm," aku meniru cara Rion bergumam, yang membuat Rion terkekeh geli menatapku.

"Kapan nikahnya?" Tanya Abra lagi.

"Tunggu keluar dari rumah sakit." Jawab pacarku itu dengan begitu santai.

"Buseeet, serius?" Ketiga temannya menatap kami bergantian. "Bercanda, doang, 'kan?"

"Serius, gue udah ngebet soalnya." Jawab Rion.

"Ran, serius mau nikah sama nih bocah? Laki lo brondong, dong." Ucap Adipta.

"Iya."

"Nggak salah—kampret!" Dimas melotot ketika tangan Rion memukul kepalanya.

"Nggak salah, kok, beneran mau nikah. Nanti gue undang, deh. Tadinya mau *intimate wedding* ngundang keluarga aja, tapi gue kasih *space* khusus buat kalian bertiga."

"*Daebak*!" Ketiganya bertepuk tangan. "Begitu bangun dari koma langsung nikah. Hebat! Yakin burungnya Rion bisa bangun? Apa masih koma?"

"Adip anjing!" Maki Rion yang membuat semuanya tertawa kecuali Rion yang sedang cemberut.

"Perlu *test drive* deh kayaknya, takutnya burung Iyon masih mati suri. Lumayan lama koma lima belas hari, soalnya."

"Lo kalau ngomong lagi gue tabok ya, Dip!"

Adipta hanya terkekeh sementara Rion misuh-misuh. Aku kembali fokus pada pekerjaan sementara mereka mengobrol diselingi pertengkaran dan adu

mulut antara satu sama lain, mengganggu konsentrasi, sih. Tapi percuma juga dilarang, mereka kalau sudah berkumpul memang seheboh itu.

Setelah teman-teman Rion kembali ke kantor, giliran Cia yang datang.

"Teteh nggak ke kantor?"

"Nggak."

"Ngapain juga nungguin Iyon setiap hari. Tinggalin aja dia."

"Kalau aja bikin lo nangis nggak bikin gue dimarahi Mas, udah gue cubit lo, Dek." Sebal Rion.

"Habisnya lo manja bener, pake nggak mau ditinggal segala. Lo bukan bocah, Yon."

"Mending pulang sana, males gue ribut sama lo!"

Cia tersenyum lebar karena berhasil membuat Rion kesal, biasanya selalu dia yang diusili. Cia menemaniku selama hampir dua jam. Setelah itu Mami dan Mami Lulu datang untuk membawakan makan malam, sekaligus membawakan pakaian ganti untukku. Kami makan malam bersama, Rion tidak mau makan

makanan rumah sakit yang menurutnya tidak sesuai selera, jadi dia meminta Mami untuk membuatkan makanan sehat untuknya, untung saja dia minta dibuatkan oleh ibuku dan bukan ibunya, kalau Mami Lulu yang memasak, kurasa Rion akan terkena diare selama seminggu.

Oh, ya, hari ini akhirnya Rion diperbolehkan untuk mandi. Karena dia belum bisa bergerak banyak, maka akulah yang memandikannya, dia duduk di

kursi sementara aku mengeramasi rambutnya dengan hati-hati.

"Seger banget bisa mandi. Kebayang gue udah enam belas hari nggak mandi? Untung nggak bau bangke."

Aku tertawa sambil menyiram kepalanya dengan hati-hati. Setelah itu menyabuni tubuhnya, Rion tentu masih memakai celana dalam, namun bukan berarti celana dalam itu bisa menutupi bagian tubuhnya yang kini mengeras.

"Ternyata nggak mati suri, kok." Dia terkekeh saat menyadari aku memandang ke arah pahanya.

"Bisa-bisanya malah keras di saat begini."

"Kalau dimandiin begini, ingat waktu kita mandi bareng. Jadinya langsung keras."

"Nikah dulu." Ujarku sambil tersenyum manis.

"Nggak bisa coba sekali—iya, Sayang. Iya, nikah dulu. Sakit." Dia meringis mengusap lengannya yang aku cubit.

Rion duduk di tepi ranjang dengan patuh, membiarkan aku mengeringkan rambutnya dengan *hairdryer*. Setelah itu dia duduk bersandar untuk bermain ponsel. Gantian aku yang mandi. Tidak perlu diragukan fasilitas ruangan VVIP di rumah sakit ini, jelas tidak mengalahkan fasilitas hotel bintang lima. Aku memakai celana panjang dan baju kaos lalu naik ke atas ranjang Rion yang sedang menonton Netflix.

Kami belum ingin tidur, masih ingin menonton.

"Yon."

"Ya." Dia menyandarkan kepalanya di bahuku.

"Tato lo artinya apa?"

"Ini?" Dia menunjuk tato di lengannya.

"Iya."

"Ini bahasa Yunani kuno, artinya cahaya."

"Cahaya?"

"Iya. Lo tahu arti nama Kirana?"

"Nggak."

"Arti nama Kirana itu cahaya. Nah tato ini juga artinya cahaya.

Secara nggak langsung, gue bikin tato dari nama lo di tubuh gue."

"Oh, gue pikir apaan."

"Kenapa? Lo pikir tato gue nama cewek lain?"

"Nggak!" Aku menolak menatapnya. Aku memang sempat berpikir begitu tadinya.

"Katanya mau saling jujur."

Aku cemberut ketika menolehkan kepala untuk menatapnya. "Iya, tadinya sempet mikir kalau itu nama cewek lain."

"Cemburu?"

"Nggak usah nanya!"

Dia menertawakan aku. "Nggak mungkin lah gue nato badan gue pake nama cewek lain. Cintanya sama lo doang, kok."

"Hmm." Dia mencium pipiku dengan gemas. "Udah, ah, nonton aja." Ucapku karena Rion tidak berhenti menciumku.

"Suka banget ngeliat lo cemburu begini."

"Gue nggak suka cemburu, bawaannya emosi. Udah gue bilang jangan sering-sering bikin gue cemburu, pasti pengennya berantem terus."

"*Got it.* Akan gue ingat."

Kami kembali menonton sampai dua jam lamanya, sampai aku menguap karena mulai mengantuk. Rion dengan sigap mematikan TV lalu menurunkan bagian atas kasur agar kami bisa berbaring nyaman. Aku bergelung dengan Rion memelukku dari belakang.

"Sayang."

"Ya." Mataku sudah terpejam dan aku hampir tertidur ketika dia memanggil.

"Pake aku-kamu, ya. Kita pacaran tapi pake lo-gue terus. Nggak romantis banget."

"Hmm."

"Mau, 'kan?"

"Iya, Rion. Udah, ya. Tidur. Ngantuk banget, nih."

"Jawab dulu, 'Iya, Sayang' begitu."

Ingin memarahinya dan mengatainya ngelunjak, tapi … ya sudahlah. Resiko pacaran sama pria yang lebih muda, jadi banyak maunya.

"Iya, Sayang." Jawabku dengan nada lembut. Aku sudah pernah merasakan hampir kehilangannya, jadi aku tidak akan pernah lagi marah-marah tanpa sebab yang tidak jelas padanya.

"I love you." Bisik Rion sambil mengecup tengkukku. "Kamu belum bilang *I love you* sama aku hari ini."

"I love you." Ujarku sambil mengecup telapak tangannya.

"I love you more, Baby."

Aku lebih dulu jatuh tertidur setelah mendengar ucapannya,

bersamanya selalu menjadi tempat ternyaman yang membuat tubuhku menjadi rileks, karena itu aku jadi cepat mengantuk.

❀ ❀ ❀

Setelah satu minggu masa pemulihan pasca bangun dari koma, Rion akhirnya bisa pulang ke rumah. Dia juga sudah bosan dan terus-terusan merengek padaku agar bisa pulang. Namun dia belum diperbolehkan untuk bekerja,

masih harus istirahat paling tidak satu minggu lagi.

"Aku masuk kantor mulai besok. Udah hampir sebulan aku nggak ke kantor, selalu kerja dari rumah sakit." Ujarku menyuapi Rion yang hari ini begitu manja.

"Yah, besok aku sama siapa di rumah?"

"Ada Mami, juga ada Mami Lulu."

"Nggak seru banget." Tangannya memeluk pinggangku. "Nggak bisa kerja dari rumah aja?"

"Nggak bisa, Yon. Aku juga harus cuti nikah, 'kan?"

"Iya, nikahnya beneran mau di Jakarta aja? Nggak mau di Bali?"

"Nggak usah, cukup di Jakarta aja. Lagian bukan acara besar. Mami dan Mami Lulu yang ngurus, kita tinggal terima beres."

"Nggak sabar mau jadi suami."

"Aku nggak nyangka bakal punya suami yang umurnya masih dua puluh empat tahun. Masih bocah banget."

"Heh, yang kamu bilang masih bocah ini sudah bisa bikin bocah

juga, ya." Dia mencubit hidungku. "Aku hamilin kamu, mau?"

"Mau, tapi setelah nikah."

"Kamu nggak pengen nunda dulu kayak Cia?"

"Nggak, kenapa? Kamu mau nunda?"

Rion menggeleng. "Pengen punya anak malah. Cuma … aku ikut maunya kamu aja. Takutnya kamu masih pengen berduaan aja dulu. Soal kapan waktu punya anak, sepenuhnya aku serahin ke kamu. Beneran, aku ikut aja. Tahun

ini, tahun depan, dua tahun atau lima tahun lagi, aku ngikut."

"Aku mau punya anak, Yon."

"Iya, aku juga mau. Tapi beneran langsung punya anak, nih?"

"Iya, kenapa? Kamu nggak mau tanggung jawab?"

"Nggak mungkin nggak tanggung jawab, kamu ada-ada aja, deh."

"Ya siapa tahu kamu kabur habis hamilin aku."

"Bego banget aku kalau begitu."

"Kan emang bego."

"Aku pinter, ya. Nggak bego-bego amat."

"Iya, tapi dibanding pinter, lebih banyak begonya."

"Ran, aku cium, nih!" Ancamnya.

Tawaku menyembur melihat wajah cemberutnya. Dia lucu sekali kalau sudah merajuk seperti itu, persis anak kecil.

"Udah, ah, nih makan sendiri. Tangan aku capek."

Rion mengambil alih piring dari tanganku, dia malah ganti

menyuapi aku. Setelah makanan di piringnya habis, dia membawanya ke dapur untuk dicuci, tidak lama dia kembali dengan membawakan satu gelas jus jeruk untukku.

Hampir satu bulan bekerja jarak jauh, akhirnya aku kembali ke kantor. Lina memelukku erat melihat kedatanganku.

"Gimana Mas Rion, Mbak?"

"Udah lebih baik. Udah bisa lari kayaknya."

"Jadi Mbak mau nikah beneran?"

"Kamu tahu dari mana?" Hanya keluarga yang tahu hal ini. Aku belum bilang pada siapa-siapa.

"Media sosialnya Mas Rion."

"Hah? Emang dia posting apa?"

"Coba lihat story Mas Rion pagi ini, deh."

Buru-buru aku membuka ponsel dan mengecek media sosialnya, ternyata Rion memposting fotoku yang sedang tidur di sofa tadi malam—ketiduran lebih tepatnya.

Minggu depan pacarku yang cantik ini udah jadi istri. Nggak sabar mau nikah.

Mataku membelalak. Astagaaaaa!

"Saya nggak diundang, ya, Mbak?" Tanya Lina dengan wajah sedih.

"Itu … *intimate wedding,* Lin."

"Yah … sedih banget."

"Tapi kamu saya undang, kok."

"Beneran?"

"Kamu doang, yang lain nggak. Jadi diem-diem aja dulu, ya. *Please* …."

Lina mengangguk dengan semangat. "Iya, Mbak. Tenang aja. Saya akan tutup mulut. Selamat, ya, Mbak."

"Iya, makasih."

Setelah Lina keluar dari ruangan, aku buru-buru menelepon Rion.

"Kenapa, Sayang? Sudah sampe kantor?"

"Udah, baru aja. Kok, foto aku dipost, sih?"

"Terus kenapa? Nggak boleh?"

"Kamu, ih. Captionnya bikin Lina nanya dia diundang atau nggak, tapi karena dia asisten setia, rencana memang mau aku undang."

"Jadi nggak ada masalah, 'kan?"

"Nggak, sih."

"Jangan cemberut, dong."

"Nggak cemberut!"

"Tapi judesnya kumat."

"Kamu nyebelin soalnya."

"Nanti aku beliin coklat, mau?"

"Nggak."

"Es krim?"

"Nggak mau!"

"Es teler?"

"Nggak mau juga!"

"Aku buatin Mango Sticky Rice—"

"Mau!" Jawabku dengan semangat.

Rion terkekeh. "Iya, nanti kamu pulang kerja, aku buatin. Jangan lembur."

"Iya, buat aku dua porsi."

"Iya. Mau apa lagi?"

"Itu ada. Ya udah, aku mau kerja dulu. Kamu jangan keluyuran, di rumah aja!"

"Emangnya aku mau ke mana?"

"Siapa tahu kecentilan nyari cewek—"

"Astaga, Kiran. Kaki aku dipake naik turun tangga aja masih suka sakit, gimana bisa nyari cewek."

"Siapa tahu, 'kan?"

"Kalau kamu nggak betah kerja, pulang sini, aku pelukin."

"Nggak, ah."

"Mumpung nggak ada siapa-siapa di rumah, Mommy lagi pergi."

"Maunya kamu." Cibirku.

"Atau aku samperin ke kantor?"

"Nggak usah aneh-aneh, di rumah aja, istirahat. Aku balik cepet."

"Oke, selamat bekerja, Sayang."

"Hmm. Aku matiin, ya."

Aku pulang lebih cepat hari ini, tadinya mau pulang seperti biasa, tapi pada pukul tiga sore, aku sudah di jalan pulang ke rumah.

Begitu memarkirkan kendaraan di garasi, bukannya menuju rumah, aku langsung ke sebelah, menemukan Rion sedang bermain PS di ruang santai sendirian.

"Mami Lulu belum pulang?"

"Belum, aku bosan banget." Dia menarikku duduk di sampingnya lalu memelukku erat. "Akhirnya ada temen. Hampir aja aku ajakin Mbak buat main PS berdua."

Aku tertawa sambil bersandar ke tubuhnya, melihat dia bermain, tapi sepuluh menit kemudian dia meletakkan stick PS ke atas meja

lalu memelukku yang setengah berbaring di sofa.

"Capek?" Tanyanya mengusap kepalaku.

"Iya, efek hampir sebulan nggak ngantor, jadinya kerjaan banyak banget. Tapi aku malah pulang cepet."

"Kenapa?"

"Kangen." Aku memeluk pinggangnya dengan kedua tangan.

Rion terkekeh mendengarnya. "Seneng banget sama kamu yang sekarang, nggak malu-malu lagi buat manja-manja. Dulu jangankan

mau manja, mau ngomong kangen aja susahnya kayak nagih hutang sama temen, pake acara berantem dulu."

"Nggak usah ngeledek!" Aku mencubit pinggangnya.

"Nikahnya besok aja bisa nggak, sih?"

"Nggak bisa, lah. Ada-ada aja."

"Nikahnya besok, resepsi belakangan."

"Nggak bisa, Iyooooon."

"Ck, padahal istriku gemes begini, siapa yang tahan coba?"

"Calon!" Ralatku.

"Iya, calon istri maksudnya."

"Sayang, punggung aku sakit banget, deh, seharian duduk." Aku berbaring di sofa. "Pijatin, dong."

Dengan sigap dia memijat punggungku dengan pelan. Padahal yang masih sakit dia, tapi yang dipijat dan dimanjakan malah aku.

"Kamu belum bikinin aku Mango Sticky Rice, loh."

"Udah, kok."

"Mana?" Dengan semangat aku bangkit duduk.

"Di sini aja, aku ambilin."

"Langsung dua porsi digabung jadi satu piring aja, ya."

"Iya."

Dia berjalan menuju dapur dan kembali dengan sepiring penuh berisi Mango Sticky Rice. Aku bersila di sofa dan segera mengambil alih piring dari tangannya.

"Kayaknya kita buka usaha kuliner aja kalau bosan kerja kantoran." Ujarku sambil makan. "Aku bagian masak makanan berat, kamu bagian dessert."

Dia tertawa sambil mengacak rambutku. “Nggak ah, aku malas mau masak buat orang lain. Masak buat kamu sih nggak apa-apa. Buat orang lain? Ogah.”

”Tapi ini beneran enak, loh.” Aku menyuapinya. “Nggak kalah sama yang aku makan di Bangkok. Kamu pinter bikin dessert soalnya.”

”Masaknya cuma khusus buat istri.” Rion setengah berbaring di sofa, membiarkan aku makan dengan tenang. Hanya butuh waktu sebentar untuk aku

menghabiskan sepiring penuh makanan itu.

Mami dan Mami Lulu kembali menjelang malam. Rupanya mereka baru kembali dari mengurusi pernikahanku dan Rion yang akan dilangsungkan hari Minggu nanti.

"Kalian nanti dipingit sebelum nikah, ya." Ucap Mami.

"HAH?!" Aku udah Rion terkejut mendengarnya. "Dipingit?!"

"Iya."

"Mas dulu nggak dipingit, Aa juga. Kenapa kami dipingit?" Aku melayangkan protes.

"Iya, soalnya kalian tuh nempel mulu. Jadi harus dipingit." Mami Lulu yang menjawab.

"Mami nggak adil."

"Iya!" Rion mengangguk setuju.

"Pokoknya kalian ikutin aja, lagian kenapa nempel banget, sih, duduknya. Geseran, coba."

Ck, dengan patuh Rion bergeser dari yang sebelumnya menyandarkan tubuhnya padaku.

"Dipingitnya mulai besok."

"MAMI!" Aku dan Rion menjerit protes sementara kedua ibu kami malah menyeringai senang.

Empat Puluh Lima

"Mami bercanda, doang, 'kan?"

Aku meletakkan tas ke atas *kitchen island* sementara Mami bersiap untuk masak bersama Mbak.

"Mami serius, kok." Ujar Mami berdiri di depan pintu kulkas, "Daddy hari ini mau makan apa,

ya? Kemarin udah dibikinin sambal korek, hmm ….” Mami tampak sedang berpikir untuk menu makan malam sementara aku duduk di kursi dengan wajah cemberut.

”Mami, serius, dong.”

”Mami serius, Teh. Kamu dan Rion harus dipingit.”

”Kok, gitu? Mami kayak nenek moyang yang udah kuno, jaman sekarang nggak ada lagi pingit-pingitan. Udah tahun berapa ini, Mi?”

”Karena udah nggak ada, makanya diadain lagi.”

"Ih, akal-akalan Mami doang buat ngerjain aku. Emang dulu Mami nikah sama Daddy pake acara dipingit? Nggak, 'kan?"

"Dipingit, kok—"

"Ih, bohong dosa, loh, Mi."

"Ngeributin apa, sih?" Daddy memasuki dapur setelah selesai mandi. Daddy mendekat untuk duduk di sampingku, tangannya bergerak untuk mengusap kepalaku dengan gerakan lembut.

"Teteh nggak mau dipingit, Mas." Mami yang menjawab.

"Oh, kenapa nggak mau?"

"Ini tuh udah tahun berapa, Dad? Emang masih ada orang yang dipingit?"

"Masih, dong. Kamu aja yang nggak tahu."

"Ih, Daddy …." Aku merajuk manja sambil memeluk pinggang Daddy. "Kuno banget, tahu."

Daddy terkekeh sambil membelai kepalaku. "Daddy setuju sama Mami, kamu dipingit aja. Lagian nikahnya cepet banget."

"Kok, cepet? Umur aku udah dua puluh tujuh, kok."

"Harusnya diatas tiga puluh—"

"Itu 'kan targetnya Daddy, bukan targetnya aku."

"Tapi cepet banget, Teh. Vero jungkir balik kesenangan karena kamu jadi mantunya. Padahal Daddy kira dia bakal gila karena obsesinya nggak kesampaian. Kamu nikahnya sama yang lain, aja, ya."

"Nggak mau!"

"Kemarin aja, berantem mulu sama Rion. Nggak pernah Daddy lihat kalian akur, terus tiba-tiba ngaku pacaran. Mau jantungan tapi takut mati."

Kalau dipikir, benar, sih. Aku paling benci dengan Rion karena dia selalu membuatku emosi, kami tidak pernah akur, yang ada malah saling berteriak di depan wajah satu sama lain. Tiada hari tanpa keributan, bahkan sebelum memukulnya, aku tidak akan pernah puas. Lalu tiba-tiba … perasaanku berubah begitu saja. Yang tadinya merasa benci setengah mati, lalu sekarang menjadi … cinta. Belum sampai cinta setengah mati, tapi tetap saja cinta … banget. Hehehe.

"Awalnya gimana, sih? Kok bisa pacaran?" Tanya Mami penasaran.

"Ya … gitu aja. Kayak Daddy pacaran sama Mami dulu."

"Daddy sama Mami nggak pacaran. Mami langsung Daddy ajak nikah." Jawab Daddy kalem.

Oh, aku sudah tahu cerita itu. Daddy mencintai Mami sejak Mami kelas 2 SMP dan Daddy di kelas 2 SMA. Daddy memilih diam dan menyimpan perasaannya sendirian. Daddy tidak pernah pacaran, sementara Mami sempat menikah

dengan adiknya Daddy sebelum akhirnya mereka bercerai. Jadi Daddy mengajak Mami menikah dan taraaaaa … lahirlah aku. Kalau ditanya Mas dan Aa anak siapa, jawabannya sederhana, anak kandung Daddy. *Long story,* dan aku menyukai kisah mereka yang berliku-liku namun berakhir bahagia, sama seperti aku menyukai kisah Mami Lulu dan Papa Vero yang awalnya sahabat dekat lalu berubah menjadi cinta. Kisah Mami Lulu dan Papa Vero cukup membuatku sedih ketika

mereka kehilangan Ben—anak pertama mereka. Tapi semuanya sekarang sudah bahagia dan ikhlas dengan apa yang pernah mereka alami. Seperti Mami yang berdamai dengan Om Diki, begitu juga dengan Mami Lulu dan Papa Vero yang berdamai dengan luka mereka setelah ditinggal Ben untuk selama-lamanya.

Melihat pernikahan dua kakakku, aku iri. Jujur saja. Mas mencintai Cia bahkan ketika Cia masih kecil. Aa dan Kak Rora pacaran sejak SMA sebelum

akhirnya memutuskan menikah di usia tiga puluh tahun. Dan aku … kuharap pernikahanku nanti juga bahagia seperti pernikahan kedua kakakku. Jujur saja, aku tidak pernah membayangkan akan menikahi Rion, pria yang usianya jauh lebih muda dariku. Apa dia bisa menjadi suami yang baik di usia dua puluh empat tahun? Tapi kata orang dewasa itu tidak tergantung umur. Tua itu pasti namun dewasa itu pilihan.

"Mikirin apa?" Tanya Daddy sambil meletakkan dagunya di

puncak kepalaku. Kami masih berpelukan sementara Mami mulai memasak.

"Mikirin mau nikah sama brondong."

Daddy tertawa. "Ya udah, batalin aja. Masih ada waktu kok, Teh. Sebelum menyesal."

"Dad …." Aku memicing menatap Daddy.

"Daddy belum ikhlas, Teh. Cepet banget nikahnya. Daddy pikir setidaknya lima tahun lagi. Kamu udah puas dengan masa

muda kamu? Nikah itu nggak gampang, loh."

"Udah, aku udah ngerasa siap, kok."

Daddy menghela napas panjang. "Bener?"

"Iya, kenapa? Daddy nggak setuju, ya?"

"Bukan nggak setuju. Daddy setuju, kok. Kamu bisa menikah di usia berapa pun kamu mau. Daddy cuma mau memastikan kamu siap dan sudah memikirkannya matang-matang. Karena begitu kamu membuka pintu untuk masuk ke

pernikahan, tidak ada jalan kembali. Menikah cukup sekali seumur hidup—"

"Ekhem!" Mami berdehem keras. Sebagai wanita yang pernah menikah sebelum menikahi Daddy, Mami cukup tersinggung.

"Mas nggak nyindir kamu, Sayang. Mas cuma mau ngasih tahu Kiran untuk menikah sekali aja seumur hidup. Kamu jangan marah, ya. Nanti malam Mas pijatin."

"Janji, ya, kamu jangan molor duluan."

"Iya, Mas janji."

Duh, iri banget denger suara lembut Daddy ke Mami. Daddy tuh bucin banget sama Mami, cuma nggak terlalu kelihatan, beda kalau ngeliat Papa Vero yang bucin mampus pake banget ke Mami Lulu, kelihatan banget bucinnya. Mungkin karena pembawaan Daddy yang dewasa hingga bisa mengontrol sikapnya, beda dengan pembawaan Papa Vero yang santai dan kekanakan, jadi lebih terlihat jelas cinta matinya. Dan Rion juga seperti itu, persis Papa Vero.

Dan orang bilang, aku seperti Mami, yang suka marah-marahin Daddy tapi sebenarnya cinta mati. Mami enggan menunjukkan cintanya terang-terangan di depan orang lain—tapi beda lagi kalau cuma berduaan sama Daddy, begitu juga aku, aku enggan memperlihatkan perasaanku karena aku lebih suka menunjukkannya kalau hanya berdua dengan orang itu.

"Teteh, dengerin Daddy. Selama kamu ngerasa sudah siap dengan segala kerumitan rumah

tangga, menikahlah, Nak. Kamu berhak menikah dengan siapa pun selagi laki-laki itu baik buat kamu, kamu boleh menikah di usia berapa pun selagi kamu sudah memikirkan semuanya matang-matang. Daddy merestui kamu dan Rion, meski masih belum rela melepaskan kamu sekarang, tapi Daddy pasti bisa, toh Daddy nggak akan kehilangan anak, kamu tetap anak Daddy. Jangan cemaskan apa pun, Daddy nggak akan pernah melepaskan tangan kamu begitu saja. Daddy akan terus menggenggamnya

sampai Daddy meninggalkan dunia ini."

Suara tangis terdengar jelas, dan itu bukan dariku, melainkan dari Mami.

"Kok, Mami yang nangis?" Tanyaku melihat Mami mengusap air matanya.

"Inget Aki kamu, Aki kamu juga bilang begitu dulu, dan Aki beneran nggak pernah ninggalin Mami sedikitpun sampai beliau menghembuskan napas terakhir." Mami menjauhi kompor lalu

mendekati kami untuk memeluk Daddy dan aku sekaligus.

"Cengeng banget." Ledek Daddy sambil mencium kepala Mami lalu mencium kepalaku.

"Mas, sih. Pake ngomong begitu waktu aku lagi masak. Jadi nangis, 'kan?"

Aku dan Daddy tertawa sementara Mami kembali menangis keras.

Aku mungkin tidak sempat mengenal Aki, namun dari cerita Mami dan Daddy, Aki adalah ayah yang luar biasa, aku cuma bisa

melihat beliau dari foto-foto yang ada. Beliau mirip Mami, senyumnya mirip sekali. Toko bunga yang diwariskan Aki sampai sekarang tetap berdiri, bahkan sudah jauh lebih besar dan memiliki beberapa cabang. Mami sangat sayang pada toko bunga itu, kata Mami, itu harta berharga dari Aki yang harus dijaga sampai kapanpun. Sementara aku tidak mengenal nenek dari pihak Mami, Mami sudah putus hubungan dengan ibunya sejak masih gadis. Mami hanya berdua Aki di dunia

ini, karena itulah aku tidak memiliki keluarga besar seperti keluarga Rion dan Cia. Kami hanya berlima. Daddy, Mami, Mas, Aa dan aku. Inilah keluarga besar kami. Karena keluarga dari pihak Daddy juga tidak bisa dikatakan sebagai keluarga, hubungan kami hanya ala kadarnya. Namun kami cukup dekat dengan Kakek Respati sebelum beliau meninggal, aku masih ingat dulu beliau sering menggendongku ketika aku kecil. Sejak Kakek Respati meninggal, kami tidak pernah datang ke rumah

Kakek lagi. Daddy enggan datang ke sana, Mami apalagi. Tapi kami masih berhubungan baik setiap ada kesempatan bertemu, meski tidak akrab, tapi juga tidak terlalu asing.

❋ ❋ ❋

Aku sebal setengah mati karena Mami dan Mami Lulu tidak bercanda soal pingitan itu. Aku dilarang ke sebelah sementara Rion dilarang datang ke rumah, dan yang lebih menyebalkan lagi adalah … Mami menyita ponsel, iPad,

bahkan laptopku. Aku sudah marah-marah pada Mami karena seharusnya Mami tidak perlu sampai sejauh itu, tapi ternyata bukan hanya perangkat elektronik milikku yang disita, punya Rion juga.

"Mami nyebelin banget, nggak perlu sampai segitunya, 'kan? Aku nggak ke sebelah, Rion juga nggak ke sini, kok. Kalau aku mau cek kerjaan, gimana?"

"Kamu 'kan udah cuti mau nikah, ngapain cek kerjaan?" Jawab Mami dengan santai.

"Mami kayak anak kecil, deh."

"Kamu yang kayak anak kecil. Tinggal nurut aja, Teh. Cuma buat tiga hari doang, kok."

Tanpa menjawab ucapan Mami, aku berlari ke lantai dua dan masuk ke dalam kamar sambil menahan kesal. Aku mendinginkan kepala yang mendidih karena emosi dengan cara mengguyurnya dengan air dingin. Padahal aku baru saja mandi dua jam lalu, tapi sekarang aku mandi lagi. Mandi dan keramas adalah salah satu caraku untuk menenangkan diri,

terbukti ketika aku mengeringkan rambut dengan *hairdryer*, hatiku sudah cukup tenang tanpa terbalut emosi seperti tadi. Setelah mengenakan celana dalam, aku berjalan keluar ruang ganti memakai *bathrobe*, pandanganku tidak sengaja tertuju pada kamar Rion. Dia sedang berdiri di balkon, menatap ke kamarku. Lampu kamarnya menyala redup.

Tiba-tiba sebuah ide usil terlintas dalam benakku, aku berdiri di dekat tirai kamar yang terbuka, melepaskan *bathrobe*

dengan sengaja. Dia pasti bisa melihat ketelanjanganku dari luar. Benar saja, Rion memicing ke arahku. Tanganku bergerak menutup tirai lalu berbaring di ranjang, lampu kamar sudah kumatikan sebelum naik ke atas tempat tidur, menyisakan lampu tidur di nakas. Aku masuk ke dalam selimut, menunggu dengan jantung berdebar. Jika Rion menangkap maksudku, dia pasti akan memanjat balkonku malam ini, jika tidak maka … maka aku

akan tidur hanya memakai celana dalam.

Napasku terkesiap ketika pintu balkon dibuka dari luar, senyum terbit di wajahku yang berbaring miring memeluk bantal. Aku bisa mencium aroma parfum Rion ketika calon suamiku itu ikut masuk ke dalam selimut untuk memeluk tubuh telanjangku.

Kami berdua mendesah karena pelukan itu.

"Kangen banget." Bisiknya sambil mencium tengkukku.

"Mami kita ada-ada aja dipingit terus hape dan semuanya disita."

"Iya, nyebelin." Ucapku merapatkan punggung dan bokongku ke tubuhnya.

Rion mengerang ketika bagian belakang tubuhku dan bagian depan tubuhnya bersentuhan, kejantanannya begitu keras menusuk bokongku.

"Sayang, jangan gerak-gerak." Bisiknya parau ketika aku sengaja menggerakkan bokongku.

"Kenapa? Bikin kamu *horny*?"

"Nggak gerak begini juga aku udah *horny*." Sahutnya sambil mencium leherku. Aku membalikkan tubuh menatapnya, sudah dua hari tidak bisa melihat dan bicara dengannya secara langsung perkara pingit memingit ini. Kedua tanganku melingkari lehernya, menarik wajahnya mendekat agar kami bisa berciuman. Bibir kami menyatu dalam ciuman yang dalam dan kasar, Rion mendesakkan lidahnya, membuat aku kewalahan menghadapi gairah yang naik

drastis secara tiba-tiba. Telapak tangan Rion meremas dadaku dengan kuat, membuatku mengerang di bibirnya.

"Sayang …." Aku merengek bersamaan dengan tangan yang menyusup ke dalam rambutnya yang kini sudah tidak terlalu gondrong lagi, meremas dan menjambak rambutnya ketika Rion memperdalam ciumannya. Sentuhannya di tubuhku membuatku terlena, aku menginginkan lebih dari sekedar remasan dan ciuman. Kedua kakiku

mengait pinggangnya, tanpa sadar aku menggesekkan tubuhku ke tubuhnya, membuat Rion mengumpat tertahan, remasannya semakin kuat hingga membuat payudaraku nyeri, tapi aku tidak menghentikannya, sebaliknya, aku terus menggodanya hingga Rion kewalahan. "Masukin aja." Tanganku mencoba menarik celananya ke bawah, Rion buru-buru menahan tanganku dan menguncinya di atas kepala.

"Jangan." Ucapnya dengan napas terengah. "Kita udah janji

bakal ngelakuin setelah nikah, 'kan?"

'Tapi aku pengen …." Aku merengek padanya.

"Aku udah janji sama kamu, kali ini harus nikah dulu."

Mataku memerah karena menahan tangis, sudah hampir dua bulan kami tidak melakukannya, gairahku sedang tinggi saat ini dan aku menginginkan kepuasan.

"Sayang …." Rion menyeka air mata di sudut mataku. "Jangan nangis, dong."

"Aku mau kamu." Tanganku berusaha melepaskan diri, tapi Rion tetap mengunci pergerakanku. "Rion, *please* …."

Aku bisa melihat dia yang kini bimbang dan berdebat dengan diri sendiri. Satu sisi dia tidak tega melihatku menangis tapi di satu sisi dia mencoba bertahan dengan janjinya.

"Jangan, ya." Putusnya setelah diam cukup lama. "Dua hari lagi kita jadi suami istri, kok. Nunggu dua hari lagi, ya." Bujuknya dengan suara lembut.

Jujur saja aku sudah tidak tahan dan akan sulit menunggu meski hanya dua hari.

Rion kembali melumat bibirku, kali ini dengan cara yang lembut karena tujuan ciumannya adalah untuk menenangkan, bukan untuk membangkitkan gairah meski tetap saja gairahku sudah bangkit lebih dulu. Begitu ciuman kami terlepas, napasku memburu.

"Lagi." Pintaku. "Kali ini kuat-kuat."

Rion mematuhinya, mencium dengan lebih kuat dan lebih kasar.

Aku mengerang di bibirnya, bagian tengah tubuhku berdenyut dan sudah begitu basah. Aku semakin mendekatkan diriku padanya.

Rion terengah sambil mencium leherku.

"Aku jilatin aja, mau?"

"Mau."

Rion menarik lepas celana dalamku dengan mudah, lalu dia menyibak selimut sambil membuka kedua kakiku dengan lebar. Sapuan pertama lidahnya langsung membuatku mengerang. Tanganku mencengkeram bahunya sementara

Rion terus mendesakkan lidahnya dalam-dalam.

"Ah …." Aku merintih karena sentuhan yang begitu memabukkan, tanganku mendorong kepalanya lebih lekat lagi ke pahaku. "G-gigit …." Pintaku dengan terbata.

Rion menggigit bibir kewanitaanku dengan gigitan kecil, lalu dia mendorong lidahnya ke dalam. Mataku terpejam rapat, lidahnya menggali cairanku lebih banyak, lidahnya yang panas menggodaku dari atas sampai ke

bawah. Ketika Rion mengisap tonjolan kecil yang sejak tadi mengharapkan perhatian, tubuhku bergetar mendapatkan pelepasan yang begitu nikmat. Gelenyar yang membawa rasa puas sampai ke ujung kaki dan ujung kepala, membuatku berbaring dengan napas terputus-putus.

Empat Puluh Enam

Rion mengangkat kepalanya sambil tersenyum, lalu melumat bibirku dalam-dalam.

Setelah ciuman dan klimaks mereda, aku menatapnya sambil tersenyum.

"*Thank you*." Bisikku mencium ujung hidungnya. "Kamu mau juga? Aku mau kok—"

"Aku nggak apa-apa." Tangannya mengusap pipiku dengan lembut. "Kamu udah puas?"

"Belum, tapi udah lumayan." Tiba-tiba aku menyadari satu hal, "Kamu nggak kesakitan waktu manjat balkon, 'kan?"

"Sakit waktu lompat."

"Rion, kok maksa ke sini kalau sakit?" Tanyaku panik.

"Karena aku tahu kamu kangen banget, nggak apa-apa, sekarang sakitnya udah hilang, kok."

"Yakin?"

"Iya."

"Maaf, aku lupa kamu habis kecelakaan."

"Tapi tadi seksi banget, mata aku sampe keluar ngeliat kamu buka *bathrobe* begitu, kayak ngeliat tarian erotis."

Aku tertawa di dadanya. Aku telanjang dan dia masih berpakaian lengkap, ingin sekali aku menanggalkan seluruh pakaiannya,

tapi takut dia jadi lepas kendali. Aku ingin menghormati keinginannya yang memegang teguh janji untuk tidak melakukannya lagi sebelum kami resmi menikah.

Ugh! Pria brondongku sekarang sudah jauh lebih dewasa.

"Kenapa?" Tanyanya ketika aku hanya diam dengan kepala berbaring di dadanya.

"Lagi mikirin kamu."

"Mikir apa?"

"Masih nggak nyangka nikahnya sama kamu. Kita tuh dari

kecil berantem terus, nggak pernah akur. Daddy aja kaget dan nanya kapan kita pacaran karena selama ini kerjaannya cuma berantem."

"Terus kamu jawab apa?"

"Nggak aku jawab, sih." Kepalaku mendongak menatapnya. "Kadang aku juga mikir, kok bisa nikahnya sama brondong?"

Bibirnya langsung cemberut. "Kenapa brondong mulu yang dibahas? Emangnya kenapa kalau aku lebih muda? Bukan berarti aku nggak bisa bersikap dewasa."

"Iya, tahu. Nggak usah ngambek begitu."

"Nggak ngambek."

"Tapi cemberut." Aku mencium bibirnya. "Waktu kamu koma, aku janji sama diri sendiri untuk nggak jahat-jahat lagi sama kamu, aku akan memperlakukan kamu dengan baik sebagai pacar, aku juga janji untuk nggak mukul kepala kamu lagi."

Dia tersenyum. "Pantes, berubahnya drastis banget." Tangannya lagi-lagi mengusap kepalaku. "Makasih, ya."

"Buat?"

"Udah mau berubah buat aku. Padahal kalau kamu masih galak dan jutek kayak biasa, aku nggak apa-apa, kok."

"Tapi aku yang nggak mau begitu lagi. Takut banget kalau kamu pergi sebelum aku sempat bilang tentang perasaan aku ke kamu. Makanya aku nggak akan begitu lagi. Kalau nanti kita berantem, jangan keluar rumah dalam keadaan marah, ya. Tetap di rumah. Selesaikan masalah kita baik-baik. Kalau kamu maksa

keluar rumah dalam keadaan marah dan terjadi sesuatu sama kamu, aku nggak akan maafin diri sendiri."

"Iya, aku nggak akan pergi ke mana-mana kalau lagi marah. Tetap di rumah."

"Aku serius, Yon. Kalau emang kita punya masalah yang bikin kita saling teriak, tetap di rumah aja. Nggak apa-apa kalau saling sebel-sebelan asal nggak ke mana-mana. Aku juga nggak akan kabur-kaburan. Setelah emosi kita reda, kita harus ngobrol, nggak mau juga

masalahnya dibawa sampe tidur, karena pasti tidurnya saling kasih punggung sementara aku suka dipeluk kalau tidur."

"Ada lagi?"

"Kalau kamu mau pergi dan aku masih tidur, harus bangunin aku, minimal kasih tahu aku dan minta izin. Aku nggak suka ditinggal begitu aja dan sendirian di kamar waktu bangun."

"Akan aku ingat."

"Dan kalau aku marah-marah karena PMS, kamu jangan sebel, ya. Aku usahain nggak marah-marah,

tapi kalau memang aku marah, tetap peluk aku, ya. Nanti pasti amarah aku reda kalau dipeluk."

"Kayak gini?" Dia memelukku erat.

Aku mengangguk. "Iya, kayak gitu."

"Ada lagi yang kamu mau?"

"Oh, ya, kamu boleh tetap *me time* sama teman-teman kamu. Aku juga butuh *me time* sekedar baca buku sendirian. Aku nggak posesif, kok. Cuma cemburuan aja. Jadi pastiin kalau kamu nongkrong

sama teman-teman kamu, jangan ada ceweknya."

"Kalau nongkrongnya bawa kamu, mau ikut?"

"Emang kamu nggak mau nongkrong tanpa aku?"

"Nggak, enak bawa kamu aja sekalian. Biar bisa nongkrong sekaligus mesra-mesraan."

Tawaku menyembur keluar.

"Ntar temen-temen kamu sebel."

"Ya silakan bawa pacar juga kalau sebel. Aku tetap maunya kamu ikut."

"Kalau aku mager, aku tinggal aja, ya."

"Tapi kalau nggak mager, ikut aku."

"Oke."

"Ada lagi?"

"Hmm … kayaknya cukup segitu dulu sekarang, nanti kalau ada lagi, aku kasih tahu."

"Ya udah, tidur, ya."

"Kamu mau pulang?"

"Nggak, aku tahu kamu suka dipeluk sampai pagi."

Aku berbalik sambil tersenyum, sangat suka jika dia memelukku

dari belakang seperti ini. Salah satu lengannya menjadi bantal sementara lengannya yang lain memeluk pinggangku. Dia memberikan kecupan lembut di tengkukku.

"*Good night*, Sayang."

"*Good night, I love you*."' Ujarku lirih.

"*I love you more, Baby.*"

Dan aku terlelap dengan mudah. Rion membangunkan aku subuh harinya ketika dia akan pulang ke rumahnya.

"Sayang."

"Hmm."

"Aku pulang, ya."

"Iya." Dia mencium pipiku berkali-kali. "Tidur aja sampai siang, nggak ada yang bisa dikerjain selain istirahat."

"Kamu juga."

"I love you." Dia mencium keningku lalu menyelimutiku sampai ke leher, setelah itu dia pergi dari kamar.

❀ ❀ ❀

Hari pernikahan. Aku sudah gugup setengah mati sampai harus bolak balik ke toilet sejak tadi.

"Teteh, udah tiga kali, nih." Omel Cia.

"Gugup." Jawabku sambil memegangi tangannya.

"Udah jadi istri Iyon, kok. Gugup kenapa lagi?"

Ya, kami sudah sah menjadi suami istri. Yang membuatku gugup adalah sebentar lagi aku harus menemuinya dengan status sebagai istrinya. Jujur saja, itu yang membuatku gugup.

Mami dan Kak Rora menggandengku untuk menemui Rion yang berdiri di samping Daddy. Aku tersenyum menatapnya sementara dia menatapku dengan mata berkaca-kaca, tiba-tiba saja dia terisak dan memeluk Daddy. Aku yang tadinya gugup langsung tersenyum melihatnya yang sedang ditenangkan oleh Daddy. Bahunya bergetar dalam pelukan Daddy.

Aku berdiri di hadapannya, menghapus sisa air mata di wajahnya.

"Kenapa jadi kamu yang nangis?" Tanyaku pelan.

"Nggak tahu, dari tadi mau nangis aja bawaannya." Jawabnya sambil memegangi tanganku dan mencium telapaknya. Lalu dia mulai menangis lagi hingga digoda oleh Aa yang menertawakannya dengan keras.

"Udah, dong. Keliatan banget nih nikahnya sama brondong." Ledekku sambil memeluknya.

"Jangan ngeledek, nanti giliran kamu yang nangis-nangis minta

stop di atas ranjang." Balasnya dengan bisikan sebal.

Acara langsung dilanjut dengan resepsi sederhana, bukan resepsi sih, tapi acara makan malam saja. Aku memang memilih waktu pernikahan menjelang malam agar bisa makan malam sekaligus, jadi tidak perlu mengulang-ulang acara dari awal.

Karena acara pernikahanku sedikit mendadak, tidak semua anggota keluarga besar Rion bisa hadir, tidak seperti pernikahan Cia dulu. Yang bisa datang hanya

sebagian. Dan jujur saja, aku tidak marah ataupun kecewa. Aku mengerti kesibukan mereka, apalagi mereka tinggal di berbagai negara, bukan hanya di Jakarta. Jadi anggota keluarga yang hadir tidak sampai seratus orang.

"Iyoooooon." Abra menangis sambil memeluknya. "Aba terharu banget ngeliat Iyon nikah. Duh, Aba jadi kepengen nikah, Yon."

"Calonnya dulu yang dicari." Balas Rion datar.

Abra cemberut dan langsung melepaskan pelukannya untuk ganti memelukku.

"Ran nggak ada temen yang bisa dinikahin sama Aba?"

"Nggak ada, Ba. Cari sendiri."

"Aba maunya yang kayak Ran. Ada, nggak?"

"Nggak ada, Ba. Istri gue satu-satunya."

"Ck, Ran nggak ada kembaran?"

"Nggak ada, Abaaaaaa." Rion mulai jengkel. "Gue tampol, nih!" Ancamnya.

"Jahat!" Abra berpaling lalu melangkah pergi, meninggalkan aku dan Rion yang saling bertatapan bingung lalu tertawa. Adipta dan Dimas memeluk Rion erat.

"Gileee, nggak nyangka lo duluan yang nikah. Emang lo siap jadi bapak?"

"Siap, dong. Emangnya elo? Ngewe doang tapi nggak siap jadi bapak?"

"Itu gunanya kondom, biar kagak jadi bapak dadakan." Jawab Adipta dengan seringaian lebar.

Rion menoyor kepala Adipta yang tertawa.

Mas memelukku lama sekali. Sampai Cia memandangi kami sambil geleng-geleng kepala. Mas memang tidak melarang aku menikah, tapi jelas dia belum rela sepenuhnya.

"Adek."

"Hmm." Aku menyandarkan kepala di dada Mas.

"Mas beliin rumah ya sebagai kado."

"Hah?!"

"Rumah di sebelah rumahnya Mas sekarang dijual. Udah Mas beli. Buat Adek."

"Astaga! Serius?"

"Iya, biar tinggalnya sebelahan. Kalau Adek tinggalnya jauh, nanti Mas kangen."

"Ya ampun, Mas …."

"Aa kamu yang jatah renovasi. Minggu depan udah bisa mulai renovasi. Nanti setelah selesai, kamu dan Rion bisa pindah."

Aku dan Rion memang belum membeli rumah karena rencananya kami akan tinggal di apartemen

saja dulu. Soalnya belum menemukan lokasi yang cocok sebagai tempat tinggal. Namun kalau Mas sudah membelikannya, aku tidak bisa menolak. Takutnya nanti Mas malah sedih kalau hadiahnya ditolak.

"Sementara tinggal di mana? Apartemen?"

"Iya."

"Ya udah, di sana sampai rumahnya selesai. Habis itu pindah. Kata Daddy dan Papa Vero, nanti isi rumah mereka yang ngatur."

"Jadi aku dapat rumah gratis beserta isinya?"

"Iya, hadiah pernikahan. Juga karena kamu yang terakhir nikah, jadi hadiahnya paling gede."

"Wow."

Mas tersenyum sambil mengusap kepalaku.

"Papa Vero bilang saham perusahaan atas nama Rion mau dialihkan atas nama kamu."

"Jangan bercanda, Mas."

"Serius. Tanya aja kalau nggak percaya. Papa bilang sendiri sama Mas. Soalnya perusahaan itu

sahamnya atas nama Cia dan Rion. Sekarang lagi diurus biar jadi atas nama kamu dan Cia. Rion dapat remahannya doang."

Papa mertuaku pasti gila!

"Jadi kalau Rion macam-macam, kamu tinggal tendang aja dia. Dia bakal miskin sampai ke tulang. Nggak ada aset atas nama dia lagi. Semuanya mau diurus jadi nama kamu."

Aku tidak bisa berkata-kata. Ini serius? Apa Rion tahu tentang semua ini?

"Aku tahu, kok." Jawabnya saat aku ceritakan tentang apa yang Mas sampaikan padaku tadi.

"Dan kamu setuju?"

"Setuju."

"Yon. Itu perusahaan dan aset kamu, loh."

"Sekarang jadi punya kamu."

"Gila ya, kamu."

"Kok, gila? Emangnya kenapa kalau asetku atas nama istri?"

"Kalau aku ceraikan kamu, gimana? Kamu jadi miskin, dong."

"Emang kamu sanggup cerai dari aku?"

Ck, sombongnya sama sekali tidak berubah.

"Bisa aja."

"Tapi aku nggak akan pernah cerai dari kamu. Bodo amat kamu maunya gimana. Selamanya kamu terjebak sama aku."

Dan terjebak tidak pernah seindah ini sebelumnya. Tangannya memeluk pinggangku erat.

"Itu sebagai bukti kalau aku serius. Bukan cuma harta yang bisa aku kasih, nyawa aku juga aku kasih kalau kamu minta."

"Buaya!" Cibirku.

"Nggak apa-apa, kamu 'kan pawangnya buaya."

"Tapi itu berlebihan banget."

"Nggak ada yang namanya berlebihan kalau untuk orang yang kita cinta. Aku anggap itu sepadan. Punya aku ya punya kamu"

"Dan yang punya aku?"

"Tetap punya kamu."

"Nggak punya kamu juga?"

"Kalau soal aset, nggak. Itu punya kamu semua. Punya aku cuma satu."

"Apa?

"Kamu." Dia tersenyum manis. "Hati, tubuh, perasaan, semua yang ada di diri kamu, itu punya aku. Cuma itu yang jadi milik aku. Selebihnya milik kamu sendiri."

"Aw, manis banget omongan buaya." Namun aku tetap tersipu malu karena kalimatnya. Ah, dasar suami brondong, *lips service*-nya jago banget.

Acara makan malam akhirnya selesai dan kami bisa segera istirahat di kamar hotel yang Mami sediakan untuk kami.

"Bantuin lepasin jepitan rambut aku, dong." Rengekku sambil memegangi rambutku yang panjang.

Rion dengan sigap membantuku melepaskan hiasan-hiasan kecil yang mempercantik tampilan rambutku malam ini. Sementara dia mengurusi rambutku, aku menghapus *makeup*.

"Udah semua." Ujarnya sambil membungkuk mencium puncak kepalaku.

"Gaunnya juga."

Aku berdiri, gaun ini memiliki kancing yang rumit di bagian punggung, ini rancangan Kak Rora. Kakak iparku bilang, Rion pasti akan sangat senang membuka kancing ini satu persatu. Kancing pelatih kesabaran, begitu Kak Rora menyebutnya. Dan ya, suamiku brondongku memang begitu sabar melepaskan satu persatu kancing itu. Puluhan kancing dari tengkuk sampai ke bokong.

"Ini gaunnya emang dibikin kancing sebanyak ini?" Tanya Rion

masih berkutat dengan kancing-kancing kecil itu.

"Iya."

"Astagaaaa."

"Tadi butuh setengah jam buat masang gaunnya doang."

"Kak Rora sengaja, deh, kayaknya."

"Emang."

Akhirnya … seluruh kancing itu terlepas. Dengan hati-hati aku melepaskannya dari tubuh lalu meletakkannya di sofa. Aku berdiri di depan Rion hanya dengan celana dalam.

"Kamu nggak pake bra?"

"Di gaunnya udah ada *cup* bra-nya langsung."

"Wow." Dia menatapku takjub. Aku berdiri di depannya, memeluk lehernya. "Mau mandi bareng?" Tanyanya dengan tangan meremas bokongku.

"Nggak, aku mau mandi sendiri. Kamu juga harus mandi sendiri."

"Yaaaah … biar lebih hemat air, Sayang."

"Hotel ini nggak butuh penghematan, Suamiku." Ucapku

sambil tersenyum manis. "Mas Rion …."

Dia tertegun dengan mulut terbuka.

"A-apa? Coba ulangi."

"Mas Rion—" bibirku terbungkam oleh bibirnya yang rakus. "Nyosornya kuat banget." Aku terengah ketika bibir kami terpisah.

"Kamu manggil aku begitu, aku jadi terangsang." Ucapnya tanpa malu-malu.

Aku tertawa, "ya udah, nggak usah aku panggil begitu—"

"Jangan, dong." Dia berteriak protes.

"Soalnya 'kan tuaan aku daripada kamu."

"Manggil Mas bukan cuma sama orang yang lebih tua. Walaupun suami kamu lebih muda, juga bisa dipanggil Mas, kok. Anggap aja itu panggilan sayang kamu."

"Nggak, ah, aku nggak—Rion!" Aku memukul dadanya yang menggigit bahuku gemas.

"Sesekali panggil aku begitu, aku nggak nolak, kok, Sayang.

Beneran. Kamu yang manggil aku begitu, rasanya beda kalau yang lain panggil aku begitu. Kalau kamu yang manggil, kesannya seksi banget."

"Mas Rion." Godaku lagi sambil berjinjit untuk mencium bibirnya. "Aku mau mandi."' Aku bergerak melepaskan diri.

"Jangan lama-lama, ya."

"Mau berendam."

"Jangan, dong. Besok aja berendam sama aku."

"Kenapa? Udah nggak tahan?" Godaku, padahal aku sendiri juga sudah tidak tahan.

"Kamu godain aku terus, nanti aku bikin kamu lemas, jangan protes, ya."

"Nggak protes, kok. Malah nungguin banget." Sebelum dia sempat mengejarku, aku lebih dulu mengunci pintu kamar mandi dari dalam.

"Sayang, kalau kamu mandinya lebih dari sepuluh menit, aku dobrak!" Teriaknya dari luar.

Aku hanya tertawa. Memangnya dia pikir aku akan lama-lama di dalam kamar mandi? Tentu saja aku sudah tidak sabar untuk menghabiskan malam pengantin bersamanya.

~Selesai~

Extra Part ada di KaryaKarsa

Dapatkan informasi mengenai cerita terbaru melalui:

: rosie_fy